

EN



# Mawar Merah Mozaik

pustaka-indo.blogspot.com

LUNA TORASHYNGU



*Mawar Merah*  
*Mozaik*

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus dua ratus rupiah).

LUNA TORASHYNGU

*Mawar Merah*  
*Mozaik*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**MAWAR MERAH: MOZAIK**

Oleh Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0073

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2009

Cetakan kedua: April 2010  
Cetakan ketiga: November 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

304 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1068 – 8

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



*Miami, Florida, Amerika Serikat*

**M**ALAM itu di sebuah vila mewah yang terletak di tepi pantai Miami, sedang berlangsung pesta. Pesta merayakan keberhasilan James Whitman, yang terpilih sebagai Gubernur Florida untuk yang kedua kalinya. Sekitar seribu undangan menghadiri pesta itu, kebanyakan terdiri atas para pejabat pemerintahan, pengusaha, serta kawan-kawan politik James Whitman.

Dengan banyaknya orang penting yang datang, tak heran penjagaan di sekitar tempat pesta yang sehari-harinya merupakan tempat peristirahatan Gubernur Whitman sangat ketat. Puluhan penjaga, baik dari pihak kepolisian yang berpakaian seragam maupun tidak, dan para pengawal pribadi masing-masing tamu bertebusan di sekitar lokasi. Jika para petugas kepolisian mengawasi

keamanan secara keseluruhan, maka para pengawal pribadi itu lebih memusatkan perhatiannya untuk menjaga keamanan orang yang dikawalnya. Ketatnya penjagaan juga tampak di pintu masuk. Di depan pagar, para tamu yang hadir diperiksa dengan sangat ketat. Hanya tamu yang membawa undangan yang boleh masuk, kecuali jika tamu tersebut telah dikenal seperti pejabat pemerintah. Penjagaan yang ketat ini karena kemenangan James Whitman atas saingannya kali ini sangat tipis, kalau tak bisa dibilang agak kontroversial. Oleh karena itu penjagaan berlapis dilakukan untuk mengantisipasi tindakan yang tak diharapkan dari kubu saingannya.

Di tengah ketatnya penjagaan, tampak sesosok tubuh mengendap-endap dari arah bibir pantai yang hanya berjarak lima puluh meter dari tembok pembatas vila. Sekitar sepuluh meter dari tembok, sosok yang berpakaian serba hitam dan membawa ransel itu berhenti sejenak. Dua penjaga bertuksedo hitam yang masing-masing memegang senapan otomatis berjalan melewati tembok pembatas tersebut. Keadaan sekitar yang berbatu-batu dan gelapnya malam memungkinkan sosok penyusup itu tak terlihat, walau jaraknya sangat dekat. Setelah kedua penjaga tadi berlalu dan keadaan aman, sosok itu bergerak menuju tembok. Sejenak dia memandang ke arah tembok setinggi lima meter dengan puncak dihiasi lingkaran kawat. Sekilas tembok itu tembok biasa yang mudah dilewati, tapi sosok itu tahu kawat tersebut beraliran listrik 200.000 Volt, yang dapat membuat siapa pun yang menyentuhnya menjadi dendeng. Dia mengeluarkan tambang berujung kait dari ranselnya. Tambang itu ter-

buat dari bahan isolator terbaik, sehingga arus listrik tak dapat menembusnya. Sekali lempar, kait pada tambang itu menyangkut di bagian bawah kawat, tepat di atas tembok.

Sesampainya di bibir tembok, sosok itu mengeluarkan sebuah kotak sebesar bungkus rokok, yang pada kedua sisinya terdapat seutas kabel dengan capit buaya. Dia menjepitkan salah satu ujung kabel pada kawat listrik di sebelah kanannya, dan ujung lain pada sebelah kirinya. Kemudian matanya melihat alat di tangannya.

Beres! batinnya.

Kini ada sekitar satu meter bagian kawat yang tak dialiri listrik. Dia harus memakai bagian itu untuk masuk melewati tembok. Cukup sulit juga jika nggak terbiasa. Apalagi gerakannya harus cepat, sebelum patroli penjaga berikutnya datang. Dengan satu gerakan akrobatik yang luar biasa, sosok itu bersalto dengan menggunakan kawat yang tak berlistrik sebagai acuannya, dan berhasil melewati tembok pembatas. Kini dia berada di bagian dalam tembok, dari situ, di antara rerimbunan pohon-pohon di sekitarnya, dapat terlihat gemerlapnya suasana pesta yang sebagian diadakan di tepi kolam renang.

Setengah jam kemudian, James Whitman ditemukan tewas di ruang kerjanya, dengan luka bekas lilitan kabel di lehernya.



*Bandung, Indonesia*

SUASANA kampus Universitas Pratista kelihatan lengang. Selain masih pagi, juga karena hampir semua jurusan pada universitas itu telah memulai perkuliahan.

Sepi juga melingkupi Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM). Di tengah suasana lengang di fakultas itu, seorang cewek berambut pendek yang mengenakan kaus dan jins tampak terburu-buru berlari menyusuri koridor kampus. Ransel yang dikenakannya terayun-ayun mengikuti gerak tubuhnya, sementara suara sepatu ketsnya bergema di sepanjang koridor di sisi ruang kuliah. Tentu saja suaranya mengganggu kuliah di setiap ruang yang dilewatinya. Tapi cewek itu nggak peduli. Dia terus berlari, hingga akhirnya berhenti di depan ruang kuliah di ujung koridor.

Melihat pintu ruangan yang tertutup rapat, cewek itu menjadi gelisah. Dia menempelkan telinga ke pintu. Sunyi, nggak ada suara sedikit pun. Dengan perlahan dia membuka pintu ruang itu. Sekilas dia melihat teman-teman kuliahnya duduk di tempat masing-masing, sibuk mencatat sesuatu. Dia melihat ke depan.

Nggak ada dosen. Aman! pikirnya. Mungkin dosen yang mengajar hari ini sedang keluar sebentar. Cewek itu membuka pintu lebar-lebar dan dengan yakin melangkah menuju salah satu kursi yang kosong.

"Selamat pagi, Nona."

Suara itu seakan menghentikan aliran darah cewek berambut pendek tersebut. Dia menoleh ke arah asal suara tersebut di belakang. Tampak seorang pria setengah baya berambut putih dan mengenakan kacamata bangkit dari salah satu kursi mahasiswa.

"Terlambat, Nona? Apakah jalanan macet?" tanya pria itu.

Cewek berambut pendek itu hanya terdiam. Kemudian pria setengah baya itu melangkah ke depan, ke mejanya di depan ruangan.

"Anda tentu belum absen. Biar Bapak absenkan. Siapa nama Anda?"

"Riva, Pak."

"Siapa?"

"Riva... Rivania Permata..."

"Rivania..." Pria itu meneliti daftar absen di depannya.

"Rivania Permata?" tanyanya lagi.

"Benar, Pak."

"Nama Anda bagus juga. akan lebih baik jika sikap Anda sebagus nama Anda."

Pria itu memberi tanda pada nama Riva. Tanda yang berbeda yang hanya dia sendiri yang tahu.

"Anda akan duduk, atau terus berdiri? Tentu saja jika Anda kuat dan teman-teman Anda tidak keberatan, karena Anda menghalangi pandangan mereka."

Riva menjadi salah tingkah mendengar ucapan itu. Dengan wajah merah menahan malu, dia menuju salah satu kursi kosong, diiringi senyum tersembunyi dari sebagian teman kuliahnya.

\*\*\*

"Kalian kok pada nggak ngasih tanda kalo Pak Syahrul ada di belakang sih?" tanya Riva pada teman-temannya saat mereka berada di kantin. Hatinya masih dongkol dengan peristiwa pagi tadi.

"Gimana mo ngasih tau, wong Pak Syahrul selalu ngawasin kita," jawab Viona membela diri sambil membetulkan kacamatanya.

"Iya, Va, lo kan tahu gimana strengnya Pak Syahrul. Salah-salah kita bisa kena damprat juga," sambung Prita.

"Aaahh... alesan lo pada. Kalo udah gini, bisa susah nih gue." Riva menghela napas. Dia terduduk lemas di kursinya.

"Udah deh, jangan terlalu dipikirin. Katanya sestreng-strengnya Pak Syahrul, paling dia cuman ngurangin nilai lo aja. Makanya ntar nilai ujian lo harus gede, jadi kalau-

pun dikurangin ama Pak Syahrul, nggak ada pengaruhnya."

"Ngomong sih gampang. Gue kan paling nggak betah baca buku lama-lama, kecuali komik, nggak kayak..."

Pandangan Riva tertuju ke sudut kantin, ke sebuah meja tempat seorang gadis berambut lurus panjang dan memakai kacamata duduk. Tubuhnya yang cukup tinggi dan langsing dibalut *long dress* krem yang hampir menyentuh tumit. Cewek itu sedang asyik membaca novel seorang diri, tanpa memedulikan keadaan kantin yang sedang ramai. Maklum sedang jam makan siang.

"Dia? Kalo dia sih memang temennya buku," kata Prita.

"Iya. Lagian ngapain baca novel di kantin? Kenapa nggak di perpustakaan aja? Sok kerennya lagi. Bacanya novel impor," sambung Viona. Tuh anak memang kompak dengan Prita.

"Biarin aja. Suka-suka dia. Eh, Seminggu ini kan dia cuman kuliah dua hari."

"O ya? Gue malah nggak merhatiin tuh. Kok lo bisa tau sih?"

"Gimana nggak tau, dia kan nomor absennya tepat di atas gue. Ya gue pasti tau dong kalo dia nggak masuk."

"Udah, udah! Kok lo berdua jadi ngegosip sih!" Perkataan Riva menghentikan perbincangan Viona dan Prita. "Lagian kerajinan banget sih ngegosipin temen satu angkatan!"

"Abis anaknya gitu sih, nggak suka bergaul. Kayaknya salah satu alasan kenapa dia jadi temen kita cuman karena dia satu angkatan ama kita deh..."

"Biarin aja lah... orang sifatnya gitu. Yang penting dia nggak ngerugiin kita." Prita hendak membahas ucapan Riva, tapi Riva memberi isyarat supaya nggak usah diterusin.

Seorang cowok masuk ke kantin.

"Eh, Arga," bisik Prita lirih sambil menyikut lengan Riva. Riva menoleh ke arah yang ditunjuk.

"Gilaaa... makin imut aja tuh anak!" komentar Viona.

"Dasar! Ganjen amat sih lo pada....," kata Riva.

Cowok yang bernama Arga itu melihat ke sekeliling kantin. Ketika pandangannya tertuju ke meja tempat Riva dan kawan-kawannya, dia tersenyum kecil dan melangkah menuju meja tersebut.

"Va, dia ke sini!" bisik Viona.

"Hai, Va," sapa Arga saat berada di depan mereka. Riva membalas sapaan itu seadanya sambil sedikit tersenyum, sementara kedua temannya pasang muka sok imut.

"Lagi nggak ada kuliah nih? Atau lagi makan?" tanya Arga basa-basi.

"Lagi makan, ntar ada kuliah jam satu. Kak Arga?" Prita yang menjawab. Arga memang mahasiswa tingkat tiga, satu tingkat di atas mereka

"O ya? Ada juga sih, tapi ntar jam tiga." Arga menggaruk-garuk kepalanya. Pandangannya kembali menyusuri seluruh kantin. Saat pandangannya menatap pojok kantin, dia sempat lama menatap cewek yang sedang membaca itu.

"Cari siapa, Kak?" tanya Viona.

"Liat anak-anak tingkat tiga yang lain nggak?" Arga malah balik bertanya.

"Nggak tuh. Emang kenapa?"

"Ke mana ya? Atau udah pada pulang?" Arga lalu mengangkat bahu, seakan menjawab pertanyaannya sendiri.

"Cewek di pojok itu satu angkatan ama kalian, kan?" Arga tiba-tiba mengganti arah pembicaraan.

Viona dan Prita berpura-pura melihat ke arah yang ditunjuk Arga.

"Iya, emang kenapa, Kak?" tanya Viona.

"Nggak papa, cuman nanya doang." Pandangan Arga beralih pada Riva yang sedari tadi diam.

"Va, gimana proposal untuk B'Wee? Udah kelar?"

Riva yang nggak menyangka akan ditanya jadi sedikit gelagapan.

"Eh... belum, Kak. Dikit lagi."

"Tinggal apanya sih? Kalo susah liat aja proposal empat tahun lalu. Ada kok di himpunan."

"Iya, tapi kan ada bagian yang harus disesuaikan dengan sikon sekarang. Besok kita rencananya mo rapat lagi untuk ngebahas hal itu. Sambil menunggu keputusan Agung."

"Kalo bisa cepet ya! Soalnya biarpun acaranya masih agak lama, tapi bikin acara sebesar itu kan butuh persiapan serius. Untuk di-acc sampe fakultas aja butuh waktu lama, belum yang lainnya. Usahain jangan sampai waktu pelaksanaannya mundur, sebab itu kan dalam rangka menyambut ulang tahun fakultas kita."

"Diusahain deh."

"Oke! Kalo udah jadi, serahin ke aku untuk acc, atau kalo nggak ketemu, titipin aja ama pengurus HIMA lain."

"Emang Kak Arga sibuk?" tanya Viona.

"Mentang-mentang pejabat," sambung Prita. Arga adalah Ketua HIMAKOM (Himpunan Mahasiswa FIKOM).

Arga hanya tersenyum mendengar perkataan Prita.

"Iya deh, Kak," jawab Riva.

"Oke deh, aku mo cari temen-temen dulu. Jangan lupa ya, Va," kata Arga sambil melambai lalu menjauh.

Riva mengangguk, meskipun Arga sudah tidak melihatnya.

"Va, kayaknya Kak Arga naksir lo deh," kata Prita setelah Arga pergi dari hadapan mereka.

"Iya. Dari tadi yang diajak ngomong cuman lo," sambung Viona.

"Ngomong apa sih? Jelas aja. Kan dia ngebahas soal Broadcast Week, ya jelas aja ngomongnya ke gue sebagai wakil ketua, soalnya Agung sakit. Masa ke lo yang cuman juru ketik?" balas Riva.

Viona yang disebut Riva sebagai juru ketik langsung sewot.

"Enak aja juru ketik! Emangnya gue pegawai kelurahan? Sekretaris dong!"

"Tapi tugas lo ngetik, kan? Jadi apa namanya kalo bukan juru ketik?"

"Pokoknya beda!!"

"Udah, kok jadi berantem sih?" Prita mencoba menengahi.

"Si Agung sih pake acara sakit. Tipus, lagi. Jadi segala sesuatu sekarang dilimpahkan ke gue deh," gerutu Riva.

"Kenapa lo mau jadi wakil ketua?" tanya Prita.

"Abis gue kira itu yang kerjanya paling enak. Cuman ngedampingin ketua pas rapat. Nggak perlu ikut mikir."

Daripada gue disuruh jadi logistik, dana, bendahara, atau juru ketik."

"Sekretaris!"

"Whatever lah."

\*\*\*

Selesai kuliah, Riva pulang bersama kedua sahabatnya. Tapi karena mereka haus, Honda Jazz Riva berhenti dulu di depan sebuah minimarket, nggak jauh dari kampus.

Saat hendak membayar, Riva melihat seseorang yang dikenalnya sedang berada di kasir.

"Elsa?" sapa Riva.

Cewek berambut panjang dan berkacamata itu menoleh. Begitu melihat Riva, dia membetulkan kacamatanya.

"Haus juga nih?" tanya Riva sambil melihat belanjaan cewek yang bernama Elsa itu.

Elsa nggak menjawab. Dia malah cepat-cepat membayar belanjaannya.

"Lo mo pulang? Bareng yuk! Ntar gue anterin," tawar Riva.

"Nggak. Makasih," tolak Elsa halus.

"Ayo deh... jam segini tuh bus ama angkot pasti lagi penuh-penuhnya. Jangan harap dapat," bujuk Riva lagi. Nggak tahu kenapa, tiba-tiba dia pengin pulang bareng Elsa.

"Nggak... makasih ya..." Elsa tetap menolak, bahkan kemudian dia berbalik dan berjalan meninggalkan Riva.

"Elsa! Tunggu..." Riva yang nggak menyangka Elsa

akan pergi begitu aja mencoba memanggilnya. Tapi per-cuma. Elsa bahkan mempercepat langkahnya begitu ke-luar dari minimarket.

Setelah membayar belanjaannya, dengan perasaan sedikit dongkol, Riva berjalan menuju mobilnya.

"Lama amat lo! Cuman beli minuman aja lamanya kayak beli minyak tanah," sungut Prita.

"Sori, sori. Soalnya tadi gue ketemu Elsa."

"Elsa?"

Riva menceritakan ajakannya pada Elsa, hingga Elsa meninggalkannya.

"Lagian lo sih! Orang aneh kayak gitu lo ajak. Tumben banget...," komentar Prita.

"Emang kenapa? Kan gue cuman mo berbuat baik. Masa ada temen seangkatan mo pulang nggak gue tawarin. Mumpung mobil gue masih cukup."

"Kalo dia nganggap lo temennya juga."

"Atau dia takut diapa-apain ama lo kali!" ledek Viona yang langsung dibalas jitakan Riva di kepalanya.

"Adaouuuw!! Sakit tau!"

"Abis lo ngomongnya asal aja. Emang gue cewek apa-an?" gerutu Riva.

"Cewek apaan hayooo!!?"

Riva nggak membalas ejekan kedua sahabatnya. Dalam hati dia penasaran pada sikap Elsa tadi. Menurut Riva sikap Elsa itu sangat misterius. Dia yakin ada sesuatu yang dipendam Elsa di balik sikapnya, dan dia sangat ingin mengetahui apa itu.



PONDOK kecil di tepi danau itu tampak asri. Danau kecil yang terletak di tengah hutan dekat perbatasan antara Amerika Serikat dan Kanada ini memang menawarkan pemandangan yang indah. Cocok sekali sebagai tempat peristirahatan, atau untuk menghilangkan ketegangan. Hanya saja karena letaknya yang jauh dari pemukiman penduduk dan akses jalan ke sana yang kurang mulus, tidak banyak orang yang mengetahui keindahan tempat itu. Tapi pemilik pondok kecil tersebut malah tidak terganggu dan menganggap keterpencilan itu berkah. Dia tidak terganggu hiruk-pikuk suasana kota.

Sepagi ini, pemilik pondok yang berusia sekitar lima puluh tahunan telah siap dengan kegiatannya sehari-hari, memancing. Dengan mengenakan topi lebar berwarna hijau, baju dan celana untuk melawan hawa dingin yang

saat ini berkisar antara tiga derajat Celsius, pria berperawakan tinggi besar, berkumis dan berjenggot tebal keputih-putihan karena uban itu menuju perahu motor kecil yang ditambatkan di samping pondoknya. Dia memancing untuk menghabiskan waktu luangnya, selain itu ikan tangkapannya juga bisa dijadikan lauk makan siang, walau kadang-kadang jika dia bosan, ikan dilepas-kannya kembali ke danau.

Sekitar satu jam pria itu memancing di tengah danau. Danau yang tidak begitu luas itu memang memiliki kekayaan ikan yang sangat melimpah. Dalam waktu satu jam itu dia telah mendapat sekitar lima ekor ikan berukuran sedang hingga agak besar. Di tengah keasyikannya memancing, pandangannya yang tajam menangkap sesuatu di tepi danau. Di kejauhan sebuah mobil jenis SUV (Sport Utility Vehicle) melewati jalan kecil di tepi danau menuju pondoknya.

Pria itu segera mengemas alat pancingnya, kemudian pelan menjalankan perahu motornya kembali ke pondok. SUV itu ternyata lebih cepat sampai. Setelah mobil berhenti, keluar seorang pria bertopi pet biru tua, berkacamata hitam, yang mengenakan mantel panjang dan syal di lehernya. Dia berdiri di samping mobilnya, menunggu perahu motor yang merapat di dermaga kecil di tepi danau.

"Pagi yang indah untuk memancing, Greg. Atau harus kupanggil Bob?" sapa pria berkacamata hitam itu.

Pria yang baru saja merapat di dermaga itu tidak mengacuhkan sapaan tersebut. Setelah menambatkan perahu motor, dia mengambil peralatan memancing dan hasil

pancingannya, lalu melangkah menuju pondoknya. Pria berkacamata hitam itu juga menuju pondok kecil Greg dari arah yang berlawanan, melewati kebun kecil yang berisi bunga mawar berwarna merah.

"Ternyata kau sama sekali belum lepas dari kebiasaan lamamu..." kata pria itu sambil memandangi tanaman mawar milik Greg.

Greg menoleh sebentar, tapi tidak berkata apa pun. Malah mulai menyiangi ikan tangkapannya.

"Sudah lama kita tidak bertemu. Sekitar..."

"Dua tahun..." jawab Greg singkat.

Diam-diam pria itu gembira mendengar respons Greg.

"Ya... dua tahun. Dan kau sama seperti dulu. Bahkan andai saja kau tidak membiarkan kumis dan jenggotmu tumbuh, kau tidak berubah dalam sepuluh tahun terakhir."

Greg telah selesai dengan pekerjaannya. Dia duduk di bangku kecil di depan pondok.

"Tom, kau tidak mungkin datang jauh-jauh ke sini hanya untuk bereuni bukan?" tanya Greg.

Pria yang dipanggil Tom tersenyum. Sambil melepas kacamata hitamnya, dia duduk di samping Greg.

"Tentu saja aku rindu kawan lama. Selain itu aku ingin memberitahumu informasi penting."

"Tentang apa? Aku sudah pensiun. Jangan libatkan aku lagi."

"Bagaimanapun ini akan melibatkan dirimu."

"Maksudmu?"

Tom menghela napas. Tampak uap keluar dari lubang hidungnya karena dinginnya cuaca.

"Apa kau akhir-akhir ini tidak mendengar berita?"

"Berita apa? Yang kupunyai hanya televisi kecil dan radio. Itu pun hanya bisa menangkap siaran lokal, yang isinya tentang cara bertani, harga kebutuhan pokok, dan lain-lain. Bahkan andaikata di luar sana terjadi Perang Dunia Ketiga, mungkin aku baru mengetahuinya setahun kemudian."

"Kau benar-benar memilih tempat yang cocok untuk bersembunyi," komentar Tom. "Daerah ini termasuk wilayah Kanada. Tapi pemerintah Kanada tidak peduli pada daerah ini. Sedang pemerintah Amerika tidak dapat menangkapmu, karena ini bukan wilayah mereka."

"Jangan berbelit-belit. Sebenarnya kau mau mengatakan apa?"

"Kemunculan seorang pembunuh muda setahun terakhir ini."

"Anggota SPIKE?"

Tom mengangguk.

"Lalu?"

"Dia memakai sandi sama denganmu, Red Rose. Hanya saja dia memakai bahasa Indonesia, Dobel M, singkatan dari Mawar Merah. Tapi artinya sama."

"Lalu apa hubungannya denganku? Aku telah mengundurkan diri sepuluh tahun lalu. Jika ada yang memakai sandiku dulu, mungkin saja dia ingin segera terkenal. Biarkan saja," komentar Greg. "Tapi bagaimana tanggapan SPIKE?"

"Masalahnya bukan bagaimana tanggapan SPIKE. Kau tahu dia sama sekali tidak peduli. Dan soal terkenal, kurasa Mawar Merah sekarang lebih terkenal daripada

dirimu. Saat ini dia sudah masuk daftar buruan tidak hanya Interpol dan FBI, tapi juga MI6, bahkan kabarnya CIA dan Mossad juga terlibat.”

“O ya? Hebat juga dia.”

“Yang ingin kukatakan padamu, aku mendapat kabar dia juga mengincarmu.”

“Mengincarku? Untuk apa?”

“Entahlah. Mungkin dia merasa masih berada di bawah bayang-bayang namamu. Karena itu dia bermaksud menghapus namamu.”

“Dasar anak muda.” Greg menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kurasaku dia belum mengetahui tempat persembunyianmu. SPIKE pun tidak tahu. Hanya aku yang tahu. Tapi kuharap kau waspada.”

Greg menepuk bahu Tom.

“SPIKE pasti sudah tahu tempat ini. Tapi tenang saja, kecuali kau yang buka mulut, dia tidak akan tahu tempat ini.”

“Kaukira aku akan mengkhianatimu?”

“Segalanya bisa terjadi.”

“Tidak mungkin. Kita sudah puluhan tahun berteman. Aku yang mengenalkan kau dan adikmu pada SPIKE. Lagi pula kau pernah menyelamatkan nyawaku, dan kita keluarga. Yang kutakutkan adalah jika dia menemukanmu, apakah kau sanggup mengatasinya?”

“Kenapa?”

“Dia murid The Sun. The Sun yang membawanya pada SPIKE.”

“Si pembunuhan dari timur? Tidak kusangka dia punya

penerus. Tapi kau terlalu meremehkan kemampuanku. Aku memang belum pernah bertemu dengan The Sun. Kudengar dia pembunuh yang hebat, tidak perlu senjata untuk membunuh. Belum ada yang menandinginya hingga saat ini. Tapi belum tentu muridnya begitu, kan?"

Tom hanya mengangkat bahu. "Terserah kau. Yang penting aku sudah memperingatkanmu."

"*Thanks.* Mengundurkan diri bukan berarti aku kehilangan kemampuanku," kata Greg.

Tom kembali mengenakan kacamata hitamnya.

"Aku harus pergi. Ada tugas di Hamburg yang harus kulaksanakan besok malam."

"O ya? Siapa kali ini?"

"Hanya seorang pemilik pabrik roti. Biasa, persaingan bisnis. Nilai kontraknya pun kecil. SPIKE sekarang lebih memercayakan sasaran yang penting bagi para pembunuh muda dan berbakat seperti Dobel M. Karena itulah karier-nya cepat melejit."

"Kenapa kau tidak pensiun saja?"

"Tabungan pensiunku belum cukup. Lagi pula aku belum siap menjalani kehidupan yang menjemukan seperti dirimu."

Greg hanya terkekeh mendengar perkataan Tom.

"Sayang, padahal aku baru akan menunjukkan resep ikan panggang terbaruku."

"Lain kali saja, kawan."

\*\*\*

"Gus!"

Agus yang baru aja sampai kampus terkejut. Riva menarik tangannya ke pojok ruangan.

"Ada apa sih?"

"Udah bikin daftar buat kelompok praktikum fotografi?"

"Udah. Sekarang mo diserahin ke Pak Parwoto."

"Liat dong..."

"Ada apa sih? Ntar juga gue tempel di papan pengumuman."

"Liat aja!"

Agus membuka tasnya. Mencari-cari sesuatu di antara buku-buku yang dibawanya.

"Mana?"

"Ntar dulu. Di mana ya?"

"Heh, dasar pikun!"

"Ini dia!"

Belum sempat Agus mengeluarkan kertas itu dari selipan bukunya, Riva telah merebutnya dengan paksa.

"Pelan-pelan dong! Ntar kalau sobek kan gue harus nulis lagi!" protes Agus.

Riva tidak peduli. Dia membaca daftar yang tertera pada kertas itu.

"Itu gue susun berdasarkan pesenan kalian. Lo juga minta satu kelompok ama geng lo, kan? Yang lainnya gue masuk-masukin aja," Agus menjelaskan.

"Gus!"

"Apa?"

Riva menunjuk satu nama.

"Pindahin Elsa ke kelompok gue, ya?"

"Kenapa?"

"Mau tau saja! Bisa, kan?"

Agus menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Gimana ya? Kan udah pas kelompoknya. Lagian nih mo diserahin ke Pak Parwoto. Masa gue harus nulis lagi?"

"Alaaa... gampanglah. Nih si Andri pindahin saja dari kelompok gue, ganti ama Elsa. Lagian gue males satu kelompok ama dia. Kerjaannya molor melulu. Ntar gue tulisin lagi deh!"

"Gimana ya?"

"Ayolah... kayak polisi saja lo sok disiplin."

"Terserah lo aja deh!"

Riva tersenyum.

"Makasih, Gus! Lo emang baik. Tidak salah gue dukung lo jadi Koordinator Angkatan!"

"Bisa saja lo!"

\*\*\*

*-Maaf mengganggu cutimu. Tapi ada tugas penting.-*

*-Bukankah aku pernah bilang sedang off dulu? Bagaimana dengan orang-orang yang mengejarku?-*

*-Mereka masih mengejarmu. Tapi ini sangat penting. Juga sangat sulit. Karena itu klien kita menginginkan yang terbaik untuk tugas ini, dan kaulah orangnya.-*

*-Berapa nilainya?-*

*-700 ribu dolar AS. Uang muka 200 ribu dolar AS. Sisanya dibayar setelah tugas selesai.-*

*-Siapa targetnya?-*

*-Aku akan segera upload profilnya padamu. O ya,*

*target kali ini ada dua orang, dan keduanya harus di-bereskan pada saat yang sama. Sudah kubilang ini tugas yang sulit, karena itu bayarannya juga besar.-*

*-Tidak masalah. Yang penting aku harus tahu dulu siapa targetnya. Kau tahu aturan mainnya, kan?-*

*-Ya. Kau tidak mau membersihkan kepala negara atau pemerintahan, dan orang yang tergolong bersih. Kalau boleh kutahu, kenapa?-*

*-Aku seorang pembersih, bukan pembuat kacau negara. Lagi pula aku hanya membantu membersihkan orang-orang yang hidup di atas penderitaan orang lain.-*

*-Oke. Kujamin target kali ini sesuai tipemu.-*

*-Aku akan pelajari file-nya. Nanti akan kuberitahu.-*

*-Jangan terlalu lama. Tugas ini harus dilaksanakan Rabu depan. Jika tidak, berarti kau gagal.-*

*-Jangan kuatir. Aku tidak pernah gagal.-*



**B**ISA ditebak, keputusan Riva memasukkan nama Elsa ke kelompok praktikumnya mengundang protes anggota kelompok yang lain.

"Kok bisa sih, Va?" tanya Viona dengan nada sebal begitu melihat daftar nama kelompok yang ditempel di papan pengumuman.

"Iya, kok bisa sih Agus masukin dia ke kelompok kita?" sambung Prita.

"Emang kenapa? Kan dia temen kita juga."

"Iya, tapi..."

Viona menarik tangan Riva ke dalam ruang kuliah yang kebetulan kosong di dekat mereka. Prita segera menyusul mereka.

"Jangan-jangan lo yang usulin ke Agus supaya masukin Elsa ke kelompok kita. Iya, kan?"

"Iya..."

"Kenapa? Pokoknya kita pengin denger alasan lo kali ini. Jangan bilang cuman iseng," kata Viona dengan sikap menginterogasi. Riva hanya tertawa.

"Nggak ada apa-apanya. Gue cuman males aja satu kelompok ama Andri si tukang molor itu. Nggak ada untungnya buat kita. Makanya gue minta Agus untuk tuker. Dan gue ngasih nama Elsa, itu aja," kata Riva menjelaskan.

Kedua sahabatnya memandang Riva dengan tatapan nggak percaya.

"Va, biarpun Andri tukang molor, dia paling gampang kalo dimintain dana, sedang kita belum tau sifat si Elsa."

"Iya, Va. Lagian kenapa sih lo nggak bilang dulu ke kita?"

Riva menatap kedua sahabatnya.

"Lo-lo gimana sih?" tanya Riva tiba-tiba.

"Gimana apanya?"

"Elsa kan temen kita. Dia juga juga mahasiswi sini, jadi dia berhak dong ikut kelompok mana pun dan mengikuti kegiatan apa pun di sini," kata Riva agak keras.

"Berhak sih berhak, Va, tapi kenapa mesti kelompok kita? Kan masih banyak kelompok lain. Lagi pula Elsa kan bisa aja ikut kelompok Sahat dan kawan-kawan."

"Kelompok  itu? Yang nggak pernah beres kalo ngerjain tugas? Lo tega ngeliat Elsa mengerjakan tugas kelompoknya sendirian karena anak-anak itu sering nggak masuk kuliah?"

"Sama aja, Elsa juga jarang masuk."

"Tapi gue liat kayaknya dia bertanggung jawab. Alasan

dia sering nggak masuk itu beda. Kalo Sahat dan yang lainnya gue tau kalo mereka kerjaannya maen melulu. Mendingan Elsa ikut kelompok kita. Kita bisa sekalian kenalan lebih jauh dan jadi tahu sifatnya.”

“Tapi sikapnya kan aneh dan agak tertutup,” ujar Prita tetap enggan.

“Gue tau sekarang...,” suara Viona mengagetkan Riva dan Prita. “Alasan lo masukin Elsa ke kelompok kita agar lo bisa tau banyak tentang dia, kan?”

“Terus terang... Iya. Pinter juga lo,” sahut Riva.

Viona hanya tersenyum.

“Bilang kek dari tadi kalo itu alasannya. Nggak usah muter-muter. Pake bawa persamaan hak segala,” ujar Prita.

“Jadi lo pada setuju?” tanya Riva.

Prita berpandangan dengan Viona.

“Iya deh,” kata Prita akhirnya.

“Na?” tanya Riva.

Viona mengangkat bahu, lalu mengangguk pelan.

“Daripada gue nggak dapet tumpangan gratis kalo balik,” ujar Viona.

“Bisa aja lo!” kata Riva sambil tersenyum lebar.

“Gue sebetulnya juga penasaran ama tuh anak. Padahal menurut gue Elsa tuh lumayan cantik. Kulitnya putih, badannya tinggi kayak model. Gue heran kenapa cowok-cowok pada nggak mau ngejar dia?” Prita seolah bertanya pada dirinya sendiri.

“Kata siapa cowok-cowok pada nggak ngejar dia?” tanya Riva.

“Maksud lo?” Prita balas bertanya.

"Lo-lo sih nggak pernah ngumpul bareng cowok. Banyak cowok yang sebetulnya naksir Elsa, atau sekadar pengin kenalan. Tapi mereka ragu-ragu melihat sikap Elsa yang dingin dan wajahnya yang selalu pucat itu," kata Riva.

"Dasar cowok sini *chicken* semua!" sahut Viona.

"Dan munafik..." sambung Prita.

"Oke! Kalo gitu nggak ada masalah soal kelompok lagi, kan?" Riva balik ke topik utama.

"Iya... iya!" jawab kedua sahabatnya kompak.

"Kasian Andri ya. Pasti praktikum kali ini dia bakal kerja keras, kalo nggak mau nilainya ancur," ujar Prita

"Justru itu. Andri kan cowok. Dia pasti bisa mengatasi teman-teman cowoknya. Lagian dengan gitu gue harap dia nggak sering molor lagi."

"Lo memang sadis, Va."

Riva hanya tertawa.

\*\*\*

Hari minggu pagi, Riva baru aja selesai *jogging* di Lapangan Gasibu. Lapangan yang terletak di depan Gedung Sate yang bersejarah dan sekarang menjadi kantor pemerintahan itu setiap Minggu pagi atau hari libur memang penuh sesak lautan manusia. Mereka ada yang ber*jogging* atau melakukan olahraga lain, atau sekadar jalan-jalan dan bertemu teman-teman, atau kerennya, *hang out*. Selain itu, puluhan bahkan ratusan pedagang makanan dan barang-barang lain ikut menambah sesaknya lapangan yang sangat terkenal di Bandung itu. Pokoknya

Lapangan Gasibu berubah jadi pasar dadakan dan memberi warna tersendiri tiap hari libur.

Riva udah sekitar satu jam berada di situ. Berangkat jam enam pagi dari rumahnya yang berjarak sekitar sepuluh kilometer dari sana dengan mengendarai mobil, kegiatan rutinnya adalah lari mengelilingi lapangan hingga beberapa putaran, dilanjutkan dengan senam kecil. setelah itu Riva biasanya nggak melewatkannya makan bubur ayam di warung tenda favoritnya di sekitar situ, atau jalan-jalan dulu melihat-lihat barang-barang yang dijual sebelum pulang ke rumah.

Pagi ini, setelah menghabiskan dua mangkuk bubur ayam, cewek tomboi itu berjalan menuju mobilnya yang diparkir di sisi lain lapangan. Saat itulah pandangannya melihat seorang cewek yang sedang berdiri di pinggir jalan dan memanggul ransel berukuran sedang.

Elsa! batin Riva. Setengah berlari dia menghampiri cewek itu.

"Elsa?" sapa Riva. Sama seperti saat di minimarket dulu.

Elsa menoleh. Tadinya Riva menduga cewek itu akan menghindar begitu melihat dirinya ada di sampingnya, seperti waktu itu. Tapi ternyata dugaannya salah. Elsa hanya melihatnya sekilas, kemudian kembali diam mematung di pinggir jalan.

Melihat pakaian dan tas yang dibawa Elsa, Riva menduga Elsa akan bepergian.

"Mo ke mana, Sa?" tanya Riva.

Elsa diam aja. Pandangannya tetap lurus ke depan.

Diam-diam Riva menjadi gondok. Emang enak di-

cuekin!? rutuknya dalam hati. Tapi dia berusaha menahan perasaannya.

"Nggak mau jawab ya? Ya udah..."

"Ke Stasiun."

Jawaban pertama Elsa itu membuat Riva kembali bersemangat.

"Ke Stasiun? Emang mo ke mana?"

Kembali Elsa hanya diam. Riva pun menanti.

"Ke Jakarta."

Entah karena Elsa agak terlambat berpikir atau karena sifatnya yang aneh, jawabannya selalu pendek-pendek. Mungkin aja dia lagi males untuk ngomong atau masih curiga pada Riva. Tapi Riva nggak peduli. Ini kesempatan baik bagi dirinya untuk membuka komunikasi.

"O ya? Pasti lagi nungguin angkot, ya?" Riva nggak bertanya tujuan atau alasan Elsa ke Jakarta. Menurutnya itu bisa ditanyakan nanti.

Elsa mengangguk pelan.

"Jam segini nggak bakal dapet. Angkot masih sedikit, lagian suasana sekitar sini masih sesak. Angkot nggak bakal mau lewat. Kalo mau kamu harus jalan ke perempatan di depan."

"Biar aja. Nanti juga dapat."

Tiba-tiba Riva mendapat ide.

"Gue anter yuk! Daripada lama di sini," kata Riva menawarkan diri.

Nggak ada jawaban.

"Gimana?"

Elsa menoleh ke arah Riva.

"Bukannya kamu lagi olahraga?" tanya Elsa.

"Udah selesai tuh. Nih juga mo pulang. Karena ngeliat lo, ya ke sini dulu."

"Jadi Elsa menghambat kamu pulang, ya?"

Riva terkejut mendengar ucapan Elsa.

"Bukan! Bukan gitu! Kok lo jadi pikirannya gitu! Gue pengin aja deketin lo. Gimana? Kalo siang kereta suka penuh loh."

Elsa memandang Riva sejenak. Riva menunggu dengan hati berdebar-debar. Kalo Elsa mau ikut dengannya, ini akan jadi awal yang baik. Tapi kalau nggak...

"Oke," jawab Elsa lirih, membuat Riva tersenyum gembira.

"Gitu dong. Sama temen masa sih nggak mau nolongin. Yuk! Mobil gue diparkir di sana."

\*\*\*

Mengantar Elsa ternyata ada hikmahnya untuk Riva. Dia jadi bisa berbicara banyak dengan cewek itu. Bahkan sambil menunggu kereta mereka duduk di bangku di peron sambil ngobrol. Dan ternyata Elsa nggak setertutup yang Riva kira. Cewek itu mulai mau berbicara lebih banyak, walaupun masih terkesan berhati-hati. Menurut Riva, sikap tertutup Elsa lebih karena nggak ada yang mencoba mengajaknya berbicara selama ini.

"Jadi Senin besok lo nggak masuk kuliah lagi?" tanya Riva.

"Mungkin."

"Kok mungkin? Emang ada urusan apa di Jakarta? Emang ortu lo di sana? Lo di sini kos, kan?"

Mendengar pertanyaan Riva yang beruntun itu, Elsa hanya memandang dengan tatapan tajam dari balik kacamatanya. Melihat tatapan Elsa, Riva baru menyadari ucapannya.

"Eh, sori ya jadi nanya-nanya. Kalo nggak mau jawab ya nggak papa."

"Biasa... Elsa harus cek kesehatan Elsa," jawab Elsa.

"Emang lo sakit apa sih?"

Elsa kembali diam. Dia kelihatannya nggak mau menjawab pertanyaan Riva kali ini.

"Ya udah kalo lo nggak mau ngasih tau," kata Riva berusaha memecah suasana yang tiba-tiba jadi kaku.

Elsa hanya tersenyum penuh misteri. Lalu mereka diam sejenak. Masing-masing asyik menikmati makanannya. Donat.

"Eh, lo praktikum fotografi satu kelompok ama gue," kata Riva lagi.

"Udah tau. Itu atas usul kamu?"

"Nggak. Nggak tau tuh kenapa si Agus nempatin lo di situ. Nggak tega kali masukin lo di kelompoknya Sahat," jawab Riva berbohong. Tentu aja dia nggak akan mengatakan yang sebenarnya.

"Emang mereka kenapa?"

"Hmmm... ntar lo bakal tahu sendiri deh..."

\*\*\*

Entah kenapa, walau dirinya yang lebih banyak ngomong

dan Elsa hanya menjawab seperlunya, Riva merasa Elsa adalah teman yang asyik untuk diajak ngobrol. Kata-kata Elsa yang tanpa basa-basi dan selalu langsung pada pokok pembicaraan sangat menarik bagi Riva. Mungkin karena selama ini hampir semua temannya adalah tipe orang yang suka bicara ke sana kemari, ngalor-ngidul, jadi Riva seperti menemukan suasana baru.

Nggak terasa waktu berlalu dengan cepat. Suara panggilan untuk para penumpang yang akan berangkat dengan kereta berikutnya udah terdengar. Riva ikut naik ke kereta yang akan membawa Elsa ke Jakarta, sekadar untuk melihat posisi duduk Elsa.

"Makasih ya udah mo nganterin," kata Elsa di atas kereta api.

"Nggak masalah kok. Gue juga seneng bisa ngobrol ama lo," jawab Riva.

Elsa tersenyum. Riva melirik ke kursi di sebelah Elsa. Kursi yang berada di dekat jendela itu diduduki seorang wanita setengah baya yang tampaknya juga sangat pendiam. Dia hanya memandang ke luar melalui jendela. Riva berani bertaruh sepanjang perjalanan Elsa dan wanita di sebelahnya nggak akan berbincang-bincang, kecuali ada hal yang penting. Mereka pasti sibuk dengan urusan masing-masing.

Suara peluit tanda kereta akan berangkat menggema. "Cepet balik ya, biar lo nggak terlalu ketinggalan kuliah," kata Riva

Elsa nggak menjawab, hanya tersenyum kecil. Setengah berlari, Riva menuju pintu keluar. Tepat saat pintu kereta akan ditutup, dia berhasil meloncat. Hampir aja kakinya

terantuk batu yang ada di sekeliling rel. Walaupun mata kaki kanannya sedikit nyeri, Riva senang karena dia telah berhasil membuka komunikasi dengan orang paling misterius di angkatannya.

\*\*\*

*Tokyo, Jepang.*

Sesosok tubuh berpakaian putih ketat dan berkacamata hitam berdiri di pinggir atap gedung berlantai 82 di kawasan bisnis Tokyo. Dia Mawar Merah, pembunuh paling dicari di seluruh dunia. Pada punggungnya menempel ketat sebuah ransel berukuran sedang. Mawar Merah melihat jam tangannya.

Pukul sebelas siang! batinnya. Langit cerah, sesuai rencana.

Mawar Merah melihat PDA (Personal Assistant Digital) miliknya. Pada layar PDA tampak sebuah gambar yang diambil dari kamera tersembunyi yang berada pada salah satu ruangan dalam gedung itu. Gambar itu menunjukkan suasana rapat sebuah perusahaan yang pesertanya mengelilingi meja berbentuk oval. Walaupun ruangan itu gelap karena lampu dipadamkan untuk mendukung proyektor *slide* yang sedang digunakan, tapi fungsi yang ada pada PDA-nya memungkinkan Mawar Merah melihat jelas kegiatan rapat itu, bahkan apa yang dibicarakan dalam rapat itu—meskipun tidak penting baginya—juga terdengar jelas di telinga kanannya.

*Ini saatnya!*

Mawar Merah memasukkan PDA, melihat ke arah kedua kakinya yang terikat seutas tali. Kemudian dia memakai penutup rambutnya yang panjang. Mawar Merah kembali melihat PDA-nya sebentar, melihat suasana rapat yang berada di lantai 72, sebelum memasukkan PDA-nya ke saku baju putihnya. Dia mendekat ke bibir atap gedung, melihat ke bawah sambil merentangkan kedua tangannya seperti hendak terbang. Lalu tanpa ragu-ragu dia melompat dari atap gedung yang tinggi, dengan hanya bergantung pada seutas tali yang mengikat kedua kakinya.

Saat bersamaan, rapat dalam ruangan pada lantai 72 telah selesai. Rapat itu membahas kerja sama antara dua pengusaha besar dari dua negara, Jepang dan Hongkong.

Takaro Fujima—salah satu anggota tim pengusaha Jepang—baru berusia 35 tahun. Di usianya yang relatif muda, dia telah memiliki beberapa perusahaan di berbagai bidang. Tapi banyak yang meyakini sebagian bisnis pengusaha muda itu bukanlah bisnis legal. Takaro diduga berhubungan dengan sindikat kejahatan terbesar di Jepang, Yakuza. Walaupun begitu, belum ada bukti kuat mengenai keterlibatan Takaro dengan Yakuza, sehingga polisi Jepang belum bisa menangkapnya.

Saat lampu dinyalakan, Takaro berdiri dari tempat duduknya, diikuti seluruh staf yang ikut rapat. Dia membungkuk memberi hormat pada rekan bisnisnya di seberang meja, David Chan, pemilik *multicompanies* dari Hongkong berusia 55 tahun, juga acap diduga punya hubungan dengan Triad, organisasi kejahatan terbesar di negara itu. David Chan pun berdiri diikuti seluruh staf,

membalas penghormatan Takaro. Sementara beberapa staf menuju jendela, membuka tirai yang tadi tertutup, ketika tiba-tiba...

PYAAARRR!!

Ledakan kecil terdengar pada salah satu jendela, diikuti pecahnya kaca jendela tersebut. Semua yang berada di ruangan terkejut. Belum hilang rasa terkejut mereka, mereka melihat Mawar Merah telah berada di depan jendela yang pecah dengan posisi terbalik, dengan kedua tangan memegang pistol.

*"Surprise!"* kata Mawar Merah dalam bahasa Jepang. Kemudian dia menyilangkan kedua tangannya sambil menembakkan kedua pistolnya bersamaan pada kedua sisi yang berbeda. Gerakan itu begitu cepat, sehingga tidak ada seorang pun dalam ruangan yang bereaksi. Tidak lama kemudian terdengar suara erangan. Takaro Fujima roboh hampir bersamaan dengan David Chan.

Mawar Merah melemparkan setangkai bunga mawar ke dalam ruangan. Kemudian dia melepas tali yang mengikat kedua kakinya. Dan terjun bebaslah gadis muda itu dari ketinggian sekitar dua ratus meter dari permukaan tanah. Tidak lama kemudian sebuah parasut putih mengembang dari dalam ransel pada punggungnya.

Mawar Merah mendarat pada taman di depan gedung. Dia tersenyum pada puluhan orang yang menatapnya dengan heran. Gadis itu memasukkan parasut yang tadi dipakainya ke tempat sampah, kemudian membuka penutup kepalanya, hingga rambutnya tergerai. Dia juga

membuka sarung tangan dan ritsleting baju putihnya, menampilkan kaus pas badan dan rok mini, hingga kini penampilannya tidak beda dengan gadis-gadis remaja pada umumnya.

Mawar Merah melihat sekilas ke arah gedung di belakangnya. Dia baru akan melangkah pergi dengan senyum terulus, ketika sebuah ledakan keras terdengar di belakang, dari arah gedung. Mawar Merah menoleh dengan terkejut. Tampak api dan asap tebal keluar dari jendela di lantai atas. Itu lantai tempat dia baru saja melakukan aksinya. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Semua beres," kata seorang pria berkepala botak yang berada dalam ruangan gedung di depan gedung tempat baru saja terjadi ledakan melalui HP. Tangan kanannya memegang teropong yang terarah pada gedung di depannya.

*-Kau mengirim orang lain?-*

*-Apa maksudmu?-*

*-Kenapa ruangan itu meledak? bukankah aku telah membereskannya tanpa korban lain yang tidak perlu?-*

*-Entahlah. Mungkin ada yang punya kepentingan lain di sana, mengingat siapa target kita.-*

*-Tapi dia juga membunuh orang lain, orang yang mungkin tidak tersangkut urusan ini.-*

*-Aku tahu, dan terus terang itu bukan urusanku. Uangnya akan segera masuk ke rekeningmu. Ada tugas lagi di India. Nilainya 20 ribu dolar AS. Memang kecil, tapi kau pasti dapat melakukannya dengan mudah.-*

*-Tidak. Aku punya rencana sendiri. Kirim saja orang lain.-*

*-Kau akan kembali?-*

*-Ada yang harus kukerjakan dulu.-*



*Johns Hopkins Hospital, Baltimore, Amerika Serikat*

DALAM kamar 417 di rumah sakit terkenal di Amerika Serikat itu, terbaring seorang wanita berusia setengah baya. Matanya tampak terpejam, seolah dia sedang tidur. Hampir seluruh tubuhnya dipasangi berbagai macam peralatan, mulai dari slang infus, hingga berbagai kabel yang dihubungkan dengan instrumen-instrumen untuk memantau kondisi tubuhnya. Tubuhnya yang kurus sama sekali tidak bergerak.

Kamar itu berada dalam sebuah sal khusus, pada dinding dekat pintu masuk terdapat jendela kaca yang cukup besar, sehingga keadaan pasien dapat dilihat dari luar. Tidak sembarang orang boleh berada di sal tersebut. Hanya dokter, perawat, dan orang-orang tertentu yang berkepentingan yang boleh masuk.

Seorang gadis berdiri di depan kaca yang membatasi kamar perawatan dengan koridor. Dia memandangi wanita yang terbaring di dalamnya dengan tatapan sedih. Dr. Howard Wilkinson, salah seorang dokter yang bertugas di bagian tersebut melihat gadis itu. Dia berjalan menghampiri.

"Tidak masuk, Miss Anna?" tanya Dr. Howard.

Gadis yang dipanggil Anna menoleh. Dia menyibakkan rambut selehernya yang berwarna kecokelatan.

"Nanti saja, Dok," jawab Anna. "Bagaimana keadaannya?"

Dr. Howard melihat ke dalam.

"Menurut laporan pagi ini belum ada perubahan yang berarti. Seminggu yang lalu memang ada peningkatan aktivitas otak sekitar lima belas persen. Tapi setelah itu kembali menurun. Bahkan kini aktivitasnya berada pada titik terendah," Dr. Howard menjelaskan.

Anna hanya diam mendengar penjelasan Dr. Howard. Dia tetap memandangi wanita yang terbujur lemah itu.

"Boleh saya berbicara bukan sebagai seorang dokter?" tanya Dr. Howard.

"Silakan."

"Secara medis memang Mrs. Watson masih hidup. Tapi setelah begini lama, saya rasa dia tidak punya jiwa lagi. Hanya tubuhnya yang masih ada. Maafkan saya jika saya berbicara terlalu terus terang. Saya hanya mengutarakan pendapat," kata Dr. Howard.

"Jadi menurut Anda, bibi saya telah meninggal?"

"Ya. Tidak ada yang dapat kami lakukan untuk dia. Segala usaha medis terbaik di rumah sakit ini, bahkan di

negara ini telah kami lakukan. Tapi tidak mengubah keadaan. Kini hanya keajaiban yang dapat membuatnya sadar. Tapi saya rasa keajaiban ini terlalu lama. Sudah sepuluh tahun.”

“Apakah bibi saya lebih baik dibiarkan meninggal?”

“Menurut saya pribadi itu mungkin lebih baik, daripada membuatnya seperti ini. Sepuluh tahun, Miss. Itu bukan waktu singkat. Biaya yang dikeluarkan selama itu juga sangat besar.”

“Anda jangan kuatir, Dokter. Keluarga saya masih mampu membiayainya, bahkan untuk sepuluh tahun ke depan.” Anna tampak tidak terlalu senang dengan perkataan Dr. Howard.

“Maaf jika saya membuat Anda tersinggung. Bukan itu inti masalahnya. Saya hanya tidak tega melihat bibi Anda begitu tersiksa. Saya harap Anda jangan salah paham.”

Anna menghela napas. “Bagaimana saran Anda? Eutanasia?”

“Ya. Mencabut semua alat penunjang hidupnya akan membuatnya meninggal. Tapi sekali lagi Anda jangan salah paham. Ini hanyalah opini saya pribadi. Sebagai dokter, tentu kami harus tetap optimis dan tidak boleh menyerah begitu saja.”

“Baiklah. Saya akan bicarakan ini dengan keluarga yang lain. Tapi saya yakin keajaiban pasti akan terjadi.”

“Mudah-mudahan, Miss. Omong-omong, selain Anda,

---

<sup>1</sup>Mengakhiri hidup seorang pasien atas pertimbangan medis. Biasanya untuk pasien yang penyakitnya tidak bisa disembuhkan atau supaya si pasien tidak terlalu lama menderita karena sakitnya. Eutanasia masih mengundang kontroversi di berbagai negara, apakah boleh dilakukan atau tidak.

mengapa tidak ada pihak keluarga Mr. atau Mrs. Watson lain yang datang? Dulu ibu Mr. Watson sesekali datang kemari. Tapi sejak dia meninggal tiga tahun lalu, tidak ada lagi yang datang menjenguk Mrs. Watson.”

“Bagaimana dengan Paman dan Bibi Harter?”

“Dulu mereka memang sering datang, terutama Mrs. Harter. Tapi semenjak Mr. Harter mulai berkampanye untuk menjadi presiden, mereka jarang datang. Apalagi setelah Mr. Harter terpilih sebagai presiden, mereka belum pernah datang kemari lagi. Selain kesibukan mereka, Tentu tidak mudah bagi orang nomor satu di Amerika Serikat danistrinya untuk pergi ke mana saja seperti dulu. Banyak yang harus dipersiapkan.”

“Keluarga bibi berada di Indonesia. Tidak mudah untuk kemari menjenguknya. Hanya saya yang diberi tugas untuk mengurus segala sesuatunya.”

“Saya mengerti,” jawab Dr. Howard, walaupun wajahnya masih menyiratkan keheranan. Biaya yang dikeluaran keluarga Mrs. Watson untuk merawatnya selama sepuluh tahun koma, tentu saja tidak sedikit. Lalu kenapa hanya untuk menjenguknya saja mereka tidak bisa? Tapi dokter itu tidak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut. Dia tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi orang lain.

“Kepalanya hanya terserempet peluru, tapi efeknya sangat luar biasa. Belum pernah saya menemukan kasus seperti ini. Kita juga belum tahu pengaruhnya pada otak Mrs. Watson. Semua itu harus menunggu hingga dia sadar—kalau itu terjadi.”

Hening sejenak. Selama beberapa saat keduanya me-

mandangi wanita yang sedang mereka bicarakan itu. Dr. Howard kemudian melihat jam tangannya.

"Maaf, Miss, jika tidak ada hal penting lagi yang akan dibicarakan, saya masih ada urusan," kata Dr. Howard.

"Silakan, Dokter."

Sepeninggal Dr. Howard, Anna terus memandang ke dalam kamar. Tidak lama kemudian dia bergerak membuka pintu kamar dan masuk. Setelah menutup tirai pada jendela yang menghadap ke koridor, Anna duduk di kursi di sebelah kanan Mrs. Watson. Dia memegang tangan kanan wanita itu, mengangkatnya, dan mencium telapak tangannya. Mata Anna mulai berkaca-kaca saat dia memandang wajah wanita yang seakan-akan sedang tidur dengan tenang itu.

"Rachel datang, Ma," kata Anna yang ternyata bernama Rachel, dalam bahasa Indonesia. Wanita yang terbaring di ranjang ternyata mamanya, bukan bibinya seperti pengakuannya. Rachel alias Anna mengusapkan telapak tangan mamanya pada pipinya.

"Maafin Rachel, Ma, karena Rachel baru sekarang bisa menjenguk Mama. Rachel sekarang ini sedang sibuk sekolah. Rachel ingin mewujudkan keinginan Mama, menjadi wartawan seperti Mama dulu."

Rachel menghentikan ucapannya. Butiran air mata mulai menetes membasahi pipinya yang putih.

"Ada satu rahasia yang Rachel ingin kasih tahu ke Mama. Dulu Papa juga pengin Rachel menjadi diplomat seperti Papa. Tapi kayaknya, Rachel pikir jadi wartawan itu lebih asyik. Rachel berjanji akan belajar sungguh-sungguh untuk itu. Rachel juga ingin saat Rachel lulus

sekolah dan jadi wartawan nanti, Mama dapat melihat Rachel. Rachel masih butuh bimbingan Mama." Rachel mulai terisak. Setelah menenangkan dirinya sejenak, gadis itu melanjutkan perkataannya.

"Walaupun Mama hanya diam, tapi Rachel yakin Mama mendengarkan segala ucapan Rachel. Sungguh berat hidup sendiri. Rachel harus ngerjain semuanya. Di sekolah, sikap Rachel yang mengutamakan studi malah membuat teman-teman Rachel merasa aneh. Mereka menjauhi Rachel, karena Rachel tidak bergaya hidup seperti mereka. Rachel akui, sejak diasuh oleh Shunji, Rachel memang jarang bergaul. Rachel nggak ingin menyia-nyiakan hidup Rachel untuk hal yang tidak perlu. Mungkin Rachel egois ya, Ma.

"Tapi akhir-akhir ini ada seorang teman Rachel yang baik pada Rachel. Dia mau berbicara, mengobrol, bahkan menolong Rachel. Walaupun nggak tahu apa maksud di balik semua kebaikannya, tapi Rachel senang karena sejak Shunji menghilang, Rachel nggak punya teman untuk berbagi perasaan.

"Kok Rachel jadi ngelantur gini ya? Habis selama ini Rachel nggak tahu harus berbicara pada siapa. Rachel hanya bisa berbicara pada Mama."

Rachel kembali mencium telapak tangan mamanya.

"Dulu Mama nggak pernah ngasih tahu tentang keluarga Mama di Indonesia pada Rachel, jadi Rachel nggak bisa mencari mereka. Andaikata Rachel menemukan keluarga Mama, Rachel sangat senang. Mungkin saja keluarga Mama lebih peduli pada Mama, nggak seperti keluarga Papa. Benar kata Mama, orang Indonesia berbeda

dengan orang sini. Mereka lebih *care* dan umumnya ramah pada siapa pun, termasuk pada orang yang baru dikenal. Rachel telah membuktikan hal ini selama tinggal di Indonesia. Padahal dulu Rachel sempat menolak ketika Shunji bermaksud menyekolahkan Rachel di Indonesia. Untung aja dulu Mama sempat ngajarin Rachel bahasa Indonesia, sehingga Rachel tidak merasa asing di sana. Bahkan teman-teman Rachel tidak ada yang menduga Rachel nggak besar di sana.

"Ma, Rachel sebetulnya ingin seperti teman-teman Rachel. Rachel ingin bergaul dengan mereka. Tapi Rachel takut itu akan membongkar jati diri Rachel, termasuk pekerjaan Rachel. Itu sangat berbahaya baik bagi Rachel, dan mungkin juga bagi teman-teman Rachel."

Rachel diam sejenak, air matanya mulai mengalir kembali. Dia menyeka air matanya. Matanya menatap ke arah pintu masuk. Memastikan tidak ada yang mendengarkan pembicaraannya.

"Asal Mama tahu, sebetulnya Rachel nggak pengin ngelakuin pekerjaan ini. Tapi Rachel butuh uang banyak untuk merawat Mama. Rachel nggak mungkin menggantungkan hidup Rachel dan Mama pada Shunji. Karena itu ketika Shunji membawa Rachel pada pekerjaan ini, Rachel terpaksa menerimanya. Jangan salahkan Shunji, Ma. Dia hanya menunjukkan jalan, Rachel-lah yang memutuskan. Rachel sadar perkerjaan ini berbahaya, dan melawan ajaran agama. Tapi Rachel nggak punya pilihan lain. Lagi pula menurut Shunji, hanya dengan cara ini, Rachel bisa menemukan orang yang membunuh Papa dan membuat Mama menderita.

"Karena itu Rachel berjanji pada Mama, setelah menemukan pembunuh Papa, Rachel akan berhenti dari pekerjaan ini. Uang yang Rachel kumpulin sudah lebih dari cukup untuk membiayai pengobatan Mama dan membiayai hidup Rachel. Rachel berjanji, Ma."

Rachel kembali berhenti. Kelihatannya dia sudah kehabisan kata-kata. Gadis itu melihat jam tangannya.

"Lega rasanya udah cerita soal ini pada Mama. Rachel yakin Mama dapat merasakan apa yang Rachel rasakan. Ingin rasanya Rachel berada terus di sini menemani Mama."

Cewek itu membungkuk mencium kening mamanya yang tetap terlelap.

"Rachel pergi dulu, Ma. Nanti pasti Rachel kemari lagi menjenguk Mama."

Sambil menyeka sisa air matanya, Rachel melangkah menuju pintu kamar. Saat hendak keluar, dia kembali menengok memandang mamanya.

"Sampai jumpa, Ma. *Kiss bye.*"

Kemudian gadis itu melangkah ke luar meninggalkan kamar tempat mamanya dirawat.



*Kantor Federal Bureau of Investigation (FBI), di Washington DC, AS*

**P**UKUL setengah sembilan pagi. Kegiatan di kantor pusat biro penyelidik federal AS itu sangat ramai. Ratusan pegawai biro memasuki kantor untuk memulai aktivitas mereka.

Seorang wanita yang mengenakan blazer dan celana katun berwarna hijau tua mendekati petugas di *front desk*. Rambutnya yang ikal kemerahan diikat ke belakang.

"Kiana Mendez, agen khusus dari Dallas, sudah punya janji temu dengan bagian barang bukti," kata wanita itu sambil menunjukkan identitas yang dikeluarkan dari kantong bajunya.

Petugas *front desk* menerima kartu FBI dari Kiana, dan mengeceknya untuk memastikan keaslian kartu itu.

"Oke," kata si petugas. Dia mengembalikan kartu itu pada Kiana dan memberinya kartu tamu.

Kiana lalu menuju lift yang membawanya ke lantai tempat ruang penyimpanan barang bukti.

Pintu masuk ruang penyimpanan barang bukti dijaga oleh tiga petugas. Satu orang mengurus administrasi, dua orang lagi bertugas mengawasi. Kiana kembali memperlihatkan kartu pengenalnya.

"Kasus apa, Miss?" tanya petugas di balik loket.

"Pembunuhan Senator Edward Watson, 28 Maret 1999," jawab Kiana

Si petugas mengernyitkan kening. "Bukankah kasus itu telah ditutup?"

"Benar. Tapi FBI menemukan bukti baru di Dallas. Karena itu aku ditugaskan ke sini untuk mencocokkan dengan bukti yang sudah ada."

Petugas itu masih memandang Kiana dengan tatapan tidak percaya.

"Kalau tidak percaya, kau boleh menghubungi kantor FBI di Dallas. Jangan lupa sebutkan nama dan nomor lencanamu," kata Kiana tegas.

Mendengar suara Kiana, petugas itu ciut nyalinya. Dia menelan ludah. "Sebentar. Tolong Anda isi buku tamu ini."

Sementara Kiana mengisi buku tamu di depannya, petugas loket meneliti daftar yang ada pada komputer di depannya. Jika saja petugas itu teliti, dia bisa melihat butiran keringat yang mengaliri wajah Kiana yang tegang.

"Nomor G59112," kata petugas itu akhirnya. Kiana

mengambil secarik kertas di depannya, dan mencatat nomor yang disebutkan tadi.

"Kau yakin?" tanya Kiana memastikan.

"Tentu, Miss."

"Baiklah, *thanks*."

"Perlu bantuan?"

"Tidak usah, *thanks...*" jawab Kiana, kemudian melangkah melewati petugas yang mengawasi pintu ruang barang bukti. Pintu ruangan hanya dapat dibuka oleh kartu pengenal anggota FBI.

Kiana menggesekkan kartu pengenal yang dimilikinya pada tempat yang tersedia, seperti layaknya kartu ATM. Tapi, pintu tidak mau terbuka. Lampu panel dekat tempat dia menggosok kartu masih berwarna merah. Kiana mencoba sekali lagi. Tetap tidak bisa juga. Dicoba lagi, hasilnya sama saja.

"Ada masalah, Miss?" tanya salah seorang petugas yang berada beberapa meter di belakangnya.

"Tidak," jawab Kiana. "Mungkin hanya kurang pas."

Keringat dingin mulai mengucuri seluruh tubuh Kiana. Dia mencoba beberapa kali. Tetap gagal. Sementara petugas di belakangnya mulai menatap Kiana dengan curiga. Petugas itu menoleh rekannya yang berada tidak jauh dari situ. Rekannya itu memberi tanda dengan kepalanya agar memeriksa apa yang terjadi. Petugas penjaga itu pun melangkah mendekati Kiana.

*Sial!* rutuk Kiana ketika merasakan petugas mendekati dirinya. Wajahnya bertambah pucat. Saat ini hanya keajaiban yang dibutuhkannya. Si petugas mencabut pistol

yang terselip di pinggangnya, dan menodongkannya ke arah Kiana.

"Oke, Miss, angkat tangan dan merapat ke dinding," perintah petugas itu.

Tepat saat itu gesekan kartu Kiana yang kesekian kali-nya membuat lampu panel berubah dari merah menjadi hijau. Kode telah diterima, dan pintu pun terbuka. Kiana menghela napas lega. Selega-leganya.

"Kartu ini memang perlu diganti. Sudah kotor sehingga menutupi medan magnetiknya," kata Kiana sambil menoleh. "Kenapa kau menodongkan pistol? Kaukira aku penyusup?"

Petugas yang menodongkan pistol itu segera menurunkan senjatanya.

"Maaf, Miss. Kami hanya menjalankan prosedur."

"Sudahlah. Aku masih banyak pekerjaan."

Usai berkata begitu Kiana pun masuk ke ruangan dan menutup pintunya dari dalam.

Ruang penyimpanan barang bukti sangat besar. Di situ tersimpan barang bukti dari berbagai macam kasus yang sedang atau pernah ditangani FBI. Di dalam ruang penyimpanan terdapat puluhan rak besi yang tingginya sekitar lima meter. Rak-rak itu berisi kotak-kotak kardus atau plastik tempat menyimpan barang bukti.

"G59112," gumam Kiana membaca kertas yang dipegang-nya.

Dia menelusuri rak-rak yang ada membaca dengan teliti urutan yang ada.

*Ini dia!*

Kiana menemukan apa yang ia cari di tingkat empat

rak yang secara keseluruhan memiliki delapan tingkat. Kiana mengambil tangga besi di samping rak, dan naik.

G59112! Kiana mengambil sebuah kardus yang tertutup. Agak susah, karena kardus itu cukup besar dan berat. Dengan susah payah akhirnya dia berhasil membawa turun benda itu, dan meletakkannya di lantai. Dengan tangan agak bergetar dia membuka kardus yang tidak tersegel itu.

Berbagai macam benda yang dijadikan barang bukti terdapat di dalam kotak kardus itu. Ada pakaian yang penuh bercak darah, kertas-kertas catatan, dan...

Pandangan Kiana tertuju pada boneka kecil yang penuh dengan bercak darah yang telah lama kering. Boneka itu dijadikan salah satu barang bukti karena terdapat bercak darah si pelaku. Melihat boneka itu, mata Kiana berkaca-kaca, seolah mengingat kenangan masa lalunya.

\*\*\*

Riva mendesah pelan. Di hadapannya, ketiga temannya memandangi dirinya.

"Gue bilang juga apa? Masukin Elsa ke kelompok kita sama aja cari penyakit. Buktinya dia udah hampir seminggu nggak masuk. Sekarang mo pembagian tugas praktikum, orangnya nggak ada," sungut Prita.

"Mana gue tau? Dia bilangnya Senin udah masuk," elak Riva.

"Lo nggak coba hubungin dia?"

"Udah. Gue udah hubungin HP-nya, tapi nggak aktif terus."

"Lo salah nomor kali."

Riva menggeleng.

"Nggak mungkin. Pas dia ngasih nomor HP-nya, gue sempat *miscall* dia buat ngasih nomor HP gue. Dan gue liat sendiri nomor gue nongol di HP-nya."

"Mungkin aja itu bukan nomor dia, Va," sahut Irma.

"Iya, siapa tau minjem. Atau mungkin dia udah ganti nomor," sambung Viona.

"Nggak tau ah! Udah, kita bagi aja tugas praktikum sekarang. Ntar bagian Elsa biar gue yang ngerjain," kata Riva.

"Loh, nggak bisa gitu dong, Va...," sahut Prita agak ketus.

"Abis gimana? Gimana mau lo?" Suara Riva meninggi mendengar perkataan Prita.

"Ya gue cuman pengin semua orang punya tanggung jawab."

"Trus kalo Elsa nggak ada sampai akhir praktik, biarin aja tugas kita nggak selesai!?"

"Udah... udah... Kok jadi berantem sih?" Viona menengahi Riva dan Prita yang mulai memanas.

"Abis ada orang yang sok bicara tanggung jawab di sini. Sepertinya dia orang yang paling bertanggung jawab."

"Apa maksud lo, Va? Lo nyindir gue? Lo kira mentang-mentang lo udah belajar karate ban hitam, terus gue takut ama ama lo?"

"PRITA! RIVA!" Viona setengah berteriak mencoba menengahi kedua sahabatnya itu. Untung aja suasana di rumah Riva saat itu kosong. Mamanya lagi keluar, hanya ada Bi Iyem, pembantunya yang udah tua.

"Kalo kalian pada berantem, mending gue ama Irma pulang aja!" ancam Viona. Irma yang duduk di samping Viona hanya bengong.

Riva dan Prita sama-sama menghela napas.

"Sori, Vi, gue kelepasan," kata Riva.

"Iya, gue juga."

"Ya udah. Sekarang kalian baikan lagi deh. Masa se-sama temen berantem. Nggak asyik, kan?"

Riva dan Prita saling menatap tanpa berbicara.

"Ayo! Tunggu apa lagi? Apa mo tunggu Lebaran besok?"

Seulas senyum tersungging di bibir Riva. Dia mengacungkan jari telunjuknya. Nggak lama kemudian Prita mengikuti. Lalu keduanya saling menempelkan ujung telunjuk masing-masing.

"Maafin gue, ya."

"Sama-sama, Va, gue tadi emosi."

Viona tersenyum melihat adegan itu.

"Nah gitu dong."

"Kok cuman gitu? Kayak E.T. aja. Nggak peluk-pelukan?" Irma yang dari tadi diam aja mulai angkat bicara.

Riva memandang Irma dengan heran.

"Enak aja peluk-pelukan. Emangnya kita lines? Kalo gue marahan ama Brad Pitt, kalo baikan baru gue peluk dia," jawab Riva asal.

"Bisa aja lo. Trus gimana tugas kita?" tanya Viona.

"Sesuai kata Riva, kita bagi aja deh. Ntar kalo udah sampai *deadline* si Elsa nggak nongol juga, terpaksa punya dia kita kerjain bareng-bareng. Setuju?" jawab Prita.

"Gue kira juga gitu..."

"Oke deh."

"Setuju!"

"Eeee... sebelum itu gue mo bicara dulu," kata Riva tiba-tiba.

"Apaan sih, Va? Kalo mo ngomong ya ngomong aja, nggak usah pake izin segala."

Riva terdiam sejenak.

"Gini....," kata dia akhirnya, "gue tau kalian pada nggak suka ama Elsa. Nggak suka ama sifatnya. Mungkin kalian mengira dia sompong, egois, atau apalah. Gue juga tau kalian sebetulnya nggak setuju Elsa masuk ke kelompok kita. Gue nggak nyalahin kalian. Tapi *please* banget, gue harap kalian bisa menahan diri jika nanti kalian ketemu dia. Gue sempet ngobrol ama dia, dan kesan gue tentang dia ternyata nggak seperti yang kita kira selama ini. Maka itu gue saat ini sedang berusaha membawa dia agar dapat bersikap seperti kita-kita, bergaul, ngumpul ama yang lain di kelas. Gue takut kalo ntar kalian mojokin dia lagi, dia akan menjauh lagi dari gue, bahkan makin menebalkan sifat kesendirianya. Gue juga nggak bakal maksa kalian supaya langsung seneng ama dia. Gue cuman harap kalian nggak mojokin. Kalo kalian mau bersikap normal ya silakan, mau ngediemin dia seperti biasanya juga itu urusan kalian. Mengenai praktikum ini, biar gue yang bicara ama dia. Kalian bisa, kan?"

Ketiga teman Riva berpandangan, sepertinya masing-masing saling meminta pendapat yang lain.

"Oke deh, Va." Akhirnya Viona yang bicara.

"Demi lo, gue janji nggak bakal mojokin dia kalo dia nongol. Gue akan bersikap normal-normal aja."

"Iya, gue juga," sambung Prita.

"Idem deh," kata Irma ikut-ikutan.

"*Thanks, girls,*" kata Riva sambil tersenyum.

\*\*\*

Di dalam pesawat yang membawanya kembali ke Jakarta, Rachel menghabiskan waktu dengan membaca sebuah buku yang sudah lusuh dan kumal.

"Kopi, Miss?" tanya seorang pramugari.

"No, thanks," jawab Rachel. Dia kembali asyik membaca buku harian mamanya yang baru saja didapatnya pagi tadi. Rachel tersenyum sendiri. Ternyata mamanya ketika masih remaja punya hobi curhat pada buku harian-nya, terutama tentang peristiwa yang dianggapnya penting dalam hidupnya. Kebiasaan itu masih dilakukannya setelah menikah.

Rachel asyik membaca tulisan mamanya yang mulai agak kabur, walaupun masih bisa terbaca. Maklum, sudah lebih dari sepuluh tahun buku harian itu tidak dibuka, teronggok di antara kumpulan barang bukti di gudang FBI.

*12 Maret 1987*

*Benar-benar pusing.... Hari ini aku disuruh meliput peristiwa peledakan di halaman kedubes Amerika ke-marin malam. Mana badan gak enak, lagi. Tambah bete, sampai di sana ternyata penjagaannya ketat*

*banget. Aku dan beberapa wartawan sempat adu dorong dengan petugas yang milarang masuk untuk meliput. Sok banget sih petugas kita! Padahal petugas kedubes yang dari US Army diam aja di dalam.*

*Karena agak gak enak badan, aku gak bisa makan nasi bungkus yang disediakan kantor tadi. Rasanya mual. Aku lalu makan sendiri di restoran dekat kedubes. Ternyata banyak juga staf kedubes yang makan di sana pas istirahat. Pantes aja temen-temenku gak mau diajak-in makan di sana, abis harganya emang selangit. Eh, pas aku mo balik, dompetku ketinggalan di meja. Untung ada seorang staf kedubes yang menemukannya, dan mengejarku sampai ke depan pintu masuk. Dan yang bikin aku kaget, ternyata staf kedubes itu cakeep banget. Beda-beda dikit ama Harrison Ford lah. Aku heran. Kirain di kedubes cuman ada tampang-tampang kaku dan tua, ternyata ada juga yang seger hehehe... tapi aku harus cepat-cepet kembali kerja. Sayang deh! Padahal dia sempet memberikan senyum manis loh. I hope I'll see him again...*

*13 Maret 1987*

*Tanggal 13 yang oleh sebagian orang dianggap sial, ternyata malah membawa keberuntungan. Aku bertemu si "Harrison Ford" lagi. Ceritanya aku kembali meliput ke Kedubes Amerika. Dan seperti biasa kami para wartawan terhalang oleh petugas keamanan yang over acting. Tiba-tiba seorang staf kedubes memanggil namaku, dan mempersilakan aku masuk. Ternyata dia telah menunggu di halaman kedutaan. Dan yang membuat aku*

*kaget (lagi), ternyata si "Harrison Ford" ini termasuk staf penting. Namanya Edward Watson, kepala staf di kedubes. Dia yang mengurus segala administrasi. Ketika kutanya dari mana dia tahu namaku, dia menjawab sempat melihat kartu pengenalku di dompet yang dia kembalikan. Dia juga tahu aku wartawan. Berkat dia aku dapat laporan ekslusif mengenai peristiwa peledakan di Kedubes Amerika.*

Rachel membuka halaman berikutnya.

*2 April 1987*

*Aku nggak menyangka hubunganku dengan Edward terus berlanjut. Dia sering meneleponku. Kami jadi sering makan siang bersama. Kebetulan kantorku dekat dengan Kedubes Amerika. Ternyata Edward orangnya asyik juga. Dia bahkan sering datang menjemputku di kantor untuk makan siang, atau mengantarku pulang ke tempat kosku. Dan semua itu dilakukannya sendiri, padahal sebagai salah seorang staf penting kedubes, seharusnya dia mendapat pengawalan. Tapi dia nggak peduli. Dia malah nggak suka dengan semua itu...*

*14 Juli 1987*

*Ini hari yang paling bahagia dalam hidupku. Akhirnya aku jadian ama Edward. Sempet ragu juga sih, karena aku nggak pernah berpacaran dengan pria asing sebelumnya. Bagaimana jika ternyata kami nggak cocok? Tapi ternyata Edward dapat menyesuaikan diri. Satu hal yang kuingat dari kata-katanya, bahwa pada*

*dasarnya semua manusia itu sama, di mana pun dan dari bangsa apa pun mereka. Trus gimana ya kelanjutannya? Apa kami bisa terus? Habis aku udah males pacaran main-main. Apalagi ortu udah mendesakku untuk segera menikah. Gimana kalau aku menikah ama Edward ya? Sebab kulihat dia juga serius sih. Yah, itung-itung perbaikan keturunan lah...*

*PS: Enak juga punya pacar staf penting kedubes. Aku jadi gampang dapat akses ke kedubes, dan lebih dulu tahu berita-berita terbaru dari negara mereka.*

Mama ada-ada aja! batin Rachel sambil tersenyum.

Tulisan selanjutnya tidak begitu penting, hingga akhirnya gadis itu membuka halaman-halaman berikutnya.

#### *14 Februari 1988*

*Valentine tahun ini sangat berkesan bagiku. Hari ini Edward melamarku, mengajakku menikah. Aku tentu aja sangat gembira. Dalam hatiku ingin segera kukatakan "Ya". Tapi aku sadar, sebagai orang timur, bukan aku saja yang memutuskan. Aku harus meminta persetujuan orangtuaku di Bandung. Untung saja Edward sangat mengerti. Bahkan dia ingin menemui orangtuaku untuk melamarku secara resmi. Akhir pekan depan rencananya kami akan pergi ke Bandung. Kira-kira ayah-ibuku setuju nggak ya?*

#### *24 Februari 1988*

*Ternyata nggak semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Ayah dan Ibu menolak lamaran Edward.*

*Mereka menentang rencana pernikahan kami dengan alasan perbedaan agama dan latar budaya. Walaupun Edward bersedia untuk pindah agama, mereka tetap nggak setuju. Aku sangat kecewa dengan keputusan Ayah dan Ibu. Dan yang lebih menyakitkan, mereka mengancam nggak akan menganggapku sebagai anak lagi jika aku nggak memutuskan hubungan dengan Edward. Saking marahnya, aku langsung pergi mengikuti Edward yang harus segera kembali ke Jakarta. Sedih rasanya. Di mobil yang membawa kami pulang, Edward mencoba menghiburku. Dia menyerahkan segala sesuatunya padaku, dan nggak akan memaksaku. Saat itu juga dia mengatakan sesuatu yang penting, bahwa dia akan segera kembali ke Amerika paling lambat bulan depan. Karena itu dia segera mengajakku menikah, sebab dia nggak ingin berpisah denganku. Duh! Aku jadi tambah bingung dibuatnya.*

*1 Maret 1988*

*Saat bangsa kita sedang merayakan Serangan Umum atas Belanda, aku membuat keputusan penting. Aku akan segera menikah dengan Edward, segera setelah dia masuk Islam. Aku juga nggak ingin berpisah dari dia. Edward adalah masa depanku. Aku juga bersiap-siap membuat surat pengunduran diri dari kantorku, karena akan ikut Edward ke Amerika. Kemarin malam aku mencoba menelepon ke rumah untuk mengabarkan keputusanku. Tapi teleponku langsung ditutup Ayah.*

### *12 Maret 1988*

*Akhirnya, tepat satu tahun sejak kami pertama bertemu, aku dan Edward menikah di Masjid Istiqlal, satu minggu sejak Edward memeluk agama Islam. Dia mendapat nama baru Ahmad Syarif. Tapi aku lebih senang memanggilnya Edward. Abis lebih keren sih... Kami menikah secara sederhana. Resepsi hanya untuk para staf kedubes dan rekan-rekan kerjaku. Orangtua Edward juga nggak hadir pada pernikahan kami. Kata Edward mereka nggak bisa datang, tapi merestui hubungan kami.*

*PS: Diary ini sebetulnya baru kutulis tanggal 15 Maret, tiga hari setelah kami menikah. Abis penganten baru sih, nggak sempet nulis diary dulu hehehe...*

Rachel kembali tersenyum membaca tulisan mamanya. Dia membuka halaman berikutnya.

### *7 April 1988*

*Akhirnya Edward harus kembali ke Amerika. Sebagai istrinya, aku tentu ikut dengannya. Diary ini kutulis di atas pesawat. Edward saat ini sedang tidur di bangku sebelahku. Ada satu hal yang melegakanku. Ibu akhirnya meneleponku saat aku akan pergi. Beliau akhirnya merestui pernikahanku. Walaupun Ayah belum merestuiinya, tapi sikap Ibu membuat hatiku sedikit lega. Aku juga nggak jadi berhenti dari pekerjaanku. Malah aku diangkat sebagai koresponden tetap di Amerika Serikat, khususnya Washington, tempatku tinggal nanti. Welcome to Uncle Sam's land!*

*23 Mei 1988*

*Satu bulan lebih aku di Amerika, barulah aku diajak menemui orangtua Edward di Nashville. Ternyata Edward selama ini nggak jujur padaku. Walaupun nggak menunjukkannya secara terbuka seperti orangtuaku, aku menangkap kesan orangtua Edward dan seluruh anggota keluarganya nggak begitu suka dengan kehadiranku. Ketika kutanyakan ini ke Edward, dia akhirnya mengaku keluarganya juga nggak menyetujui pernikahan kami. Aku sempat marah pada Edward. Dua hari lamanya aku nggak bicara dengan dia, bahkan kami tidur di kamar yang terpisah. Tapi dasar Edward. Dia selalu punya seribu satu macam cara untuk meluruhkan hatiku, sehingga akhirnya aku nggak kuasa untuk menerima permintaan maafnya.*

*15 Februari 1989*

*Akhirnya terbukti kalau tanggal 13 merupakan tanggal keberuntunganku. Tanggal 13 kemarin aku melahirkan bayi perempuan. Anak pertama kami. Edward memberi nama dia Rachel Sarasvati Watson. Saat bersamaan karier Edward juga semakin menanjak. Edward memutuskan terjun ke dunia politik bersama sabatnya semasa sekolah di Harvard dulu, Ian Harter. Mereka baru aja memenangi pemilu putaran pertama distrik. Tahapan awal untuk menjadi seorang senator. Edward berharap anak kami dapat memberikan keberuntungan pada dirinya, seperti dia menganggapku memberikan keberuntungan pada dirinya. Semoga.*

Beberapa tulisan mamanya nggak begitu penting. Rachel membalik halaman demi halaman. Suatu ketika mamanya berhenti menulis, dan baru ada lagi tulisannya sekitar enam tahun kemudian.

*5 Juni 1995*

*Udah lama aku nggak nulis, bukan apa-apa. Diary-ku ini sempat hilang, nggak tau terselip di mana. Aku males nulis di diary yang baru, dan nggak sempet nyari karena kesibukanku. Tapi nggak disangka, enam tahun lewat diary ini ketemu secara nggak sengaja, waktu kami lagi beres-beres kamar karena akan pindah ke rumah yang baru.*

*Rachel sekarang udah berumur enam tahun. Dia udah masuk kindergarten, dan lumayan pintar di sekolahnya. Edward sekarang telah menjadi senator bersama Ian. Kantornya sekarang ada di Capitol, dan jam kerjanya padat. Walau begitu dia masih sempat meluangkan waktu untuk kami. Di akhir pekan kami sering berjalan-jalan bersama, atau memancing di luar kota. Papa dan mama Edward udah mulai bisa menerimaku. Mungkin karena kehadiran Rachel. Aku udah lama nggak menghubungi kedua orangtuaku. Selama ini aku mengetahui keadaan mereka dari adikku yang sering kutelepon. Melalui dia juga aku sering menitipkan pesan, terutama untuk Ibu.*

*23 November 1996*

*Entah kenapa akhir-akhir ini Edward sering uring-uringan. Mungkin pekerjaan di senat membuatnya*

*begitu. Akhir-akhir ini dia sering kerja lembur, karena saat ini Amerika dilanda krisis anggaran yang lumayan serius. Dia dan beberapa senator lainnya sedang berusaha membuat Rancangan Undang-Undang untuk mengatasi hal ini. Karena itu aku mengerti keadaan dia. Aku berusaha menjadi istri yang baik bagi dirinya. O ya, atas bantuan Edward, kemarin aku mewawancara Presiden mengenai masalah krisis anggaran ini, juga mengenai krisis ekonomi yang mulai melanda Asia, termasuk Indonesia. Aku satu-satunya wartawan dari surat kabar Indonesia yang diberi kesempatan untuk wawancara langsung dengan Presiden. Jadinya cape nih! Untung Rachel sudah agak besar. Dia bisa ditinggal sendiri rumah bersama nanny-nya. Aku sendiri belum punya rencana untuk memberi adik pada Rachel.*

Catatan berikut yang ditulis mamanya tidak begitu penting sehingga Rachel kembali melompat ke dua halaman selanjutnya.

*31 Januari 1999*

*Setelah Rachel agak besar, aku bermaksud memberikan adik buatnya. Tuhan pun setuju dengan rencanaku. Aku hamil lagi. Edward menerima kabar itu dengan gembira. Pekerjaannya nggak sebanyak dulu, sehingga dia nggak stres lagi. Hanya aja akhir-akhir ini sering kulihat dia melamun sendirian. Walaupun dia nggak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Rachel agak nakal sekarang. Mungkin karena usianya memang sedang nakal-*

*nakalnya! Washington sangat dingin, sehingga aku terserang flu beberapa hari ini. Dasar badan tropis, padahal aku kan udah lama tinggal di sini!*

Rachel tertegun. Berarti saat peristiwa itu mamanya sedang hamil. Ternyata si pelaku nggak hanya mengambil satu tapi dua nyawa! Nyawa papanya dan adiknya. Rachel geram mengingat semua peristiwa itu. Tapi, kenapa Dr. Howard nggak pernah memberitahu dirinya saat itu mamanya hamil? Ada beberapa catatan mamanya lagi setelah itu. Tapi Rachel nggak begitu memperhatikannya, sampai...

*3 Maret 1999*

*Edward uring-uringan lagi. Dia tampaknya stres di senat. Dia nggak mau cerita padaku apa sebabnya. Justru aku mengetahui penyebabnya dari Ian. Menurut Ian, Edward sedang mengusahakan dukungan senat untuk menekan pemerintah agar mencabut embargo terhadap Irak yang berlaku setelah Perang Teluk berakhir. Embargo itu menurut Edward menyengsarakan rakyat sipil di Irak yang nggak tahu apa-apa, juga menghabiskan banyak biaya, hingga perekonomian Amerika terganggu. Rencana Edward itu ternyata mendapat tentangan keras dari sebagian anggota senat dengan berbagai alasan. Edward mendapat tekanan dari sana-sini, termasuk dari partainya sendiri. Ada yang menuduh Edward antinasionalis, punya ambisi pribadi, sampai ada yang menuduh dia teroris. Banyak yang meminta Edward mundur dari senat. Tekanan itu*

*bahkan telah meningkat menjadi teror. Tapi aku tahu sifat Edward. Dia nggak akan menyerah begitu aja. Aku hanya berharap mudah-mudahan masalah ini nggak sampai memengaruhi kesehatannya dan suasana di keluarga kami, dan semoga ini cepat berlalu. Secara pribadi aku tetap mendukung Edward.*

Catatan mamanya terhenti hingga di situ. Rachel melihat tanggal catatan terakhir mamanya. Beberapa minggu sebelum terjadi peristiwa pembunuhan papanya. Mungkinkah papanya dibunuh karena rencana dan tindakannya di senat? Itu bisa aja terjadi, mengingat dunia politik menurut Rachel adalah dunia yang kejam, yang dapat membuat orang berbuat apa aja agar ambisinya tercapai. Tapi siapa yang melakukan itu? Siapa yang menyewa Red Rose?

Rachel kembali membuka-buka buku harian mamanya. Dia mencari informasi yang dapat menjelaskan di mana tempat tinggal keluarga mamanya di Indonesia. Dia menemukan sejumlah nomor telepon di halaman belakang, tapi hampir semuanya nomor telepon di Amerika Serikat. Mungkin mamanya hafal nomor telepon keluarganya di Indonesia, hingga tidak mencatatnya di buku hariannya. Ada satu nomor telepon Jakarta yang tertulis. Walaupun tidak begitu yakin, Rachel akan mencobanya. Siapa tahu itu dapat memberikan petunjuk tempat tinggal keluarga mamanya.

\*\*\*

"Halo..."

"Selamat malam, bisa bicara dengan Bu Astuti Ratnaningsih?"

"Siapa?"

"Bu Astuti Ratnaningsih.."

"Oooo, Bu Astuti istrinya Pak Rudi?"

"Betul"

"Bukannya mereka sudah pindah?"

"Pindah? Kapan? Pindah ke mana?"

"Tiga tahun lalu. Rumah ini dijual, dan kami yang membelinya."

"Ibu tahu alamat atau nomor teleponnya yang baru?"

"Wah nggak tau tuh! Dia nggak ninggalin alamat mau-pun nomor telepon. Ini dari siapa ya?"

"Dari temannya Ibu Astuti. Saya sudah lama ingin bertemu Ibu Astuti."

"Tunggu sebentar! Saya baru ingat! Kalo tidak salah sekitar setahun yang lalu Ibu Astuti pernah menelepon ke sini, dan memberikan nomor telepon kantornya. Coba saya cari dulu, mungkin masih ada. Mbak telepon aja lagi sekitar setengah jam. Mudah-mudahan masih saya simpan..."

"Terima kasih, Bu..."

"Iya, sama-sama."

Rachel menutup HP-nya dengan perasaan harap-harap cemas. Ini adalah peluang satu-satunya untuk menemukan keluarga mamanya.



## "HEI!"

Elsa yang lagi asyik membaca *The Bear and the Dragon*-nya Tom Clancy di perpustakaan tersentak kaget karena tepukan di bahunya. Riva tersenyum padanya, kemudian duduk di samping Elsa.

"Kenapa selalu gue yang nyapa duluan sih? Lo-nya cuek aja," kata Riva. Elsa nggak menjawab.

Riva melihat buku yang dibaca Elsa.

"Gilaaa. Cewek kok bacaannya model kayak gini sih?"

Mendengar ucapan Riva, Elsa mengalihkan pandangan-nya. "Emang nggak boleh?" tanyanya.

"Bukan gitu. Biasanya kan cewek bacaannya model-model kayak Danielle Steel, Harlequin, atau kalau di Indonesia kayak Mira W lah! Apalagi cewek kalem kayak kamu."

"Elsa nggak seneng bacaan kayak gitu. Bikin ngantuk."

"Sama dong kalo gitu! Gue udah liat semua film Tom Clancy. Tapi novelnya belum pernah baca tuh! Ntar gue pinjem, ya? Lo punya judul yang lain nggak?"

Elsa hanya mengangguk pelan mendengar ucapan Riva.

Riva mengeluarkan sebuah map dari ranselnya, dan meletakkannya di meja di depannya. Elsa yang sedang membaca melirik Riva membaca lembaran-lembaran kertas dari map. Sejenak dia memperhatikan cewek berambut pendek itu teliti membaca lembaran-lembaran yang ada, dan sesekali memberikan coretan-coretan pada lembaran itu.

"Tugas?" tanya Elsa.

Mendengar ucapan Elsa, Riva menghentikan kegiatannya. Tumben temannya itu punya perhatian. Riva menoleh.

"Nggak. Gue lagi ngedit proposal B'Wee." Riva menghela napas sejenak. "Payah nih! Masa sih nggak ada yang bisa ngerjain? Yang lainnya cuman bisa ngekor doang." Tiba-tiba dia jadi ngomel-ngomel sendiri.

"Teman-teman kamu?"

"Maksud lo Prita ama Viona? Dua anak itu mana bisa bantuin mikir... Sekarang malah lagi asyik ama cowok masing-masing, termasuk Viona yang sekretaris. Lupa segalanya deh kalo udah pada pacaran," sungut Riva.

Elsa menghentikan bacaannya. Sekilas dia ikut membaca lembaran kertas di depan Riva.

"Ini udah jadi?" tanya Elsa sambil menunjuk proposal yang tergeletak rapi di samping Riva.

"Bukan. Ini proposal dua tahun lalu. Lo tau kan B'Wee terakhir diselenggarakan dua tahun lalu. Gue lagi coba meniru proposalnya, terutama dari segi acara dan anggaran dananya. Tapi agak susah juga, abis kondisi sekarang kan beda dengan dulu," Riva menjelaskan.

"Kenapa harus meniru?"

"Maksud lo? Ini acara gede lho. Dua tahun lalu aja biayanya mencapai seratus juta. Makanya gue lagi menyesuaikan dengan sekarang, apalagi acaranya sama. Lo ada saran?"

Elsa hanya diam. Dia mengambil proposal dua tahun lalu dan membacanya.

"Kamu yakin bisa membuat acara seperti acara dua tahun lalu?" tanya Elsa lagi.

"Yakin nggak yakin sih. Tapi mau bagaimana lagi. Soalnya acara bazar ya biasanya itu-itu aja... nggak jauh dari stan-stan, pentas musik, *games*, dan *doorprize*."

"Kenapa nggak bikin acara sendiri aja?"

"Maksud lo?"

"Iya, bikin acara sendiri. Acara-acara yang kira-kira bisa dilakukan oleh kamu dan panitia lain. Dengan demikian kamu nggak perlu susah-susah nyamain ide dengan yang dulu. Juga dari sisi biaya bisa lebih mudah diperhitungkan, karena semua acara itu pasti telah ada di imajinasimu."

Riva jarang mendengar Elsa berbicara panjang-lebar seperti sekarang. Dia menggigit ujung bolpoinnya.

"Tapi apa tanggapan para senior dan alumni kalau acaranya berbeda dari sebelumnya?"

"Kalau gitu kamu mundur aja dari panitia. Suruh mereka ngegantiin. Lagi pula apa nggak bosen kalo setiap ada bazar acaranya itu-itu juga? Sama aja dengan fakultas lain?"

Ini salah satu yang Riva suka dari Elsa. Dia selalu bicara langsung pada inti masalah.

"Bener juga ya. Buat apa nyusahin diri sendiri. Trus lo ada ide acara apa?"

"Bukan dari Elsa. Ada lebih dari lima ratus orang mahasiswa Fikom. Masa dari mereka kamu nggak bisa dapat beberapa ide untuk bikin acara kayak apa?"

Riva termenung mendengar perkataan Elsa. Dia tersenyum kecil.

"Lo memang hebat, Sa. *Thanks* ya atas idenya. Walau-pun belum tentu disetujui yang lain, tapi gue akan ngusulin ini di rapat. Eh, lo mau jadi panitia nggak?"

Elsa kembali nggak menjawab pertanyaan Riva. Dia lebih memilih melanjutkan bacaannya. Tapi bagi Riva itu sudah merupakan jawaban.

"Ya udah kalo nggak mau. Eh, nanti pulangnya bareng, ya?"

Elsa hanya diam.

\*\*\*

Sebelum Riva menyampaikan idenya pada rapat panitia siangnya, dia mendapat kabar yang mengejutkan lebih dulu. Agung yang seharusnya menjadi ketua panitia secara resmi mengundurkan diri. Agung menyatakan sendiri hal ini dalam pertemuan mendadak antara dirinya, Riva,

dan Arga sebagai ketua HIMA, beberapa saat sebelum rapat. Agung memang udah mulai kuliah lagi, tapi sesuai saran dokter dia nggak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dapat membuatnya capek untuk jangka waktu tertentu.

"Sori, Va... gue nggak mau menghambat acara ini. Kalo tetap jadi ketua panitia, gue nggak bisa bergerak leluasa untuk jangka waktu lumayan lama. Makanya gue putusin buat mundur aja supaya acara tetap berjalan sesuai rencana." Begitu alasan Agung.

Dengan mundurnya Agung, posisi ketua panitia sekarang dipegang Riva. Mulanya Riva menolak dan minta diadakan pemilihan ketua panitia baru. Tapi Agung dan Arga terus membujuknya, dengan alasan program udah setengah jalan. Akhirnya Riva yang nggak tega melihat kondisi Agung—juga luluh melihat senyum manis Arga—menyiakan.

"Makasih, Va. Kalo lo ntar butuh bantuan, gue siap kok," kata Agung.

"Kalo gitu gue minta tolong lo jadi ketua. Mau nggak?" kata Riva. Agung cuman nyengir mendengar gurauan Riva.

"Kira-kira siapa yang mau kamu tunjuk jadi wakil ketua, Va? Atau kamu lebih milih nggak ada wakil?" tanya Arga. Mereka bertiga memang telah sepakat memberi hak prerogatif pada Riva untuk menunjuk sendiri wakil ketua, jabatan yang kini ditinggalkannya. Bahkan ketika Riva menyinggung soal adanya perubahan acara B'Wee tahun ini, Arga nggak keberatan jika panitia yang lain juga setuju.

"Siapa ya?" Riva seolah berpikir sambil memandang ke atas.

"Temen lo aja. Viona kan udah jadi sekretaris, gimana kalo Prita yang jadi wakil ketua? Kan kalian selalu ke mana-mana bersama. Cocok kan," usul Agung.

"Prita? Nggak ah. Tulalit gitu. Gue nggak mau ngulang kesalahan lagi. Sekarang aja gue nyesel dulu ngusulin Viona jadi sekretaris. Mereka berdua kan setali tiga uang," Riva tegas menolak.

"Jadi siapa?"

"Hmmm... Ada sih. Tapi gue harus tanya dulu ke orangnya."

"Siapa, Va?"

"Ntar deh kalo dia mau baru gue kasih tau."

Walaupun mulanya mendapat reaksi yang beragam dari anggota panitia yang lain dan sebagian pengurus HIMA, akhirnya Riva berhasil memuluskan keinginannya untuk membuat acara yang berbeda dengan kegiatan tahun sebelumnya. Tapi bukan itu aja yang membuat Riva gembira. Walaupun nggak secara terang-terangan, Riva melihat Arga membantu mewujudkan keinginannya, antara lain ikut melobi pengurus HIMA, dan setelah rapat juga berjanji akan melobi para alumni.

\*\*\*

Sepulang sekolah Elsa minta Riva mengantarnya ke toko buku di pusat kota. Sebenarnya Riva pengin ikut ke toko buku, sekalian jalan-jalan, tapi dia udah janji nemenin mamanya belanja sore ini. Jadi hanya Elsa seorang diri

berada di salah satu toko buku terbesar di Bandung, melihat-lihat novel, siapa tau ada yang bagus dan menarik hatinya.

Di tengah keasyikannya melihat-lihat deretan buku yang terpajang di rak, Elsa melihat Arga berada nggak jauh darinya. Sialnya, atau mungkin untungnya, Arga juga melihat dirinya. Cowok itu melangkah mendekati Elsa.

"Hai," sapa Arga ketika telah berada di depan Elsa.

Elsa hanya tersenyum.

"Kamu Elsa, kan?"

Elsa mengangguk.

Sikap Elsa yang kaku itu membuat Arga sedikit salah tingkah.

"Lagi cari novel, ya? Cari novel apa?" tanya Arga lagi mencoba mencairkan suasana.

"Cuman liat-liat," jawab Elsa lirih.

"O ya? Kamu senengnya novel jenis apa? Drama, *action*, misteri, atau horor?"

"*Action*. Horor ama misteri juga seneng. Kalo drama Elsa nggak seneng."

"Sama dong. Aku juga rada nggak suka ama drama. Novel yang agak-agak *science-fiction* juga aku seneng."

Jawaban Arga membuat wajah Elsa yang tadinya agak menunduk terangkat. Dia memandang wajah Arga yang tingginya hampir sama dengan dirinya. Untuk pertama kalinya Elsa dan Arga berpandangan. Ternyata benar kata Riva, Arga memiliki sorot mata yang tajam dan berwibawa. Arga juga baru kali ini melihat mata seorang gadis yang begitu cantik, walaupun terhalang kacamata yang menghiasi wajahnya. Dia baru tahu bola mata Elsa

berwarna hitam kebiru-biruan. Beberapa saat keduanya terpana.

Elsa cepat sadar. Dia segera memalingkan muka ke arah lain. Wajahnya agak memerah. Demikian juga Arga.

"Kamu suka baca Agatha Christie nggak?" tanya Arga mengalihkan perhatian sambil menunjuk deretan novel karya pengarang wanita asal Inggris itu.

"Baru beberapa. Elsa nggak begitu ngikutin."

"Kalo yang judulnya *Kematian Di Sungai Nil* udah?" Arga mengambil sebuah buku dan memperlihatkannya pada Elsa.

Elsa menggeleng.

"Asyik lho. Ceritanya tegang banget. Ini salah satu bacaan favoritku. Kalo kamu mau ntar aku pinjemin."

"Makasih."

Elsa melihat sekilas novel yang ditawarkan Arga. Kemudian keduanya kembali terdiam. Nggak tahu apa yang harus dibicarakan.

Sebentar kemudian Arga terpaksa pamit pada Elsa, soalnya tidak ada yang mencairkan kekakuan di antara mereka. Tapi diam-diam dia senang ternyata cewek itu punya hobi yang sama dengannya.

\*\*\*

Sore sehabis kuliah, kembali panitia B'Wee mengadakan rapat. Kali ini selain dihadiri pengurus HIMA, juga hadir beberapa dosen dan alumni. Mereka datang karena ingin secara langsung mendengar Riva mempresentasikan

rencananya untuk melakukan perubahan acara B'Wee tahun ini.

"Gimana pendekatan lo ama tuan putri kita?" tanya Viona yang baru aja masuk ruangan.

Riva yang sedang mempersiapkan bahan rapat pada meja di depan ruangan menoleh ke arah Viona.

"Maksud lo?"

"Lo tau kan. Elsa."

"Biasa aja," jawab Riva sambil terus meneliti berkas rapat yang dibawanya. Viona mengambil tempat duduk di samping Riva. Sebagai sekretaris dia memang harus selalu mendampingi sang ketua. Satu lagi kursi kosong di sebelah Riva rencananya akan diisi oleh wakil ketua yang ditunjuk sendiri olehnya.

"Siapa yang mau lo tunjuk jadi wakil?" tanya Viona lagi.

"Mau tau aja. Ntar juga lo tau," jawab Riva tanpa menghentikan pekerjaannya.

"Yaaa... gue kan sahabat lo. Masa lo nggak mau ngasih tau."

"Sori, gue anti KKN."

"Yeee..."

Peserta rapat mulai berdatangan. Viona memperhatikan wajah-wajah para peserta dengan teliti. Nggak ada muka baru. Kalaupun ada, dia tau mereka adalah para alumni yang memang baru kali ini diundang rapat. Jadi siapa wakil ketua yang ditunjuk Riva?

"Gimana? Udh siap?" tanya Arga yang baru datang.

"Udh pada datang?"

"Kayaknya sih udah. Kalo udah siap langsung aja dimulai. Biar nggak kemaleman."

Riva tampak mencari-cari seseorang. Matanya menyusuri seluruh ruangan, kemudian ke pintu yang berada di belakang ruangan ini.

"Va?"

"Eh... iya... lima menit lagi deh..."

Arga mengangguk, kemudian kembali ke kursinya, bergabung bersama yang lain.

"Lo cari siapa sih?" tanya Viona.

Riva nggak menjawab. Dia meneruskan pekerjaannya. Tapi matanya sesekali mencuri pandang ke arah pintu.

*Kenapa dia belum datang?* batin Riva.

Lima menit udah berlalu. Riva akhirnya membuka rapat. Baru dia mengucapkan beberapa kata pembuka, pandangannya tertuju pada seseorang yang baru memasuki ruangan.

Elsa!

Sejenak Riva menghentikan ucapannya. Elsa mencari kursi di pinggir, agak terpisah dengan yang lain, diikuti pandangan heran sebagian besar peserta rapat. Berbagai macam pertanyaan muncul di benak masing-masing orang dalam ruangan itu, walaupun intinya hanya satu: *Kenapa dia di sini? Ada urusan apa?*

Hanya Viona yang bisa menebak kehadiran Elsa di rapat ini.

Jangan-jangan...! batin Viona sambil menatap Riva

Riva tersenyum melihat kehadiran Elsa. Kemudian dia meneruskan sambutannya.

"Sebelum beranjak pada materi rapat, saya akan mem-

perkenalkan orang yang akan mengisi jabatan wakil ketua yang lowong.” Riva menghela napas sejenak. Dalam hati dia berdoa, semoga keputusannya ini nggak salah.

“Dia adalah... teman kita... Elsa!” lanjut Riva sambil menunjuk tempat duduk Elsa. Sudah dapat ditebak, suasana ruangan menjadi riuh. Sebagian dari mereka mempertanyakan keputusan Riva mengangkat Elsa sebagai wakil ketua, apalagi yang tahu siapa Elsa.

“Va? Kok Elsa?” tanya Viona lirih, tapi masih dapat didengar Riva.

Riva nggak mengacuhkan pertanyaan Viona. Wajahnya tampak tegang. Walaupun telah mengira situasi akan seperti ini, nggak urung dirinya menjadi waswas. Kata-kata yang dipersiapkannya untuk membela keputusannya jika terjadi hal ini seakan nggak mau keluar. Dia melirik Elsa. Cewek berambut panjang itu hanya diam tertunduk di tempat duduknya. Tampaknya Elsa lebih siap daripada dirinya.

Suasana gaduh terus berlangsung. Masing-masing berbicara pada rekan di sebelahnya. Sampai tiba-tiba Arga berdiri dari tempat duduknya. Dengan perlahan-lahan dia menepukkan kedua tangannya. Tepukannya cukup keras, membuat suara gaduh berhenti. Semua mata kini tertuju pada sang ketua HIMA tersebut. Arga terus bertepuk tangan. Pelan, tapi pasti. Nggak lama kemudian pengurus HIMA di sebelahnya berdiri, dan mengikuti tepukan tangan Arga. Disusul pengurus HIMA yang lain, dan diikuti oleh para senior serta alumni. Makin lama tepukan tangan itu makin keras, pertanda dukungan atas keputusan Riva. Hingga akhirnya seluruh panitia ikut bertepuk

tangan, membuat ruangan kembali gaduh, tapi dengan nuansa yang berbeda.

Riva memandang Elsa. Cewek itu juga memandang dirinya. Riva memberi isyarat pada Elsa untuk duduk di depan, di sampingnya. Mulanya Elsa ragu-ragu. Tapi akhirnya dia pun maju ke depan, diiringi tepuk tangan gemuruh dari semua yang hadir. Elsa hanya tersenyum untuk membalas tepukan tangan yang ditujukan padanya.

Ketika tepukan tangan mulai reda dan para peserta rapat mulai duduk di tempat masing-masing, Riva memandang ke arah Arga. Arga tersenyum sambil mengacungkan ibu jarinya.

Terima kasih Arga! batin Riva. Tanpa sadar matanya berkaca-kaca menandakan keharuan yang timbul di dalam hatinya.



*Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Jakarta*

**K**OMISARIS JENDERAL POLISI HANDOYO WARSITO meneliti berkas-berkas di hadapannya. Di depan meja kerjanya, duduk dua pria muda.

"Jadi, berdasarkan bukti-bukti ini, Interpol mengira di sini bersembunyi seorang pembunuhan bayaran internasional?" kata Kepala Reserse Polri itu.

"Bukan hanya bersembunyi, tapi kemungkinan dia orang Indonesia. Inisial MM pada identitas yang ditinggalkannya menunjukkan hal itu, selain hasil tes DNA yang menunjukkan dia berasal dari Asia," kata Saka, salah seorang anggota polisi Indonesia yang kini bekerja untuk Interpol. Di sampingnya adalah Irwan, rekannya yang juga berasal dari Indonesia.

"Tapi bukti ini saja belum cukup untuk memastikan

bahwa dia warga negara Indonesia. Kalian tidak mempunyai foto yang pasti tentang dia?" tanya Handoyo sementara pandangannya tertuju pada deretan foto di meja kerjanya.

"Seperti Bapak lihat, penampilannya selalu berubah-ubah. Kami sulit menebak wajah aslinya. Hanya data-data ini yang bisa kami dapat. Karena itulah Interpol mengirimkan petugas ke negara-negara yang diduga merupakan asal dari si pembunuh, termasuk Indonesia. Kami bertugas menyelidiki dan menangkapnya. Dan kami minta dukungan Polri," kata Irwan.

"Apa kalian yakin dia ada di sini? Mungkin saja kan dia berada di negara lain? Eropa misalnya?"

"Untuk Bapak ketahui, selain Interpol, pembunuh ini juga dicari oleh FBI, MI6, dan beberapa pihak lain. Pencairan dilakukan di seluruh dunia, terutama di Eropa dan Amerika. Dugaan kami, dia pasti tidak akan bersembunyi di negara maju, karena sangat mudah ditemukan. Di mana lagi tempat bersembunyi yang aman kalau bukan tempat asalnya?" Saka menjelaskan dugaannya.

"Kami juga mengirim petugas ke seluruh dunia. Tapi fokus kami lebih ke Asia, terutama Asia Tenggara," sambung Irwan.

"Jika pembunuh itu tertangkap oleh Interpol, dia akan diadili oleh negara tempat dia melakukan kejahatan. Dia melakukan pembunuhan di berbagai negara, jadi kemungkinan dia akan diadili di Mahkamah Internasional.

"Tapi jika dia tertangkap agen intelijen lain, seperti MI6, maka dia bisa dieksekusi tanpa pengadilan. Dan yang kami khawatirkan, negara asalnya dapat dituduh

sarang teroris, seperti yang selama ini sering terjadi. Anda kan tau bagaimana sikap negara-negara maju terhadap negara berkembang seperti Indonesia?" kata Saka.

Handoyo terdiam sejenak, seperti sedang berpikir.

"Baiklah. Aku pribadi tidak yakin ada warga Indonesia yang menjadi pembunuh profesional, tapi polisi Indonesia akan bekerja sama sepenuhnya. Akan kami siapkan segala keperluan untuk kalian, baik peralatan maupun petugas untuk mendukung penyelidikan kalian. Dari mana kalian akan mulai?"

Pertanyaan Handoyo membuat Saka dan Irwan berpandangan.

"Selama ini bukti yang ada hanya menunjukkan dia seorang wanita...," kata Irwan.

"Dan usianya mungkin masih muda. Sebab menurut saksi yang pernah melihatnya, dia memiliki kecekatan yang luar biasa. Mungkin usianya di bawah tiga puluh tahun," tambah Saka.

"Hanya itu? Ada sekitar dua ratus dua puluh juta lebih penduduk Indonesia. Enam puluh persen lebih di antaranya wanita, berapa lama kalian akan mencari?"

"Kami mempunyai hasil rekonstruksi wajahnya secara garis besar, berdasarkan kesamaan yang ada pada foto-foto itu. Walaupun belum menampilkan wajah yang sebenarnya, kami berharap itu dapat sedikit membantu. Satu hal lagi, Pak. Dia harus mempunyai akses ke dunia internasional. Jadi walaupun bersembunyi, dia dapat mengetahui situasi dunia secara cepat, atau berhubungan dengan rekannya, yang kami yakin pasti ada. Jadi untuk

itu dia akan tinggal di suatu tempat yang mempunyai paling tidak saluran telepon dan Internet. Mengingat koneksi Internet yang cukup baik di Indonesia masih terbatas di kota besar, jadi kami asumsikan dia berada di kota.”

”Oke, tapi tetap aja itu masih merupakan jarum dalam jerami. Lalu?”

”Kita bergantung pada keberuntungan dan hasil kerja kita. Mudah-mudahan penyelidikan ini berhasil. Tentu saja dengan dukungan dari Polri. Dan satu lagi, penyelidikan ini harap dirahasiakan. Jangan sampai tersebar keluar, apalagi sampai dicium media. Kami tak ingin target kami lepas hanya karena penyelidikan ini tersebar luas.”

”Baiklah. Terserah kalian. Kami hanya membantu.”

\*\*\*

Sepulang kuliah, Elsa ikut ke rumah Riva. Rencananya mereka akan membahas tugas praktikum. Elsa sekarang sering bersama dengan Riva dan geng-nya. Dia sering berkumpul bersama mereka, walaupun kebanyakan karena diajak Riva. Viona dan Prita nggak protes dengan keberadaan cewek itu. Hanya aja hubungan Elsa dengan Prita dan Viona belum sekarab hubungannya dengan Riva.

Baru kali ini Elsa ke rumah Riva. Dia masih merasa canggung. Selain Elsa, Viona, Prita, dan Irma juga ikut ke rumah Riva.

”Sepi amat, Va? Nyokap lo ke mana?” tanya Prita.

”Nggak tau! Paling kalo nggak *shopping*, arisan, atau

ngerumpi di rumah tetangga. Lo pada ke kamar gue aja langsung. Mo pada minum apa?"

"Es jeruk!" jawab Prita.

"Es kelapa!" sambung Viona.

"Es Campur!"

"Anjrit! Lo kira rumah gue restoran apa? Lo mo minum apa, Sa?"

"Apa aja deh."

"Air aki aja!" sela Prita. Maksudnya mungkin bergurau. Tapi nggak ada yang tertawa. Bahkan Elsa menatapnya tajam. Prita langsung terdiam.

"Ntar gue pesen ke Bi Iyem dulu. Kalian naik aja dulu."

"Gue mo ke kamar mandi dulu, Va," ujar Prita.

"Di atas kan ada."

"Kebelet nih."

"Ya udah, pake yang di belakang aja. Tuh deket dapur," jawab Riva.

\*\*\*

"Va, lo nggak ngerasa ada yang aneh pada Elsa?" tanya Prita saat sedang berdua dengan Riva di dapur. Elsa, Irma, dan Viona udah lebih dulu naik ke tingkat atas, ke kamar Riva.

Riva yang sedang icip-icip makanan di atas meja memandang ke arah Prita.

"Prita, kita sudah bahas hal ini, kan?"

"Gue tau. Gue ama Viona nggak boleh mojokin dia. Gue tadinya juga biasa aja. Tapi tadi, saat dia memandang

gue, gue ngerasa ada sesuatu pada tatapannya. Sesuatu yang lain. Tatapannya dingin dan sangat mengerikan. Gue jadi takut."

"Ah, elo! Makanya kalo bercanda jangan kelewatan. Tadi tuh nggak lucu. Gue ama Viona aja nggak ketawa. Jadinya sekarang lo merasa bersalah," kata Riva sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan gitu. Ini beda..."

"Prita, *please*. Kita semua tahu kalo Elsa tuh sama dengan kita. Hanya aja dia kurang bergaul. Buktinya sekarang setelah dia bergaul dengan kita, sikapnya sudah nggak tertutup lagi, kan? Gue mohon, lo simpan, bahkan buang perasaan lo yang nggak-nggak tentang dia. Lo bisa, kan?"

Prita terdiam sejenak, kemudian mengangguk pelan.

"Nah gitu dong. Yuk, ke atas."

\*\*\*

Astuti Ratnaningsih bekerja sebagai kepala humas di sebuah perusahaan di Jakarta yang bergerak di bidang multimedia dan periklanan. Wanita berusia empat puluh tahunan itu telah menikah dan punya dua anak yang sehat, Astuti hidup bahagia dengan keluarganya.

Hari ini, seusai jam istirahat kantor, Astuti kembali disibukkan pekerjaan rutinnya. Salah satunya adalah menerima kiriman paket yang berisi beberapa contoh hasil pekerjaan yang dilakukan perusahaan lain yang menjadi mitra kerja perusahaan tempatnya bekerja.

"Bu, ada yang mau bertemu," kata sekretarisnya. Astuti

yang sedang memeriksa paket yang baru datang mendongak.

"Siapa?"

"Namanya Anna Sulistyawati. Katanya dia ada keperluan mendesak dengan Ibu."

Anna Sulistyawati? Astuti merasa tidak mengenal nama itu. Tapi katanya ada sesuatu yang penting?

"Baiklah, suruh dia masuk."

Seorang gadis dengan rambut digelung ke belakang dan mengenakan rok panjang masuk ke ruangan Astuti.

"Selamat siang," sapa gadis itu.

"Siang," jawab Astuti dengan ekspresi heran.

Anna menyalami Astuti. Astuti mempersilakan gadis itu duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf saya mengganggu. Saya ingin bertanya tentang seseorang bernama Widya Rahmawati."

Widya Rahmawati? Mendengar nama itu raut muka Astuti langsung berubah. Dia tercenung. Walaupun begitu dia berusaha untuk tetap tenang.

"Adik siapa? Polisi atau wartawan?"

"Bukan siapa-siapa, Bu. Saya hanya ingin bertanya mengenai Widya Rahmawati. Apa Anda mengenal nama itu?"

Astuti memandang wajah Anna. Ketika melihat sorot mata Anna, dia merasa pernah melihatnya. Sorot mata yang pernah dikenalnya.

"Tidak. Saya sama sekali tidak mengenal nama itu."

"Lalu kenapa tadi Anda menanyakan apakah saya polisi

atau wartawan? Bagaimana Anda tahu nama itu sangat berarti bagi mereka?"

Kalimat itu membuat Astuti terpojok. Dia tidak bisa mengelak. Keringat mulai membasahi pakaian kerjanya.

"Siapa kamu?" tanya Astuti.

Melihat Astuti yang mulai tegang, Anna menurunkan nada bicaranya.

"Tenang, Bu. Ibu saya kenal dengan Bu Widya di Washington. Mereka sudah lama berpisah. Ibu mendengar peristiwa yang menimpa Bu Widya sepuluh tahun yang lalu, tapi tidak ada kabar Bu Widya ikut tewas. Karena itu sekarang Ibu menyuruh saya mencari alamat Bu Widya di Indonesia. Dia ingin mengetahui keadaan temannya itu."

"Lalu kenapa menghubungi saya?"

"Ibu saya mengetahui nama Anda dari Bu Widya. Mungkin Anda tahu alamat keluarga Bu Widya di Bandung?"

Astuti kembali memandang Anna. Dia kurang percaya akan apa yang dikatakan wanita ini. Lagi pula dirinya telah hampir melupakan peristiwa sepuluh tahun yang lalu.

"Bu?"

"Maaf, saya banyak pekerjaan."

Astuti berdiri dari balik mejanya, siap mengantarkan tamunya ke pintu.

"Saya hanya ingin tahu alamat rumah Bu Widya."

"Saya sudah lupa. Kalau tidak ada urusan lain, adik boleh pergi."

"Anda tidak mungkin lupa. Bu Widya sendiri yang me-

ngatakan pada ibu saya Anda adalah sahabat karibnya. Bagaimana mungkin Anda lupa?"

Astuti kembali terpaku di tempatnya. Diam-diam mata yang ditutupi kacamata baca itu mulai berkaca-kaca.

"Saya tidak akan memaksa Anda sekarang. Tapi saya mohon, saya sangat memerlukan bantuan Anda untuk mengetahui informasi tentang Bu Widya. Kalau Anda telah bersedia berbicara dengan saya, ini nomor telepon saya. Permisi." Akhirnya Anna berdiri lalu meletakkan kartu namanya di meja.

Lalu Anna beranjak melangkah meninggalkan ruangan. Meninggalkan Astuti yang masih terpaku di tempat duduknya.

"Kau salah... aku bukanlah sahabat Widya..." kata Astuti saat Anna hendak membuka pintu ruangan.

\*\*\*

Anna dan Astuti duduk di sebuah kafe di dekat kantor Astuti.

"Aku bukan sahabat Widya. Dan mamamu tidak mungkin kenal dengan Widya. Bukan begitu, Rachel?"

Anna agak terperanjat mendengar ucapan Astuti.

"Anda panggil saya apa?"

"Ternyata kau tidak mengenali bibimu sendiri. Aku adik Widya."

Anna alias Rachel hanya diam membisu. Nggak bisa berkata apa-apa. Astuti mengeluarkan sesuatu dari saku blazer kerjanya. Ternyata dua lembar foto yang udah sedikit kusam.

"Ini foto Widya saat dia masih sekolah. Dan ini foto dirimu saat berusia tiga tahun. Widya yang mengirimkannya. Mata kalian dalam foto ini sama. Lalu setelah tadi aku melihat dirimu, aku seperti melihat tatapan mata Widya. Tidak ada yang memiliki tatapan mata seperti Widya, kecuali anaknya sendiri."

Kini giliran Rachel yang tidak dapat mengelak. Beberapa saat lamanya dia hanya diam.

"Jadi, Anda adik Mama yang sering dihubungi oleh Mama?" tanya Rachel.

"Benar. Mamamu menulis itu dalam *diary*-nya, kan?" jawab Astuti sambil tersenyum.

Rachel mengangguk lemah. Astuti memegang tangan Rachel.

"Senang rasanya, akhirnya aku bisa bertemu denganmu. Benar kata Kakak, kamu sangat cantik."

Rachel tersipu malu mendengar pujian bibinya. "Bibi bisa aja." Rachel kini mulai memanggil bibi pada Astuti.

Mata Astuti berkaca-kaca menahan keharuan yang muncul dari dalam hatinya.

"Bibi turut sedih atas peristiwa yang menimpa keluargamu. Bibi juga kehilangan kakak yang sangat dekat dengan Bibi. Demikian juga kakek-nenekmu. Bahkan Ibu menangis terus selama tiga hari ketika mendengar berita itu," kata Astuti setelah menyeka matanya.

"Kakek-nenek? Bukannya mereka nggak merestui pernikahan Mama?"

"Benar. Mereka memang tidak setuju dengan tindakan mamamu, terutama Ayah. Tapi bagaimanapun juga mama-mu adalah anak mereka. Ikatan itu tidak akan pernah

terputus sampai kapan pun. Apalagi ketika mendengar bahwa kau dan mamamu menghilang setelah peristiwa itu. Dalam hati kami semua berharap kalian berdua masih hidup."

Mendengar ucapan Astuti, Rachel jadi semakin ingin bertemu dengan kakek-neneknya.

"Jadi, apa sebenarnya tujuanmu kemari?" tanya Astuti setelah berhasil menekan rasa sedihnya. "Tidak mungkin kau mencari mamamu. Kukira kalian menghilang bersama."

"Nggak, Bi. Rachel dan Mama terpisah beberapa tahun."

"Terpisah? Maksudmu?"

Rachel menceritakan semua yang dia tahu, sejak peristiwa pembunuhan papanya, hingga keadaan mamanya yang sekarang masih berada di rumah sakit, dan keadaan dirinya kini yang bersekolah di Bandung. Mendengar cerita Rachel, Astuti nggak dapat menahan air matanya lagi. Dia menangis terseduh-sedu, membuat semua orang yang berada di kafe itu melihat ke arah mereka.

"Bibi nggak apa-apa?" Rachel memegang bahu bibinya.

Astuti mengambil tisu dan kembali menyeka air matanya. Dia berusaha menahan perasaannya.

"Maaf kalau Rachel membuat Bibi sedih."

"Tidak. Justru kau telah memberi kepastian mengenai keberadaan Kakak. Dengan demikian Bibi jadi berhenti bertanya-tanya mengenai keadaan dia sekarang."

"Bibi ingin sekali melihat keadaan mamamu. Tapi kau tahu, kan, Bibi tidak mungkin ke sana. Gaji Bibi dan suami Bibi hanya cukup untuk kebutuhan kami se-

keluarga sehari-hari. Tidak mungkin cukup untuk pergi ke Amerika.”

Sebetulnya Rachel punya niat mengajak Astuti menengok mamanya. Dia sanggup membiayai Astuti. Tapi kemudian niat itu dibatalkannya. Dia khawatir niatnya itu merusak keseluruhan rencana yang sudah disusunnya.

“Kau sering menengok mamamu?”

“Hmmm... nggak terlalu sering. Rachel kan sekolah. Biaya ke sana juga cukup banyak. Harta peninggalan Papa nggak terlalu banyak.”

“Kau sekolah di Bandung, ya? Ingin mencari alamat kakek-nenekmu?”

“Kalau Bibi nggak keberatan.”

“Kenapa harus keberatan? Kau kan cucu mereka juga, berarti anggota keluarga kami. Kau bawa kertas?”

Rachel mengeluarkan sebuah buku tulis kecil dan bolpoin, kemudian menyerahkannya pada Astuti.

“Ini,” kata Astuti setelah menulis alamat yang diminta. “Di sana cuman tinggal Ibu dan seorang pembantu. Sesekali kakak-kakak Bibi yang tinggal di Bandung juga menjenguknya. Ayah telah lama meninggal.”

Astuti berhenti sejenak.

“Kalo boleh Bibi minta tolong, jangan ceritakan peristiwa Kak Widya. Itu akan membuat Ibu sedih. Biar nanti Bibi yang bercerita. Jika mereka bertanya di mana mamamu, bilang aja kau telah terpisah dengannya sejak kecil.”

“Bi, apakah semua orang dapat melihat kemiripan mataku dengan Mama?” tanya Rachel.

Astuti mengamati wajah Rachel sejenak.

"Tidak juga. Bibi tahu soalnya Bibi dan mamamu memang dekat sejak kecil. Di antara lima bersaudara, hanya kami berdua yang dekat satu sama lain. Mungkin karena kami berdua anak paling kecil. Karena itulah Bibi dan mamamu saling mengetahui sifat masing-masing. Bibi pun sekolah di jurusan jurnalistik karena mengikuti mamamu."

"Jadi kalau Rachel datang ke rumah Nenek, mereka nggak bakal langsung mengenaliku sebagai anak Mama?"

"Mungkin, jika mereka memperhatikan kemiripanmu dengan Kak Widya. Tapi Bibi rasa kemungkinan itu kecil. Mungkin mereka akan bertanya-tanya tentang dirimu."

"Kalau begitu Rachel juga minta tolong pada Bibi untuk nggak menceritakan siapa Rachel. Biar Rachel sendiri yang mengatakannya."

"Kenapa?"

"Bukankah Bibi ingin menjaga perasaan Nenek?"

Astuti terdiam sejenak. "Baiklah, kalau itu maumu. Tapi bagaimana jika mereka menanyakan dirimu. Apa jawabmu?"

Rachel terdiam. Dia memang belum memikirkan hal itu. Melihat ekspresi wajah keponakannya itu, Astuti tersenyum.

"Jika kau memang ingin bertemu dengan nenekmu, Bibi punya rencana," kata Astuti kemudian.



RUMAH di Jalan Pareret itu sangat sederhana. Walau-pun di depannya terhampar halaman yang cukup luas, baik rumah maupun halaman itu tampaknya sudah tidak dirawat. Cat kuning temboknya sudah kusam, bahkan ada beberapa bagian yang terkelupas. Langit-langit teras ru-mah juga ada yang jebol.

Di depan rumah diparkir sebuah minibus. Jalan Pa-reter hanya cukup untuk satu mobil. Jika berpapasan dengan mobil lain, salah satu harus mengalah untuk sedikit menepi dan memperlambat kendaraannya, kalau tidak mau kedua mobil itu bisa bersenggolan. Beberapa orang tampak berada di teras rumah ber-arsitektur Belanda itu, sementara sisanya berada di dalam. Tampaknya ada hal penting yang sedang di-bicarakan.

Rachel berdiri beberapa meter dari rumah tua itu. Dia melihat keramaian di hadapannya. Pikirannya dipenuhi perasaan heran. Ada apa? pikirnya. Saat cewek itu me-langkah mendekati tujuannya, matanya menangkap beberapa orang yang baru keluar dari rumah. Rachel meng-hentikan langkahnya. Dia berdiri di tempat yang agak terlindung, seakan-akan berusaha supaya tidak terlihat rombongan itu. Rombongan yang baru keluar dari halam-an rumah tersebut masuk ke minibus. Beberapa saat ke-mudian minibus itu melaju melewati jalan sempit, me-ninggalkan rumah tersebut.

\*\*\*

Demi keamanan, akhirnya Rachel memutuskan untuk kembali ke rumah itu malam hari. Ketika dia kembali, rumah itu telah sepi. Perlahan cewek itu membuka pintu pagar yang tak terkunci. Di depan pintu rumah, dia me-neliti sekelilingnya. Tak ada bel. Perlahan dia mengetuk pintu. Setelah beberapa ketukan, barulah handel pintu bergerak.

"Permisi. Bisa bertemu Ibu Rahmat?" tanya Rachel pada wanita setengah baya yang membuka pintu.

Wanita setengah baya yang mengenakan kebaya hitam itu memandangi Rachel dan bungkus plastik yang dibawanya dengan tatapan setengah curiga.

"Ibu sudah tidur," katanya ketus.

"Tidur?" Rachel melihat jam tangannya. Baru jam tujuh lewat beberapa menit.

"Ibu sedang tidak enak badan. Apalagi seharian ini Ibu

menerima banyak tamu.” Wanita setengah baya itu seolah-olah dapat membaca pikiran Rachel.

“Tapi saya ada perlu dengan Ibu. Saya...”

“Sudah saya katakan...”

“Siapa itu, Bi?” Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari dalam.

“Tidak ada siapa-siapa, Bu!” balas wanita berkebaya hitam itu setengah berteriak.

Mendengar ucapannya, kontan aja Rachel membelalakan matanya.

“Kenapa Bibi berbohong?” tanya Rachel. Melihat pakai-an yang dikenakan wanita di hadapannya, dia yakin wanita itu adalah pembantu yang diceritakan Astuti.

“Adik jangan memaksa! Ibu harus istirahat!” wanita itu setengah menghardik Rachel.

“Walaupun saya disuruh Bu Astuti untuk menyampaikan pesanan pada Ibu?”

Mendengar nama Astuti disebut, wajah wanita setengah baya itu berubah.

“Bibi ini Bi Popon, kan? Pembantu di sini?” tanya Rachel lagi. Dia merasa telah berada di atas angin. Bibinya telah memberitahukan keadaan rumah ini dan apa yang perlu diketahuinya.

“Pesanan apa? Titip saja, nanti saya sampaikan.”

“Pesanan Bu Astuti harus diserahkan langsung pada Ibu. Tapi kalau Bi Popon nggak memperbolehkan saya bertemu Ibu, saya tinggal bilang ke Bu Astuti apa adanya.”

Bi Popon terdiam mendengar ucapan Rachel.

“Tunggu sebentar,” katanya, lalu masuk.

Dalam hati Rachel sebetulnya geli dengan tingkah Bi

Popon yang tadinya sok galak tapi kemudian menjadi salah tingkah.

Beberapa saat kemudian Bi Popon kembali ke depan pintu.

"Langsung aja ke kamar Ibu," katanya mempersilakan dengan nada yang tetap sama dengan sebelumnya.

Rachel menuju kamar yang terletak di ruang tengah. Di depan pintu kamar yang terbuka, cewek itu berhenti sejenak. Pada kamar tersebut terdapat ranjang berukuran besar dari kayu berukir. Kamar yang berukuran sedang itu juga dihiasi berbagai kreasi rajutan. Di ranjang, seorang wanita tua berkacamata duduk bersandar bantal dengan kaki diluruskan ke depan. Rachel memperkirakan usia wanita itu sekitar tujuh puluh tahun. Wajahnya yang telah keriput dengan bingkai rambut yang telah memutih tersenyum begitu melihat Rachel.

"Masuk," kata Bu Rahmat ramah. Berbeda sekali sikapnya dengan Bi Popon. Perlahan Rachel masuk kamar. Wanita tua itu sedikit menurunkan kacamata kecilnya. Mungkin agar ia dapat melihat Rachel dengan lebih jelas.

Bu Rahmat memberi isyarat pada Rachel agar duduk di samping ranjangnya. Rachel mengambil bangku kecil yang berada di dalam kamar tersebut. Dia berusaha menahan perasaan gembiranya dapat bertemu dengan nenek yang telah lama dicarinya.

"Kau mengantarkan pesanan Astuti?" tanya Bu Rahmat.

"I... iya"

Rachel menyerahkan plastik hitam yang dibawanya. Bu Rahmat membuka bungkus kertas koran dalam plastik

hitam itu. Isinya adalah beberapa gulung benang rajut. Secarik kertas kecil yang terselip pada bungkusan terjatuh. Bu Rahmat memungut kertas yang terlipat itu dan membaca isinya. Walaupun telah berusia lanjut, ternyata wanita itu masih dapat membaca dengan jelas. Saat Bu Rahmat membaca, Rachel mempergunakan kesempatan untuk mengamati wajah wanita itu dengan saksama. Wajahnya menampakkan sifat keibuan, tenang, tapi sekaligus menyimpan duka yang mendalam. Rachel melirik foto pada dinding di atas ranjang. Foto Bu Rahmat bersama seorang pria.

Itu pasti Kakek! batin Rachel.

"Ada-ada saja," gumam Bu Rahmat kemudian.

"Ada apa, Bu?"

"Ini... dia minta dirajutkan sweter untuk ulang tahun Deni..."

"Deni?"

"Kaukenal Deni, kan? Anak Astuti yang bungsu."

"Oooo... iya..."

Bu Rachmat meletakkan isi bungkusan yang baru di terimanya di atas nakas di sebelah ranjangnya.

"Siapa namamu?" tanya Bu Rachmat kemudian.

"Anna." Untuk alasan keamanan, Rachel sengaja tidak menyebutkan nama aslinya.

"Anna... nama yang bagus. Kenal Astuti di mana?"

"Enggg... Bu Astuti tetangga saya di Jakarta. Saya sendiri sekolah di sini. Saat pulang ke Jakarta, Bu Astuti memberi titipan untuk Ibu kalau saya kembali ke Bandung," kata Rachel menjelaskan.

"Oooo..." Bu Rahmat tidak bertanya lebih lanjut. Saat itu Bi Popon masuk dengan membawa segelas teh.

"Obatnya diminum sekarang, Bu?" tanya Bi Popon pada Bu Rahmat setelah meletakkan gelas pada meja kecil di kamar itu.

"Nanti aja, Bi."

"Silakan diminum, Nak. Hanya ada air teh. Maklum nggak ada siapa-siapa di sini," kata Bu Rahmat segera setelah Bi Popon keluar.

"Terima kasih, Bu. Ibu sedang sakit?" tanya Rachel. Dia sebetulnya ingin memanggil "Nenek". Tapi itu akan terasa janggal didengar saat ini.

Bu Rahmat tersenyum.

"Biasa kalau orang sudah tua. Kena udara dingin sedikit langsung begini. Sudah biasa kok, Nak, jangan khawatir, nanti juga sembuh. Apalagi tadi siang Ibu ke-datangan tamu."

"Kalau begitu saya mengganggu istirahat Ibu?"

"Ooo... tidak. Ibu sudah beristirahat dari tadi kok. Justru sebetulnya Ibu bosan di tempat tidur terus-menerus. Tidak ada teman ngobrol kecuali Bi Popon."

"Tapi sebaiknya obatnya diminum sekarang, Bu. Jangan karena saya Ibu jadi terlambat makan obat."

Bu Rahmat hanya tersenyum mendengar kata-kata Rachel.

"Kenapa, Bu?" tanya Rachel heran.

"Ternyata kamu ini sama seperti anak-anak Ibu. Selalu aja rewel menyuruh Ibu minum obat. Terutama Astuti. Walaupun dia ada di Jakarta, hampir setiap hari dia me-nelepon hanya untuk mengingatkan Ibu."

Rachel jadi ikut tersenyum.

"Ibu suka merajut?" tanya Rachel yang mengamati berbagai macam jenis rajutan pada kamar Bu Rahmat.

"Sejak kecil. Dulu waktu Ibu muda, Ibu sering menjual hasil rajutan Ibu. Untuk menambah penghasilan. Tapi sekarang ibu merajut hanya sebagai pengisi waktu luang aja. Nak Anna juga senang merajut?"

Rachel menggeleng. "Saya nggak bisa, Bu"

"Sudah Ibu duga. Memang rata-rata anak-anak sekarang tidak senang merajut, karena membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam waktu yang lama. Dari tiga anak perempuan Ibu, hanya satu orang yang mau belajar merajut."

Rachel menduga mamanya bukan termasuk anak yang mau belajar merajut. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di benaknya.

"Saya ingin belajar merajut. Ibu bisa mengajari saya?"

Bu Rahmat agak terkejut mendengar kata-kata Rachel.

"Benar kau ingin belajar merajut? Belajar merajut itu tidak gampang lho! Memerlukan ketekunan dan ketelitian."

Rachel mengangguk.

"Saya bisa ke sini sepulang sekolah atau jika libur. Itu juga kalau Ibu nggak keberatan, dan bila kondisi Ibu sudah sehat."

"Tentu aja Ibu tidak keberatan. Bahkan Ibu senang karena bisa mempunyai kesibukan lagi. Mengenai kondisi Ibu, kau tidak usah khawatir. Besok juga Ibu sudah sehat," kata Bu Rahmat sambil tersenyum.

\*\*\*

Sejak saat itu, sepulang sekolah atau saat senggang, Rachel menyempatkan diri mengunjungi rumah Bu Rahmat. Dari belajar merajut, hingga sekadar berbincang-bincang. Bahkan nggak jarang hingga larut malam dia berada di rumah neneknya, walaupun nggak sampai menginap. Bu Rahmat sendiri pernah menawarkan Rachel menginap daripada pulang larut malam. Berbahaya bagi gadis, kata wanita tua itu. Tapi sampai saat ini Rachel belum menyanggupi tawaran neneknya. Cewek itu juga telah mengenal saudara-saudara mamanya, terutama yang tinggal di sekitar Bandung, walaupun mereka nggak mengenal siapa dirinya. Rachel selalu memberitahu soal penyamarannya pada Astuti, agar bibinya dapat ikut mendukung penyamarannya jika sewaktu-waktu ada yang bertanya tentang dirinya pada wanita itu.



"**H**AI..."

Arga duduk di samping Elsa yang sedang membaca di sudut kantin. Melihat kedatangan Arga, Elsa hanya tersenyum sebentar kemudian melanjutkan bacaannya.

"*Twilight...*," gumam Arga setelah melihat judul novel yang sedang dibaca Elsa, "kamu doyan baca cerita tentang vampir juga?"

Elsa mengalihkan pandangan dari novel yang sedang dibacanya. "Kak Arga udah baca?"

"Belum sih... cuman baca sinopsisnya."

"Oooo..."

"Eh, nih aku bawain buka-buku Agatha Christie yang kamu mau pinjem. Sori lama. Habis harus nyari dulu sih. Banyak yang keslip. Makanya udah pada lecek."

Arga membuka ranselnya, kemudian mengeluarkan sebuah plastik yang isinya beberapa novel koleksinya.

"Beberapa di antaranya nggak diterbitin di sini. Biasanya aku nitip kalau Papi pas ke luar negeri," tambahnya.

Elsa mengamati tumpukan novel dalam tas plastik.

"Makasih ya, Kak," ujarnya kemudian. Dalam hati dia berpikir bagaimana cara membawa tumpukan novel sebanyak ini? Tas kuliahnya nggak sebesar tas Arga. Masa harus ditenteng? Kayak ibu-ibu abis belanja di pasar aja.

Tanpa disadari, keberadaan mereka berdua disaksikan tiga pasang mata cewek yang baru memasuki kantin.

"Gila, Va! Masa lo kalah ama dia..." ujar Prita yang berada di sebelah kanan Riva.

"Iya, Va! Lo kalah cepet. Liat aja, dia udah berani nyosor Arga..." timpal Viona di sebelah kirinya.

"Mana kelihatannya akrab lagi! Nempel terus..."

"Lo berdua pada ngomong apa sih?" jawab Riva membalas ejekan kedua sahabatnya. "Arga emang dari tadi nyari Elsa. Dia pengin ngasih novel yang mo dipinjam Elsa. Ternyata mereka berdua hobinya sama. Suka baca novel impor. Tadi dia nanya ke gue di mana Elsa. Ya gue jawab aja kalo nggak di perpustakaan pasti di kantin."

"Oooo..." suara Prita dan Viona hampir berbarengan mendengar keterangan Riva.

"Asal lo hati-hati aja," kata Prita.

"He-eh! Udah banyak lho kejadian..."

"Ah...!! Lo berdua rese banget sih! Lagian emang gue pikirin? Arga kan bukan cowok gue!"

"Tapi lo pe-de-ka-te ke dia, kan?"

"Tauk ah!!!" Riva melangkah meninggalkan Prita dan

Viona, dan malah langsung menuju meja yang ditempati Elsa dan Arga.

\*\*\*

"FBI?"

Irwan mengangguk mendengar ucapan bernada heran dari Saka.

"Apa tindakan kita?" tanya Irwan.

"Jika FBI mengejar Mawar Merah hingga kemari, berarti mereka benar-benar serius menangani kasus ini. Mereka pasti akan mempergunakan segala cara untuk mendapatkan buruannya."

"Kalau begitu kita harus cepat. Jika ternyata benar Mawar Merah berasal dari Indonesia dan FBI atau agen asing lain mendapatkannya, akan sangat buruk bagi negara ini. Pihak Amerika pasti akan menuduh Indonesia sarang pembunuhan, atau macam-macam tuduhan lainnya. Dan itu akan mempersulit posisi Indonesia di dunia internasional. Kudengar bahkan mereka telah mempunyai nama seseorang yang dicurigai sebagai tersangka," kata Irwan.

"O ya? Kalau begitu kita harus cepat bergerak sebelum mereka."

"Aku akan bicara dengan Pak Handoyo. Mudah-mudahan ada informasi yang berguna untuk kita."

\*\*\*

Hari Minggu. Hari istirahat dari segala macam rutinitas. Hari untuk bersantai. Hal itu berlaku juga untuk Elsa.

Walaupun jam dinding di kamarnya udah menunjukkan jam sembilan pagi dan matahari udah menerangi sebagian isi rumahnya, cewek itu masih terbaring di ranjang. Tadi malam Elsa tidur larut malam, jadi dia rada males untuk bangun. Saat ini tubuhnya terasa remuk. Mungkin Elsa kecapekan, karena selain kuliah, dia harus membantu Riva menyiapkan acara B'Wee. Waktu pelaksanaan yang semakin dekat membuat mereka yang terlibat menjadi panitia harus bekerja lebih ekstra keras. Karena itu sekarang Elsa berencana istirahat saja di rumah sepanjang hari Minggu ini. Bila perlu tidur seharian untuk mengembalikan kondisi tubuhnya.

Tapi tampaknya rencana Elsa itu berantakan ketika bel rumahnya berbunyi. Kepalanya yang sedari tadi bersembunyi di balik selimut keluar kembali.

*Siapa yang pagi-pagi begini iseng dateng? Gangguin aja!*

Dengan sedikit males Elsa bangun dari ranjangnya dan menuju pintu depan. Dia kaget saat melihat siapa tamunya.

"Riva?"

Riva yang lagi asyik mengamati kebun mawar kecil di depan rumah sederhana itu menoleh. Cewek itu terkekeh melihat ekspresi Elsa yang kebingungan. Apalagi saat itu wajah temannya memang masih kusut karena baru bangun tidur.

"Kenapa? Heran ya gue bisa ke sini?" tanya Riva. "Boleh masuk?"

Elsa mempersilakan Riva masuk.

"Dari mana kamu tahu alamat rumah Elsa?" tanya Elsa.

"Gampang aja. Gue kan sering nganter lo sampai mulut jalan masuk ke sini. Lo sendiri yang bilang rumah lo nggak jauh dari mulut jalan. Jadi tinggal tanya kiri-kanan, beres kan?"

Riva duduk di sofa ruang tamu. Dia mengamati sekeliling ruangan. Kelihatan sederhana. Nggak banyak perabotan. Selain satu set sofa dan meja, di ruang tamu itu juga terdapat lemari kecil yang di bagian atasnya terdapat TV 20 inci. Di sebelahnya terdapat meja kecil dengan tumpukan majalah dan koran di atasnya.

"Rumah Elsa emang cuman segini. Nggak sebesar dan selengkap rumah kamu," kata Elsa yang melihat Riva mengamati sekelilingnya.

"Rumah lo enak juga kok. Adem, walau nggak pake AC. Lagi pula ngapain punya rumah gede kalo cuman tinggal sendiri?" jawab Riva.

Elsa duduk di depan Riva.

"Ada apa kamu ke sini?" tanyanya.

"Nggak ada apa-apanya. Lo tau kan kalo gue setiap hari Minggu lari pagi di Gasibu? Nah, tadi kebetulan pas mo pulang gue iseng aja pengin nyari rumah lo. Abis lo nggak pernah mau nunjukin rumah lo sih! Kebetulan aja langsung ketemu," jawab Riva. "Lo terkenal juga ya di sini. Hampir semua orang, terutama ibu-ibu kenal ama lo, jadi gue nggak perlu repot-repot nanyain."

Mendengar ucapan Riva, Elsa tersenyum. Dia emang sering menyapa para tetangganya jika lewat di depan

mereka. Dia juga selalu menjawab jika disapa atau ditanya. Mungkin karena itu dia jadi dikenal.

"Sebetulnya ada maksud lain kenapa gue datang ke sini," ujar Riva.

"Soal apa? Sekolah? Atau soal B'Wee?"

"Nggak. Bukan soal itu. Kamu hari ini sibuk nggak?" tanya Riva dengan wajah seperti menahan sesuatu.

"Nggak sih... emang ada apa?"

"Mmmm... kalau kamu nggak sibuk, temenin gue, ya?"

Nemenin Riva? Setahu Elsa, Riva adalah cewek tomboi. Pemegang sabuk hitam karate. Dia biasa ke mana-mana sendirian. Kenapa sekarang...

"Temenin ke mana?"

"Anuuu... pergi bareng Arga."

Kalau aja ini adegan film komedi Hongkong, mungkin aja Elsa akan langsung terjatuh dari tempat duduknya karena terkejut mendengar jawaban Riva yang di luar dugaan itu. Setengah nggak percaya dia memandangi wajah Riva yang kini tampak memerah. Riva yang tomboi dan galak itu ternyata minta ditemani hanya untuk pergi dengan seorang cowok bernama Arga.

"Tadi malem Arga nelepon. Dia tanya apa gue mau nganterin dia ke perkebunan teh milik papinya di Pangalengan. Ada yang harus diurus di sana, sedang mobilnya lagi rusak, makanya dia minta tolong gue nganterin. Dan gue udah telanjur ngomong mau."

"Terus?"

"Nggak tau kenapa, kali ini gue merasa gugup pergi berdua dengan Arga. Padahal gue kan udah sering pergi

bareng dia. Tapi emang kalo pergi cuman berdua doang sih baru kali ini. Makanya gue minta lo temenin gue.”

“Emang kenapa sih kalo pergi cuman berdua?”

“Ya... kagok aja...”

Elsa bisa ngerti apa yang Riva rasakan. Emang, dekat dengan seseorang yang diam-diam kita suka kadang kala dapat menimbulkan kegugupan dan sikap salah tingkah. Dan entah kenapa, walau ada bagian dari dirinya yang terasa hilang mendengar ucapan Riva, anehnya Elsa masih bisa tersenyum.

“Trus kenapa ngajak Elsa? Bukannya kamu biasanya pergi ama Prita atau Viona?” tanya Elsa

“Mereka berdua? Hari libur begini? Nggak bakal mau... Mereka pasti udah punya rencana dengan gebetan masing-masing,” jawab Riva.

“Tapi Elsa rasa keberadaan Elsa malah akan mengganggu kalian.”

“Lho, kok lo malah ngomong gitu?”

“Kali ini kan Arga ngajak kamu. Kamu nggak berpikir kalo dia sengaja ngajak kamu?”

“Maksud lo?”

“Emangnya cuman kamu yang punya mobil? Orang seperti Arga pasti mempunyai banyak teman yang bersedia membantu dia. Tapi kamu yang diajak. Berarti Arga memang ingin pergi berdua dengan kamu.”

“Tapi ini kan bukan nge-date. Hanya...”

“Whatever lah, tapi Arga ngajak kamu, kan? Dia kan nggak ngajak Elsa juga?”

“Elsa, lo...”

Elsa tersenyum manis pada Riva.

"Kenapa sih harus gugup. Santai aja. Anggap aja Arga sebagai temen, seperti yang lain. Kalo kamu gugup begitu dia malah curiga. Ntar kamu malah jadi nggak nyaman lagi bersama dia. Jam berapa sih kalian mo pergi?"

"Sekitar jam sebelasan. Jadi lo nggak mau ikut?"

Elsa menggeleng.

"Nggak. Ini demi kamu juga kok. Kamu juga mengharapkan ini terjadi, kan? Cepat atau lambat ini pasti terjadi. Kesempatan nggak datang dua kali lho."

"Lo ngomong apa sih?"

Mereka berdua terdiam sejenak. Dalam keadaan masih setengah mengantuk, Elsa heran kenapa dia bisa mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkannya barusan.

Mendadak Riva bangkit dari tempat duduknya dan duduk di samping Elsa. Kemudian dia memeluk Elsa.

*"Thanks ya, lo emang temen yang baik dan bisa ngertiin gue. Tapi sayang..."*

"Sayang apa?"

"Lo belum mandi ya? Kok masih bau naga sih?" kata Riva sambil ngakak.

"Kamu tau apa yang Elsa inginkan sekarang?"

"Apa?"

"Tidur."

\*\*\*

Hari sudah pukul delapan malam ketika Riva pulang dari Pangalengan.

"Halo, Riva."

Terdengar suara cowok menyambutnya ketika melewati

ruang tamu. Cowok itu duduk di sofa, dekat papa dan mama Riva, tersenyum padanya. Mendadak raut wajah cewek itu berubah.

"Ngapain datang ke sini!?" tanya Riva ketus.

Mendengar ucapan Riva, kini giliran raut wajah kedua orangtuanya dan pria itu berubah.

"Riva! Apa-apaan kamu? Ini kan sepupumu, Saka," kata mamanya bingung.

"Riva? Ada apa?" papanya ikut-ikutan heran.

"Pura-pura lagi! Mama dan Papa nggak tahu apa yang dulu dia lakukan pada Riva?"

Papa dan ibu Riva menoleh ke arah Saka. Saka hanya mengangkat bahu.

"Saya nggak mengerti, Om, Tante," tukas Saka.

Riva melangkah meninggalkan ruang tamu, meninggalkan Saka dan kedua orangtuanya yang terheran-heran melihat sikapnya. Saat ketiga orang di ruang tamu itu berpandangan dengan heran, mendadak terdengar suara tawa terbahak-bahak dari arah dapur.

"Riva?" tanya mamanya dengan perasaan khawatir bin cemas. Mama Riva segera berdiri hendak menuju dapur, tapi anaknya sudah muncul sambil membawa segelas minuman.

"Gimana? Akting Riva hebat, kan?" tanya Riva sambil di sela-sela tawanya. "Selamat datang, Kak Saka. Sori ya tadi sempat bikin Kak Saka bengong. Tapi tadi wajah Kakak lucu deh. Sayang tadi Riva nggak sempet foto wajah Kak Saka pas lagi kebingungan," lanjutnya sambil terus tertawa.

Mendengar ucapan Riva itu Saka hanya dapat meng-

garuk-garuk kepalanya, sementara kedua orangtua Riva hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan anak mereka-nya.



## "BAGAIMANA?"

"Walaupun FBI tidak mau bekerja sama dengan kita, aku berhasil mendapat berbagai keterangan mengenai pernyataan mereka bahwa kedatangan mereka untuk menyelidiki kasus kematian senator mereka sepuluh tahun lalu. Aku telah selidiki kasus kematian senator itu. Dan kau pasti tidak menyangka siapa pembunuhnya..."

"Siapa?"

"Seorang pembunuh bayaran bernama Red Rose."

"Mawar Merah? Berarti dia telah lama muncul?"

"Red Rose, bukan Mawar Merah. Aku telah masuk ke database FBI. Orang yang mereka cari adalah seorang pria yang sekarang kira-kira berusia sekitar lima puluh tahunan, berasal dari Rusia. Sedangkan Mawar Merah kabarnya adalah wanita Asia berusia sekitar dua puluh tahunan."

"Lalu untuk apa mereka ke sini? Dan setelah sepuluh tahun?"

"Mencari keterangan mengenai putri Senator Watson. Senator Watson menikah dengan wanita Indonesia. Saat terjadi pembunuhan, istri senator tersebut terluka parah dan kabarnya mengalami koma hingga sekarang di rumah sakit di Baltimore. Putrinya dikabarkan hilang dan sampai sekarang belum ditemukan. Keluarga istri Senator Watson berada di Bandung. Pasti mereka ke sana. Red Rose sendiri hingga sekarang belum tertangkap. Ada yang mengatakan dia telah tewas."

"Apa kaupikir ini berhubungan dengan Mawar Merah?"

"Mungkin. Jika tidak, mereka tidak akan capek-capek ke sini setelah sepuluh tahun untuk mencari keterangan mengenai putri Senator Watson itu. Mungkinkah dia adalah Mawar Merah sekarang?"

"Kemungkinan itu selalu ada. Kau mendapat alamat keluarga Mrs. Watson di Bandung?"

"Ada. Tapi kukira itu tidak penting. FBI aja nggak mendapat apa-apa. Pernikahan Senator Watson nggak direstui oleh pihak keluargaistrinya, sehingga sejak menikah, mereka belum pernah sekali pun kembali ke Indonesia. Jadi keluarga Mrs. Watson tidak tahu apa-apa soal kehidupan keluarga Watson dari awal."

"Beginu ya?"

"Akan kukirimkan alamatnya. Sekalian ku-upload profil putri Senator Watson. *Notebook*-mu kauhidupkan?"

"Tentu."

\*\*\*

Saka mengamati monitor *notebook*-nya. Perlahan-lahan monitor menampilkan foto seseorang.

Ada dua foto yang dikirim ke *notebook*-nya. Yang satu adalah foto Rachel saat berusia tujuh tahun. Rambutnya cokelat ikal, dengan mata berwarna biru.

Satu foto lagi lebih mirip sebuah gambar digital, merupakan proyeksi wajah Rachel saat ini, yang merupakan hasil rekayasa komputer berdasarkan perkiraan pertumbuhan gigi dan tulang wajah. Saka melihat kedua foto itu.

Rachel Sarasvati Watson! Nama yang bagus! batin Saka.

"Hayoo!! Lagi ngapain!?"

Suara di belakang Saka membuat cowok itu terkejut. Ternyata tanpa disadarinya Riva telah masuk ke kamarnya dan berdiri di belakangnya.

"Payah! Masa polisi nggak tau ada orang di belakangnya? Gimana kalo yang masuk penjahat?" goda Riva.

"Justru karena Kakak tau kamu yang datang, jadi Kakak biarin."

"Alasan..." Riva mencibir.

Tiba-tiba pandangannya tertuju ke *notebook* Saka.

"Eh, foto siapa tuh?"

Saka cepat-cepat menutup *notebook*-nya.

"Kok ditutup sih? Emang foto siapa? Cewek Kakak, ya?"

"Bukan. Ini tugas. Kamu nggak boleh tau."

"Siapa? Buronan?"

"Pokoknya nggak boleh tau."

Riva tambah cemberut mendengar jawaban Saka.

"Pelit. Liat sebentar aja kenapa sih? Nggak mungkin kan Riva ngebocorin foto itu? Lagian siapa tau Riva pernah liat orang dalam foto itu."

Pintar juga Riva. Saka menimbang sejenak. Kemudian dia memutuskan nggak ada ruginya menuruti keinginan Riva.

"Tapi kamu janji jangan bilang ke siapa-siapa."

"Iya."

Saka membuka kembali *notebook*-nya.

"Kok ada foto anak kecil?"

"Ini foto sepuluh tahun lalu. Dan foto hasil rekayasa komputer, bagaimana wajahnya sekarang."

"Rekayasa komputer?"

"Dia menghilang sekitar sepuluh tahun lalu, sejak itu kami belum tahu wajahnya. Dengan kecanggihan teknologi, kami membuat rekayasa wajahnya sekarang berdasarkan struktur tulang wajah dan gigi. Walaupun nggak seratus persen mirip, tapi paling nggak mendekati."

"Menghilang? Memang dia terlibat kasus apa?"

"Papanya meninggal dibunuh, dan mamanya koma, sampai sekarang. Dan sejak saat itu dia menghilang."

Riva nggak bertanya lagi. Dia mengamati wajah pada monitor dengan dahi sedikit berkernyit, seakan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Kok rasanya mirip..." Riva nggak melanjutkan ucapannya.

"Mirip siapa?"

"Temen Riva. Tapi kayaknya bukan. Cuman sekilas mirip."

"Benar?"

Saka menatap wajah adik sepupunya itu.

"Berapa usia teman kamu?"

"Sama ama Riva lah. Sembilan belas tahunan."

"O ya? Siapa namanya? Tempat tanggal lahirnya? Alamatnya? Kamu punya fotonya?"

Mendengar pertanyaan beruntun dari Saka, Riva menatap wajah sepupunya dengan pandangan heran.

"Kok Kakak jadi nginterogasi Riva sih?"

"Sori..." Saka menyadari kesalahannya. "Tapi Kakak kan harus melihat segala macam kemungkinan yang ada."

Riva menghela napas. "Rasanya nggak mungkin deh, Kak! Riva memang nggak tahu tanggal lahirnya, tapi orangtuanya ada di Jakarta kok! Riva tahu itu." Riva berusaha meyakinkan Saka walaupun dia sendiri nggak yakin dengan ucapannya. "Kalau Kakak nggak percaya, Riva punya fotonya. Sebentar."

Riva setengah berlari keluar dari kamar Saka. Lima menit kemudian dia kembali masuk kamar.

"Ini. Kedua dari kiri," kata cewek itu sambil menyerahkan selembar foto pada Saka.

Saka melihat foto yang disodorkan Riva. Foto Riva dan beberapa temannya di kampus. Dia memfokuskan perhatiannya pada orang yang ditunjuk Riva.

"Bagaimana?"

Emang kelihatan beda. Tapi ada juga beberapa persamaan yang mendasar! batin Saka.

"Boleh Kakak pinjam foto ini? Untuk memastikan."

"Silakan aja. Tapi Riva nggak yakin dia orangnya. Kan banyak juga orang yang agak mirip seperti itu."

Beberapa saat kemudian, setelah Riva keluar, Saka meneliti foto dalam genggamannya. Dengan program yang ada dalam *notebook*-nya, dia mencoba mengedit rekayasa foto Rachel dewasa, disesuaikan dengan gambar foto yang diberikan Riva.

\*\*\*

Hari berikutnya, begitu sampai di kamar, Saka segera menyalakan *notebook*-nya. Beberapa saat dia termenung, mengingat pertemuannya dengan Elsa tadi. Pertemuan yang menuntaskan rasa ingin tahuanya tentang cewek berambut panjang itu atas usaha Riva. Saka melihat jam tangannya. Pukul sebelas lewat! Dia mencolokkan HP-nya ke *notebook* melalui kabel USB. Saat pertemuan di kafe tadi, diam-diam Saka sempat mengambil gambar Elsa dengan HP-nya. Sekarang hasil jepretan HP-nya itu dia transfer ke *notebook*. Setelah selesai, Saka meraih HP-nya dan menekan sebuah nomor.

"Halo, Irwan?"

"Ada apa?"

"Besok coba tolong cek data-data seseorang. Fotonya akan aku *upload* sekarang. Nggak lengkap sih, namanya Elsa Febrianti. Umur kira-kira sembilan belas tahun. Wajahnya mirip dengan sketsa wajah Rachel. Tolong cari keterangan mengenai dia."



GREGORY KUTZOV mengemudikan *pick-up*-nya dengan hati-hati di bawah guyuran hujan lebat malam itu. Pria yang sekarang dipanggil Bob oleh orang-orang di daerah tempat tinggalnya baru membeli kebutuhan sehari-harinya di kota kecil yang berjarak sekitar dua puluh kilometer dari tempat tinggalnya. Cuaca pada akhir Januari ini memang didominasi hujan. Suhu sangat dingin, bahkan kadang-kadang hingga di bawah titik nol, menyebabkan pria bertubuh besar itu terkadang mengatupkan rahang, dan merapatkan jaket tebal yang dikenakannya, menahan hawa dingin yang mulai menusuk tulang. *Pick-up* Greg menyusuri jalan kecil berbatu yang membelah hutan pinus, menuju tempat tinggalnya tujuh tahun terakhir. Pondok itu terletak di pinggir danau yang terpencil, jauh dari komunitas lain. Sunyi menyungkup *pick-up* itu selama perjalanan. Greg hanya ditemani

musik alam berupa deru hujan disertai tiupan angin yang cukup keras.

Greg memarkir mobil di samping pondoknya, lalu turun sambil membawa barang-barang belanjaannya. Ketika tiba di depan pintu rumahnya, Greg merasakan sesuatu yang aneh. Nalurinya sebagai bekas pembunuh yang terlatih belum hilang. Tapi karena tidak yakin dengan nalurinya itu, Greg tetap memutuskan untuk masuk ke pondok.

Keadaan di dalam pondok gelap gulita. Greg pergi dari siang dan tidak menyalakan lampu sebelum pergi. Greg mendekati sakelar lampu. Tapi belum sempat menyentuh sakelar, nalurinya kembali menangkap gerakan di sekitarnya.

Dia tidak sendirian di tempat ini!

Greg mengurungkan niatnya untuk menyalakan lampu. Dia segera berlari ke arah pintu. Tapi sebelum pria itu sampai pintu, sebuah bayangan bergerak ke arahnya. Greg merasa sebuah pukulan menghantam perut dan wajahnya, membuatnya tersungkur. Topi bisbol yang dikenakannya terlepas.

**KLIK!**

Lampu menyala. Pondok yang tadinya gelap kini terang. Greg mengusap lehernya yang terkena pukulan. Pukulan itu sebenarnya tidak terlalu keras, tapi tepat mengenai salah satu urat vital di lehernya, sehingga dia tak dapat menahan berat tubuhnya. Greg mengenal pukulan seperti ini. Pukulan ini tidak dapat dilakukan orang

sembarang. Hanya orang yang menguasai ilmu bela diri tinggi yang dapat melakukannya. Dan dia mengenal salah satu dari orang itu.

Mungkinkah...

Greg menoleh ke arah penyerangnya tepat saat sebuah titik merah berada tepat di kepingnya. Sekitar dua meter dari tempatnya tersungkur, berdiri penyerangnya. Seorang wanita dengan rambut tertutup topi rajutan hitam. Tubuh wanita itu juga terbungkus pakaian ketat serba hitam. Wanita itu memegang pistol dengan pembidik laser yang mengarah ke keping Greg. Greg tahu, nyawanya berada di ujung tanduk.

"Bangun!" bentak wanita itu.

Merasa tidak ada pilihan lain, Greg menuruti keinginan penodongnya. Perlahan-lahan dia bangkit sambil mengangkat kedua tangan setinggi dadanya. Wanita itu memberi isyarat pada Greg untuk duduk di salah satu kursi.

"Siapa kau? Apa maumu?" tanya Greg, walaupun sebenarnya dalam hati dia telah menebak siapa wanita di hadapannya.

Wanita itu tidak menjawab. Dia tetap menodongkan pistol.

"Gregory Kutzov, Red Rose. Benar?" Akhirnya wanita itu bicara.

"Apa maksudmu?" tanya Greg pura-pura bodoh.

Wanita yang menodongnya melemparkan lipatan kertas dari salah satu kantong bajunya ke arah Greg.

"Jangan pura-pura. Atau aku harus menanyakannya dalam bahasa Rusia?" Wanita tersebut benar-benar mengulangi ucapannya dalam bahasa Rusia.

Greg membuka lipatan kertas itu dan membacanya.

"Hmm..." Dia tersenyum. Rasanya tidak ada lagi yang perlu dirahasiakan. "Kau pasti yang disebut orang Double M. Aku lupa artinya. Kalau tidak salah Ma... ma... me... entahlah. Yang jelas kau adalah murid The Sun. Benar?" Greg balik bertanya.

"Ternyata kau sudah tahu," jawab wanita yang ternyata adalah Mawar Merah.

"Lalu, apa yang kauinginkan dariku?" tanya Greg.

"Nyawamu."

"Untuk apa? Aku telah mengundurkan diri. Kau boleh memakai bekas namaku. Aku tidak keberatan."

"He..." Mawar Merah tersenyum mengejek. "Kaukira aku butuh nama itu!?"

"Lalu?"

"Kau ingat pembunuhan sepuluh tahun yang lalu? Pembunuhan seorang senator Amerika?"

"Pembunuhan? Senator?"

"Kau pasti ingat."

Tentu saja Gregory tidak lupa. Itu pembunuhan terbesar dan terakhir yang dilakukannya. Tadinya sasarannya hanyalah senator muda itu. Tapi karena sesuatu hal, istri si senator ikut tewas. Setidaknya demikian anggapan Greg. Peristiwa itu menjadi berita besar, tidak saja di Amerika, tapi juga seluruh dunia. Greg sendiri tidak hanya diburu polisi, tapi juga FBI, Interpol, bahkan CIA dan NSA belakangan ikut campur. Karena identitasnya telah terbuka dan merasa dirinya tidak aman, Greg akhirnya memutuskan mengakhiri kariernya sebagai pembunuh

profesional. Lalu apa hubungan pembunuhan itu dengan Mawar Merah?

"Kau ingat anak perempuan berusia sembilan tahun yang menyaksikan kejadian itu? Melihat kedua orangtuanya bersimbah darah? Anak yang juga hendak kau bunuh?"

Greg ingat, gadis kecil berambut ikal yang melihatnya saat itu. Tadinya dia ingin membunuh anak itu. Tapi seorang pelayan keluarga tersebut menyerangnya, sehingga dirinya terluka. Jangan-jangan...

"Kau adalah anak itu?" tebak Greg

"Benar." Mawar Merah tersenyum sinis. "Kini kau tahu alasanku untuk membunuhmu. Tapi sebelum itu aku ingin bertanya kepadamu."

"Tunggu! Sebelum itu aku ingin bertanya. Dari mana kau tahu tempat ini?"

"Siapa lagi yang tahu tempat ini selain temanmu, Tom Breitner?"

Tom Breitner? Tidak mungkin! batin Greg. Dirinya dan Tom sudah bersahabat puluhan tahun. Bahkan istri Tom adalah sepupunya. Greg tahu sifat Tom. Dia tidak mungkin mengkhianati dirinya.

"Jangan bohong! Tom tidak akan mengkhianatiku! Aku kenal dia! Dia lebih baik mati daripada memberitahumu!!" bantah Greg.

"O ya? Lalu bagaimana jika keluarganya terancam?" tanya Mawar Merah lagi dengan tenang.

Anak-istri Tom terancam? Setahu Greg, keberadaan anak-istri Tom sangat dirahasiakan. Yang tahu hanya Tom sendiri, dirinya, dan SPIKE sebagai *database*. SPIKE

harus mengetahui keberadaan orang-orangnya beserta keluarga mereka untuk menjaga segala kemungkinan.

"Kau tentu heran dari mana aku mengetahui keberadaan Tom dan keluarganya. Dari mana lagi kalau bukan dari tempat kau pernah bekerja." Mawar Merah seakan mengerti apa yang dipikirkan Greg.

"SPIKE?"

"SPIKE telah meninggalkanmu. Baginya kau bukan apa-apa lagi."

Dalam hati, Greg menggeram. Dulu dia salah satu "anak emas" SPIKE. Semua kasus pembunuhan yang penting dan bernilai tinggi selalu diserahkan kepadanya. Tidak mungkin SPIKE begitu saja ingin menyingirkannya. Tapi dari mana Mawar Merah mendapatkan informasi tentang dirinya dan Tom? Hanya SPIKE yang memiliki informasi itu. Apalagi jika mengingat perkataan Tom saat ini Mawar Merah merupakan salah satu "anak emas" SPIKE. Tentu wanita ini mempunyai sesuatu yang dapat membuat SPIKE membocorkan informasi mengenai keluarga Tom, karena Greg sendiri memang tidak memberitahu tempat tinggalnya sekarang, dengan alasan telah pensiun dan tidak berhubungan lagi dengan SPIKE. Hanya Tom yang tahu tempat ini.

"Siapa yang menyewa SPIKE untuk membunuh Senator Watson?"

Mendengar pertanyaan itu, Greg menengadah ke arah Mawar Merah.

"Aku tidak tahu. Aku hanya menerima perintah dari SPIKE."

"Kau lupa satu hal."

"Apa itu?"

Mawar Merah mendekat ke arah Greg. Kini jaraknya dengan Greg sekitar dua meter.

"Kau lupa aku juga orang SPIKE. Aku hafal cara kerjanya. SPIKE akan memberitahu siapa penyewanya..." kata Mawar Merah, "...selain itu kau dan aku mempunyai persamaan, yaitu memeriksa profil orang yang menyewa kita untuk memastikan kalau itu bukan jebakan."

Greg tersenyum mendengar ucapan Mawar Merah.

"Kalau begitu, sebagai seorang pembunuh profesional kau juga tahu kita terikat kode etik untuk tidak membocorkan siapa yang menyewa kita, walaupun nyawa kita taruhannya. Dan aku masih memegang kuat kode etik itu. Lagi pula kenapa kau tidak bertanya pada SPIKE langsung?"

Mawar Merah mempererat genggaman pistolnya.

"Aku akan tetap membunuhmu walau kau tidak memberitahuku! Kaukira aku tidak bisa mencari sendiri keterangan tentang hal itu?!"

"Lalu kenapa kau bertanya padaku? Pasti SPIKE tidak mau memberitahumu, benar?"

Wajah Mawar Merah semakin tegang. Tatapannya nanar memandang ke arah Greg. Bola mata Greg melirik ke sudut bawah sebelah kanannya, di sana terdapat deretan kabel yang menancap pada stopkontak di lantai. Jaket parasut yang dikenakannya masih basah. Butiran air masih menetes di ujung jaketnya.

Saatnya harus tepat! batin Greg.

Perlahan dia menggeser lengan kanannya yang masih terangkat hingga lipatan sikunya tepat berada di atas

salah satu lubang stopkontak yang tidak dicolok kabel. Begitu perlahan hingga Mawar Merah pun tidak menyadari gerakan itu. Butiran air perlahan mengalir melewati tangan kanannya menuju siku, dan menetes ke bawah. Greg menanti jatuhnya butiran air dari sikutnya dengan perasaan tegang. Tidak terasa tubuhnya berkeringat.

"Sekali lagi kutanya, kau masih memegang kode etik itu walaupun SPIKE meninggalkanmu?"

Greg memandang Mawar Merah dengan tajam.

"Persetan denganmu!!"

Saat itulah butiran air jatuh dari siku kanannya, tepat di atas lubang stopkontak yang terbuka, dan...

Keadaan ruangan yang mendadak menjadi gelap sama sekali tidak diduga oleh Mawar Merah. Tidak ingin tawannya lolos, Mawar Merah melepaskan tembakan. Tapi tembakannya hanya mengenai kursi tempat Greg tadi duduk. Sesaat kemudian terdengar suara kaca pecah. Refleks Mawar Merah mengarahkan pistolnya ke sumber suara di samping kirinya, dan melepaskan tembakan ke arah kelebatan bayangan yang keluar dari jendela.

Kau tidak akan bisa lolos! batin Mawar Merah geram.

Greg berlari cepat ke mobilnya di samping pondok. Dia menyimpan sebuah *shotgun* di bawah tempat duduk mobilnya itu. Tapi beberapa langkah sebelum dia mencapai mobilnya, rentetan tembakan dari arah belakang menghentikan langkahnya. Pria bertubuh besar itu membelokkan arah larinya.

Sial, sedikit lagi! rutuk Greg.

Samar-samar dalam kegelapan malam dan tetesan air

hujan, dia melihat sosok Mawar Merah mendekat ke arahnya sambil terus membidikkan senjata. Greg tidak punya waktu lagi. Dia harus bertindak cepat kalau tidak ingin mati konyol. Menghadapi musuh yang bersenjata dengan tangan kosong pada saat ini bukanlah keputusan yang tepat. Maka dia memutuskan menghindar hingga menemukan cara yang untuk menyerang balik. Greg berlari menembus derasnya hujan dan hawa dingin yang menghantam tubuhnya ke arah hutan pinus yang menge-lilingi tempat tinggalnya. Dia berharap Mawar Merah akan mengejarnya ke dalam hutan. Greg akan memanfaatkan keadaan hutan yang tentu saja lebih dikenalnya untuk menyesatkan Mawar Merah dan membereskan pe-nyerangnya itu di sana.

Perbukitan pinus merupakan topografi utama di daerah itu. Kemiringan bukit yang bervariasi dari 15 hingga 45 derajat, merupakan halangan tersendiri bagi orang biasa. Tapi hal itu tidak berlaku bagi Gregory Kutzov. Mantan agen KGB yang pernah mendapat pendidikan pasukan elite Rusia itu terlatih menghadapi segala medan. Terlebih lagi, saat ini Greg mementingkan nyawanya, sehingga walaupun telah basah kuyup, kotor oleh tanah basah yang menempel, dan beberapa kali terjatuh karena tanah yang licin, dia terus berlari, sambil sesekali menoleh ke belakang, memastikan penyerangnya tidak mengejar. Beberapa kali cahaya dari kilatan petir yang menyambar bumi menyinari wajahnya yang te-gang.

Mawar Merah berlari ke arah menghilangnya Greg. Keadaan yang gelap membantu menyembunyikan tubuh

buruannya. Meskipun tubuhnya mulai basah dan hawa dingin yang mulai menusuk tubuhnya, wanita itu berusaha menajamkan seluruh indranya.

"Kau tidak akan lolos!!" seru Mawar Merah di sela-sela deru hujan dan petir. Dia yakin Greg masih berada di sekitarnya. Mawar Merah tahu naluri membunuh Greg belum sepenuhnya hilang setelah tujuh tahun pensiun. Dia pasti tidak akan lari jauh, menunggu kesempatan untuk menyerang jika lengah.

\*\*\*

"Ini data teman kamu. Bukan kebetulan kalau banyak kemiripan dengan Rachel," kata Saka sambil menyodorkan selembar kertas pada Riva yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

Riva membaca kertas yang berisi data Elsa. Memang banyak kesamaan data Rachel. Di antaranya tanggal lahir dan golongan darah.

"Lalu kenapa?" tanya Riva setelah membaca data itu. "Ada tiga ratus enam puluh lima hari dalam satu tahun. Puluhan, bahkan mungkin ratusan bayi lahir bersamaan pada hari yang sama. Tentu aja banyak yang memiliki tanggal lahir sama. Juga golongan darah. Lagi pula kalau benar Elsa adalah Rachel, memang kenapa? Apa salah dia hingga harus ditangkap?"

Saka melihat sekelilingnya, memastikan nggak ada orang di sekitar situ, kemudian dia masuk kamar Riva.

"Hal ini sebetulnya rahasia, jadi jangan bilang-bilang ke orang lain..."

Lalu dia duduk pada kursi di depan meja belajar Riva.

"Kakak ke Indonesia sebetulnya bukan mencari Rachel. Tapi mencari seorang pembunuh profesional..." Saka sejenak berhenti sejenak. Dia melihat Riva tertarik dengan ucapannya.

"Seorang wanita, masih muda, usianya sekitar tujuh belas sampai dua puluh lima tahun. Dia telah melakukan lebih dari sepuluh pembunuhan di berbagai negara. Walaupun sampai saat ini kami belum bisa mendapatkan foto wajah aslinya, tapi dari foto-foto samaran dan bukti lain, termasuk nama samarannya, Interpol berkesimpulan dia berasal dari Asia Tenggara, terutama Melayu. Nama samarannya Mawar Merah."

"Mawar Merah?"

"Ya. Oleh karena itu petugas Interpol disebar ke seluruh Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia. Diperkirakan dia lari ke Asia Tenggara, karena saat ini dia sedang dicari oleh FBI, MI6, dan berbagai kepolisian di negara lain, di Eropa dan Amerika. Jadi dia mungkin butuh tempat yang aman untuk bersembunyi. Di mana lagi tempat yang aman selain di tempat asal kita sendiri?"

Riva duduk di tepi ranjangnya.

"Jadi Kakak mengira pembunuh bayaran itu Rachel?"

"Sebetulnya bukan begitu. Interpol sama sekali tidak punya bayangan siapa dia. Hanya beberapa hari ini FBI juga mencari Rachel di Indonesia. Alasan mereka terkait dengan pembunuhan orangtuanya sepuluh tahun yang lalu. Sejak pembunuhan itu Rachel menghilang, kan Kakak sudah cerita padamu. Ada beberapa hubungan

antara pembunuhan orangtua Rachel dan kemunculan Mawar Merah sekarang.”

“Karena itu Kakak menyimpulkan Rachel berhubungan dengan Mawar Merah, dan Elsa adalah Rachel?” Riva memotong pembicaraan Saka.

“Kakak hanya minta kamu berhati-hati. Mawar Merah bukan pembunuh biasa. Dia sangat terlatih, menguasai ilmu bela diri tingkat tinggi, dan ahli menggunakan berbagai senjata.”

“Elsa bukan orang seperti itu. Dia sangat lembut. Jauh dari apa yang Kakak gambarkan. Bukannya Kakak udah bertemu dengan dia?”

“Benar. Tapi kau harus ingat, Mawar Merah juga ahli menyamar. Karakternya dapat berubah setiap saat.”

“Bagaimana dengan sidik jari? Kakak kan udah mendapatkan sidik jari Elsa?”

“Memang berbeda dengan sidik jari Rachel, tapi di zaman digital ini...”

Saka tidak meneruskan ucapannya karena Riva beranjak dari duduknya.

“Cukup! Riva nggak mau lagi mendengar Kakak menuduh Elsa!”

“Riva...” Saka mencekal tangan Riva yang hendak keluar kamar.

“Kak, Riva masih menghargai pekerjaan Kakak, dan apa yang Kakak lakukan. Riva tidak peduli Kakak mau apa. Tapi Riva tidak suka kalau Kakak menuduh sahabat Riva! Apalagi sudah jelas Elsa dan Rachel berbeda! Kenapa Kakak tidak mencari orang lain saja? Banyak cewek yang memiliki ciri-ciri dan kesamaan data dengan

Rachel. Di Bandung saja mungkin ada puluhan! Apalagi di seluruh Indonesia!"

"Tapi..."

"Riva mau berangkat kuliah, udah terlambat!!" Riva berusaha melepaskan cekalan Saka.

"Elsa pasti beberapa hari ini tidak masuk kuliah, kan? Kau tahu di mana dia?"

Riva tidak menjawab pertanyaan Saka, tapi malah melepaskan cekalan tangannya, kemudian melangkah keluar kamar.

Saka menghela napas. Dugaannya kian menguat.

\*\*\*

Hujan mulai reda saat Greg tiba di dekat pondoknya. Dia berlindung pada sebatang pohon yang jaraknya sekitar dua puluh meter dari pondok. Seluruh tubuhnya basah dan berlumpur. Hampir satu jam lamanya Greg meninggalkan pondoknya, menyusuri aliran sungai, kemudian berenang di danau perlahan untuk kembali menuju pondok. Matanya memastikan keadaan di sekitar pondok aman. Memang tidak ada tanda-tanda Mawar Merah berada di sekitar tempat itu. Mungkin wanita itu masih di hutan mencari dirinya.

Walaupun begitu Greg tidak mau mengambil risiko. Dia menyusuri tepian danau mengelilingi pondok kayu itu. Dengan tetap waspada pria bertubuh besar itu berjalan perlahan menuju pintu belakang. Pintu belakang masih terkunci. Greg nekat. Sekuat tenaga, dia mendobrak

pintu. Sekali dobrak saja, pintu terbuka, dengan suara keras.

Keadaan dalam pondok gelap gulita. Tidak mungkin menyalakan lampu karena putusnya sekring akibat perbuatan Greg saat meloloskan diri. Greg langsung menuju ke salah satu sudut pondok.

Masih ada! batin Greg ketika melihat yang dicarinya.

Sebuah kapak berukuran sedang yang tadinya tersandar di dinding sekarang berada dalam genggamannya. Greg lalu berlari ke sebuah ruangan di dalam pondoknya. Walaupun dia hafal keadaan dalam pondok, tidak urung dalam kegelapan itu kakinya tersandung beberapa benda yang tergeletak berantakan di lantai, terutama akibat usahanya meloloskan diri tadi.

Greg memasuki ruang tidur. Tanpa membuang waktu pria itu membungkuk di samping ranjangnya. Dia kembali mengambil *zippo*, dan menyalakan apinya. Cahaya remang-remang menerangi sekelilingnya. Greg meraba bagian lantai yang tertutup karpet, menyibak karpet kecil tersebut, kemudian mengetuk-ngetuk bagian kayunya. Sesaat kemudian, kedua tangannya yang memegang kapak terangkat, dan...

BRAAAKK!!!

Greg menghancurkan lantai kayu itu. Setelah beberapa ayunan, terlihat adanya rongga di bawah lantai. Sebuah kotak besi besar berwarna perak tergeletak di rongga itu. Greg terus memperbesar lubang pada lantai, agar bisa mengeluarkan kotak perak tersebut. Setelah dirasa cukup,

dia mengangkat kotak yang sangat berat itu, dan meletakkannya di ranjang. Dia segera membuka kombinasi nomor kotak itu.

Apa benda paling penting bagi seorang pembunuh profesional? Tentu saja senjatanya. Bagaikan sepasang suami-istri, pembunuh dan senjatanya tidak mungkin dipisahkan walaupun si pembunuh telah pensiun. Begitu pula Greg. Selama ini dia menyimpan senjatanya di bawah pondok, seraya berharap tidak akan menggunakan-nya lagi untuk selama-lamanya. Tapi ternyata harapannya tidak terkabul. Malam ini dia terpaksa membangunkan kembali pasangan hidupnya itu, untuk menyelamatkan jiwanya yang sedang terancam.

Ada berbagai jenis senjata di dalam kotak tersebut. Dari mulai pisau komando, pistol 9 mm, hingga peluncur roket mini. Greg mengambil senjata serbu militer M16 lengkap dengan beberapa magasin. Daya tembak senjata ini jauh di atas rata-rata. Cocok untuk menghadapi lawan selincah Mawar Merah. Dia juga mengambil sepucuk pistol Baretta dan pisau komando sebagai cadangan dan persiapan untuk pertarungan jarak dekat jika sewaktu-waktu diperlukan.

Siap sudah! Greg membatin.

Dia menutup kotak, dan menaruhnya di bawah ranjang.

Tadi dirinya yang diburu. Kini dia yang menjadi pemburu.

Greg keluar dari kamar, bermaksud menuju pintu depan. Saat itulah matanya menangkap sesuatu. Refleks dia merapat ke dinding, dan melalui jendela dekat pintu

depan dia memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya.

Sinar merah!

Ya. Sinar merah dari laser pembidik pada pistol Mawar Merah. Greg melihatnya berkelebat di antara pepohonan.

*Kini saatnya! Kita lihat siapa Mawar Merah sesungguhnya!*

Greg membidikkan senapan M16-nya ke arah kelebatan sinar merah itu. Senjatanya memang dilengkapi dengan teleskop inframerah. Dia menunggu sesaat.

Kelebatan sinar merah itu terlihat kembali. Tanpa ragu Greg menembak ke arah yang dimaksud. Rentetan tembakan terdengar. Sebuah bayangan terlihat sekilas di antara pohon-pohon di depan rumahnya. Hal itu pun tidak luput dari perhatian Greg. Dia memuntahkan peluru magasin senapan otomatisnya. Greg baru berhenti menembak setelah pelurunya habis. Cepat dia mengganti magasin, dan kembali mengarahkan senapannya ke tempat kira-kira musuhnya berada.

Kali ini Greg tidak langsung menembak. Dia kembali menunggu. Hujan yang semakin reda membuat keadaan tempat itu mulai terasa sunyi. Hanya sesekali terdengar suara halilintar menggelegar di langit. Tidak ada tanda-tanda adanya gerakan yang mencurigakan. Walaupun begitu Greg tetap waspada. Konsentrasi dia tidak boleh terpecah saat ini. Mawar Merah bukanlah lawan yang remeh. Tidak mungkin dia takluk hanya dengan tembakan-tebakan tadi. Greg tidak berani keluar mengambil inisiatif menyerang. Dia lebih suka bertahan di

tempat yang menurutnya mampu memberikan perlindungan maksimal, menunggu apa yang dilakukan musuh. Greg yakin Mawar Merah tidak akan membunuhnya dengan cara meledakkan rumah ini misalnya, sebab selain itu bukan gayanya, wanita itu juga masih memerlukan keterangan dari dirinya.

PYAAARRR!!!

Saat Greg sedang berkonsentrasi pada daerah di depan rumahnya, jendela samping yang tadi digunakannya untuk meloloskan diri kembali diterobos sesosok bayangan dari luar. Belum sempat Greg bereaksi, sosok bayangan itu melepaskan serangkaian tembakan ke arah Greg.

"Aaahh..."

Greg pun roboh. Senjatanya terlepas dari pegangan. Tubuhnya tersungkur ke lantai. Darah keluar dari beberapa bagian tubuhnya, terutama sekitar tangan kanannya. Walaupun begitu dia tidak tewas.

Sebuah *flare stick* dilemparkan ke dekat Greg, sehingga tempat itu kini mendapat cahaya remang-remang.

"Kita bertemu lagi." Terdengar suara yang telah dikenal Greg sebelumnya. Mawar Merah.

Mawar Merah mendekati Greg yang terkapar di lantai sambil memegangi lengannya yang berdarah. Di tangan wanita itu tergenggam pistol yang sama, tapi tanpa pembidik laser.

"Keledai saja tidak dua kali terjebak ke dalam lubang yang sama," kata wanita itu. Wajahnya yang basah terlihat sangat dingin.

"Kau..."

"Aku masih ingat falsafah bahwa seorang pembunuh tidak akan berpisah dari senjatanya. Karena itu kau pasti akan kembali kemari."

"Lalu, siapa yang...?"

"Yang berada di dalam hutan? Yang kautembaki? Apa kaulihat aku sekarang memakai pembidik laser?"

Dalam hati Greg menyesali kebodohnya. Sebagai mantan pembunuh terkenal, dia sama sekali tidak memperhitungkan segala sesuatunya, karena perasaannya saat ini diliputi ketegangan yang berlebihan.

"Aku tidak menyangka, inikah orang yang membunuh orangtuaku? Tidak seharusnya mereka mati di tangan bajingan seperti kau!!" seusai berkata, Mawar Merah mengayunkan kaki kirinya, menendang lengan kanan Greg yang terluka. Greg mengerang menahan sakit.

"Tanpa pembidik laser pun aku sudah bisa menembak dengan baik. Kau sungguh mengecewakan!"

Greg hanya menatap Mawar Merah dengan napas yang memburu.

"Jadi apa yang kautunggu? Bukankah kau ingin membalas dendam atas kematian orangtuamu?" kata Greg akhirnya. Dia pasrah. Tidak ada yang bisa dilakukannya.

"Siapa yang menyewamu?"

"Kau sudah tahu jawabanku."

Suara tembakan terdengar. Greg kembali mengerang. Mawar Merah menembak paha kanannya.

"*Shit!!* Kenapa tidak kau bunuh saja aku!!"

"Aku akan ganti pertanyaannya. Benarkah Ian Harter yang menyewamu?"

"Keparat! Kau tidak akan dapat apa-apa dariku!"

Habis sudah kesabaran Mawar Merah. Dia mengarahkan pistolnya ke kening Greg.

"Kaukira diam akan menunda kematianmu?"

Greg punya rencana lain. Diam-diam tangan kirinya menyelusup ke belakang tubuhnya, meraih pistol Baretta yang diselipkan pada punggungnya.

Dua kali suara tembakan terdengar dari dalam pondok di tepi danau itu di tengah rintik air hujan yang mulai mereda dalam keheningan malam.



**B**EBERAPA hari ini ada perubahan pada diri Riva. Biasanya cewek tomboi yang ceria dan jail itu nggak bisa diem. Dia selalu aja cari korban untuk dikerjain di kampus. Tapi sekarang, mendadak Riva jadi cewek paling alim sedunia.

Juga di rumah. Sekarang sepulang kuliah Riva langsung masuk kamar, tidur atau membaca komik. Padahal biasanya kalau dia pulang, pasti selalu sempat jail ke Bi Iyem yang punya penyakit latah, atau nyetel musik hip-hop keras-keras di kamarnya sambil teriak-teriak menirukan lagu yang disetel dengan suaranya yang lebih mirip kaleng dipukul.

Teman-teman Riva tentu heran melihat perubahan pada diri Riva itu. Mereka yang biasanya suka dijaili Riva merasa bersyukur, tapi lebih banyak yang merasa ke-

hilangan. Mereka rindu akan sifat Riva yang bisa bikin orang di sekitarnya tertawa.

"Va, lo kenapa sih?" tanya Viona di kantin.

"Emang kenapa?" Riva malah balik bertanya.

"Yeeee... malah balik nanya. Kok akhir-akhir ini lo mendadak jadi jaim sih? Nggak kayak biasanya."

Riva hanya diam sambil menikmati mi ayamnya.

"Lo mo dikawinin ya?" tebak Prita tiba-tiba.

"Hus! Lo jangan sembarangan ngomong!" Viona menimpali ucapan Prita.

"Abis, kata nyokap gue, biasanya orang kalo mo dikawinin harus jaim, nggak boleh grusak-grusuk..."

"Emang Riva kayak gitu? Eh, tapi lo nggak mo dikawinin, kan?" sekarang malah Viona balik bertanya.

Riva menggeleng. Tumben, biasanya tuh anak pasti langsung nyablon kalo ada berita yang nggak bener, apalagi tentang dirinya.

"Nggak lah....," jawabnya pendek.

"Syukurlah."

Diam sejenak.

"Jadi...?" tanya Viona lagi.

"Jadi apa?"

"C'mon. Bukankah kita bersahabat. Gue tau lo lagi punya masalah. Atau setidaknya ada yang lo pikirin, sehingga lo mendadak jadi pendiem gini. Benar, kan? atau lo lagi 'M'?"

"Apa itu 'M'?" tanya Prita.

"Males!!"

"Yeee..."

"Lagian lo sebagai cewek kok nggak tau arti 'M' sih?

Kan setiap bulan juga lo dapet, sama ama gue dan Riva.” Setelah dijelasin baru Prita mengangguk tanda mengerti. Sedang Riva hanya memandang kedua temannya.

”Kalian tau kenapa Elsa udah hampir seminggu ini nggak masuk sekolah?”

Viona dan Prita menggeleng.

”Jadi itu? Lo mikirin Elsa. Lo tau kenapa dia nggak masuk?” tanya Viona.

Riva menggeleng.

”So? Bukannya dia sering nggak masuk?”

”Kerjaan dia di panitia belum selesai, ya?” Prita ikut bertanya.

”Bukan. Bukan itu. Segala sesuatu mengenai B’Wee udah beres. Tinggal soal-soal kecil aja. Tanya aja Viona.”

”Iya. Istilahnya tinggal pelaksanaan aja.”

”Trus, kenapa lo sekarang mikirin dia?”

”Nggak tau kenapa. Kayaknya gue punya perasaan nggak enak soal nggak masuknya Elsa kali ini. Gue ngerasa ada sesuatu yang menimpa dia.”

Mendengar perkataan Riva, kedua temannya termanggut-manggut.

”Mungkin karena lo akhir-akhir ini deket ama dia, jadi perasaan lo juga deket ama dia. Nggak kayak dulu, dia nggak masuk berhari-hari aja kita nggak peduli,” kata Viona.

”Mungkin juga sih. Tapi dia kan biasanya kalo nggak masuk paling dua atau tiga hari. Ini udah hampir satu minggu. Padahal tiga hari lagi kan kita mid-test. Sayang kalo Elsa nggak ikut. Padahal menurut gue, dia cukup pintar dalam setiap mata pelajaran. Juga rajin. Terus

terang, kerja gue sebagai ketua panitia jadi lebih ringan sejak dia jadi wakil ketua.”

“Dia nggak pernah bilang ama lo ke mana? Mungkin aja lagi bete, atau lagi males kuliah.”

“Katanya sih ke Jakarta, berobat. Tapi gue nggak tahu di mana dia tinggal di Jakarta. HP-nya nggak bisa gue hubungin. Selalu nggak aktif.”

“Udah gue bilang, kan? Kalo Elsa itu sedikit aneh. Gue liat pancaran matanya...”

“Prita, bukan waktunya ngomongin hal itu...” Viona memotong ucapan Prita, mengingatkan sahabatnya.

Tampaknya Riva nggak terpengaruh dengan ucapan Prita. Dia tetap diam, seakan sedang memikirkan sesuatu.

“Dia nggak aneh, cuman sifatnya sedikit berbeda dengan kita. Ada misteri yang menyelimuti dirinya. Dan gue nggak akan menyerah sebelum menyingkap misteri itu,” ujar Riva lirih.

\*\*\*

Siang ini lobi John Hopkins Hospital tampak sepi. Hanya terlihat beberapa orang selain para petugas medis rumah sakit itu. Rachel ada di sana mengenakan baju berwarna krem, dan celana panjang hitam. Rambutnya yang panjang bergelombang dibiarkan terurai hingga melewati bahu. Saat memasuki lobi, gadis itu melepas kacamata hitamnya, dan menyimpannya dalam tas hitam yang dibawanya. Sejenak dia melihat sekeliling lobi. Sama sekali tak tampak wajah yang dikenalnya. Pandangannya

tertuju pada salah satu pojok ruangan, tempat seorang pria bermantel panjang cokelat, dengan topi lebar menutupi kepalanya sedang membaca surat kabar. Rachel merasa pernah melihat pria itu. Tapi di mana? Sejenak dia mencoba mengingat, tapi nggak juga terpikir olehnya. Akhirnya cewek itu mengambil kesimpulan, mungkin dia pernah bertemu orang itu di jalan. Rachel tak mau susah payah mengingat-ingat lagi. Dia segera menuju ke lift, naik ke tempat mamanya dirawat, seperti biasanya.

\*\*\*

Rachel merasa semua orang memandang ke arahnya, ketika dia memasuki sal tempat mamanya dirawat, seakan-akan dia makhluk aneh. Tapi dia mengabaikannya, termasuk ketika dua petugas keamanan yang berjaga di depan sal memandang tajam ke arah dirinya. Kedua petugas itu tidak berkata apa-apa dan membiarkan Rachel masuk.

Satu hal lagi yang membuat Rachel merasa aneh, para perawat yang bertugas di sal khusus ini, sebagian besar baru pertama kali dia lihat. Hanya beberapa dari mereka yang pernah Rachel lihat saat kedatangan sebelumnya.

Rachel bergegas ke kamar tempat mamanya dirawat. Sekilas dia melihat melalui kaca yang di dekat pintu. Kondisi mamanya tak berubah sejak terakhir kali dia menjenguknya. Bahkan kali ini wanita itu tampak lebih kurus. Padahal di beberapa bagian tubuhnya dipasang slang-slang infus yang berfungsi memasukkan zat-zat

pengganti makanan yang dibutuhkan tubuh, selama si pasien tak bisa makan.

Rachel memasuki kamar tempat mamanya dirawat. Setelah menutup tirai pada jendela yang menghadap koridor, dia duduk di samping kanan ranjang. Tangannya meraih tangan kanan mamanya yang dihiasi selang-selang infus.

"Ma, Rachel datang lagi...," kata Rachel lirih dalam bahasa Indonesia.

Widya Watson tak bereaksi. Matanya tetap terpejam.

"Rachel datang ke sini selain ingin menjenguk Mama, juga karena Rachel saat ini sedang ada masalah. Rachel ingin menumpahkan isi hati Rachel pada Mama."

Rachel menghela napas. Tangan kanannya mengusap rambut mamanya perlahan.

"Rachel sama sekali nggak menyangka orang yang selama ini kita percaya, kita anggap keluarga, dan telah banyak membantu kita, ternyata orang yang menghancurkan keluarga kita. Kini Rachel bingung, nggak tahu apa yang harus Rachel lakukan. Rachel ingin tetap pada tujuan Rachel sejak awal, menuntut balas pada orang-orang yang telah membuat keluarga kita jadi begini. Membunuh Papa, membuat Mama seperti ini, dan menjadikan Rachel anak yatim-piatu. Tapi Rachel terbentur pada sumpah Rachel yang lain, Ma. Rachel nggak ingin membuat banyak orang menderita, keadaan menjadi kacau, hanya karena dendam Rachel semata. Ini sumpah Rachel sejak Rachel memutuskan cara ini untuk mencari pembunuh Papa. Lagi pula Rachel juga terbentur hati nurani Rachel, apalagi jika ingat segala bantuan orang

tersebut sejak kejadian itu, terutama terhadap Mama, saat Rachel belum berada di sisi Mama.”

Kembali mata cewek itu berkaca-kaca.

“Hanya pada Mama Rachel bisa menceritakan hal ini. Rachel yakin Mama pasti bisa mendengar apa yang Rachel ucapkan. Mama pasti bisa memberikan jalan yang terbaik pada Rachel, seperti yang dulu Mama lakukan saat Rachel mendapat masalah di sekolah. Mama ingat saat *elementary school*, saat Rachel menangis karena teman-teman mengejek Rachel jelek karena berkawat gigi? Mama langsung mengubah penampilan Rachel. Minta dokter memakaikan kawat gigi warna-warni, hingga tampak menarik. Akibatnya, bukan hanya teman-teman berhenti mengejek Rachel, tapi kawat gigi warna-warni jadi tren di sekolah.”

Rachel mengambil sesuatu dari tasnya. Selembar tisu. Dengan tisu itu dia menyeka air matanya yang hampir keluar.

“Ma, Rachel ke sini nggak hanya membawa kabar sedih. Rachel juga membawa kabar baik. Kini Rachel sudah mulai bisa bersikap seperti layaknya remaja seusia Rachel. Seorang sahabat memperkenalkan Rachel pada kehidupan remaja yang sesungguhnya. Sahabat yang sangat baik, yang bersedia tulus berteman dengan Rachel. Jarang ada yang sahabat seperti itu, dan Rachel beruntung memilikinya.

“Rachel pernah mengatakan pada Mama, Rachel menyukai seorang cowok, senior Rachel. Kelihatannya sahabat Rachel juga menyukai dia. Karena itu Rachel udah mutusin untuk mengalah demi sahabat Rachel.

Emang awalnya pasti sulit, apalagi karena Rachel emang suka cowok itu dari awal kita ketemu. Tapi Rachel berusaha untuk nggak terus memikirkan dia, dan berhasil. Mungkin karena hubungan Rachel belum terlalu dalam, dan Rachel disibukkan kegiatan kuliah dan pekerjaan, sehingga Rachel nggak memikirkan hal itu lagi. Tindakan Rachel benar kan, Ma? Rachel yakin Mama pasti setuju dengan tindakan Rachel. Prinsip Rachel, persahabatan lebih penting daripada cinta.”

Suara gaduh di koridor menghentikan perkataan Rachel. Dia mengintip melalui celah-celah tirai. Tampak banyak perawat lalu lalang melalui koridor. Rachel belum pernah melihat kehebohan sedemikian di sal khusus ini.

Keheranan Rachel bertambah ketika sayup-sayup dia mendengar suara sirene mobil polisi di luar. Ya, itu sirene polisi, bukan ambulans. Dia bisa membedakannya. Gadis itu segera menuju jendela yang menghadap ke luar. Dari lantai enam tempatnya sekarang, Rachel dapat melihat beberapa mobil polisi berada di jalan di depan rumah sakit. Dua atau tiga di antaranya memasuki halaman rumah sakit, bersama beberapa mobil sipil. Walaupun tak jarang ada mobil polisi yang datang membawa korban kejahatan atau kecelakaan ke John Hopkins, tapi jumlahnya tak pernah sebanyak ini. Apalagi mobil-mobil polisi yang berada di jalan tampak sedang mempersiapkan sesuatu, seperti penutupan jalan.

FBI!

Walaupun kurang yakin, tapi Rachel mempunyai firasat buruk tentang hal ini. Kalau dia nggak cepat-cepat pergi,

mungkin akan terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Dia segera menghampiri mamanya.

"Ma, sebetulnya banyak yang ingin Rachel bicarakan. Tapi Rachel harus pergi sekarang. Rachel janji akan ke sini lagi."

Rachel mencium kening mamanya, kemudian membuka pintu kamar. Entah kebetulan, serentak semua orang yang berada di situ menoleh ke arahnya. Tanpa membuang waktu, dia bergegas meninggalkan kamar mama-nya.

"Target telah meninggalkan kamar. Dan masuk lift," lapor salah seorang agen FBI yang menyamar menjadi salah seorang perawat dan berada beberapa meter dari kamar Mrs. Watson melalui alat komunikasi yang diselipkan di balik baju perawatnya.

Ketika pintu lift yang dimasuki Rachel menutup, para agen FBI yang telah menyebar di seluruh penjuru rumah sakit segera berkerumun di depan lift yang ada di setiap lantai. Beberapa agen memasuki lift yang berada di sebelah lift yang Rachel tumpangi.

\*\*\*

Dr. Howard mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dia tampak santai dan tak terburu-buru.

"Huff! Hampir aja!" kata dokter itu seakan berbicara pada seseorang. "Kita sudah menembus blokade polisi. Keluarlah."

Dari tempat duduk belakang, muncul Rachel. Ternyata dia bersembunyi di bawah jok.

"Terima kasih, Dok! Terus terang saya tadi sedikit takut. Cara ini sangat berbahaya." kata Rachel.

"Tenang saja. Tidak bakal terjadi sesuatu pada diri saya."

"SMS Anda untuk menyuruh saya turun ke *basement* datang pada saat yang tepat, walaupun tadinya saya sempat ragu. Tapi tidak ada pilihan lain."

"Tidak masalah."

Rachel dan Dr. Howard terdiam sejenak.

"Kenapa Anda menolong saya? Padahal Anda pasti tahu saya telah berbohong pada Anda."

"Soal nama Anda? Bagi saya tidak masalah. Saya sebelumnya juga telah yakin Mrs. Watson pasti lebih dari sekadar bibi bagi Anda. Anda memperhatikannya seperti perhatian anak kepada ibunya. Terus terang, saya juga tidak suka ada orang bersenjata masuk dan mengacak-acak sal yang menjadi wilayah kerja saya."

"Dokter..."

Mobil berhenti sejenak di persimpangan karena lampu lalu lintas.

"Tentu ada alasannya kenapa mereka mencari Anda, dan kenapa Anda menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Anda ingin menceritakannya?"

"Maaf, Dokter, saya tidak bisa. Itu sangat pribadi."

Dr. Howard menghela napas.

"Baiklah. saya juga tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi seseorang. Saya hanya peduli pada keadaan pasien seperti ibu Anda. Tapi saya hanya ingin suatu kepastian. Anda bukan seperti yang dituduhkan mereka, kan? Seorang pembunuh bayaran?"

Rachel tertegun mendengar pertanyaan Dr. Howard. Dia hanya terdiam.

"Rachel?"

"Eh... iya..." Rachel tergagap, tapi cepat menyambung, "Dokter percaya kalau saya seorang pembunuh?"

"Tentu saja tidak. Makanya saya bertanya pada Anda, untuk meyakinkan diri saya sendiri."

"Kalau begitu keyakinan Dokter benar. Saya bukanlah seperti yang mereka tuduhkan."

"Baiklah. Anda akan ke mana sekarang?"

"Eeee..." Rachel melihat di sekeliling daerah yang dilewati mobil Dr. Howard. "Saya turun di depan saja."

"Di depan?"

"Benar."

"Anda yakin?"

"Ya."

Dr. Howard menepikan mobilnya ke pinggir jalan.

"Anda akan ke mana?"

"Jangan khawatir, saya tidak apa-apa. Saya tidak ingin merepotkan."

"Ini tidak merepotkan. Saya tak ingin Anda berada dalam kesulitan. Hanya Andalah harapan kesembuhan Widya Watson."

"Terima kasih," Rachel membuka pintu mobil. "Kalau FBI bertanya pada Anda, katakan saja saya menodong Anda untuk membawa saya keluar dari rumah sakit."

"Jangan khawatirkan saya. Saya akan baik-baik saja. Jaga diri Anda."

"Dokter juga."

Dr. Howard pun melanjutkan perjalanannya.

\*\*\*

"Ini transkrip terjemahan pembicaraan Rachel saat membezuk mamanya di rumah sakit. Kita mendapatkannya dari FBI yang kemarin mengintai dan berusaha menangkapnya," kata Irwan.

Saka menerima kertas yang disodorkan Irwan. "Mereka berhasil menangkapnya?" tanya Saka.

"Tidak. Dia berhasil lolos."

Saka kemudian membaca salinan transkrip dari Irwan.

"Siapa orang yang dia maksud?" tanya Saka pelan.

"Bukannya dia merencanakan ingin membala...

"...dalam?" Irwan balik bertanya.  
"O ya, ada kabar tentang penemuan mayat di dekat perbatasan AS dan Kanada. Mayat Gregory Kutzov," kata Irwan lagi.

"Gregory Kutzov?"

"Kau tidak tahu? Buka *file* Interpol atau FBI, Gregory Kutzov adalah pembunuh bayaran paling dicari dalam sepuluh tahun terakhir ini, terutama untuk kasus pembunuhan Senator Watson. Dan kau tahu apa kode namanya?"

Saka menggeleng.

"Red Rose... alias Mawar Merah."

Saka terperanjat mendengar ucapan Irwan.

"Benarkah?"

Irwan mengangguk.

"Laporan lengkap kematiannya sedang kita usahakan. Tapi sekilas diperoleh kabar penyebab kematiannya ada-

lah tembakan tepat di keningnya, walaupun ada lubang peluru lain pada bagian lengan dan dadanya.”

“Lalu apa hubungannya dengan Mawar Merah, selain kesamaan kode nama? Apa kaupikir Mawar Merah yang membunuh Gregory?” tanya Saka.

“FBI berkesimpulan begitu. Dan mungkin kau lupa, kalau memang Gregory Kutzov yang membunuh senator Watson, berarti Mawar Merah punya alasan kuat untuk membunuhnya...,” jawab Irwan.

“Kalau benar Mawar Merah itu Rachel...,” gumam Saka.

“Menurut transkrip, orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Senator Watson adalah orang yang dekat dengan keluarganya, bahkan telah dianggap seperti keluarga sendiri. Mungkin hal itu dapat dijadikan petunjuk.”

“Orang yang dekat dengan keluarga Watson...” Saka mengernyitkan dahi. Untuk memburu Mawar Merah, dia telah mempelajari kasus pembunuhan Senator Edward Watson secara detail, termasuk hasil penyelidikan FBI dan polisi sepuluh tahun yang lalu.

“Ada beberapa nama yang dekat dengan keluarga Watson, tapi yang telah dianggap keluarga...” Tiba-tiba Saka seperti teringat sesuatu. “Walau sepertinya mustahil, tapi kukira aku tahu siapa korban Mawar Merah berikutnya...”



*Paris, Prancis.*

PERTEMUAN delapan negara industri terkemuka di dunia atau yang biasa disebut KTT G-8 baru saja dimulai. Sebagai tuan rumah, Prancis tentu ingin memberikan pelayanan terbaik bagi tujuh kepala pemerintahan negara lain. Segala sesuatunya telah dipersiapkan, termasuk keamanan.

Presiden Amerika Serikat Ian Harter termasuk salah satu kepala pemerintahan yang hadir. Setelah mengikuti acara pembukaan dan pertemuan dengan berbagai kepala pemerintahan dari negara lain, tibalah saatnya bagi orang nomor satu di Amerika Serikat itu untuk beristirahat. Disertai Margareth Harter, istrinya yang telah mendampinginya selama hampir 25 tahun, Ian menuju tempatnya menginap selama berada di Paris, yaitu Hotel Le Grand Meridien, hotel berbintang lima di pusat kota. Mereka

diikuti iring-iringan penjagaan yang ketat. Penjagaan Presiden Amerika Serikat memang sangat ketat, lebih ketat daripada kepala pemerintahan negara yang lain. Selain penjagaan keamanan yang dilakukan oleh pemerintah Prancis melalui polisi dan tentaranya, Presiden Amerika Serikat juga mempunyai agen pengawal tersendiri yang biasa disebut Secret Service (SS). Ciri-ciri agen SS sangat mudah dikenali. Mereka selalu berada di sekitar Presiden dan daerah yang akan dilewatinya, dengan alat komunikasi di telinga kiri atau kanan. Khusus untuk KTT G-8 ini, belasan agen SS ditambah langsung dari Washington menyusul rekan-rekannya yang terlebih dahulu berada di Paris. Penjagaan memang diperketat karena adanya kabar mengenai rencana pembunuhan Presiden Ian Harter. Walaupun kebenaran berita tersebut belum jelas, tapi Secret Service tidak mau ambil risiko. Sedikit saja mereka lengah, bukan tidak mungkin keselamatan presiden mereka terancam.

Iring-iringan rombongan Presiden Ian Harter tiba di depan Hotel Le Grand Meridien.

"Semua siap, Father dan Mother telah tiba," kata salah seorang agen dalam mobil yang berada di depan limusin hitam yang dinaiki Presiden Harter.  *Father* adalah sandi untuk menyebut presiden, sedang *Mother* merupakan sandi untuk menyebut First Lady, istri presiden. Beberapa agen yang tadi menyertai Presiden telah bersiap di depan pintu masuk hotel dan serentak membentuk barisan pengamanan di sekeliling limusin. Selain untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, juga untuk membendung kerumunan wartawan yang telah sedari tadi

ramai berkumpul di depan hotel, mencoba mewawancarai Presiden Amerika Serikat atau sekadar ingin mengambil gambarnya. Tugas Secret Service semakin berat saat kerumunan wartawan itu semakin merangsek ke arah mobil presiden, ketika Ian Harter keluar dari mobilnya. Dengan dibantu polisi Prancis, mereka menahan gerak para wartawan agar tidak terus maju. Ian Harter sendiri hanya tersenyum sambil melambaikan tangan kanan, seperti yang biasa dilakukan oleh para pendahulunya. Didampingi oleh istrinya, pria berusia lima puluh tahun itu me langkah melewati karpet merah yang disiapkan pihak hotel menuju lobi. Di pintu lobi, Presiden Harter disambut oleh Grand Manager Le Grand Meridien beserta para staf hotel lainnya.

"Selamat datang di Le Grand Meridien," sapa Pierre Jacquelin, GM Le Grand Meridien dalam bahasa Inggris sambil bersalaman dengan Ian.

"*Thank you,*" jawab Ian sambil tersenyum.

Karena waktu telah menunjukkan pukul satu dini hari waktu setempat, dan mengingat banyak acara yang harus dilakukan besok, Ian langsung menuju tempatnya beristirahat, yaitu sebuah kamar *penthouse* yang terletak di lantai paling atas hotel berlantai empat puluh ini.

"Father dan Mother sedang menuju lift, langsung menuju ke perimeter." Agen kembali melaporkan perjalanan Ian menuju ke kamarnya. Walaupun menggunakan lift langsung menuju ke lantai empat puluh, tapi di setiap lantai terdapat agen SS yang berjaga, terutama di pintu lift. Penjagaan terutama diperketat di sekitar kamar tempat Ian dan istrinya akan menginap. Kamar *penthouse*

yang akan dipergunakan Ian terlebih dahulu diperiksa dan disterilkan oleh agen SS menggunakan peralatan supercanggih, memastikan tidak ada sesuatu yang membahayakan nyawa presiden mereka dan negara. Penjagaan tidak hanya dilakukan di dalam hotel, tapi juga di luar hotel. Bedanya, di luar hotel penjagaan lebih dominan dilakukan oleh polisi setempat dengan dibantu beberapa agen SS yang setiap saat berpatroli di sekitar area hotel. Setiap orang yang keluar-masuk hotel ditanya dan diperiksa. Para tamu lain dan pegawai hotel pun didata dan diawasi dengan ketat. Bahkan untuk keamanan, dua lantai di bawah lantai yang ditempati Ian disterilkan dan semuanya di tempati oleh agen-agen SS. Atap hotel pun tidak luput dari penjagaan. Beberapa agen berjaga di atap hotel yang juga berfungsi sebagai *helipad*. Sebuah helikopter ringan milik US Navy<sup>2</sup> disiapkan di atap gedung, sebagai alat untuk mengevakuasi Presiden bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan penjagaan seperti ini, pihak Secret Service dengan bangga mengatakan bahwa seekor semut pun tidak akan bisa lewat tanpa seizin mereka.

"*Thank you,*" kata Ian kepada Neil Price, kepala Secret Service yang selama tujuh tahun selalu mendampinginya, saat akan memasuki kamar tempatnya beristirahat.

"Selamat beristirahat, Mr. Presiden. Jika Anda perlu sesuatu..."

"Saya tahu, Neil. Telepon merah, kan? Sudah tujuh tahun kau selalu mengatakan hal itu."

---

<sup>2</sup>Angkatan Laut Amerika Serikat

"Saya hanya memastikan saja, sesuai prosedur. Letaknya di dekat tempat tidur Anda."

Ian mengangguk, kemudian menutup pintu kamar.

Neil memandang ke arah dua agen yang berjaga di depan pintu kamar, sementara seorang agen akan menjaga di setiap koridor menuju *penthouse*. Setelah memastikan semuanya tidak ada masalah, pria itu menuju lift yang membawanya ke lantai 39 yang dijadikan pos komando Secret Service di Le Grand Meridien, sementara para pejabat pemerintah yang mendampingi Presiden berada di lantai 38. Di lantai 39 itu juga disimpan Football, nama sandi koper kecil yang selalu dibawa di belakang presiden. Football bukanlah koper biasa. Di dalamnya terdapat semua kode peluncuran rudal berhulu ledak nuklir yang dimiliki Amerika di seluruh dunia. Hanya Presiden yang berhak membuka Football. Karena pentingnya, maka koper kecil itu mendapat penjagaan yang tidak kalah ketatnya.

\*\*\*

Di sela-sela tidurnya, Margareth Harter terbangun. Dia merasa mendengar sesuatu dari arah teras. Margareth lalu membungkukkan suaminya yang masih tertidur.

"Ada apa?" tanya Ian dengan mata setengah terpejam. Dia merasa terganggu dibangunkan dari tidurnya, karena badannya sangat lelah setelah mengikuti berbagai kegiatan sehari-hari.

"Ada suara aneh di luar," jawab Margareth sambil menunjuk ke arah teras.

"Mungkin itu para agen. Biarkan saja."

"Tapi kau tahu aku tidak bisa tidur jika merasa mendengar suara aneh. Periksalah." Margareth mendesak suaminya.

"Untuk apa? Ada agen yang berjaga. Tidak akan ada apa-apa."

"Ian..."

"Baiklah..."

Dengan malas Ian menggeliat bangkit. Selintas dia melihat jam meja di samping ranjang. Pukul setengah tiga pagi. Walaupun telah menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat, atau bahkan di seluruh dunia, Ian tetap tidak bisa menolak permintaan istrinya yang memang punya kebiasaan susah tidur jika pikirannya tidak tenang. Biasanya dia menenangkan istrinya dengan memeriksa apa yang dikeluhkan sang istri, walaupun Ian yakin sebetulnya tidak ada apa-apa. Apalagi sejak dia menjadi presiden, ada agen SS yang selalu berada di sekitar mereka.

Ian melangkah menuju teras. Di antara kegelapan kamar yang lampunya dimatikan, dia dapat melihat pintu kaca yang membatasi teras masih tertutup seperti semula. Perasaan kantuk membuat Ian tidak melanjutkan langkahnya. Dia kembali menuju ranjangnya. Dia akan memberitahu Margareth bahwa tidak terjadi apa-apa sehingga dia dapat melanjutkan tidurnya.

"Sayang, sudah kubilang tidak ada apa-apa..."

Ucapan Ian terpotong sebuah pukulan di tengkuknya. Pria itu tersungkur.

Percikan air membuat Ian terbangun. Presiden negara adikuasa itu mengusap-usap matanya, seperti habis bangun tidur. Pikirannya belum sepenuhnya pulih. Walau begitu, sedikit demi sedikit dia mulai mengingat apa yang terjadi pada dirinya.

"Sudah bangun, Paman?" suara wanita menyapanya.

Ian mencoba melihat keadaan tempatnya berada sekarang. Tampaknya dia berada di rumah kecil yang kusam dan tidak terawat. Di ruangan tempatnya berada sekarang hanya terdapat sebuah meja kayu, dan kursi reyot yang sekarang didudukinya. Satu-satunya sumber penerangan ruangan ini adalah bohlam 15 watt. Ian tidak melihat cahaya dari ruangan lainnya. Presiden negara paling berkuasa di dunia itu kini menjadi seorang tawan-an.

Sesosok bayangan di belakang Ian bergerak ke depannya. Ian menoleh.

Di hadapannya berdiri seorang gadis remaja, berambut hitam lurus. Wajahnya yang cantik terlihat jelas merupakan percampuran antara ras kaukasia dan asia. Sayangnya wajah yang cantik itu terkesan dingin dan pucat. Kontras dengan pakaian serba hitam yang dikenakannya. Pada paha kanan gadis itu terselip pistol yang tadi digunakan untuk memukul tenguk Ian.

Ian mengernyitkan dahi. Dia merasa pernah melihat wajah gadis itu. Apalagi tadi dia mendengar cewek itu memanggilnya paman.

"Jadi kau yang membawaku dari hotel?" tanya Ian

mencoba menutupi rasa tegangnya. Tadinya dia menduga wanita yang membawanya berusia sekitar tiga puluh tahunan, usia rata-rata teroris wanita yang terlatih. Tapi dugaannya ternyata salah. Ternyata penculiknya hanyalah remaja yang lebih pantas menjadi anaknya. Ian tidak habis pikir, apalagi melihat postur tubuh gadis di hadapannya, bagaimana gadis itu dapat membawa dirinya yang berat badannya hampir dua kali lipat. Dan tanpa diketahui siapa pun, termasuk para agen SS yang berjaga dengan ketat. Juga, bagaimana nasib Margareth?

"Margareth..."

"Jangan khawatir, Bibi Margareth baik-baik saja. Saat ini dia pasti telah berada di dalam lindungan agen-agen Paman."

Gadis itu bersandar pada meja. Matanya tajam menatap Ian. Tatapan mata penuh dendam.

"Siapa kau? Kau tahu apa hukuman bagi penculik Presiden Amerika?" Ian bertanya.

"Jangan berlindung di balik status Presiden Amerika, Paman!"

Ian tertegun. Sekali lagi gadis yang berada di hadapannya memanggil dia dengan sebutan paman.

"Kenapa Paman membunuh Papa?"

Ian terperanjat mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut gadis itu.

"Apa maksudmu?"

Gadis berbaju hitam itu mendekat ke arah Ian, sehingga Ian dapat melihat wajahnya dengan jelas.

"Paman tidak ingat padaku?" tanyanya kemudian.

Ian mengamati wajah gadis di hadapannya dengan lebih saksama. Seketika itu juga raut wajahnya sedikit berubah.

"Kau... kau seperti..."

"Ingat gadis kecil yang selalu Paman beri cokelat saat Paman berkunjung ke rumahnya?"

"Rachel? Kau benar-benar Rachel? Rachel kecilku?"

Setelah membuat Ian mengenali dirinya, gadis yang ternyata Rachel itu kembali ke tempatnya semula.

"Ke mana saja kau? Kami mencarimu ke mana-mana. Mamamu..."

"Kenapa Paman membunuh Papa?" kembali Rachel bertanya dengan nada tegas. Matanya kembali menatap Ian dengan penuh kebencian.

"Apa maksudmu? Membunuh papamu? Tidak mungkin..."

"Jangan mengelak! Paman menyewa pembunuh bayaran bernama Red Rose untuk membunuh Papa! Aku sudah tahu semuanya! Bahkan kontrak rencana pembunuhan itu telah kubaca!"

Mendengar kata-kata Rachel, Ian menghela napas. Beberapa saat lamanya dia terdiam. Batinnya bergolak.

"Aku butuh jawaban Paman!"

Ian memandang Rachel. Pandangan matanya beradu tatapan gadis itu.

"Jadi untuk ini kau menculik Paman? Kau akan membunuh Paman untuk membala dendam?" Ian balik bertanya.

Sebagai jawaban, Rachel mencabut pistol yang terselip pada paha kanannya dan menodongkannya ke arah Ian.

"Kalau mau aku dapat membunuh Paman saat ini juga. Tapi aku tidak ingin membunuh orang tanpa alasan. Aku ingin tahu apakah benar Paman membunuh Papa, dan apa alasannya!!" kata Rachel sedikit emosional.

Ian terenyak. Rachel sekarang berbeda dengan Rachel yang dikenalnya dulu. Gadis kecil yang manis dan manja kini telah berubah menjadi macan betina yang siap menerkam siapa saja. Mengingat Rachel berhasil me-nembus penjagaan yang ketat, dapat dipastikan gadis ini sangat terlatih. Entah latihan apa yang telah dijalannya hingga membuatnya menjadi seperti ini. Tiba-tiba Ian teringat pada istri dan kedua anaknya.

"Karena Senat? Karena Papa mengusulkan untuk men-cabut embargo pada Irak?" tanya Rachel lagi.

Ian tetap memandang Rachel. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Kau sudah tahu." Akhirnya Ian memberikan jawab-an.

"Tapi kenapa? Apa masalah itu sedemikian besarnya, sehingga Papa harus dibunuh?"

"Papamu membuat Senat terpecah menjadi dua! Se-bagian mendukung usul papamu, sebagian menolaknya. Perpecahan ini semakin meruncing. Hampir setiap hari kami berdebat tentang hal yang sama, yang tidak ada ujung-pangkalnya, dan mengabaikan persoalan lain. Hal ini sangat berbahaya bagi negara sebesar Amerika."

"Hanya itu?"

"Papamu senator muda yang sangat berbakat, cerdas, dan pintar berbicara. Semua orang termasuk Paman mengakui hal itu. Bahkan banyak yang meramalkan

papamu akan menjadi Presiden Amerika di masa mendatang. Tapi justru karena kepintarannya itu, papamu membuat Senat terbagi dua. Yang mendukung dia umumnya adalah para senator muda yang bersikap liberal dan radikal, sedangkan yang menolak adalah para senator tua yang telah berpengalaman dan konservatif, yang menganggap embargo masih diperlukan untuk menekan Irak.”

Rachel terdiam sejenak mendengar keterangan Ian.

”Tapi kenapa harus Paman yang membunuh Papa? Kenapa bukan orang lain? Dan kenapa Mama harus ikut menjadi korban?”

”Itu kecelakaan! Mamamu tertembak saat berusaha melindungi papamu.” Ian menunduk.

”Maafkan Paman. Paman melakukan semua itu untuk kepentingan negara. Berat juga mengambil keputusan itu. Tapi jika bukan Paman, orang lain yang akan melakukannya, karena suasana di Senat sudah sangat memanas. Paman telah mencoba membicarakan hal ini pada papamu, mengenai dampak dan risikonya. Tapi papamu tetap bersikeras melanjutkan rencananya.”

Rachel menurunkan pistolnya. Kini giliran dia yang menghela napas. Diam-diam dia berusaha menahan butiran air yang mulai menggenangi matanya.

”Apa benar Paman melakukan hal ini sendiri? Ada orang lain selain Paman?”

Ian menggeleng.

”Tidak ada orang lain. Ini semata-mata tanggung jawab Paman. Asal kau tahu, walaupun ini mungkin tidak mengubah penilaianmu terhadap Paman, Paman merasa sangat

menyesal telah melakukan hal itu. Apalagi setelah melihat keadaan mamamu di rumah sakit. Tentu kau telah mengetahuinya. Sampai saat ini Paman masih merasa sangat berdosa. Karena itu Paman telah siap jika kau akan membunuh Paman sebagai ganti nyawa papamu. Tapi sebelum itu Paman punya dua permintaan..."

"Permintaan apa?"

"Pertama, Paman mohon kau jangan melibatkan istri dan anak-anak Paman. Mereka tidak tahu apa-apa. Cukup Paman sendiri saja yang menanggung semua ini. Yang kedua, Paman minta selembar kertas dan pena."

"Untuk apa?"

"Kau tahu apa konsekuensinya membunuh Presiden Amerika Serikat? Kau ingin hidup dalam pengejaran, di mana pun kau berada?"

"Aku sudah siap, Paman. Asal dapat membalas dendam kematian Papa, aku tidak peduli apa pun konsekuensinya."

"Jangan bodoh! Kau masih muda. Hidupmu masih panjang. Paman akan membuat surat seakan-akan kematian Paman akibat bunuh diri. Paman juga akan menjelaskan semuanya tentang kematian papamu, sehingga mungkin rakyat Amerika tidak terlalu bersedih dan memikirkan kematian Paman. Kuharap kau membunuh Paman dengan satu tembakan. Setelah itu, tinggalkan pistolmu di tangan Paman, dan segeralah kau menghilang dari tempat ini tanpa meninggalkan bukti."

Mendengar ucapan Ian, Rachel diam-diam mulai tersentuh. Dadanya mulai terasa sesak karena berbagai perasaan yang bergejolak.

"Tidak perlu ada surat segala, Paman!"

Tiba-tiba Rachel mulai mengarahkan kembali pistolnya ke arah Ian.

"Rachel, kau..."

Dua tembakan keluar dari ujung pistol yang memakai peredam suara.



### *Penjara Kyrzyk, Rusia*

DI salah satu sel pada penjara dengan pengamanan maksimum di Rusia, duduk termenung seorang pria berperawakan kecil untuk ukuran orang kaukasia. Rambut dan cambang cokelatnya dibiarkan tumbuh tidak terawat. Keadaan di sekitar selnya sangat sunyi. Maklum, waktu hampir mendekati tengah malam. Hanya terdengar teriakan penjaga yang sedang mengontrol para tahanan di selnya masing-masing. Pria itu memikirkan kejadian tiga hari lalu, saat seseorang mengunjunginya. Kunjungan pertama sejak dia masuk penjara lima tahun yang lalu.

"Kakakmu tewas dibunuh!" kata orang berkepala botak dan berjas hitam yang duduk di hadapannya dalam bahasa Inggris. Hanya ada mereka berdua dalam ruangan itu, plus seorang penjaga di dekat pintu. Tampaknya si

penjaga tidak mengerti bahasa Inggris sehingga mereka berdua dapat bicara dengan bebas.

Pria itu hanya diam. Wajahnya yang dingin memancarkan kengerian bagi siapa pun yang memandangnya. Tinggal di lingkungan penjara membuat wajahnya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya yang baru 35 tahun.

"Siapa yang membunuhnya?" tanyanya singkat.

"Seseorang dengan nama sandi Mawar Merah, atau kami biasa menyebutnya Double M."

"Double M..." Tidak sadar pria tersebut mengertakkan giginya, memendam amarah.

"Bagaimana mungkin? Tidak sembarang orang bisa mendekati kakakku, apalagi membunuhnya," gumam Oleg geram.

"Double M adalah salah satu pembunuh terbaik saat ini. Dan dia jauh lebih muda daripada kakakmu." Pria botak itu mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. "Aku tahu kau tentu menyalahkan SPIKE karena membiarkanmu masuk penjara. Tapi seandainya kau bisa keluar dari tempat ini, jika kau harus memilih, mana yang akan kaupilih; membala perlakuan SPIKE kepada-mu atau mengejar pembunuh kakakmu?"

"Aku akan melakukan keduanya."

"Sayangnya itu bukan pilihan."

"Kau akan mengeluarkan aku dari sini?"

"Bukan aku, tapi SPIKE. Itu pun tergantung dirimu."

Pria bercambang lebat itu menatap wajah orang di hadapannya. "Kau ingin aku melupakan apa yang dilakukan SPIKE padaku?"

Pria berjas hitam hanya mengangkat bahu.

"Baiklah..." kata Oleg setelah berpikir sejenak.

"Mungkin lebih baik aku membalas dendam atas kematian kakakku. Urusan dengan SPIKE biar kuperikirkan nanti."

"Jawabanmu tidak menunjukkan kepastian."

"Aku tidak akan membalas perbuatan SPIKE, asal dia tidak mengkhianatiku lagi. Itu sudah cukup?"

"Jawaban yang bijaksana."

"Lagi pula kau tak mungkin bisa mendekati SPIKE hidup-hidup. Tentunya kau tahu hal itu. SPIKE lebih dari yang kalian duga." Pria botak itu mematikan rokoknya di meja dan melihat jam tangannya.

"Baiklah. Kau tunggu saja. Jika saatnya tiba kau akan tahu." Kemudian dia berdiri.

"Apakah Double M orang SPIKE?"

Pria berjas hitam menghentikan gerakannya, kemudian mengangguk.

"Kenapa SPIKE ingin dia mati? Dan kenapa dia membunuh kakakku? Apakah atas suruhan SPIKE?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya. Yang jelas SPIKE tidak pernah menyuruh siapa pun membunuh kakakmu. Bukankah yang penting dendammu dapat terbalas?"

Pria bercambang lebat itu hanya terdiam, tidak berkata-kata lagi.

"Nikmati hari-hari terakhirmu di penjara, Oleg Kutzov," kata pria botak itu sebelum berjalan menuju pintu keluar.

\*\*\*

"472835!" Suara salah seorang penjaga menghentikan lamunan Oleg. Dua orang berada di depan pintu sel yang hanya dihuni Oleg seorang diri. Rekan satu selnya entah kenapa dipindahkan kemarin.

Mendengar suara penjaga, Oleg menoleh.

Salah seorang penjaga membuka pintu sel dengan kartu magnetik.

"Untung kau belum tidur, sehingga aku tidak perlu membangunkanmu dengan tongkat ini. Kau tentu tidak lupa sekarang giliranmu membuang sampah," kata salah seorang penjaga dalam bahasa Rusia. Oleg diam saja.

"Sebaiknya kau pakai topi. Saat ini sedang turun hujan," lanjut si penjaga.

Oleg hendak menolak, tapi penjaga yang menyuruhnya memakai topi menepuk-nepuk tongkatnya pada telapak tangan. Merasa tidak mau ada masalah, Oleg terpaksa menuruti perintah penjaga tersebut. Di penjara ini, menolak keinginan penjaga berarti cari penyakit.

Dengan kawalan ketat, Oleg keluar dari selnya dan berjalan menyusuri koridor penjara. Beberapa tahanan lain yang mendapat giliran membuang sampah malam ini juga keluar dengan dikawal oleh penjaga.

"Aku tidak mengerti, tahanan dengan hukuman seumur hidup sepertimu diperbolehkan keluar dari sel. Padahal kau baru lima tahun berada di sini."

Oleg tidak merespons perkataan penjaga yang berjalan di belakangnya.

Ketika berada di depan pintu yang membatasi antar-blok sel, salah seorang penjaga maju bermaksud mem-

buka pintu. Saat itu penjaga lainnya menyelipkan sesuatu di tangan kanan Oleg.

"Buka saat tiba di tempat sampah," kata penjaga tersebut dengan suara lirih. Oleg melirik penjaga yang berambut tipis dan bertubuh agak gemuk itu.

\*\*\*

Beberapa saat kemudian, Oleg Kutzov telah berada di antara tumpukan karung-karung plastik berisi sampah. Satu karung plastik sampah beratnya kira-kira lima puluh kilogram. Penjara Kyrzyk sebagai salah satu penjara terbesar di Rusia memproduksi tidak kurang dari tiga ton sampah setiap hari, sehingga diperlukan sekitar enam puluh karung plastik untuk menampungnya. Setiap malam lima tahanan ditugaskan secara bergiliran untuk membawa karung-karung plastik itu ke truk-truk sampah yang diparkir di depan pintu gerbang dengan disertai pengawasan ketat. Karung-karung itu telah diikat dan disegel untuk mencegah digunakan oleh para tahanan untuk melarikan diri.

Oleg membuka kertas kecil yang tadi diselipkan di tangan kanannya. Isi kertas itu hanya pesan singkat agar dia mendekati ke truk sampah nomor 196.

Truk sampah tersebut terletak di dekat pintu gerbang. Oleg memanggul sebuah karung sampah menerobos hujan mendekati truk yang dimaksud. Dia harus hati-hati, agar penjaga yang mengawasinya tidak curiga. Tiba di belakang truk 196, Oleg menumpukkan karung sampah yang

dibawanya pada bak truk. Pengemudi truk yang sedari tadi memperhatikan Oleg mendekatinya...

"Masuk," katanya lirih. Oleg menoleh, meminta penjelasan lebih lanjut. Tapi sopir truk yang bertubuh gemuk itu memberi isyarat padanya untuk cepat, karena ada tahanan lain yang menuju ke arah mereka. Begitu Oleg masuk dan menyembunyikan diri di antara karung-karung sampah, seorang pria yang berperawakan sama dan memakai baju yang sama dengan dirinya keluar dari balik tumpukan karung sampah itu. Pria itu akan menyamar sebagai dirinya. Dengan wajah yang tertutup topi dan cambang yang sama lebat, orang lain akan sulit membedakan dari dirinya. Dengan tertutup tubuh sopir truk yang gemuk, pria yang menyamar sebagai Oleg keluar dari bak truk.

"Jangan bergerak kalau ingin keluar. Nanti kuberitahu kapan kau boleh keluar," kata sopir truk memperingatkan.

Setengah jam kemudian semua karung sampah telah diangkut ke dalam truk-truk yang ada. Semua sopir truk telah berada di balik kemudinya masing-masing, termasuk sopir truk 196 yang menyembunyikan Oleg. Selain sopir, terdapat juga asisten yang membantu sopir. Pria yang menyamar sebagai Oleg melepas cambang palsu dan pakaian penjaranya, sehingga tampak wajah dan pakaiannya yang asli. Kemudian dia duduk di samping sopir. Truk-truk sampah itu pun beriringan meninggalkan gerbang penjara. Begitu keluar dari pintu gerbang, sopir truk 196 yang berada di depan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Saat itu sirine di penjara berbunyi menandakan adanya tahanan yang lolos.

\*\*\*

Ian terduduk lemas di lantai. Darah menggenangi lantai di bawahnya. Darah yang berasal dari lengan dan kaki kanannya.

"Kenapa?" tanya Ian lirih di antara napasnya yang tersengal-sengal menahan sakit.

"Mulai sekarang tidak ada lagi dendam di antara kita."

Rachel mengambil HP dari saku celananya.

"Polisi, ada korban penembakan di 245 Bivenu, Les Ulis. Korban terluka parah, mohon cepat datang," kata Rachel dalam bahasa Prancis. Kemudian dia menutup HP-nya.

"Polisi akan segera datang kemari menolong Paman." Setelah berkata demikian, Rachel berbalik hendak meninggalkan Ian.

"Tunggu. Kenapa kaulakukan ini?"

Rachel menghentikan langkahnya.

"Semua kulakukan demi orang banyak. Seperti Paman bilang, aku bukanlah teroris," jawab Rachel sambil tetap membelakangi Ian.

"Kalau begitu kapan dan di mana Paman bisa bertemu denganmu lagi? Banyak yang Paman dan Bibi ingin bicarakan denganmu."

"Paman tidak akan bertemu denganku lagi. Dan sebaiknya jangan, karena jika bertemu, aku mungkin akan membunuh Paman saat itu juga."

Rachel melanjutkan langkahnya, meninggalkan Ian menahan sakit.

\*\*\*

Truk 196 yang membawa Oleg berhenti di tepi jalan, dekat tanah lapang tempat sebuah helikopter menunggu. Truk lainnya tertinggal jauh di belakang. Sopir truk segera membuka bak truknya. Dua orang mendekat dari arah helikopter, salah satunya pria botak yang menemui Oleg tiga hari lalu.

"Kau boleh keluar," kata pria botak itu di depan bak truk. Oleg memunculkan wajahnya. Begitu tahu siapa yang berbicara padanya, dia keluar dari balik tumpukan karung sampah.

"Ayo cepat!" Pria botak itu dan rekannya kemudian berlari ke arah helikopter yang siap lepas landas dengan diikuti Oleg, meninggalkan truk sampah dan sopirnya yang kemudian bersiap melanjutkan perjalanannya kembali.



**M**OBIL yang dikemudikan Riva baru akan memasuki halaman rumahnya, saat sebuah mobil lain keluar. Riva melihat sekilas. Itu mobil yang biasa dipakai mamanya, dikemudikan oleh Mang Otong, sopirnya.

Ketika masuk rumah, Riva heran melihat mamanya ada di rumah. Jadi siapa yang tadi berada di dalam mobil selain Mang Otong?

"Ma? Kirain pergi..."

"Eh, Riva... bikin kaget aja. Kalau masuk kasih salam kek. Assalamualaikum atau apa gitu..." sambut mama-nya.

"Siapa yang pakai mobil Mama?" tanya Riva

"O... itu. Saka."

"Kak Saka?" Riva menyipitkan mata. Dia merasa ada yang aneh.

"Iya. Saka dapat panggilan mendadak ke Jakarta. Kata nya penting. Karena itu dia harus cepat datang."

"Penting? Soal penting apa?"

"Mama sendiri nggak tahu dan Saka nggak mau menjelaskan ke Mama. Karena buru-buru, Mama suruh Mang Otong nganterin dia ke Jakarta. Untung aja Mama nggak jadi pergi."

"Emang Mama mo pergi ke mana?"

"Tadinya sih mau beli bahan-bahan untuk bikin kue. Rencananya tadi siang, nunggu sinetron kesukaan Mama selesai. Eh, tau-tau tadi ada berita khusus, jadi sinetron favorit Mama dimundurin jadi sore. Ya udah mending besok aja deh! Paling nanti malem Pak Otong juga udah pulang."

Dalam hati Riva terkikik mendengar jawaban mama nya.

Dasar ibu-ibu penggemar sinetron! batin Riva.

"Emang ada berita khusus apa, Ma?"

"Nggak tau deh! Kalau nggak salah tentang pembunuhan. Pembunuhan Presiden Amerika gitu... mending kamu liat sendiri. Kayaknya masih ada kok beritanya, dan ham-pir semua saluran TV nyiarin. Mama mau nyiapin masakan buat nanti malam," jawab mamanya sambil masuk ke dapur.

Pembunuhan Presiden Amerika? Riva jadi penasaran. Dia langsung masuk kamarnya, dan cepat menyalakan TV di sana. Dia mencari saluran yang menayangkan berita seperti yang disebut mamanya.

*Ini dia!* Sambil mengganti pakaian, Riva memperhatikan berita di TV.

*"...Sampai saat ini belum diperoleh keterangan apa pun mengenai penyebab tewasnya Presiden Ian Harter di luar kota Paris. Belum ada keterangan resmi dari pihak Gedung Putih. Gedung Putih terkesan menutup-nutupi penyebab kejadian tewasnya Presiden Harter. Sumber CNN memperoleh informasi dari salah seorang polisi Prancis yang menemukan jenazah Presiden Harter di luar kota Paris. Pada tubuh Presiden terdapat tiga lubang bekas tembakan masing-masing di kening, lengan, dan paha kanan. Tapi sampai saat ini belum ada konfirmasi resmi mengenai peristiwa itu..."*

Ketika iklan, Riva mencoba mencari saluran TV yang menyatakan berita yang sama.

*"...Sumber tidak resmi di Kepolisian Prancis menduga Presiden Amerika Serikat Ian Harter dibunuh oleh pembunuhan bayaran profesional. Presiden Amerika Serikat itu berhasil diculik di tengah penjagaan ketat agen Secret Service. Yang menjadi pertanyaan, dengan cara apa Presiden Harter dibawa keluar, mengingat kamar hotel tempatnya menginap terletak di lantai paling atas Hotel Le Grande Meridien. First Lady Amerika Serikat, Mrs. Margareth Harter telah diamankan oleh Secret Service, sehingga Polisi Prancis belum berhasil mendapat keterangan dari satu-satunya saksi kunci peristiwa ini. Sementara itu, Wakil Presiden Amerika Serikat Donovan Jenkins bersiap-siap untuk bertolak ke Paris dengan diiringi pengawalan ketat dari pihak Secret Service dan militer Amerika Serikat. Kemungkinan besar Wakil Presiden Donovan Jenkins akan dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat di atas pesawat, seperti yang*

*pernah terjadi pada tahun 1963, saat Presiden John F. Kennedy tertembak..."*

Saluran TV lain menayangkan berita yang hampir sama.

*"...Kemungkinan adanya keterlibatan pembunuh profesional semakin kuat setelah ditemukannya sekuntum bunga mawar merah di dekat jenazah korban. Menurut sumber tak resmi CNN, bunga mawar merah itu merupakan identitas salah satu pembunuh bayaran yang sedang dicari oleh Interpol dan kepolisian di berbagai negara, termasuk FBI..."*

"Mawar Merah...", gumam Riva. Dia teringat perkataan Saka beberapa waktu yang lalu.

*Pantas aja Kak Saka dipanggil ke Jakarta! Mungkin ini ada hubungannya dengan pembunuh yang dia cari!*

\*\*\*

Elsa *back to campus*. Tentu aja orang yang paling seneng adalah Riva, walaupun raut wajah gembira juga terpancar dari seorang cowok bernama Arga. Riva langsung mengecar Elsa dengan berbagai macam pertanyaan. Elsa memberi alasan dirinya ada urusan keluarga di Jakarta, sehingga nggak bisa cepat balik ke Bandung. Walaupun masih menyisakan keheranan pada diri Riva, cewek itu akhirnya bisa menerima alasan Elsa.

Situasi pun mulai normal. Riva kembali ke sikap aslinya, ceria dan suka jail. Tapi nggak demikian dengan Elsa. Sejak kembali ke kampus, sifat cewek berambut panjang itu agak berubah. Kadang-kadang dia suka

terdiam sendiri, seperti sedang melamunkan sesuatu. Sekarang Elsa juga jarang membaca novel di waktu luangnya. Hanya aja Riva nggak memperhatikan perubahan pada diri sahabatnya itu. Soalnya mereka berdua mulai sibuk kembali, karena acara B'Wee akan dimulai dalam hitungan hari.

Semakin dekatnya acara yang merupakan salah satu acara besar tahun ini di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pratista itu membuat semua panitia yang terlibat menjadi supersibuk. Rapat diadakan hampir tiap hari setelah selesai kuliah untuk evaluasi dan pematangan rencana. Bahkan semakin mendekati Hari-H, beberapa orang panitia terpaksa tidur di kampus. Selain mempersiapkan acara, juga melatih mereka yang bertindak sebagai pengisi acara.

Seperti juga hari ini. Sore hari, para anggota panitia berkumpul kembali untuk mengadakan rapat. Dan karena besok hari Minggu, rapat kali ini akan berlangsung sampai malam. Menurut Riva, rapat kali ini adalah rapat besar yang akan membahas semua acara B'Wee secara detail. Semua anggota panitia serta pengurus HIMA harus datang tanpa kecuali.

"Mungkin inilah rapat besar terakhir kita sebagai pemantapan." Demikian alasan Riva. Jadilah sebagian anggota panitia mengutuk keputusan Riva. Malam minggu geetu loh... harusnya kan buat Waktu Kunjung Pacar atau Wakuncar, kencan, atau sekadar jalan-jalan menikmati *weekend*. Eh, ini malah dipake buat rapat.

"Yang mo kencan atau pengin malam mingguan boleh ngajak pacarnya ke sini kok, sekali-sekali nggak papa kan

kencan di kampus." Demikian alasan Riva saat ditanya soal keputusannya.

Nasib deh punya ketua panitia jomblo!

\*\*\*

Tapi nggak seperti biasanya, rapat kali ini nggak dipimpin Riva. Saat rapat dimulai, Riva malah ngajak Elsa pergi, alasannya beli konsumsi untuk panitia. Padahal biasanya yang beli konsumsi kan bagian logistik. Tapi Riva kelebihan nggak peduli dengan hal ini. Rapat dipimpin oleh Arga sebagai ketua HIMA.

Menjelang malam, barulah Riva dan Elsa kembali ke kampus. Suasana terlihat sepi. Nggak ada satu orang pun yang terlihat di luar saat mobil yang dikemudikan Riva memasuki pelataran parkir Fikom.

"Kok sepi? Pada ke mana?" tanya Elsa heran.

"Nggak tau. Masih pada rapat kali," jawab Riva singkat.

Berdua mereka menyusuri koridor gedung yang agak gelap, karena banyak lampu yang nggak dinyalain.

"Elsa, lo duluan deh! Gue mau pipis dulu," kata Riva. Elsa mengangguk, kemudian mereka berpisah di persimpangan koridor. Elsa lurus sedang Riva belok ke kiri.

Menuju ruangan kuliah yang digunakan untuk rapat, Elsa heran karena ruangan gelap dan tampak sepi. Hanya aja pintu ruangan terbuka sedikit. Penasaran, Elsa membuka pintu ruangan dan masuk sedikit. Saat cewek itu masuk ruangan yang gelap...

**"SURPRISE!!!"**

Seketika itu juga lampu ruangan menyala. Elsa terperanjat. Para anggota panitia tampak berada di sekeliling ruangan. Dan yang membuat cewek itu tertegun, di depan ruangan terbentang spanduk dengan tulisan memakai cat semprot berwarna-warni bertuliskan:

## HAPPY BIRTHDAY TO ELSA

13 February 2009

Serentak para anggota panitia yang berada di ruangan menyanyikan lagu "Happy Birthday". Elsa nggak mampu berkata apa-apa. Tapi matanya yang tertutup kacamata mulai berkaca-kaca.

Suasana tambah meriah saat Riva masuk dengan membawa kue tar, lengkap dengan lilin dua puluh batang. Kue tar itu diletakkan pada meja di depan ruangan. Kemudian Riva menarik Elsa mendekat.

"Jadi kamu udah tau?" tanya Elsa pada Riva.

"Bukan cuman tau. Ini semua kan ide Riva. Cuman dia yang inget ulang tahun lo..." celetuk Viona yang berada di belakang Elsa. Elsa memandang Riva yang tersenyum jail. Kini dia tahu kenapa Riva malah ngajak dia keluar saat rapat. Supaya yang lain dapat nyiapin hal ini.

"Makasih, Va..." kata Elsa lirih sambil menahan perasaan harunya. Tadinya dia menyangka ulang tahunnya tahun ini sama dengan tahun-tahun yang lalu, dilewatinya seorang diri. Ketika memandang kue tar yang berada di meja, pikiran Elsa teringat saat dia masih kecil, saat papa-mamanya selalu merayakan ulang tahunnya dengan meriah dan mengundang teman-temannya.

"Udah dong, jangan nangis...," Riva mulai kumat jailnya. "Sekarang tiup lilin dan potong kuenya deh. Kita-kita udah pada laper nih!"

"Setujuuu!!" Ucapan Riva disambut kor serentak dari semua yang ada di situ.

Elsa mengeluarkan tisu dari saku jaketnya, dan menyeka matanya yang berkaca-kaca. Kemudian dia menunduk ke arah lilin di atas kue tar. Elsa ingat, ketika kecil, mamanya meminta dia mengucapkan satu permohonan saat meniup lilin. Dan agar permohonan itu dikabulkan, dia harus meniup nyala api semua lilin yang ada dalam satu tiupan tanpa jeda. Elsa menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam. Dalam satu kali tiupan, semua nyala api pada dua puluh batang lilin mati, diiringi tukuk tangan teman-temannya.

Riva menyalami Elsa, dan menempelkan pipinya ke pipi Elsa.

"Selamat ulang tahun ya...," ucap Riva. "*Wish* yang lo minta apa tadi?"

Elsa hanya tersenyum. Nggak menjawab.

Kemudian berturut-turut semua anggota panitia yang ada menyalami Elsa, mengucapkan selamat ulang tahun, termasuk Arga. Arga hanya tersenyum penuh arti saat pandangan matanya beradu dengan pandangan mata Elsa.

"Ayo, potong kuenya...," kata Riva.

Elsa memotong sepotong kecil kue. Sesuai kebiasaan, dia harus menyerahkan potongan kue itu pada seseorang. Biasanya orang yang paling dicintai atau paling berarti.

Elsa memandang pada Arga yang juga sedang memandangnya.

Potongan kue pertama akhirnya dia serahkan pada Riva, diiringi sorak-sorai yang lain.

"Va, kapan lo jadian?" goda Rifky, yang menjabat sie logistik. Riva hanya mengacungkan kepalan tangannya pada Rifky.

"Ini untuk sahabat Elsa yang baik dan penuh pengertian," kata Elsa kemudian memeluk Riva. "Sekali lagi, terima kasih, Va."

"Sama-sama. Ntar gue kirim tagihannya ke elo..."

"Ha?"

"He... he... he... becanda kok!"

\*\*\*

Setelah acara makan kue tar selesai, Riva berbisik-bisik dengan beberapa orang yang ada di situ. Kemudian dia menarik Elsa keluar ruangan.

"Mau ke mana, Va?"

"Masih ada satu acara lagi."

"Acara apa?"

"Ikut aja."

Mereka berdua berjalan ke lapangan basket. Riva dan Elsa berdiri di tengah lapangan dikelilingi anggota panitia yang lain. Beberapa di antara mereka membawa senter dan lampu sorot. Semuanya mengarah kepada Elsa dan Riva.

Riva memberi tanda pada teman-temannya.

"Oke, sekarang acara yang terakhir. Semua sudah siap?" tanya Riva.

"SIAAPPP!!!!"

"Nah, sekarang... Tembakkk!!!"

Seiring dengan berakhirnya ucapan Riva, serentak para anggota panitia yang lain merogoh saku jaket atau celana mereka dan mengeluarkan campuran air, tepung, dan telur yang dibungkus dalam plastik kecil. "Bom plastik" itu langsung dilempar rame-rame ke arah Elsa yang nggak sempat mengelak. Apalagi dia berada tengah lapangan, yang notabene menjadi sasaran empuk dari setiap sudut. Riva sendiri seusai memberi komando langsung berlari mencari tempat yang aman, kemudian ikut melempari Elsa. Hanya dalam hitungan detik, tubuh Elsa telah berwarna putih, basah, dan berbau amis. Rambutnya menjadi lengket. Elsa hanya bisa pasrah, nggak ada jalan baginya untuk melarikan diri. Lemparan "bom plastik" itu baru berakhir setelah "bom" yang disediakan telah habis.

"Oke, sekarang mana tim *Rescue....!!*" kembali Riva memberi komando.

Beberapa anggota panitia pria membawa slang air dan langsung menyemprotkannya ke arah Elsa.

"Ayo, Sa, sekalian mandi!" goda Riva.

Setelah tubuh Elsa basah kuyup, barulah semprotan air berhenti. Riva mendekati Elsa, sementara yang lainnya membersihkan lapangan dari bekas-bekas pelemparan.

"Gimana, Sa? Enak kan mandi malam-malam?" kembali Riva menggoda.

"Elsa nggak bawa baju ganti, Va."

"Jangan khawatir, semua udah gue siapin di mobil. Ada baju gue buat ganti dan perlengkapan mandi, sabun, sampo. Lo bisa numpang mandi di toilet kampus."

"Rupanya kamu udah mikirin semuanya, ya?"

\*\*\*

Sehabis mandi, Elsa kaget melihat siapa yang menungguinya di depan toilet. Arga!

"Kak Arga?" tanya Elsa heran. Arga menoleh.

"Udah mandinya? Udah seger, kan?" Arga balik na-nya.

"Lumayan..."

"Nggg... Kak Arga ngapain di sini?" tanya Elsa.

"Nungguin kamu."

"Nungguin Elsa?"

"Selamat ulang tahun ya..." kata Arga lagi.

"Terima kasih. Tadi kan udah..."

Arga mengeluarkan sesuatu dari ranselnya. Sebuah kotak seukuran novel berwarna hitam.

"Hadiah buat kamu. Maaf nggak sempat dibungkus."

Riva hanya memandang kotak yang disodorkan Arga padanya.

"Kakak..."

"Tadinya aku mau serahin pas acara ultah kamu, tapi sikonnya kayaknya nggak memungkinkan. Jadi aku baru bisa kasih sekarang."

"Tapi..."

"Kenapa? Terima aja. Ini sekadar hadiah kok. Nggak ada maksud apa-apa."

"Bukan begitu. Kak Arga ingat ulang tahun Elsa?"

"Gimana bisa lupa, Riva nyinggung-nyinggung hal itu terus selama kamu pergi."

"Kakak sering bareng ama Riva?"

Pertanyaan Elsa membuat Arga agak terkejut. Nggak menyangka Elsa akan bertanya seperti itu.

"Eh, iya... tapi..."

"Kenapa gugup? Emang kenapa kalau Kakak sering bareng ama Riva?"

"Nggak papa sih. Tapi nggak ada apa-apa kok."

"Elsa tahu. Kalau ada apa-apa pasti Riva udah cerita ke Elsa."

Arga terdiam. Diam-diam dia menyesali kegugupannya.

Elsa menerima kotak hitam pemberian Arga.

"Isinya apa, Kak?"

"Buka aja."

Ternyata isi kotak itu adalah seuntai kalung perak, berliontin hati. Kalung itu seakan bersinar dalam kegelapan malam.

"Wow, bagus sekali! Pasti mahal, ya?" tanya Elsa.

"Nggak kok! Kebetulan aja aku liat di toko. Aku rasa itu cocok kalau dipakai kamu," elak Arga.

Sebetulnya Elsa tahu yang mana barang berharga yang mahal dan yang nggak. Tapi dia berpura-pura memercayai ucapan Arga.

"Kok bentuknya hati?"

"Kamu nggak suka?"

"Bukan. Suka kok. Makasih, Kak..."

"Coba pake. Pas nggak?"

"Sekarang?"

Arga mengangguk.

Elsa mencoba memakai kalung itu. Agak susah karena kaitan kalung itu sangat kecil. Melihat hal itu Arga mencoba membantu Elsa. Kedua tangannya melingkari leher Elsa, mencoba mengaitkan kalung perak itu.

"Udah..." kata Arga akhirnya. Tapi tangannya tetap melingkari leher Elsa. Arga menatap bola mata Elsa yang berwarna hitam kebiru-biruan.

"Kamu cantik, Sa..." kata Arga.

Elsa nggak dapat mengeluarkan suara sedikit pun. Dirinya terbiasa pandangan Arga yang tajam. Arga mendekatkan wajahnya ke arah wajah Elsa.

\*\*\*

"Riva?"

Entah udah berapa lama Riva berdiri di tempat itu. Tapi yang pasti, dia melihat dengan jelas apa yang dilakukan Elsa dan Arga.

"Gue mo pulang... Lo bisa pulang sendiri, kan?" kata Riva pendek, lalu beranjak dari tempatnya berdiri.

"Riva! Tunggu!" Elsa memanggil. Tapi panggilan itu nggak dihiraukan Riva. Elsa bangkit dari tempat duduknya. Hendak mengejar Riva. Tapi Arga memegang tangannya.

"Kak..."

"Maafkan kejadian tadi, Sa... tapi aku sayang ama kamu..." kata Arga tiba-tiba, membuat Elsa agak terdahan.

"Maafin Elsa, Kak! Elsa harus ngejar Riva!" Elsa melepaskan pegangan Arga, dan mengejar Riva yang menuju pelataran parkir, meninggalkan Arga sendiri. Arga merenungi apa yang terjadi pada dirinya. Besok, tanggal 14 Februari, tanggal setiap orang mengekspresikan perasaan sayang pada seseorang yang dikasihinya, Arga merasa mengacaukan hari yang seharusnya dapat menjadi hari yang paling bahagia dalam hidupnya.

Elsa terlambat. Saat tiba di pelataran parkir, Riva udah menghidupkan mesin Honda Jazz-nya dan menjalankan mobilnya keluar halaman parkir.

"Rivaaaaa!!!" panggil Elsa.



SEJAK kejadian malam itu, sikap Riva pada Elsa berubah 180 derajat. Riva selalu menghindar dari Elsa. Saat Elsa menghampirinya untuk menjelaskan apa yang terjadi, Riva pergi mengabaikannya. Mereka juga nggak pernah lagi pulang bareng. Setiap ada rapat panitia, Riva selalu memulai tanpa menunggu Elsa. Bahkan dalam mengambil keputusan dia nggak membicarakan dulu dengan Elsa, seperti yang selama ini dilakukannya. Ketika butuh Elsa pun, Riva selalu menyampaikan kepentingannya melalui Viona, sang sekretaris, walaupun mereka berada dalam satu ruangan. Pokoknya kayak nggak pernah saling kenal deh...

Tentu aja Elsa sedih. Dia merasa bersalah telah melukai hati sahabat terbaiknya. Bukan hanya itu. Selain Riva, hampir semua teman Riva juga kembali membencinya.

Mereka selalu memandang sinis jika Elsa lewat di antara mereka. Bahkan pernah Prita dan temen-temen Riva lainnya mencoba mengeroyok Elsa setelah kuliah di toilet. Untung Riva cepat datang dan mencegah niat mereka. Elsa ingin mengucapkan terima kasih, tapi Riva hanya melengos dan pergi meninggalkannya.

Akibatnya Elsa sekarang juga menghindar bertemu Arga, walaupun Arga terus mencari kesempatan bicara dengannya. Sampai suatu ketika saat *break* kuliah, Elsa mendekati Arga yang lagi jalan ke arah ruang HIMA.

"Elsa mo ngomong sesuatu ke Kak Arga," kata Elsa.

Arga menoleh pada Elsa.

"Kirain kamu sudah nggak mau bicara denganku," kata Arga sambil tersenyum. Tapi Elsa nggak membala senyuman Arga seperti biasa.

"Ini penting, Kak..."

Arga melihat ada sesuatu yang lain di mata Elsa.

"Oke."

"Kita bicara di perpustakaan."

Untunglah saat itu perpustakaan sepi. Hanya ada satu atau dua orang pengunjung. Elsa memilih duduk di pojok, dekat jendela.

"Gimana hubungan Kakak dengan Riva?" tanya Elsa langsung.

"Maksud kamu?"

"Hubungan setelah kejadian malam itu."

Arga menggaruk kepalanya.

"Itu. Biasa-biasa aja."

"Kak Arga jangan bohong. Riva menjauhi Kakak, kan?"

Arga hanya diam.

"Kak Arga udah ngejelasin ke Riva?"

"Buat apa? Kita nggak melakukan kesalahan, kan?"

"Kita melakukan kesalahan, Kak. Elsa udah bersalah pada Riva." Elsa mengeluarkan sesuatu. Kotak hitam berisi kalung. Hadiah Arga kepadanya.

"Seharusnya Elsa nggak menerima hadiah ini. Hadiah ini seharusnya Kak Arga berikan pada orang yang pantas menerimanya."

"Riva?" tanya Arga heran. Setelah terdiam sejenak, Arga memegang tangan Elsa.

"Elsa, aku mencintai kamu, bukan Riva."

"Nggak. Kakak mencintai Riva, dan Riva mencintai Kakak."

"Elsa..."

"Katakan terus terang, Kakak sebenarnya juga mencintai Riva, kan?"

Arga hanya diam mendengar pertanyaan Elsa.

"Kak..."

"Memang. Aku dulu tertarik pada Riva. Tapi itu sebelum aku mengenal kamu. Dulu aku nggak punya keberanian ngedeketin kamu. Tapi melalui Riva, aku bisa mengenal kamu lebih jauh. Dan tanpa sadar, aku jadi makin suka ke kamu, melebihi rasa sukaku kepada Riva."

Elsa menghela napas mendengar jawaban Arga. Batinnya bergejolak.

"Apakah Kakak merasa kehilangan Riva akhir-akhir ini?"

"Terus terang, iya."

"Itu berarti Kakak masih mencintai Riva."

"Tapi, Elsa, kamu juga suka ama aku, kan?"

Kali ini Elsa yang nggak langsung menjawab. Dia mengumpulkan kekuatan untuk menjawab pertanyaan Arga.

"Nggak. Elsa nggak mencintai Kakak. Elsa cuman menganggap Kak Arga sebagai teman, nggak lebih," kata Elsa akhirnya.

Arga terperanjat mendengar jawaban itu. "Elsa..."

"Kakak sangat baik dan perhatian. Elsa menganggap Kak Arga seperti kakak yang nggak pernah Elsa punyai. Elsa tahu Riva juga suka pada Kak Arga, dan Elsa nggak ingin dituduh sebagai pengkhianat oleh Riva. Riva adalah sahabat terbaik yang pernah Elsa punyai. Kejadian malam itu adalah kesalahan. Kesalahan yang nggak seharusnya kita lakukan..." Elsa menghentikan bicaranya sejenak, berusaha mengatur kata-katanya.

"Lagi pula Kakak belum mengenal Elsa dengan baik. Elsa bukan seperti apa yang Kakak kira dan Kakak lihat selama ini."

"Aku telah mengenal kamu, walaupun nanti berbeda dengan apa yang kukira, aku nggak akan menyesal karena pernah mencintaimu."

"Bukan itu masalahnya, Kak. Kenapa kita harus selalu memaksakan sesuatu yang sebetulnya nggak bisa kita dapatkan? Elsa tahu hak Kak Arga untuk mencintai Elsa, dan Elsa nggak dapat melarangnya. Tapi Kak Arga juga harus mengerti perasaan Elsa."

Arga mengangguk lemah.

"Aku mengerti."

"Makasih, Kak. Dan makasih juga karena Kak Arga

udah memperhatikan Elsa. Kita masih muda, Masih banyak kesempatan untuk memilih yang terbaik untuk kita. Kita masih tetap berteman, kan?"

Arga kembali mengangguk. "Ya, kita tetap berteman. Selamanya."

Elsa tersenyum, kemudian menyodorkan kotak hitam berisi kalung ke tangan Arga.

"Kalung ini akan terlihat lebih indah jika dipasang pada leher orang yang menerimanya dengan sepenuh hati dan cinta," kata Elsa.

Setelah itu Elsa berdiri dari kursinya, dan pergi meninggalkan Arga yang masih terpaku menatap kotak kalung perak yang tadinya diberikan pada Elsa. Kalo dilihat lebih dekat, ada butiran air mata mulai mengalir membasahi kedua pipi Elsa yang putih. Butiran air mata yang sedari tadi ditahannya agar nggak keluar di hadapan orang yang diam-diam dicintainya, tapi cintanya harus dilupakan demi menjaga keutuhan sebuah persahabatan.

Tanpa diketahui oleh Arga dan Elsa. Ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut. Orang itu Viona, yang sejak awal membuntuti Arga dan Elsa ke perpustakaan. Viona bersembunyi di balik rak buku dekat tempat duduk Arga dan Elsa, berpura-pura mencari buku hanya untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Tanpa sadar, kata-kata Elsa itu membuat Viona menitikkan air mata juga, membasahi buku yang dipegangnya.



## *IT'S showtime!*

Acara tahunan Fikom Universitas Pratista yang biasa disebut *Broadcast Week* atau disingkat B'Wee akhirnya dimulai juga. Acara selama seminggu yang diselenggarakan dua tahun sekali itu kali ini berlangsung besar-besaran. Tempat acara berlangsung di gedung serbaguna milik universitas yang megah, dan peserta yang berpartisipasi baik dalam bazar atau mengisi acara sangat banyak. Para peserta dan pengisi acara juga nggak cuma berasal dari internal kampus, tapi juga dari luar, bahkan ada yang dari luar daerah Bandung. Selain ada ortu salah seorang mahasiswa Fikom yang menyumbang dana cukup gede, Riva sebagai ketua panitia juga sukses menggaet sponsor dari perusahaan-perusahaan di Bandung dan Jakarta, terutama yang berhubungan dengan tema acara, beberapa di antaranya berkat koneksi papanya.

"Lulus kuliah kita bikin EO aja yuk, Va! Kayaknya lo bakat deh bikin-bikin acara kayak gini...," kata Viona. Riva cuma mendelik ke Viona. Dia nggak menanggapi ucapan temannya itu, karena lagi kecapekan. Tentu aja, sebagai ketua panitia, Riva orang yang paling sibuk dan penting di acara ini. Dia sibuk bolak-balik ke sana kemari sepanjang acara, ngatur ini-itu, hingga tenaganya ter-kuras. Kesibukannya itu juga yang untuk sementara membuat Riva lupa pada perselisihannya dengan Elsa. Riva udah mau bicara dikit-dikit ke Elsa, walau baru sekadar untuk hal penting yang menyangkut kegiatan mereka sebagai panitia. Itu juga singkat banget, dan Riva selalu langsung pada pokok pembicaraan, nggak ngobrol ngalor-ngidul dulu seperti sebelumnya. Walaupun begitu diam-diam Elsa bersyukur atas perubahan sikap Riva. Dia berharap perlahan-lahan sikap Riva semakin membaik seiring dengan berjalannya waktu.

\*\*\*

Hari kedua B'Wee. Menjelang sore dan lagi rame-ramenya acara, Handy Talky (HT) yang dipegang Riva berbunyi. Sebagai ketua panitia, Riva selalu nenteng HT ke mana-mana, untuk memudahkan komunikasi dengan anggota panitia lainnya.

"Ada yang ingin ketemu kamu." Terdengar suara Astri yang menjabat sebagai Humas.

"Siapa?"

"Katanya sepupu kamu."

"Sepupu?"

"Iya... dia nungguin di depan stan informasi."

Riva segera menuju stan informasi yang ada di dekat pintu masuk. Lokasi acara yang penuh sesak oleh pengunjung, membuat siapa pun susah berjalan dengan leluasa, termasuk dirinya.

"Kak Saka..." gumam Riva lirih ketika melihat siapa yang berada di depan stan informasi. Saka yang berjaket jins biru, bersama seseorang yang tampaknya polisi meskipun berpakaian preman, dan dua anggota polisi Indonesia berseragam dinas.

Saka yang melihat kedatangan Riva melambaikan tangan. Riva mendekat.

"Ada apa Kakak kemari?" tanya Riva kaku. Dia teringat pertengkarannya dengan Saka sebelum Saka pergi ke Jakarta.

"HP kamu nggak aktif, ya? Kok Kakak telepon nggak bisa?" tanya Saka.

Seketika itu juga Riva mengeluarkan HP dari saku celananya.

"Wah, maaf, aku nggak sadar suaranya aku *silent* pas rapat sebelum B'Wee dimulai tadi pagi, terus belum aku normalin lagi....," gumam Riva. Saking sibuknya, sampe dia nggak memperhatikan HP-nya. Pantes aja dari pagi tadi HP-nya nggak bunyi.

"Ada sesuatu yang ingin Kakak bicarakan," kata Saka.

"Bicara apa? Bisa nanti aja? Soalnya sekarang Riva sibuk."

"Ini penting."

Riva memandang Saka, kemudian melihat sekelilingnya. Dia melihat salah satu sudut ruangan yang agak kosong.

"Di situ..." Tunjuk Riva. Saka mengangguk.

"Tunggu sebentar ya...", kata Saka pada Irwan. Irwan mengangguk. Saka kemudian mengikuti Riva yang telah lebih dahulu berjalan.

"Ada apa?" tanya Riva.

Saka malah melihat sekelilingnya.

"Di mana Elsa?" tanya Saka.

Riva heran mendengar pertanyaan Saka. Dia lalu melihat ke arah Irwan dan dua polisi berseragam yang berdiri nggak jauh dari mereka.

"Kenapa Kakak mencari Elsa? Kakak mo nangkap dia?" Riva balik nanya.

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Maaf, Kakak terpaksa. Ada indikasi kuat bahwa Elsa adalah Rachel, sekaligus pembunuh bayaran yang bernama Mawar Merah."

"Apa?! Kakak masih juga menuduh Elsa seperti itu?"

"Ini bukan tuduhan. Ada bukti-bukti kuat yang menyatakan Elsa bukanlah nama sebenarnya."

"Bukti apa?"

"Pertama soal sekolah. Kami telah mengecek data Elsa, termasuk sekolah dia sebelumnya dari SD hingga SMA, sesuai data di TU Fakultas. Ternyata, nggak satu pun sekolah itu pernah mengenal Elsa sebagai murid mereka. Memang datanya ada pada komputer, tapi dalam buku data secara manual nggak tercantum nama Elsa. Juga guru-guru di sana nggak ada yang mengenal Elsa. Dan secara kebetulan sekolah-sekolah yang diakui Elsa sebagai almamaternya memang telah menggunakan komputerisasi dan sistem *online* pada administrasi mereka. Ke-

mungkin nama Elsa dimasukkan lewat sistem *online* mereka."

"Hanya itu?"

"Nggak. Akte kelahiran Elsa, kartu keluarganya di Jakarta, dan semua yang berhubungan dengan dirinya sebelum dua tahun terakhir ini adalah palsu. Kami telah mengeceknya. Jadi kesimpulannya, Elsa baru ada dalam dua tahun terakhir ini. Dan ini..."

Saka mengeluarkan gulungan kertas dari balik jaketnya.

"Ini hasil tes DNA Elsa. Untung aja ada selembar rambut Elsa yang rontok saat pertemuan di kafe. Rambut itu Kakak kirim ke markas pusat Interpol di Prancis. Hasil tes ini lalu kami coba cocokkan dengan hasil tes DNA Mawar Merah milik FBI. Dan ternyata hasilnya identik. Dengan kata lain, Elsa adalah Mawar Merah."

Riva terdiam mendengar perkataan Saka. Dia nggak bisa berkata apa-apa. Saka menepuk bahu Riva.

"Dengar, Riva, Kakak hanya berusaha melindungi Elsa. Kalau benar dia Mawar Merah, berarti dia dalam bahaya besar. Kamu tau kan perbuatan terakhir yang dilakukan Mawar Merah? Saat ini Mawar Merah bukan hanya menjadi target Interpol dan FBI, tapi juga target CIA, Secret Service, dan banyak lagi. Cepat atau lambat agen-agen asing itu akan datang kemari menangkap Elsa. Jika tertangkap salah satu dari mereka, Elsa nggak akan punya kesempatan membela diri. Beda kalo Kakak yang membawanya. Kakak akan berusaha melindungi dia, karena selain dia berhak mendapat pengadilan yang adil jika

memang terbukti sebagai Mawar Merah dan bersalah, dia juga warga negara Indonesia yang wajib Kakak lindungi sebagai polisi Indonesia.”

“Warga negara Indonesia? Kakak bilang semua suratnya palsu.”

“Riva, jika benar Elsa adalah Rachel Sarasvati Watson, maka dia adalah warga negara Indonesia, karena waktu kecil mamanya telah mendaftarkan dia sebagai WNI. Maka Elsa berhak mendapatkan perlindungan sebagaimana WNI lainnya. Kamu bisa ngerti, kan?”

Riva mengalihkan pandangannya ke arah stan yang memenuhi gedung serbaguna, dan padatnya arus pengunjung. Saka seakan mengerti apa yang ada di benak sepupunya.

“Itulah kenapa Kakak menghubungi kamu terlebih dahulu. Kakak nggak ingin mengacaukan acara ini. Apalagi Kakak tahu acara ini telah direncanakan selama berbulan-bulan. Kakak minta kamu membujuk Elsa untuk ikut Kakak secara baik-baik. Walaupun dia Mawar Merah, mungkin aja dia mau mendengar kata-kata kamu.”

Riva menggigit bibir bawahnya, mencoba berpikir.

“Selain Kakak dan teman Kakak, belum ada yang tahu hasil tes DNA ini. Bahkan markas besar Interpol pun belum tahu. Kami berdua sepakat untuk merahasiakan hal ini, sebelum ada pihak lain yang mengetahuinya lewat cara mereka sendiri. Kami membawa Elsa hanya untuk keselamatan dia. Jika ternyata FBI, CIA, dan pihak lainnya nggak berhasil mengungkap jati diri Elsa, kemungkinan Elsa akan kami bebaskan, asal dia berjanji untuk meninggalkan profesinya.”

"Kenapa Kakak lakukan itu? Bukankah tugas Kakak menangkap Mawar Merah?"

"Seperti Kakak bilang, Kakak seorang Interpol, tapi juga sekaligus seorang polisi Indonesia. Jika Amerika Serikat tahu pembunuh Presiden mereka orang Indonesia, posisi negara kita yang sudah berantakan ini akan semakin terpojok di dunia internasional. Amerika akan semakin jauh mengintervensi negeri ini dengan alasan yang dibuat-buat."

"Tapi apa harus sekarang?"

"Semakin cepat semakin baik. Kita berpacu dengan waktu dan agen-agen asing itu."

Kembali Riva melihat ke arah stan-stan.

"Riva nggak tahu di mana Elsa sekarang. Kami sibuk dengan bagian masing-masing," kata Riva akhirnya.

"Kalau begitu ayo kita cari dia." ajak Saka.

Riva mengangguk.

"Tapi sebaiknya polisi berseragam itu jangan ikut masuk. Riva nggak ingin ada kepanikan di antara pengunjung."

\*\*\*

Bersama Saka dan Irwan, Riva mengelilingi gedung serbaguna untuk mencari Elsa. Tapi yang dicari nggak kelihatan batang hidungnya.

"Prita!"

Prita yang lagi asyik tebar pesona di salah satu stan menoleh mendengar teriakan Riva.

"Lo liat Elsa?" tanya Riva.

"Elsa? Tumben lo nyari dia. Udah damai nih?" Prita balik bertanya, sambil matanya jelalatan mengamati Saka yang tampangnya imut-imut itu.

"Udah jangan banyak tanya! Liat nggak?"

"Eenngg, tadi sih gue liat dia ama Viona."

"Di mana?"

"Tuh Viona. Lo tanya dia aja." Prita menunjuk ke satu arah.

Riva bergegas mendekati Viona yang lagi mencatat-catat sesuatu di depan sebuah stan, diikuti Saka dan Irwan.

"Vi!"

"Ada apa, Va?" tanya Viona heran melihat Riva yang agak terengah-engah.

"Elsa mana?"

"Elsa?" Viona tambah heran. Ini pertama kalinya Riva bertanya tentang Elsa dalam sepuluh hari terakhir.

"Iya..."

"Baru aja pergi. Katanya sih mo ngecek persiapan untuk seminar ntar sore."

"Ke mana?"

"Ke ruang seminar, kali."

Riva kembali bergegas menuju arah yang ditunjuk Viona. Nggak lama kemudian, dia melihat Elsa lagi ngobrol dengan beberapa anggota panitia.

"Itu..." Saka menunjukkan Elsa pada Irwan.

"Tenang aja, Va...," kata Saka.

Riva mengangguk. Mereka bertiga berjalan perlahan menuju Elsa yang berjarak sekitar dua puluh meter dari mereka.

"Elsa!" panggil Riva. Elsa menoleh ke arah Riva. Tapi seketika itu juga matanya membelalak, wajahnya berubah seperti melihat hantu, dan jelas itu bukan karena melihat Riva, Saka, atau Irwan.



OLEG KUTZOV berada di tempat ini, tepat beberapa meter di samping belakang Riva. Wajahnya sekarang bersih dari cambang, dan rambutnya yang berwarna cokelat dipotong pendek. Dia mendekati Elsa dengan cepat. Melihat Elsa menoleh ke arahnya, tangan kiri Oleg mencabut sesuatu dari balik jas cokelat yang dikenakannya. Ternyata sepucuk pistol semi otomatis yang memakai peredam. Pistol itu terarah pada Elsa. Dan dalam hitungan detik, tembakan beruntun keluar dari moncong pistol yang dipegangnya. Elsa telah waspada, saat pistol berbunyi, dia cepat menjatuhkan tubuh ke samping, menghindari butiran timah panas yang mengarah kepadanya. Tembakan Oleg mengenai orang yang berada di belakang Elsa.

Kejadian itu berlangsung begitu cepat. Riva hanya diam

terpaku melihat kejadian di depan matanya. Sebaliknya Saka dan Irwan segera menunduk dan mengambil pistol masing-masing. Suasana menjadi panik. Orang-orang berlarian menuju pintu keluar. Mencari selamat.

"Ini polisi!! Jatuhkan senjata!" Saka memberi peringatan dalam bahasa Inggris.

Oleg menoleh ke arah Saka. Alih-alih menuruti perintah Saka, pria Rusia itu malah mengarahkan pistolnya kepada petugas Interpol itu. Sambil berbalik, Oleg melepaskan tembakan ke arah Saka.

"Riva awas!" Saka bergerak menabrak Riva yang masih terpaku di tempatnya. Untung aja dia cepat bertindak. Jika nggak, bukan mustahil Riva yang berdiri dekat Saka akan menjadi korban tembakan Oleg. Keduanya berguling menabrak dinding pembatas salah satu stan.

Irwan melepaskan tembakan ke arah Oleg. Menyadari lawannya ada dua orang, Oleg segera berlari mencari tempat berlindung di dekatnya.

"Jangan sembarang menembak! Banyak orang di sini!" teriak Saka.

Di antara kepanikan orang-orang, Oleg kembali mencari sosok Elsa. Sekilas matanya menangkap bayangan cewek itu berlari di antara kerumunan orang.

"Kau takkan lolos!" maki Oleg dalam bahasa Rusia.

Pria itu segera keluar dari perlindungannya, mengejar Elsa. Irwan yang melihat itu berusaha menghentikannya.

"Stop!"

Peringatan Irwan dibalas rentetan tembakan ke arahnya. Irwan menghindar ke samping, sehingga lagi-lagi

tembakan Oleg mengenai sasaran yang nggak berdosa. Beberapa orang roboh terkena tembakan.

"Cepat minta bantuan polisi, dan keluarkan orang-orang dari tempat ini!!" perintah Saka pada Riva. Kemudian dia ikut mengejar Oleg yang menghilang di antara kerumunan.

Riva tetap terpaku di tempatnya. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

\*\*\*

Oleg memang berdarah dingin. Dia menyingkirkan siapa saja yang menghalangi niatnya. Selama mengejar Elsa, dia sudah menembak dua polisi yang berusaha menangkapnya, seorang petugas keamanan, dan tiga anggota panitia yang juga menghalanginya. Pikirannya hanya satu, memburu Elsa. Suasana di sekitarnya yang kacau-balau membawa kesulitan tersendiri mencari buruannya, walaupun itu juga membuatnya tersamar dari kejaran Saka dan Irwan.

Elsa berlari ke arah gedung Fakultas Kedokteran yang berada tepat di belakang Gedung Serbaguna, nggak ada aktivitas yang terlihat, dan keadaannya sepi. Cewek itu menarik napas sebentar, kemudian masuk ke salah satu gedung utama. Dia memutuskan untuk terus berlari.

Oleg melihatnya. Dia mengikuti Elsa. Ketika berada di dalam gedung, matanya menatap bercak darah yang bercereran di lantai. Oleg menyeringai. Ternyata buruannya terluka. Ini akan memudahkan dirinya. Matanya diarahkan ke seluruh penjuru lobi, menebak-nebak arah

larinya Elsa. Bercak darah itu nggak berlanjut, sehingga dia belum tahu ke arah mana buruannya.

\*\*\*

Saka mengarahkan pandangannya ke segala penjuru. Dia kehilangan jejak Oleg.

"Di mana dia?" tanyanya pada Irwan.

Seperti juga Saka, Irwan pun kehilangan jejak. Dia hanya berputar-putar di antara kepanikan massa mencoba mencari petunjuk.

Dua polisi yang datang bersama Saka mendekati mereka.

"Cepat cari bantuan!" perintah Saka.

"Kami telah minta tambahan personil dari polsek se-tempat," kata salah seorang polisi.

"Itu belum cukup! Minta satu pasukan polisi bersenjata lengkap! Bila perlu minta bantuan Brimob!" Saka tahu apa yang sedang dia hadapi sekarang. Pembunuh yang terlatih, yang sedang mengejar pembunuh terlatih juga. Dipastikan ini akan menjadi tugas yang berat. Dia hanya bisa mencegah agar nggak banyak korban jatuh lagi, terutama orang-orang yang nggak berdosa.

\*\*\*

Elsa berjalan dengan perlahan menyusuri koridor di lantai dua. Tangan kirinya memegang pangkal lengan kanannya yang mengeluarkan darah. Ditembak dari jarak kurang dari dua puluh meter, dapat mengelak pun sudah

luar biasa. Saat menghindar, sebuah peluru menyambar lengan kanannya. Darah mengalir mengotori jas alamaternya yang berwarna biru tua. Sebetulnya luka itu nggak terlalu parah bagi Elsa, tapi anehnya saat ini wajah Elsa berkeringat dan tubuhnya terasa lemas.

Cewek itu memaksakan diri berjalan, mencoba mencari sesuatu yang dapat mengobati lukanya. Dia tahu orang yang membunuhnya berada di bawah. Elsa nggak tahu siapa yang berusaha membunuhnya, dan belum pernah bertemu orang itu. Tapi nalurinya yang terlatih mengatakan orang ini sangat terlatih dan berdarah dingin. Dalam keadaan terluka dan tanpa senjata, ia harus ekstra hati-hati agar dapat bertahan hidup, setidaknya hari ini.

Elsa membuka pintu salah satu ruangan. Ternyata itu salah satu laboratorium tempat praktik mahasiswa FKU. Pasti ada sesuatu di sini yang dapat dipakai untuk mengobati lukanya. Elsa membuka kacamatanya, kemudian memeriksa seluruh ruangan, membuka semua laci dan lemari yang tidak terkunci. Di sebuah laci, dia menemukan gulungan perban dan obat antiseptik. Elsa cepat melepas jas, membubuhkan obat antiseptik pada lukanya, dan membalutnya dengan perban, setelah itu mengenakan jas almamater kembali untuk menutup perbannya. Keringat semakin deras membasahi seluruh tubuhnya. Bahkan kepalanya pun mulai terasa pusing. Elsa menduga pasti ada sesuatu yang lain pada peluru yang menyerempet lengannya, sehingga dia merasa seperti ini.

Elsa nggak ingin berlama-lama berada di ruangan ini. Sebelum pergi, dia mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai senjata. Elsa mengambil beberapa buah pisau

kecil. Kemudian dia merobek bagian bawah rok panjangnya, dan mengatur serta mengikat roknya sehingga kini gerakannya menjadi lebih bebas. Untung dia memakai sepatu kets sehingga nggak menjadi masalah.

Tepat saat Elsa membuka pintu lab, Oleg baru saja menaiki tangga. Koridor yang lurus memungkinkannya melihat gerakan pintu di salah satu ruangan, dan sesosok bayangan hendak keluar dari balik pintu. Tanpa pikir panjang pembunuh asal Rusia itu mengarahkan tembakannya. Rentetan peluru kembali biterbangin di udara.

Elsa terkejut. Untung dirinya masih terlindung daun pintu. Cepat dia berguling di lantai. Melihat sosok tubuh Elsa, Oleg kembali melepaskan tembakannya, sambil berlari ke arah Elsa. Rentetan tembakan yang dilepaskan Oleg membuat Elsa terpojok. Saat dia menoleh, ujung pistol Oleg tepat mengarah ke tubuhnya. Kali ini cewek itu nggak dapat menghindar lagi.

Satu tembakan lagi, dan selesailah sudah!

Oleg menekan pelatuk pistolnya. Saat itu terjadilah yang nggak diduganya. Bukan letusan yang terdengar, tapi suara "klik" yang menandakan peluru pistol itu habis. Oleg nggak menyangkanya. Demikian juga Elsa.

Ini kesempatannya!

Cepat Elsa merogoh saku jasnya, mengambil sebilah pisau, dan melemparkannya ke arah Oleg. Sasarannya kepala. Tapi Oleg juga bukan orang biasa. Sudut matanya melihat gerakan Elsa. Cepat dia menghindar ke samping. Pisau yang dilemparkan Elsa lewat hanya beberapa senti dari kepala Oleg. Tapi Elsa nggak mau melepaskan tekanan pada Oleg. Saat Oleg menghindari lemparan pisaunya,

cewek itu menerjang Oleg. Sambil melompat ke arah Oleg, Elsa melepaskan tendangan memutar. Tendangan kaki kanannya berhasil membuat pistol kosong yang dipegang tangan kiri Oleg terlepas. Disusul tendangan kaki kiri yang membuat Oleg tersungkur ke belakang.

Tiba-tiba Elsa merasakan sakit kepalanya semakin meningkat. Tapi tekad untuk membereskan penyerangnya membuat dia melupakan sakit itu. Saat hendak maju menyerang Oleg yang tersungkur, Elsa melihat tangan kanan lawannya menyelusup ke balik saku jaket. Oleg mengeluarkan sepucuk pistol lain yang lebih kecil dan langsung membidikannya ke arah Elsa. Menyadari dirinya dalam bahaya, Elsa langsung menarik serangannya dan berguling ke belakang menghindari tembakan. Oleg kidal. Karena itu walaupun cukup dekat, akurasi tembakannya dengan tangan kanan tak sebaik tangan kirinya. Cepat Oleg bangun. Elsa kembali harus melarikan diri dari incaran pistol Oleg. Dia kembali mengeluarkan pisau, dan melemparkannya ke arah Oleg. Kali ini sasarannya kaki. Dan tepat. Oleg yang tak melihat gerakan Elsa saat mengeluarkan pisau sambil berguling tak sempat menghindar. Pisau menancap pada pangkal paha kirinya. Oleg agak terduduk. Hal itu dimanfaatkan Elsa untuk melarikan diri, menghilang di koridor yang gelap

\*\*\*

Saka mendekati Viona yang ada di samping Arga dan beberapa orang panitia.

"Liat Riva?" tanya Saka.

Viona menggeleng.

"Nggak, Kak. Kami juga sedang mencari dia untuk membicarakan kelanjutan acara ini," jawab Viona.

"Ke mana dia? Saat-saat begini malah menghilang..." gumam Saka agak khawatir. Mungkinkah Riva ikut mengejar Elsa?

Dugaan Saka benar. Yang dicarinya ternyata juga berada di dalam gedung Fakultas Kedokteran. Riva sempat melihat bayangan Oleg yang naik ke lantai dua. Riva mengikuti Oleg dengan mengendap-endap.

Saat masih di tangga, Riva mendengar suara tembakan. Dia langsung berhenti sebentar.

Elsa! batin Riva.

Setelah suara tembakan berhenti, Riva segera melanjutkan langkahnya. Agak nekat juga. Bagaimana kalo dia ketemu Oleg?

\*\*\*

Elsa ternyata udah berada di lantai tiga. Dia memasuki ruangan yang cukup besar. Ternyata itu adalah ruang praktik operasi. Empat meja operasi berjejer di ruangan itu. Ruangan itu sangat gelap, karena semua gorden ditutup dan lampu dimatikan.

Napas Elsa semakin berat. Pandangannya semakin berkunang-kunang. Sementara itu hawa dingin mulai menyergap tubuhnya, padahal tubuhnya dibasahi keriput.

Ini pasti racun! Peluru itu beracun! batin Elsa. Dia harus mencari sesuatu yang dapat menetralkan racun di

dalam tubuhnya. Mungkin ada di ruangan ini. Elsa mencari saklar lampu ruangan, dan menyalakannya.

\*\*\*

Oleg menyerengai menahan sakit. Tusukan pisau yang dilemparkan Elsa cukup untuk membuat seluruh otot pada kaki kirinya terasa ngilu. Dia jadi gak bisa berjalan dengan cepat, apalagi berlari. Pria itu kini baru sadar akan sikapnya yang memandang enteng Elsa, apalagi setelah tahu musuhnya terluka dan keracunan. Dia mengambil pistolnya yang terlempar karena tendangan Elsa, dan mengisi kembali pelurunya. Kejadian tadi membuat Oleg lebih berhati-hati. Walau terkena racun, Elsa pasti tak akan menyerah begitu saja. Dia pasti akan menggunakan segala cara untuk mempertahankan diri. Karena itu Oleg tidak terburu-buru naik ke lantai berikutnya. Dia memilih berjalan perlahan-lahan, selain karena kakinya terluka, juga untuk mengantisipasi jika ada jebakan dari Elsa.

\*\*\*

Di sebuah lemari dalam ruangan, ada obat-obatan untuk keadaan darurat. Tapi Elsa nggak tahu apa ada obat untuk menetralkan racun.

Mungkin ini bisa! batin Elsa sambil mengambil beberapa buah pil Norit. Sambil menelan pil-pil tersebut, Elsa mulai berpikir untuk membuat sesuatu yang dapat membantunya mempertahankan diri. Paling nggak dia nggak mati konyol di tangan Oleg.

Ada beberapa buah tabung oksigen berukuran besar di situ, beberapa di antaranya masih terisi penuh. Itu dapat dijadikan senjata. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Elsa berusaha menggeser tabung yang masih penuh ke dekat pintu. Saat itu tiba-tiba telinganya yang terlatih mendengar suara langkah seseorang di luar.

Dia datang! batin Elsa.

Cepat Elsa menuju saklar lampu dan mematikannya. Keadaan ruangan kembali gelap. Elsa bersembunyi di balik sebuah meja. Menunggu dengan tegang apa yang terjadi. Tangan kanannya menggenggam pisau. Pisau terakhir yang dipunyainya. Kalo Oleg memasuki ruangan, harapannya hanya pada satu serangan cepat ke bagian mematikan dari tubuh pria itu.

Tiba-tiba, tanpa diduganya, HP Elsa berbunyi.

Gawat! Dia lupa HP yang disimpan di saku roknya masih aktif. Dari bunyi *ringtone* HP-nya, Elsa tahu siapa yang meneleponnya.

Riva!

Di satu sisi, hati Elsa senang, sebab ini telepon pertama Riva selama sepuluh hari sejak cewek itu memergoki dirinya berduaan bersama dengan Arga. Di sisi lain, suara *ringtone* HP-nya yang cukup keras dapat membuat Oleg mengetahui tempat persembunyiannya. Keringat makin deras membasahi tubuh Elsa. Sebelum dia meraih HP-nya, deringnya berhenti.

Sebuah bayangan berhenti di depan pintu ruangan. Elsa mengumpulkan seluruh kekuatan yang tersisa. Ini mungkin usahanya yang terakhir untuk mempertahankan hidupnya. Walaupun tahu Oleg juga terluka karena

tusukan pisau operasi pada kaki kirinya, Elsa yakin bagi orang seperti Oleg luka seperti itu bukanlah masalah besar.

Pintu ruangan terbuka. Dalam kegelapan, sesosok tubuh masuk ke ruangan.

*Ini saatnya!*

Sosok tubuh itu menoleh ke kiri dan kanan dalam ruangan, Elsa makin erat menggenggam pisaunya.

"Elsa?"

Mendengar suara itu, Elsa tertegun. Dia mengurungkan niatnya melemparkan pisau operasi yang digenggamnya. Suara itu sangat dikenalnya.

"Sa? Lo di mana?"

Riva meraih saklar lampu yang berada di dekat pintu.

"Jangan dinyalain!"

"Elsa?"

Cepat Riva menuju arah suara tadi berasal.

"Elsa, lo kenapa?" ujar Riva melihat Elsa yang duduk bersimpuh di lantai. Dia segera menabrak tubuh sahabatnya itu. Riva terkejut melihat wajah Elsa yang pucat dengan bibir mulai berwarna hitam.

"Lo luka?"

"Elsa kena racun."

"Kena racun? Kok bisa?"

Elsa kemudian menceritakan bahwa peluru yang di tembakkan Oleg mengandung racun.

"Gue akan cari obat untuk lo!" kata Riva kemudian

"Elsa udah makan beberapa pil Norit yang ada di sini. Mungkin itu bisa menawarkan racun."

"Lo yakin? Gimana kalo nggak?"

"Mudah-mudahan bisa..."

"Gue akan cari obat lain..."

"Jangan, Va, orang yang mengejar Elsa masih berkeliaran."

"Jangan khawatir, gue akan berhati-hati. Lagi pula lo kan tau gue udah ban hitam karate. Gue bisa menjaga diri."

Riva hendak beranjak, tapi Elsa memegang tangan-nya.

"Ada apa?"

"Maafkan, Elsa, karena telah membuat hati kamu hancur. Saat itu Elsa nggak bermaksud...."

"Ssstt..." Riva menempelkan jari telunjuknya ke bibir Elsa.

"Lo nggak salah. Gue juga minta maaf karena udah terbawa emosi dan nggak mau menerima penjelasan lo. Viona udah cerita semuanya."

"Viona? Cerita apa?"

"Lo nggak perlu tau. Pokoknya gue tetap menganggap lo sebagai sahabat yang baik..." kata Riva sambil tersenyum.

"Gara-gara Elsa acara B'Wee berantakan."

"Udahlah... Kita kan nggak menduga hal ini akan terjadi."



**W**ANITA sialan! Aku bisa cacat seumur hidup! maki Oleg dalam hati sambil membalut luka pada paha kirinya.

Terlalu lama dia membiarkan Elsa kabur. Sekilas Oleg melihat keadaan di luar melalui jendela. Suasana tampak sepi. Hanya beberapa orang polisi yang terlihat di sekitar gedung. Bantuan yang diminta Saka memang belum datang. Oleg yakin orang yang dikejarnya belum keluar dari gedung. Dengan luka dan kondisi terkena racun, Mawar Merah tak mungkin pergi jauh. Sebenarnya Oleg yakin tanpa dikejar pun, buruannya pasti akan tewas perlahan-lahan, sebab racun yang dipakainya merupakan penemuan terbaru yang belum ada penawarnya. Tapi dia ingin memastikan tamatnya riwayat orang yang dianggapnya paling bertanggung jawab atas kematian kakaknya.

Oleg segera beranjak dari tempat duduknya, setelah sebelumnya memeriksa kedua pistol beserta isinya.

\*\*\*

"Jangan pergi! Bahaya untuk kamu."

Mata Elsa terpejam. Napasnya naik-turun.

"Elsa!?" Riva sedikit cemas melihat sahabatnya itu. Dia mengurungkan niatnya untuk pergi, dan kembali duduk di samping Elsa.

Nggak lama kemudian Elsa membuka mata.

"Lo nggak papa?" tanya Riva.

"Nggak. Elsa pengin istirahat sebentar."

"Kenapa nggak cari tempat lain yang lebih nyaman?"

"Nggak. Di sini aja."

Riva memandangi sahabatnya yang kembali memejamkan matanya.

"Sa....," panggil Riva.

"Ada apa?"

"Apa bener lo Mawar Merah, pembunuh bayaran yang dicari oleh Interpol?"

Elsa membuka mata dan menoleh ke arah Riva.

"Kamu udah tahu?"

"Bener?"

Elsa nggak menjawab. Dia kembali memejamkan mata.

"Jadi lo yang membunuh Presiden Amerika?"

"Kamu percaya Elsa pelakunya?"

Riva memandang wajah Elsa yang matanya sedang terpejam. Sejak dia tahu selama ini Elsa membohongi

dirinya, kepercayaannya pada cewek itu sedikit berkurang. Tapi melihat wajah Elsa di hadapannya yang begitu tenang dan memancarkan kelembutan, dia jadi sedikit ragu-ragu.

"Lo nggak mungkin ngelakuin itu, kan?" tanya Riva sedikit ragu-ragu.

"Sebagai pembunuh, Elsa emang udah membunuh banyak orang. Tapi orang yang Elsa bunuh adalah penjahat, sampah, dan parasit bagi masyarakat. Orang-orang itulah yang selama ini menjadi target sasaran Elsa."

"Kenapa lo lakuin itu?"

"Ada alasan tersendiri. Kamu bisa tanya pada Saka. Sebagai Interpol, mungkin dia tau alasannya."

"Lo tau Kak Saka bekerja di Interpol?"

"Dalam menjalani profesi ini Elsa harus hati-hati. Harus waspada pada setiap orang. Elsa tau Kak Saka memotret Elsa diam-diam dengan HP-nya. Juga mengambil gelas berisi sidik jari Elsa waktu ketemu di kafe."

"Maafin gue... Gue..."

"Kenapa minta maaf? Kamu nggak salah kok."

Riva terdiam sejenak. Batinnya dipenuhi berbagai macam perasaan. Dia sama sekali belum percaya bahwa cewek yang dikenalnya feminin dan anggun ini ternyata malaikat pencabut nyawa. Bahkan dirinya yang memegang sabuk hitam karate aja belum pernah melukai orang lain sedemikian parah, apalagi sampai membunuh. Paling-paling Riva hanya menghajar orang-orang iseng atau preman yang mengganggu dirinya atau orang lain di depannya.

"Kalau gue minta lo untuk nggak membunuh lagi, apa

lo mau?" tanya Riva tiba-tiba, walau dirinya nggak yakin Elsa akan menuruti permintaannya.

Elsa hanya diam. Nggak menjawab pertanyaan Riva.

"Sa..."

"Setelah tujuan Elsa tercapai, Elsa emang akan ninggalin pekerjaan ini. Dan itu mungkin nggak lama lagi."

"Maaf, gue cuman nggak pengin sahabat gue jadi seorang pembunuh."

Elsa diam sejenak mendengar perkataan Riva.

"Baiklah, Elsa akan berusaha menuruti permintaan kamu."

"Bener?"

"Iya."

"Janji?"

"Janji."

"Kalau boleh tahu, apa tujuan lo sebenarnya?" tanya Riva lagi.

"Nanti juga kamu tau... Tapi satu hal yang perlu kamu tau, Elsa nggak membunuh Presiden Amerika."

"Tapi, kenapa lo yang dituduh?"

"Karena ada yang ingin menjebak Elsa. Elsa memang menculik Presiden Amerika. Tapi Elsa nggak membunuhnya. Ada orang lain yang melakukan pembunuhan itu setelah Elsa pergi."

Riva yakin kali ini Elsa berkata jujur.

"Siapa yang menjebak lo? Orang yang sekarang ngejar-ngejar lo?"

"Mungkin. Elsa nggak tahu..."

Tiba-tiba Elsa mengerang kecil.

"Elsa!" panggil Riva cemas.

"Nggak apa-apa. Racun itu membuat seluruh tubuh Elsa lemas."

"Obatnya nggak bekerja?"

"Nggak tau juga."

"Kalo gitu gue akan cari obat di ruangan lain."

"Jangan... Elsa ingin kamu di sini nemenin Elsa."

Mendengar ucapan Elsa, nggak terasa mata Riva berkaca-kaca. Dia memeluk tubuh Elsa yang bersimpuh di lantai.

"Maafin gue karena musuhin lo! Gue sebenarnya nggak bermaksud negebenci lo, gue cuman..."

"Kamu suka Arga, ya?" tanya Elsa.

Riva melepaskan pelukannya.

"Apa?"

Elsa menatap Riva.

"Arga juga suka ama kamu kok. Asal kamu yakin dan sungguh-sungguh, kamu pasti akan ngedapetin dia," lanjut Elsa sambil tersenyum dengan bibirnya yang makin menghitam.

"Elsa..."

"Please, jangan sia-siakan pengorbanan Elsa demi kamu."

"Lo jangan mati!"

"Nggak akan. Elsa kan pengin liat kamu ngedapetin Arga. Elsa kasih waktu dua bulan sampe ulang tahun kamu. Kalau saat itu kamu belum bisa ngedapetin Arga, jangan salahin kalau Elsa deket dengan Arga, apa pun alasan kamu. Setuju?"

Nggak tau kenapa, kali ini Riva nggak tersinggung mendengar ucapan Elsa yang kelihatan seperti bercanda.

"Oke! Asal lo jangan mati! Gue akan buktiin gue bisa dapetin Arga. Nggak harus nunggu dua bulan! Liat aja!" Riva menimpali.

"Jangan khawatir, Elsa nggak akan mati. Elsa ingin melihat hasil taruhan kita. Kalo kamu menang, ada hadiah buat kamu di hari ulang tahun kamu."

"Bener?"

Elsa mengangguk. Riva menggenggam tangan Elsa erat-erat.

"Jadi, nama lo sebenarnya Rachel? Kalo begitu apa gue boleh tetap manggil Elsa? Soalnya gue udah terbiasa manggil lo dengan nama itu," tanya Riva.

"Tentu aja. Bahkan Elsa berharap kamu tetap memanggil Elsa dengan nama ini, sebab Elsa pun mulai menyukainya. Nama ini seakan memberi harapan baru, seakan Elsa lahir kembali ke dunia ini."

Riva tersenyum mendengar jawaban Elsa.

"Kamu tahu dari mana nama Elsa itu?" tanya Elsa.

Riva menggeleng.

"Nama Elsa sebenarnya adalah Rachel Sarasvati Watson. Elsa diambil dari huruf dua belakang Rachel dan dua huruf depan Sarasvati."

"Rachel Sarasvati? Nama yang bagus..."

Hening sejenak. Elsa kembali memejamkan mata dan mengatur napasnya yang mulai terasa berat. Nggak lama kemudian cewek itu membuka matanya kembali.

"Mengenai Arga, kenapa lo lakuin itu demi gue?" tanya Riva.

"Viona cerita apa aja ke kamu?"

"Banyak. Terutama mengenai percakapan lo dengan Arga di perpustakaan. Kebetulan Viona ada di sana."

Elsa menghela napas.

"Karena Elsa lebih membutuhkan sahabat daripada kekasih. Kamu telah memberi kehidupan baru pada Elsa. Karena itu nggak adil kalau Elsa merampas kehidupan kamu. Dan Arga adalah kehidupan kamu yang akan datang."

"Lo kok bicara seakan-akan..."

HP Riva berdering. Riva mengambil HP-nya, tapi nggak langsung menjawab panggilan yang masuk.

"Dari siapa?" tanya Elsa.

"Kak Saka."

Elsa menggeleng, meminta Riva nggak menjawab panggilan itu. Riva mematikan HP-nya.

"Mungkin Kak Saka dapat membantu kita ngatasin orang yang ngejar lo," ujar Riva.

"Nggak. Jangan beritahu siapa-siapa mengenai keberadaan kita," jawab Elsa.

"Tapi..."

Ucapan Riva terhenti karena erangan perlahan Elsa.

"Elsa..."

"Nggak apa-apa. Reaksi racun itu muncul lagi," jawab Elsa. Tubuhnya menggigil. Riva membuka jaketnya dan menutupkannya ke tubuh Riva.

"Tunggu di sini. Gue akan cari obat ke tempat lain."

"Jangan. Di luar berbahaya."

"Nggak apa-apa..."

Elsa berusaha mencegah Riva, tapi tubuhnya terlalu lemah. Riva berlari ke arah pintu.

Saat akan membuka pintu, tiba-tiba pintu tersebut terpental ke arah Riva, membuatnya terpental juga.

Oleg berdiri di depan pintu dengan pistol di tangannya.

"Riva..." teriak Elsa perlahan, tapi cukup untuk menarik perhatian Oleg. Tanpa membuang waktu, pembunuh berdarah dingin itu menembakkan pistolnya ke arah datangnya suara. Untung keadaan ruangan gelap, dan Elsa berada di lantai, sehingga tembakan Oleg luput dari sasaran.

"Keluar kau Mawar Merah!" seru Oleg dalam bahasa Inggris.

Elsa tentu aja nggak mau menyerah begitu aja. Kini nggak ada jalan lain, dia harus melawan atau mati sia-sia. Cewek itu mengumpulkan sisa-sisa tenaganya yang terakhir. Matanya melihat sebuah kursi kecil di depannya. Cepat Elsa berguling ke samping meraih kaki kursi kecil itu. Saat Oleg mendekat, dia cepat berdiri dan melemparkan kursi ke arah Oleg. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian lawannya.

Oleg terkejut melihat kursi terbang ke arahnya. Cepat dia mengelak ke samping. Elsa memanfaatkan kesempatan untuk memutari ruangan dan mendekati Oleg dari samping. Elsa tak tahu di mana Riva saat ini dan bagaimana keadaannya. Saat Oleg sadar, Elsa udah berada di sampingnya. Tendangannya kembali membuat pistol di tangan kiri Oleg terlempar. Kali ini Elsa nggak memberi kesempatan lawannya untuk mengambil senjata.

Pertarungan dua pembunuh bayaran pun nggak terelakkan. Sama-sama terlatih dan mempunyai ilmu bela diri

yang tinggi. Ruangan yang gelap nggak menjadi penghalang bagi mereka, sehingga dalam sekejap ruangan itu porak poranda karena perkelahian dahsyat itu.

Elsa merasakan sesuatu di kakinya.

*Riva!*

Ternyata cewek itu diam nggak bergerak terkena hantaman daun pintu yang ditendang Oleg. Elsa nggak bisa memeriksa kondisi Riva, karena serangan Oleg yang bertubi-tubi ke arahnya.

\*\*\*

"Ada apa?"

"Ada laporan mengenai keributan di gedung Fakultas Kedokteran, Pak!"

Saka tertegun mendengar laporan polisi tersebut.

"Kalau begitu, suruh anak buahmu mengepung gedung itu. Jangan ada yang masuk sampai kuperintahkan. Mengerti?"

"Siap, Pak!"

\*\*\*

Semakin lama, semakin terlihat perbedaan kekuatan Elsa dan Oleg. Dalam keadaan normal, sebetulnya cewek itu nggak kalah dari lawannya. Bahkan ilmu bela diri Elsa lebih unggul dari Oleg. Tapi fisik Elsa yang lemah karena terkena racun membuat kecepatan dan akurasi serangannya menurun. Hal ini dimanfaatkan oleh Oleg. Elsa sendiri hanya mampu menyerang dengan memanfaatkan

benda-benda di sekitarnya agar dapat mengimbangi gerakan Oleg yang cepat. Untung aja kaki kiri Oleg pun telah terluka, sehingga ia juga nggak dapat bergerak dengan lincah.

Racun pada tubuh Elsa bereaksi kembali. Gerakan-gerakannya yang cepat membuat racun juga menjalar lebih cepat. Tendangan Oleg mendarat pada perut cewek itu, membuatnya terpental. Saat itulah Oleg mengeluarkan pistol dari saku jaketnya.

Nyawa Elsa terancam!

Elsa cepat meraih jas almamater Riva yang tergeletak di lantai dan memelintirnya. Saat Oleg menembak, cewek itu memutar jas yang terpelintir itu di depan badannya untuk menghalau peluru yang datang. Sejauh ini berhasil, tapi sampai kapan? Jas Riva yang digunakan sebagai tameng oleh Elsa makin lama makin rusak terkena terjangan peluru Oleg.

Sambil menembak, Oleg menendang benda yang tergeletak di lantai ke arah Elsa. Benda yang merupakan wadah dari aluminium itu membuat putaran jas Elsa terhenti. Elsa nggak bisa mengelak dua butir peluru lolos dari putaran jasnya. Tak ayal lagi, kedua butir pelurus tersebut menembus dada kiri dan ulu hati Elsa, membuatnya merasa hidupnya berakhir kali ini.

Oleg berdiri di hadapan Elsa yang tersungkur di lantai dengan bersimbah darah. Darah bercampur keringat terlihat jelas di tubuh cewek itu.

"Kau beruntung peluru pistol ini adalah peluru biasa, sehingga aku terpaksa harus menembakmu sekali lagi."

Oleg mengarahkan pistolnya pada kening Elsa yang sudah tak berdaya.

"Kaukah yang membunuh Presiden Amerika?" tanya Elsa tiba-tiba.

"Aku tak tahu apa yang kaubicarkan. Tujuanku hanya-lah membunuhmu untuk membala-kasih kakaku," jawab Oleg.

Mendengar jawaban itu, tiba-tiba Elsa menyerangai.

"Sudah kuduga. Hanya Oleg Kutzov, si Black Rose yang menggunakan peluru racun sebagai senjatanya. Kudengar kau dipenjara seumur hidup di Rusia. Kau tidak mungkin bisa lolos dari sana tanpa bantuan orang lain. Siapa yang membebaskanmu untuk membunuhku? SPIKE?"

"Tanya saja pada kakaku di neraka!" Oleg bersiap menarik pelatuk pistolnya. Elsa pasrah. Kali ini nggak ada lagi yang bisa menolong nyawanya. Cewek itu hanya bisa memejamkan mata, menunggu maut datang menjemput dirinya. *Mama, maafkan Rachel karena nggak bisa terus mendampingi Mama! Rachel akan bertemu dengan Papa di surga!*

ZEP ZEP ZEP

Suara tiga kali tembakan dari pistol berperedam. Tapi aneh! Elsa merasa nggak ada perubahan pada dirinya. Dia membuka matanya. Oleg masih berdiri di depannya, tapi pandangan dan arah senjatanya tertuju ke arah lain di belakang. Nggak lama kemudian, cowok Rusia itu roboh di dekat Elsa.

"Kau mungkin selamat dariku, tapi tidak mungkin

selamat dari racunku yang telah menyebar ke seluruh tubuhmu," kata Oleg dengan bibir yang mulai menghitam, tanda racun dari peluru yang berasal dari senjatanya sendiri telah menyebar ke seluruh tubuhnya. Tak lama dia pun nggak bergerak.

Di antara keremangan cahaya yang datang dari luar, Elsa melihat sesosok tubuh yang tadi berada di belakang tubuh Oleg.

Riva!

"Riva?" gumam Elsa setengah nggak percaya. Riva memegang pistol Oleg yang tadi terlempar. Wajah cewek itu tampak memar dan berdarah. Darah juga mengalir dari baju yang dikenakan Riva, terutama bagian lengan kanannya yang memegang pistol. Rupanya cewek itu juga terkena tembakan pada bagian bahu. Itulah sebabnya posisi Oleg sebelum roboh menghadap ke belakang. Rupanya dia membalsas tembakan Riva yang lebih dulu menembakkannya dari belakang.

"Elsa..."

"Riva! Cepat berikan pistol itu!" seru Elsa. Dia tahu apa yang akan terjadi seandainya ada yang tahu Riva telah membunuh seseorang, walaupun orang itu penjahat. Elsa merangkak menghampiri Riva yang masih terpaku di tempatnya, seolah nggak percaya dengan apa yang baru dilakukannya. Setelah sampai di hadapan Riva, Elsa merebut pistol yang berada dalam genggaman sahabatnya. Saat itu sudut pandangan Elsa menangkap gerakan tubuh Oleg yang ternyata belum tewas. Cepat Elsa berbalik ke belakang, dan menembak pistol yang berada di tangannya berkali-kali ke arah Oleg, hingga peluru pistol itu habis.

Tubuh Oleg kini diam nggak bergerak. Bersamaan dengan itu juga tubuh Elsa pun ambruk ke lantai  
"Elsaaa!!"

Riva berjongkok memegang tubuh Elsa yang diam nggak bergerak. Tanpa memedulikan lukanya sendiri, cewek itu memegang denyut nadi Elsa. Masih ada walau-pun sangat lemah.

"Please, Elsa, jangan mati..."

Perasaan sedih, tertekan, dan luka tembak yang dialaminya membuat Riva nggak mampu mengendalikan dirinya lagi. Cewek itu merasakan pandangannya mulai gelap. Dan nggak lama kemudian dia pun jatuh pingsan di dekat tubuh Elsa.



*Dua bulan kemudian...*

"RIVA..."

Guncangan membangunkan Riva yang sedang terlelap.  
Mamanya duduk di tepi ranjang.

"Ma?" Riva mengusap kedua matanya.

"Katanya mau latihan karate?" tanya mamanya.

"Jam berapa sekarang?"

"Jam empat."

Mendengar jawaban mamanya Riva menepuk dahi.

"Ya ampun! Kenapa Mama nggak bangunin Riva jam setengah tiga?"

"Mama tadi ke rumah Bu Deden, Sayang. Mama nggak tau... kirain kamu mau bangun sendiri. Abis kamu nggak pesen Mama sih," ibu Riva mencoba berkelit.

Riva kembali terbaring di ranjang.

"Ya udah, tau terlambat kenapa sekarang nggak siap-siap lalu pergi?" tanya mamanya.

"Males, Ma."

"Lho kok?"

"Udah tanggung. Lagian kayaknya bahu Riva sakit lagi. Mama sih keras banget guncanginnya waktu ngebangunin."

"Kok Mama sih yang disalahin? Kamu tidurnya pules banget, sampai ada telepon dari Arga nggak bangun."

"Arga nelepon, Ma?"

"Ya, tadi sekitar jam duaan. Tiga kali ke HP kamu nggak diangkat, sampai akhirnya dia telepon ke rumah. Mama panggil-panggil kamu nggak jawab. Tadinya mau Mama bangunin, tapi kata dia nggak usah. Katanya dia mau nelepon lagi nanti malam."

Riva hanya terdiam sambil memandang pigura kecil berisi foto dirinya dan Elsa yang berdiri di nakas sebelah tempat tidurnya. Mamanya melirik sekilas pada pigura yang dipandangi Riva.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya mama Riva untuk memastikan. Tangannya membelai rambut anaknya yang mulai panjang.

"Nggak kok, Ma. Emang kenapa?"

"Kamu ingat lagi ama Elsa?"

Riva nggak menjawab. Walau begitu mamanya tahu apa yang dipikirkan anaknya. Sebagai seorang ibu yang bijak, dia nggak ingin menambah beban pikiran putri satu-satunya.

"Ya udah kalau kamu nggak mau latihan. Mama nggak maksi."

Ibu Riva berdiri.

"Ma...," seru Riva saat mamanya akan beranjak keluar kamar.

"Ada apa, Sayang?"

"Mengenai Elsa, terlepas dari profesinya, apakah Mama menyukai Elsa?" tanya Riva. Mamanya terdiam sejenak.

"Mama baru sekali-dua kali ketemu Elsa saat dia ke rumah ini, jadi Mama belum tau apakah Mama menyukai dia atau nggak. Tapi dari sikapnya selintas, Mama pikir dia anak yang baik. Jika mendengar cerita kamu dan Saka, Elsa menjadi demikian karena keadaan yang nggak dapat dihindarinya. Di luar itu semua, dia sama aja dengan teman-teman kamu yang lain. Lagi pula Mama percaya, jika anak Mama mau berteman dengan seseorang, pastilah orang tersebut punya sikap yang baik. Apalagi jika anak Mama sampai bersahabat dekat dengan dia," kata mama Riva sambil tersenyum.

"Thanks, Ma..."

\*\*\*

Sepeninggal mamanya, Riva memandang foto lain yang ada di meja belajarnya. Foto dirinya berdua bareng Elsa di *photo box*. Kejadian di acara B'Wee dua bulan yang lalu, itulah terakhir kalinya dia melihat Elsa. Tiga hari kemudian Riva menerima kabar dari Saka bahwa Elsa yang koma dan dirawat di rumah sakit dengan pengjagaan ketat tiba-tiba menghilang. Saka sendiri sangat heran, sebab beberapa jam sebelum cewek itu hilang, dia melihat sendiri Elsa masih dalam keadaan nggak sadarkan diri.

Dokter di rumah sakit juga baru berhasil mengangkat dua butir peluru yang bersarang di tubuh Elsa, dan belum berhasil mengeluarkan racun dalam tubuhnya. Bahkan mereka sebenarnya udah menyerah, mengingat racun dalam tubuh Elsa adalah racun jenis baru yang belum ada penawarnya. Bagaimana caranya Elsa melarikan diri? Apakah ada yang membantunya? Kedua polisi yang bertugas menjaga kamar Elsa pada malam Elsa diperkirakan menghilang juga nggak mendengar suara apa pun. Satu-satunya kemungkinan adalah Elsa melarikan diri melalui langit-langit. Hal ini masih menjadi penyelidikan Saka, Interpol, dan polisi Indonesia.

Sudah hampir dua bulan Elsa menghilang tanpa jejak. Polisi, Interpol, dan agen asing lainnya sama sekali nggak bisa menemukan keberadaannya. Cewek itu bagaikan lenyap ditelan bumi. Riva merasa kepergian Elsa ini adalah untuk selamanya. Artinya sahabatnya itu mungkin nggak akan kembali, meskipun dia nggak mengharapkan hal itu terjadi. Sebetulnya dalam hati Riva mengharapkan Elsa nggak dapat ditemukan, karena jika ditemukan, cewek itu akan menghadapi berbagai macam tuntutan pembunuhan, terutama dari pihak Amerika yang dapat membuatnya terancam hukuman mati. Biarlah Elsa menghilang, walaupun itu berarti Riva nggak akan dapat berjumpa dengannya. Walaupun begitu, Riva masih berharap Elsa mengingat janjinya untuk datang dan memberikan hadiah pada ulang tahunnya yang kedua puluh, dua hari lagi. Riva tahu risikonya sangat besar kalo Elsa menampakkan diri.

Puas memandang foto pada pigura, Riva meraih HP

yang berada di sisi ranjangnya. Dia menekan nomor HP Arga, yang sejak dua minggu lalu resmi menjadi pacarnya.

\*\*\*

*Markas besar Interpol di Lyon, Prancis...*

Siang itu terik, tapi Saka bergegas keluar dari pintu belakang markas besar Interpol yang menjadi tempat kerjanya. Dia membawa koper kecil, seperti akan bepergi-an. Langkahnya terburu-buru dan tampak jelas bahwa dia tak ingin ada yang mengetahui kepergiannya.

Menyusuri lorong kecil, Saka sampai di pinggir jalan utama, sekitar lima puluh meter dari gedung Interpol. Dia lalu mencegat taksi yang melintas.

"Ke bandara," perintah Saka.

Di dalam taksi yang berjalan, Saka merogoh saku jasnya dan mengambil amplop yang dialamatkan padanya. Dia mengambil secarik kertas dari dalam amplop yang diterimanya kemarin melalui pos, bersama dengan selembar tiket kapal pesiar. Dibukanya kertas itu, kemudian Saka membaca kembali tulisan yang tertera padanya.

*Kalau ingin tahu pembunuh Presiden Harter yang sebenarnya, Pergilah ke Monaco, dan pergilah bersama Stella pada tanggal 19 ini. Kalau ketinggalan, kau melewatkan pesta yang menarik.*

*Mawar Merah*



### *Monaco*

**H**ARI menjelang sore ketika *Stella*, sebuah kapal pesiar yang sangat megah dan mewah, dengan panjang 435 meter, tinggi hampir sama dengan gedung berlantai 25, dan dapat menampung sekitar 1500 penumpang, bergerak meninggalkan pelabuhan di negara kecil dekat Prancis itu, menyusuri Laut Tengah.

Menjelang malam, diadakan jamuan makan oleh Jonathan Keisp, pemilik *Stella* yang juga merupakan salah seorang dari seratus orang terkaya di dunia, berlangsung di *hall* utama *Stella*, dan berjalan meriah, dihadiri hampir seluruh penumpang *Stella*. *Hall* utama yang terletak di tengah lambung kapal tidak mampu menampung tamu yang datang, sehingga sebagian tamu menuhi area sekitar *hall*. Area dan koridor geladak di

sekitar *hall* utama memang juga dipersiapkan untuk acara ini. Selain jamuan makan, terdapat juga acara musik *live* dari sebuah orkestra.

Jonathan Keisp yang berasal dari Norwegia merupakan sosok yang unik. Miliarder yang terkenal sebagai "Raja Media Eropa" itu memiliki beberapa stasiun televisi, radio, dan surat kabar. Tapi dia tidak memiliki rumah, setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir ini. Kehidupan sehari-hari Jonathan Keisp dihabiskan di atas *Stella*. Di kapal itulah dia mengatur kegiatan bisnisnya. Walaupun *Stella* dikomersialkan sebagai kapal pesiar bagi orang-orang kaya, tapi miliarder berusia 65 tahun itu tidak merasa terganggu. Jika biasanya kapal sebesar dan semegah *Stella* dapat memuat lebih dari 3000 penumpang, *Stella* hanya menerima sekitar 1500 penumpang. Sebagian dari bagian kapal itu merupakan "rumah" bagi sang miliarder yang dijaga ketat dan tidak dapat dimasuki sembarang orang.

\*\*\*

Saka ada di dalam *hall* utama. Dia berdiri di samping meja makanan sambil memperhatikan keadaan sekeliling. Beberapa awak kapal dan petugas keamanan *Stella* terlihat di sekeliling area itu. Selain mereka, dia melihat orang-orang yang tampaknya sedang mengawasi keadaan, termasuk beberapa orang yang menatapnya. Saka yakin mereka adalah anak buah Jonathan Keisp, atau setidaknya bekerja pada miliarder itu.

Seorang gadis berambut pendek yang memakai gaun

biru muda bermaksud akan mengambil makanan di meja. Saka menepi sedikit untuk memberi jalan pada gadis tersebut.

"Saatnya beraksi." Tiba-tiba gadis tersebut berbicara pelan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Saka terkejut. Dia segera menatap gadis di sebelahnya.

"Jangan menoleh. Mereka memperhatikan Kakak. Bersikaplah seolah-olah Kak Saka juga lagi ngambil makanan."

Saka mengikuti apa yang dikatakan gadis berambut pendek itu. Dia mengambil beberapa potong kue kecil.

"Temui aku lima belas menit lagi di sekitar buritan," kata si gadis lagi.

Selesai berbicara, dia meninggalkan Saka, berbaur dengan tamu lain. Saka berusaha melihat ke mana gadis tersebut menghilang, tapi kemudian pandangannya tertutup kerumunan orang.

Pembawa acara, seorang pria tinggi berambut pirang naik ke panggung. Seketika itu juga alunan musik berhenti.

"Mohon perhatian, *please...*," kata pembawa acara dalam bahasa Inggris.

Saat semua yang datang memusatkan perhatian ke arahnya, dia melanjutkan bicaranya.

"Jamuan malam ini diselenggarakan sebagai ucapan selamat datang kepada Anda sekalian. Mr. Jonathan Keisp, sebagai tuan rumah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kepercayaan Anda semua memilih *Stella* sebagai transportasi sekaligus pilihan berlibur

Anda. Di sini, Anda akan merasa bukan seperti di kapal, melainkan seperti layaknya di rumah Anda sendiri, bahkan mungkin lebih bagus dari rumah Anda..."

Kata-kata sang pembawa acara disambut gelak tawa semua yang hadir, termasuk Jonathan Keisp yang duduk di sebuah meja di depan panggung bersama kolega-koleganya.

\*\*\*

Udara laut malam di buritan kapal sangat dingin menusuk tulang. Saka menutup tuksedonya rapat-rapat. Kalau saja dia tidak ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dia pasti sudah gila kalau mau berlama-lama di sini. Dalam hati Saka menyesali kebodohnya. Kenapa dia mau menuruti kata-kata pembunuh bayaran seperti Mawar Merah? Jangan-jangan dia dijebak. Saka melihat jam tangannya. Lima belas menit sudah lewat beberapa menit yang lalu.

"Maaf menunggu."

Gadis yang tadi berada di *hall* muncul dari balik pipa besar di buritan masih mengenakan gaun pesta yang sama. Rambutnya yang pendek agak berkibar tertitiup angin yang kencang.

"Elsa?" Saka menajamkan matanya, tapi rupanya gadis itu bukan Elsa. "Maaf, kukira kau orang lain. Suara kalian sangat mirip. Tapi, dari mana kau tahu namaku?"

"Apa kabar, Kak Saka?" tanya si gadis itu tiba-tiba.

"Kau..."

Setelah tepat berada di depan Saka, gadis berambut

pendek itu melepas sesuatu dari wajahnya. Ternyata wajahnya tertutup selaput tipis.

"Topeng tipis ini untuk penyamaran. Rupanya berhasil, sampai Kakak pun tidak mengenali Elsa."

"Jadi kau benar Elsa?"

"Lalu, siapa lagi yang mengenal Kak Saka di sini?"

Saka memperhatikan rambut Elsa yang pendek.

"Rambutmu..."

"Kalau ini asli. Elsa memotongnya."

"Pantas, kamu sedikit berbeda."

"Kenapa? Elsa lebih cantik?"

"Eh, itu..."

"Kak Saka juga lebih tampan. Apalagi memakai tuksedo seperti itu."

Wajah Saka yang sudah merah tambah memerah mendengar kata-kata Elsa. Untung saja suasana di tempat tersebut gelap sehingga warna merah wajahnya tidak begitu terlihat.

"Aneh, Riva malah memanjangkan rambutnya, hal yang nggak pernah dilakukannya sejak SMP. Tampaknya kamu benar-benar mengubah dirinya."

"O ya? Elsa merasa tersanjung. Bagaimana kabar Riva?" tanya Elsa.

"Baik. Luka tembak pada bahunya sudah sembuh."

"Dia tidak nyalahin Elsa, kan? Gara-gara Elsa, acara B'Wee jadi berantakan."

"Tidak. Justru dia pengin ketemu kamu. Bener-bener kejutan kamu bisa selamat. Bagaimana caranya? Bagaimana kau bisa lolos dari rumah sakit?"

"Kalau Elsa ceritain, ntar Elsa nggak bisa lolos lagi

kalau ketangkap.” Elsa tertawa kecil. Tapi, dia segera kembali serius. “Maaf Elsa menyuruh Kakak datang ke sini. Hanya tempat ini yang bebas dari kamera dan alat penyadap Jonathan Keisp.”

“Apa maksudmu? Alat penyadap?”

“Ya. Orang mengira kapal ini adalah kapal pesiar biasa bagi orang-orang kaya, juga tempat tinggal Jonathan Keisp. Padahal lebih dari itu. Elsa akan tunjukin nanti ke Kakak.

“Ngomong-ngomong, Elsa senang Kakak tetap memanggilku Elsa. Elsa senang nama itu.”

“Mau bagaimana lagi? Aku terbiasa dengan nama itu. Apalagi Riva tetap manggil kamu gitu. Aku juga senang kau masih memanggilku Kakak.”

“Kak Saka suka ama Elsa?”

“Bukan... bukan itu maksudnya...” Saka mendadak menjadi gelagapan mendengar pertanyaan Elsa yang tidak disangkanya. Melihat Saka salah tingkah di hadapannya, Elsa kembali tertawa renyah.

“Cuman bercanda kok. Lagi pula Kakak kan ditugasin nangkap Elsa.”

Kata-kata Elsa membuat Saka menjadi sedikit tenang.

“Baiklah, sekarang apa maksud kamu ngundang aku ke kapal ini?” tanya Saka langsung ke pokok persoalan.

“Untuk membantu Elsa menangkap Jonathan Keisp.”

“Menangkap Jonathan Keisp? Atas kejahatan apa?”

Saka memandang Elsa dengan tatapan heran. Sambil berpegangan pada pagar di buritan dan membelakangi Saka, Elsa melanjutkan ceritanya.

"Kakak tentu tau untuk siapa Elsa bekerja?" tanya Elsa.

Saka mengangguk.

"Tentu saja. Sebuah jaringan pembunuhan bayaran internasional bernama SPIKE."

"Kak Saka tahu siapa SPIKE sebenarnya?"

"Saat ini keberadaannya sangat misterius. Tidak ada yang tau identitas sebenarnya."

"S-P-I-K-E. Bukankah ada hubungannya dengan K-E-I-S-P?"

"Nggak mungkin!"

"Itulah kenyatannya."

"Tapi Jonathan Keisp kan seorang miliarder terkenal... Raja media... Untuk apa dia berperan dalam sebuah jaringan kejahatan?"

"Soal itu lebih baik Kakak tanyakan sendiri nanti pada Jonathan. Justru dengan posisinya yang menguasai teknologi informasi itulah, dia mempunyai akses ke seluruh dunia hampir tanpa batas."

"Kenapa kau ingin menangkap SPIKE? Bukannya dia atasanmu?"

"Orang yang ingin membunuh orangnya sendiri tidak pantas disebut atasan. Kakak ingat peristiwa di Pratista dua bulan yang lalu? Pembunuhan yang mengejar Elsa adalah suruhan SPIKE. Dan lagi..." Elsa tidak melanjutkan bicaranya.

"Apa?"

"SPIKE juga terlibat dalam pembunuhan papa Elsa se-puluh tahun yang lalu."

Ketika berbalik badan, Elsa melihat Saka masih menatapnya dengan heran.

"Ada apa, Kak?"

"Aku nggak percaya sedang berhadapan dengan Mawar Merah, pembunuh bayaran yang terkenal berdarah dingin itu."

"Kenapa?"

"Kamu bilang ingin menangkap Jonathan, maksudku SPIKE. Kenapa kamu nggak berusaha membunuh dia, seperti yang kamu lakukan pada Red Rose? Apalagi dia juga bertanggung membunuh papa kamu."

"Kalau boleh terus terang, Elsa bukan saja ingin membunuhnya, tapi juga meremukkan kepalanya. Cuman Elsa sudah berjanji pada seseorang untuk nggak membunuh lagi."

"Riva?" tebak Saka.

Elsa mengangguk.

"Jika hukum dapat menjerat SPIKE, Elsa akan berusaha memenuhi janji Elsa. Tapi jika SPIKE dapat lolos dari jeratan hukum, baru Elsa bertindak."

Dalam hati Saka memuji Riva yang dapat mengubah sifat harimau menjadi kucing.

"Baiklah, jika benar kata-katamu bahwa Jonathan Keisp adalah SPIKE, lalu bukti apa yang kita punya? Kalaupun punya, kita harus meminta bantuan. Jika benar dia adalah SPIKE, berarti anak buahnya yang juga pembunuh bayaran yang berada di kapal ini pasti akan berusaha melindunginya. Kau dan aku nggak akan bisa melawan. Lagi pula kita berada perairan internasional. Walaupun

aku Interpol, aku nggak bisa menangkapnya tanpa surat perintah.”

“Elsa akan mendapatkan bukti itu. Sedang bantuan yang Kak Saka inginkan, akan datang besok.”

“Besok?”

“Ya. Elsa sudah menghubungi pihak FBI, SS, serta CIA mengenai keberadaan Elsa. Berani bertaruh, Mereka pasti akan cepat-cepat datang ke sini, dan karena kapal ini berada di lautan lepas, mungkin baru besok mereka sampe di sini.”

“Tapi, bagaimana dengan penumpang lain? Mereka nggak tau apa-apa. Pasti para penjahat itu nggak akan menyerah begitu saja. Mungkin aja korban berjatuhan. Lagi pula seperti kataku tadi, ini perairan internasional. Pihak negara mana pun nggak bisa menangkap seseorang, atau penangkapannya nggak sah, dan orang yang ditangkap dapat bebas secara hukum.”

“Kakak rupanya belum tahu sifat orang-orang Amerika. Mereka akan berusaha mendapatkan apa pun yang mereka inginkan, dengan cara apa pun, termasuk melanggar hukum internasional. Sekarang tugas Kakak sebagai polisi untuk mengamankan para penumpang lainnya yang nggak bersalah, bagaimanapun caranya.

“Daerah pribadi Jonathan Keisp dijaga sangat ketat. Elsa sudah mikirin berbagai cara untuk masuk, tapi nggak ketemu. Bisa aja Elsa menerobos masuk. Tapi akan menimbulkan banyak korban, dan itu berarti melanggar janji Elsa pada Riva. Selain itu bukti kejahatan SPIKE mungkin nggak akan terungkap dengan cara itu, terutama bukti pembunuhan Presiden Harter.”

Saka tetap diam, sambil memandang Elsa dengan tatapan tidak percaya. Tidak percaya Elsa dapat melakukan hal yang dianggapnya berisiko sangat besar dan dapat menimbulkan korban jiwa yang sangat banyak.

Tiba-tiba Elsa memegang dadanya, seperti menahan sakit.

"Kenapa?" tanya Saka yang memperhatikan Elsa.

"Nggak apa-apa. Ini bekas pengaruh racun."

"Kau yakin racunnya udah hilang semua?"

"Tentu. Kalau nggak Elsa nggak akan ada di sini."

"Kak, Elsa juga nggak pengin ada korban nggak berdosa. Karena itulah Elsa minta bantuan Kakak. Kakak bersedia?" lanjut Elsa.

Saka tidak menjawab.

Ternyata kau belum sepenuhnya berubah menjadi kucing! batin Saka.

\*\*\*

Elsa baru akan memasuki kamarnya yang mewah, ketika dua orang berjas hitam dan berbadan tinggi pada Elsa. Mereka anak buah Jonathan Keisp.

"Mr. Keisp memanggil Anda," kata salah seorang dari mereka yang berambut cepak dan berbadan tinggi pada Elsa. Mereka anak buah Jonathan Keisp.

"Maksudnya?" tanya Elsa pura-pura tidak mengerti.

"Kami tahu siapa Anda, Double M. SPIKE mengundang Anda khusus untuk bertemu dengannya sekarang!" tegas orang itu lagi.

"Bagaimana jika aku menolak?"

"Anda tidak akan menolak. Bukankah ini yang Anda kehendaki?"

"Baiklah. Tapi, iznkan aku masuk ke kamarku dulu."

"Maaf. Mr. Keisp menghendaki Anda ikut kami sekarang juga."

"Aku tau.... tapi paling tidak izinkan aku ke kamar kecil. Bila perlu kau boleh ikut untuk memastikan aku tidak akan berbuat macam-macam. Oke?"



DENGAN tetap mengenakan gaun pestanya, Elsa masuk ke ruang kerja Jonathan Keisp yang besar dan megah. Saat melewati pintu, seorang anak buah Mr. Keisp menyuruhnya berhenti, kemudian dengan detektor canggih, dia memeriksa tubuh Elsa, mencari senjata yang mungkin dibawa gadis itu. Setelah mendapatkan tubuh Elsa bersih dari senjata apa pun, orang itu mempersilakan Elsa masuk.

Seorang pria berambut putih duduk di balik meja kerja dari kayu jati. Dialah Jonathan Keisp. Di belakang Jonathan, agak ke pojok, berdiri seorang pria botak bertubuh tinggi kekar, yang mengenakan jas hitam. Setelah mengantar Elsa masuk, dua orang yang mengantarnya, diikuti pria botak bertubuh tinggi kekar itu keluar. Kini tinggal Elsa berdua dengan miliarder yang juga bekas atasannya itu.

"Selamat datang, Anna..." sapa Jonathan, "...atau harus kupanggil Rachel? Atau Elsa?"

Elsa tidak menjawab pertanyaan Jonathan. Matanya awas meneliti keadaan ruangan tempatnya berada. Walau-pun saat ini hanya berdua dengan Jonathan, gadis itu yakin, Jonathan tidak mungkin gegabah membiarkan dirinya sendirian bersama Elsa tanpa ada sesuatu yang membuatnya aman. Apalagi dia pasti sudah tahu maksud kedatangan Elsa.

"Duduk?" tawar Jonathan. Elsa memandang Jonathan sekilas. Kemudian gadis itu duduk di sofa.

"Akhirnya kita dapat bertemu. Aku tidak menduga kau dapat menemukan SPIKE. Kau pun tentu tidak menduga aku dapat menemukanmu, bukan? Aku sendiri tidak mengiranya. Maaf kalau undangan ini sangat mendadak, malam-malam begini," lanjut Jonathan.

"Keinginanku yang kuat yang membuatku dapat menemukan siapa SPIKE sebenarnya," jawab Elsa.

"O ya? Tapi tanpa bantuanku mungkin sampai saat ini kau tidak mungkin bertemu denganku.

"...Kau bilang tadi keinginanmu kuat. Keinginan apa? Ada yang ingin kaubicarakan?"

"Jangan pura-pura. Kau tahu apa maksudku."

Jonathan mengusap-usap hidungnya.

"Kudengar kau ingin membunuhku. Benar? Kenapa?"

"Banyak alasan yang membuatku ingin melakukannya. Tapi sebelumnya aku ingin bertanya. Kau tahu aku akan membunuhmu. Tapi kau berani bertemu denganku tanpa ada satu pun orang-orangmu di sini. Apa yang sebenarnya kaurencanakan?"

Jonathan tertawa kecil mendengar pertanyaan Elsa.

"Apa yang kurencanakan kau tidak perlu tahu. Lagi pula aku tahu walaupun kau ingin membunuhku, kau tidak akan melakukannya sekarang. Paling tidak sampai semua pertanyaanmu terjawab. Iya, kan?"

"Kau tahu aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Itu salah satu tujuanmu, kan? Silakan. Karena kita sudah berhadapan, kau boleh bertanya apa saja. Kalau aku bisa aku akan menjawabnya," kata Jonathan tenang sambil tersenyum.

"Kau tidak takut aku akan membunuhmu jika semua pertanyaanku telah terjawab?"

"Kau takkan bisa melakukannya," jawab Jonathan tenang.

Melihat sikap Jonathan yang begitu tenang, Elsa semakin waspada.

"Apa yang akan kautanyakan?" tanya Jonathan lagi.

"Benarkah kau terlibat pembunuhan ayahku? Mengapa ayahku dibunuh? Dan benarkah Ian Harter tidak terlibat?"

Mendengar pertanyaan Elsa yang bertubi-tubi, Jonathan tertawa.

"Ternyata benar, kau akan menanyakan hal itu..." miliarder itu menghentikan ucapannya sejenak, "Akan kujawab pertanyaanmu. Ya, secara tidak langsung aku ikut membunuh Senator Edward Watson. Soal sebabnya, apa yang kau tahu?"

"Apakah masalah politik? Ayahku mencari dukungan Senat Amerika Serikat untuk menekan pemerintah menghentikan embargo atas Irak dan menyelesaikan masalah

Timur Tengah secara keseluruhan dan adil. Suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh pemerintah negara tersebut.”

“Banyak orang yang mengira demikian. Ayahmu dibunuh oleh orang yang tidak senang akan manuver politiknya. Tapi yang sebenarnya bukan itu.”

“Ada sebab lain?”

“Ada skandal penyuapan di Senat. Beberapa senator diduga menerima dana ilegal untuk megesahkan RUU perdagangan yang isinya ditentang keras sebagian anggota Senat dan dunia usaha sendiri, karena dianggap hanya menguntungkan beberapa pengusaha tertentu dan cenderung merugikan negara. Edward Watson mengetahui hal ini, karena dia juga termasuk salah seorang yang akan disuap. Tapi dia menolak, bahkan mengancam akan membeberkan hal ini ke publik. Karena Edward tetap pada pendiriannya dan tidak bisa dibujuk dengan cara apa pun, tidak ada jalan lain. Anggota Senat yang terlibat meminta bantuanku untuk menjaga agar skandal ini tidak terungkap. Satu-satunya jalan adalah melenyapkan Edward Watson. Aku kenal beberapa pembunuh bayaran. Dan akhirnya kuminta Red Rose untuk membereskan ayahmu...”

“Para senator yang terlibat salah satunya adalah Ian Harter?”

“Bukan. Ian Harter memang salah seorang senator yang ikut terlibat skandal. Tapi dia menolak rencana pembunuhan Edward. Dia tidak berdaya menghadapi desakan dan tekanan rekan-rekannya, sehingga tidak dapat memberitahu Edward mengenai rencana tersebut. Itu salah

satu kesalahan terbesar yang sampai kini masih disesali-nya."

Pantas saja Paman Ian tidak menolak maupun berusaha melawan saat kukatakan dia yang membunuh Papa! Rupanya dia merasa berdosa! Dan mungkin dia berusaha menebus dosanya dengan merawat Mama saat aku menghilang! batin Elsa.

"Sebetulnya sasaran kami hanya Edward. Tapi kesalahan terjadi. Istri Edward menghalangi Red Rose demi melindungi suaminya. Aku juga tidak menduga The Sun yang telah pensiun bekerja di rumah Edward sebagai pelayan. Cerita selanjutnya kau telah tahu."

Elsa memandang SPIKE dengan menahan amarah.

"Berapa kau dibayar untuk membunuh ayahku?" tanya Elsa.

"Aku tidak dibayar. Aku termasuk salah seorang pengusaha yang merasa diuntungkan jika RUU perdagangan itu disahkan menjadi UU. Dan ternyata, setelah kematian Edward, RUU itu berhasil disahkan, walaupun lima tahun kemudian dicabut oleh anggota Senat yang baru atas desakan publik," jawab Jonathan.

"Lalu kenapa kau juga membunuh Ian Harter? Apakah karena pesanan seseorang?"

"Itu adalah pesanan Todd Coleman, salah seorang senator yang dulu juga terlibat skandal penyuapan. Ian Harter yang telah menjadi Presiden Amerika bermaksud mewujudkan keinginan Edward menyelesaikan konflik Timur Tengah secara keseluruhan, di antaranya dengan menarik tentara AS di Irak, dan memaksa Israel duduk di meja perundingan untuk menentukan nasib Palestina.

Banyak yang akan dirugikan oleh keputusan Harter itu, termasuk kepentingan luar negeri Amerika. Coleman mengetahui hal ini, dan dia telah berusaha menggagalkan rencana Harter. Karena tidak berhasil melalui jalur politik, dia memutuskan memakai kembali rencana yang sama sepuluh tahun lalu. Dan kembali Coleman minta bantuanku."

Setelah berhenti sejenak, Jonathan kembali melanjutkan ceritanya.

"Tapi situasi sekarang tidak sama. Membunuh Presiden Amerika yang dikelilingi banyak pengawal Secret Service bukanlah pekerjaan gampang. Tidak semua orangku dapat melakukannya. Di antara mereka yang dapat melakukannya, kaulah yang kurasa tepat untuk tugas ini. Tapi persoalannya adalah, kau tidak akan mau melakukannya, karena kau pernah berkata tidak akan membunuh kepala negara dan pemerintahan. Lagi pula kau juga mengenal baik Ian Harter. Jadi, kususun rencana ini. Aku ingat, kau pernah berkata bahwa kau sedang mencari pembunuh ayahmu dan akan membala dendam padanya. Walaupun The Sun merahasiakan identitasmu sesungguhnya, aku telah lama mengetahui siapa kau. Perkiraanku, jika kau mengetahui Ian Harter yang mendalangi pembunuhan ayahmu, kau akan balik membenci dan berusaha untuk membunuhnya. Tapi semua itu harus seperti terlihat normal, supaya kau tidak curiga.

"Kuakui kau memang sangat berbakat. Walau masih muda, kemampuanmu berada di atas rata-rata pembunuh bayaran lainnya, sama seperti The Sun. Aku merasa suatu saat nanti pasti tidak bisa mengendalikanmu. Jika aku

tidak bisa mengendalikanmu, kau pasti akan mendatangkan kesulitan untukku. Jadi, kusuruh orang lain untuk mengawasimu. Saat kau mengurungkan niatmu untuk membunuh Harter, orangku yang melaksanakan tugas itu, dengan bukti-bukti mengarah padamu.”

“Kau juga yang melepaskan Black Rose dari penjara dan menyuruh dia membunuhku?”

“Aku hanya memanfaatkan dendamnya kepadamu.”

“Kau memang benar-benar licik!”

Jonathan kembali tertawa kecil mendengar ucapan Elsa.

“Dalam hidup ini, kita harus bisa memanfaatkan hal sekecil apa pun untuk meraih hasil yang maksimal. Dan inilah yang kulakukan sekarang.”

Anehnya, Elsa tersenyum mendengar ucapan Jonathan.

“Benar. Seperti katamu, kita harus memanfaatkan hal sekecil apa pun.”

Kali ini ucapan Elsa membuat raut muka Jonathan berubah. Tawanya mendadak lenyap.

“Apa maksudmu?” tanya Jonathan.

“Entah kau bodoh atau terlalu percaya diri. Kau lupa aku murid The Sun. Walau tidak membawa senjata, tapi aku masih dapat membunuhmu dari sini!”

Seusai berkata demikian, tangan kanan Elsa cepat bergerak, melepas anting yang dipakai di telinga kirinya. Sekejap mata, gadis itu berhasil melepas anting yang berbentuk kerucut lancip berwarna emas, dan langsung melemparkannya ke arah Jonathan yang berjarak kurang dari sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Jonathan kaget, tidak menyangka apa yang dilakukan Elsa. Tinggal

beberapa meter lagi ujung anting yang tajam itu menembus tenggorokan Jonathan, tiba-tiba lantai di bawah kursi yang didudukinya terbuka, dan bersamaan dengan itu tubuh miliarder Norwegia itu masuk lubang pada lantai di bawahnya, beserta kursi yang didudukinya. Sesaat kemudian lantai itu pun tertutup kembali.

Kejadian itu begitu cepat. Elsa tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Tubuh Jonathan seolah-olah hilang ditelan bumi. Dia cepat-cepat menduduki meja kerja Jonathan. Anting yang tadi dilemparkannya menancap pada lukisan diri Jonathan, yang tepat berada di belakang tempat miliarder itu tadi duduk. Elsa memeriksa lantai tempat Jonathan menghilang. Gadis itu berusaha membukanya, tapi tidak berhasil. Percuma dia menghancurkan lantai dengan pukulan bela dirinya, karena tampaknya lantai itu terbuat dari baja yang kuat.

Tiba-tiba terdengar suara Jonathan menggema di seluruh ruang kerjanya.

*"Kaukira aku bodoh dengan membiarkan diriku berdua saja denganmu? Seperti kubilang, aku telah mempersiapkan segalanya. Aku tahu lebih banyak daripada yang kauduga."*

Elsa berusaha mencari sebuah tombol yang mungkin saja tadi digunakan Jonathan untuk membuka lantai di bawah kursinya.

*"Percuma saja kau mencari tombol untuk membuka lantai itu. Tombol itu ada pada kursi kerjaku, yang tadi ikut turun bersamaku!"* suara Jonathan terdengar lagi.

Merasa usahanya sia-sia, Elsa kembali ke tengah ruangan. Suara Jonathan terdengar dari pengeras suara yang

berada di sekeliling ruangan. Tapi, bukan itu yang dicari Elsa. Dia yakin Jonathan dapat melihat dirinya. Tapi dari mana? Pasti ada kamera tersembunyi di ruangan ini. Satu lagi yang membuat Elsa heran, sampai saat ini belum ada tanda-tanda orang-orang Jonathan masuk ke ruangan ini, dan menembaki dirinya.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkan musuh-musuhku hidup. Selamat tinggal, Double M, senang bisa mengenal-mu, walaupun aku menyesal harus berakhir seperti ini."

Elsa terenyak mendengar perkataan Jonathan.

*Dia akan membunuhku? Dengan apa?*

Pertanyaan gadis itu terjawab. Pintu ruangan tiba-tiba tertutup lempengan logam yang muncul dari samping. Jendela yang terbungkus kaca tebal tertutup juga oleh logam.

"Jangan-jangan..."

Di setiap sudut ruangan, muncul asap berwarna putih. Makin lama kepulan asap itu makin banyak dan memenuhi ruangan.

Gas beracun! batin Elsa. Sebagai seorang pembunuh bayaran, dia juga tahu berbagai jenis racun, termasuk gas.

Menyadari bahaya gas di hadapannya, Elsa berusaha menghindar. Dia menutup hidung dan telinga agar gas risin tidak memasuki tubuhnya. Gadis itu mencoba mendobrak pintu. Tapi sia-sia karena adanya logam penutup yang tebal. Jendela juga sama saja. Menjebol dinding sangat mustahil karena dinding itu juga terbuat dari baja yang kuat. Tidak ada harapan baginya untuk dapat keluar dari tempat itu.

\*\*\*

Jonathan Keisp duduk di balik sebuah meja pada sebuah ruangan berukuran sedang yang didominasi berbagai macam instrumen elektronik. Ada lima layar monitor yang berada di sekeliling ruangan, masing-masing menampilkan aktivitas yang berbeda. Di depan meja yang ditempati Jonathan, terdapat kaca berukuran 2 X 5 meter yang memisahkan ruangan tempatnya sekarang dengan ruangan lain yang lebih besar. Ruang di sebelahnya memiliki sebuah monitor raksasa yang menempel di dinding, dan belasan monitor lain di sekeliling ruangan, mirip ruang kontrol. Jonathan sendiri menamakan ruangan itu Ruang Kebebasan. Di Ruang Kebebasan itulah segala bisnis telekomunikasi dari raja media yang tersebar dijalankan, mulai dari pengaturan dan pengendalian satelit miliknya, hingga sistem jaringan Internet di seluruh dunia, termasuk bisnisnya sebagai seorang pemimpin organisasi pembunuh bayaran SPIKE.

Sekarang masih pukul dua dini hari, sehingga Ruang Kebebasan terlihat lengang. Hanya terlihat sekitar empat personil yang mendapat tugas jaga, selain tiga anak buah Jonathan, termasuk orang kepercayaannya, si botak.

Jonathan memperhatikan monitor di depannya. Layar monitor tersebut dipenuhi gambar asap putih. Tangannya menekan tombol kibor. Perlahan-lahan asap putih di monitor memudar, menunjukkan gambar ruang kerjanya. Beberapa detik kemudian asap putih itu benar-benar menghilang. Tertera tulisan di layar monitor:

OXYGEN: 96 %

NITROGEN: 3 %

OTHER: 1 %

Dengan menggunakan beberapa kamera yang dipasang pada ruang kerjanya, Jonathan mencari tubuh Elsa. Dia menemukan apa yang dicarinya tergeletak di dekat meja kerjanya, diam tidak bergerak. Tapi Jonathan belum yakin. Dia mengaktifkan program pemindai tubuh pada jaringan kamera miliknya.

HEART RATE/MINUTE : 0

PULSE RATE/MINUTE: 0

RESPIRATORY: NONE

BRAIN ACTIVITY: NONE

SUBJECT CONDITION: DEAD

Barulah Jonathan yakin Elsa telah tewas.

Pintu ruangan tempat Jonathan berada terbuka. Ternyata si botak.

"Dia tewas?" tanya si botak. Jonathan mengangguk.

"Ada kapal perang Amerika dari arah Spanyol menuju kemari. Mereka akan tiba kira-kira lima jam lagi." Si botak memberi laporan. Dahi Jonathan bekernyit mendengar laporan anak buahnya.

"Aku tidak mengira mereka datang begitu cepat."

"Apakah kita perlu mengubah arah? Ke Libya misalnya. Mereka tidak akan dapat mengejar kita di sana."

"Tidak, Hammer. Teruskan saja sesuai rencana. Beritahu Kapten dan siagakan seluruh awak. Tunggu perintahku selanjutnya."

"Baik," kata si botak yang dipanggil Hammer oleh Jonathan.

"Buang mayat Double M ke laut. Hati-hati, jangan

sampai ada yang tahu," perintah Jonathan. Hammer mengangguk, kemudian keluar ruangan. Sepeninggal Hammer, Jonathan bersandar di kursinya.

Inilah saatnya! Jonathan menarik napas dalam-dalam sambil memandang ke luar. Terus terang, dia tidak menyangka semuanya akan berkembang seperti ini. Kini suatu pertaruhan besar berada di depan matanya. Suatu pasukan yang dia yakin berkekuatan besar sedang menuju *Stella*, kapal pesiar megah yang dia bangun untuk mengenang mendiang istrinya yang meninggal 24 tahun yang lalu. Kapal yang selama ini menjadi tempat tinggalnya, menunjukkan kesetiaan dan rasa cinta kasihnya pada istri yang selama lebih dari dua puluh tahun mendampinginya dengan setia sebelum maut memisahkan mereka. Kini kapal yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan selalu diperbaharui setiap tahun ini mungkin akan menjadi ajang pertumpahan darah yang mungkin akan menelan banyak korban jiwa, bahkan dapat merusakkan atau menenggelamkan kapalnya. Membayangkan apa yang akan terjadi membuat mata pria berusia 65 tahun itu berkaca-kaca.

Maafkan aku, Stella. Aku tidak dapat menjagamu dengan baik. Mungkin saja aku akan segera menyusulmu! batin Jonathan sambil melihat gambar pada layar monitor di depannya. Gambar itu adalah foto tua seorang wanita muda yang sangat cantik. Di bawah foto tersebut terdapat tulisan :

STELLA DEUCE KEISP (1940 – 1985)



*Pesta mulai. Cpt slmtkan para penumpang.*

**P**ESAN singkat itu diterima HP Saka. Pesan dari Mawar Merah! Saka tidak tahu apa yang terjadi, tapi itu berarti dia harus bergerak cepat. Dan menyelamatkan para penumpang kapal tidak bisa dilakukannya sendiri. Harus bersama-sama dengan kru kapal.

\*\*\*

Jonathan Keisp berdiri pada salah satu sisi meja berbentuk oval. Di sekeliling meja, berkumpul para pembunuh bayaran yang bekerja pada SPIKE.

"Situasi sangat tidak menguntungkan kita, apalagi yang datang adalah kapal perang Amerika Serikat. Karena itu, tujuanku mengundang kalian kemari telah berubah," kata Jonathan.

"Lalu Double M?" tanya salah seorang pembunuh.

"Jangan pikirkan dia. Dia sudah bukan ancaman lagi," jawab Jonathan. "Yang harus kita hadapi sekarang mungkin sepasukan agen atau tentara yang ingin menangkap kalian. Kalian tidak mempunyai pilihan kecuali menghadapi mereka."

"Tunggu..." tiba-tiba salah seorang pembunuh yang ber-kumis dan berjenggot menyela ucapan Jonathan, "kau bilang kami tidak punya pilihan? Bagaimana dengan me-larikan diri? Bukankah ada helikopter di kapal ini? Juga perahu bermotor dan sekoci..."

"Kenapa kau katakan itu? Kau takut, Fox?"

"Bukan masalah takut atau tidak. Yang kita hadapi ada-lah pasukan terlatih dengan persenjataan lengkap. Bahkan dengan dukungan kapal perang, yang sewaktu-waktu dapat menenggelamkan kapal ini. Kita harus realistik. Aku pembunuh bayaran, bukan tentara yang siap bertempur melawan satu pasukan terlatih," balas Fox dengan nada keras.

"Kukira kalian orang-orang terlatih, yang terbiasa mem-bunuh orang seperti membunuh lalat."

"Benar. Tapi kami biasa bekerja sendiri, tidak secara tim," kata salah seorang pembunuh wanita. Julukannya adalah Eternity.

"Anggap saja kalian sedang berusaha menyelamatkan diri sendiri. Kita mempunyai musuh yang sama."

"Kapan mereka akan tiba?"

"Empat jam dari sekarang."

"Kami siap kapan pun Anda butuhkan."

"Terima kasih. Hammer akan memberi kalian senjata dan perlengkapan yang dibutuhkan. O ya, sekadar kalian tahu, mereka tidak mungkin menenggelamkan kapal ini. Banyak sandera yang berharga di sini."

\*\*\*

Saka menghampiri lift. Saat itu ada dua penjaga bersenjata laras panjang melihatnya.

"Berhenti! Ini bukan lift untuk umum," kata salah seorang penjaga melihat kedatangan Saka.

"Maaf, aku hanya ingin bertemu dengan kapten kapal ini," ujar Saka.

"Bertemu Kapten? Ada keperluan apa?"

Saka memandang senjata yang dipegang kedua penjaga. Dia heran, untuk apa kapal pesiar seperti *Stella* dijaga petugas bersenapan otomatis lengkap? Kalaupun ada petugas keamanan, biasanya mereka hanya mempunyai pistol, dan itu pun disimpan di balik pakaian.

"Kenapa kalian membawa senapan otomatis? Setahuku keamanan kapal pesiar tidak pernah membawa senapan, kecuali..."

Kedua penjaga itu berpandangan.

"Kau...," kata salah seorang pada Saka.

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, Saka cepat melancarkan tendangan ke arah ulu hatinya. Tendangan yang terarah itu membuat lawannya tersungkur. Penjaga kedua menerima nasib sama. Tengkuknya terkena hantaman Saka. Hanya dalam hitungan detik, Saka berhasil me-lumpuhkan kedua penjaga lift tanpa senjata.

\*\*\*

Saka sudah berusaha berhati-hati supaya tidak ketahuan. Tapi ada satu yang dilupakannya, yaitu kamera pengintai yang berada di setiap sudut dek.

"Di sini ruang kontrol, ada penyusup di lift dek W3!" seru petugas ruang kontrol.

Begitu Saka keluar dari lift, beberapa anak buah SPIKE telah menunggunya. Tembakan pun terdengar di sepanjang koridor. Saka berlindung pada lekukan dinding koridor.

Sial! Ketahuan! rutuk Saka dalam hati. Dia balas menembak. Beberapa anak buah SPIKE tersungkur terkena tembakan Saka.

"Penyusup berada di W4! Cepat kirim bantuan!"

Sebuah grup kecil yang terdiri atas beberapa orang telah berada di depan Saka. Baku tembak pun tidak terhindarkan.

Di antara anak buah SPIKE ternyata ada yang membawa senapan otomatis atau senapan mesin, sehingga Saka terdesak. Dia terpaksa berlari ke arah berlawanan, diiringi hujan peluru yang berdesing di sekitarnya.

\*\*\*

*Ruang makan utama di dek C3...*

Pintu lift kecil pengangkut bahan makanan terbuka. Saka keluar dari lift yang hanya setengah ukuran tubuhnya itu. Dari lift yang membawanya turun dari ruang makan pribadi Jonathan Keisp di dek W4, dia tiba di ruang

penyimpanan bahan makanan di lantai terbawah. Dari tempat itu ada ban berjalan yang cukup panjang, yang membawanya pada ruang penyimpanan bahan makanan lain yang lebih besar dan dingin. Di sana ada lift barang yang membawanya ke dapur pada ruang makan utama di dek C3. Ruang makan utama itu besarnya lima kali besar ruang makan di dek W4.

Saka mengibaskan debu yang menempel pada kemeja putihnya. Suasana di ruang makan itu masih gelap. Saka memeriksa klip pistolnya. Masih tersisa beberapa butir peluru. Kemudian dia mengendap-endap meninggalkan dapur, menuju pintu ruang makan. Suasana yang gelap membuat gerakannya tidak terpantau kamera pengawas di tempat itu. Di depan pintu, Saka mengintai lewat kaca. Tidak ada seorang pun terlihat di koridor. Dia melihat jam tangannya. Hampir jam empat pagi! Perlahan Saka membuka pintu ruang makan, dan setelah memastikan keadaan aman, dia melangkah melewati koridor dengan hati-hati. Sekarang dirinya berada di dek penumpang, sehingga tidak banyak anak buah SPIKE yang berpatroli di sana. Walau begitu kamera pengawas tetap terpasang di setiap sudut koridor.

"Ini ruang kontrol. Ada penyusup di dekat ruang makan dek C3, menuju *hall* utama. Kami akan mengunci sebagian akses keluar dari *hall* utama, kecuali akses dari dek B1, H1, dan N2. Para unit harap melalui pintu pada dek-dek tersebut!" kata petugas ruang kontrol yang melihat gerakan Saka yang tertangkap kamera pengawas.

\*\*\*

"Ada perintah untuk mengunci semua penumpang di kamarnya masing-masing," kata salah seorang petugas ruang kontrol.

"Dari siapa?"

"Mr. Hammer. Dia berkata ini perintah langsung dari Mr. Keisp."

"Bagaimana dengan para penumpang yang sedang berada di luar kamar?"

"Itu akan diurus oleh Mr. Hammer. Tugas kita hanya melaksanakan perintahnya."

"Baiklah kalau begitu. Hah!? Ada apa ini!?"

"Kenapa?"

"Beberapa layar monitor kita mati."

"Mungkin kerusakan pada kamera pengawas. Mungkin saja terkena tembakan. Monitor mana yang mati?"

"Di beberapa dek."

\*\*\*

Saka tiba pada sebuah ruangan yang sangat besar dan megah. Inilah *hall* utama, tempat jamuan makan tadi diselenggarakan. Masih tampak sisa-sisa acara semalam, walaupun sebagian besar telah dibereskan oleh para awak kapal. Tidak seperti ruangan lain, sebagian lampu pada *hall* utama tetap dibiarkan menyala.

Saka menuruni tangga menuju lantai bawah. Tidak terlihat seorang pun berada di tempat itu selain dirinya. Tapi dia tidak mau gegabah. Dengan hati-hati Saka berjalan di sisi *hall*. Dia sekarang tidak tahu ke mana tujuan sebenarnya. Apakah tetap mencari Mawar Merah alias

Rachel alias Elsa? Atau menunggu bantuan seperti yang dikatakan Elsa, sambil berharap dirinya tidak tewas atau tertangkap selama itu?

Suara langkah kaki di jauhan membuat Saka was-pada. Dia segera bersembunyi pada salah satu meja di *hall*. Beberapa anak buah SPIKE bersenjata lengkap memasuki *hall* dari pintu di depannya. Tanpa diduga mereka mengarahkan pandangannya ke arah meja tempat Saka bersembunyi.

"Tembak!" seru salah seorang di antaranya. Tidak ayal lagi, ratusan butir peluru ditembakkan ke arah meja yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi itu

Kurang ajar! batin Saka.

Dia cepat melompat menghindari berondongan peluru ke arahnya dengan gerakan akrobatik yang menakjubkan. Rentetan tembakan terus mengejar polisi muda itu, yang terus berlari di antara pilar-pilar di sekeliling *hall* tanpa mempunyai kesempatan untuk membala. Saka baru bisa sedikit menarik napas ketika dia berlindung pada sebuah pilar yang cukup besar dengan diameter kurang-lebih satu meter.

*Sekarang waktunya!*

Saka mulai membala tembakan yang diarahkan padanya. Seorang anak buah SPIKE langsung roboh, menyusul yang lainnya. Tapi jumlah mereka masih terlalu banyak, sementara persediaan peluru Saka terbatas. Kekhawatiran Saka bertambah ketika sudut matanya menangkap beberapa anak buah SPIKE masuk dari pintu yang lain. Menyadari terlalu berbahaya jika tetap berdiam di tempatnya sekarang, Saka berlari sambil menembak. Tujuannya ada-

lah pintu keluar *hall*. Tapi serentetan tembakan dari atas menghentikan langkahnya. Sebuah guci berukuran besar di dekatnya pecah berantakan, dan sebagian serpihannya mengenai kakinya. Saka berguling menghindari akibat yang lebih parah, dan bersembunyi di balik sebuah pilar besar. Sejenak dia memeriksa kaki kanannya. Celana bagian bawahnya sobek, dan darah mengalir membasahi celana dan sepatunya. Tapi bukan itu yang membuat Saka cemas. Jumlah peluru pada pistolnya tinggal beberapa butir. Apalagi anak buah SPIKE terus berdatangan, hingga jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang. Tubuh Saka yang terlindung pilar membuat anak buah SPIKE menghentikan tembakan. Sebagian dari mereka kini bergerak perlahan ke arah Saka dengan senjata siaga.

Ketika Saka tengah tegang menunggu apa yang terjadi, terdengar suara tembakan dari atas. Itu bukan suara tembakan anak buah SPIKE yang ditujukan padanya. Suara tembakan itu berasal dari arah lain. Saka melihat beberapa anak buah SPIKE roboh, terjatuh dari balkon.

Siapa? tanya Saka dalam hati. Anak buah SPIKE yang berada di bawah mengalihkan pandangannya ke arah sumber tembakan, demikian juga Saka. Yang dilihatnya benar-benar di luar dugaannya.

Di tengah tembak-menembak yang seru di atas balkon, Saka sempat melihat sosok tubuh yang dikenalnya. Sosok tubuh gadis muda bergaun biru muda.

Elsa? batin Saka heran. Elsa sedang terlibat baku tembak yang seru dengan anak buah SPIKE. Sikapnya tampak tenang, dan tembakannya terarah. Satu per satu anak

buah SPIKE yang berada di balkon roboh terkena tembak-an gadis muda itu.

Sebagian anak buah SPIKE yang berada di bawah segera berlari menaiki tangga, sebagian lagi menembaki Elsa dari bawah. Pandangan Elsa terarah pada lampu kristal di tengah *hall*. Dia mengarahkan tembakan ke lampu kristal itu. Beberapa tembakan membuat lampu kristal berukuran besar itu jatuh, menimpa anak buah SPIKE yang tepat berada di bawahnya. Beberapa dari mereka tidak sempat menghindar, sehingga tertimpa lampu kristal tersebut. Kemudian Elsa berlari ke sebuah spanduk besar yang tergantung di sisi *hall*. Dia menggunakan spanduk yang terjulur ke bawah untuk berayun dan turun ke lantai dasar, sambil tetap menembaki musuhnya.

Dalam hati Saka kagum. Selama ini dia telah banyak mendengar tentang kehebatan Mawar Merah, termasuk dari Riva yang pernah melihatnya secara langsung. Tapi, ternyata aksi pembunuhan bayaran yang paling dicari di seluruh dunia itu ternyata memang luar biasa. Diam-diam petugas Interpol itu bersyukur dia belum pernah berhadapan dengan Mawar Merah sebagai musuh. Dia pasti bakal kerepotan melawan Elsa.

Elsa mengarahkan tembakannya pada sisa-sisa anak buah SPIKE yang berada di bawah. Seluruh anak buah SPIKE pun roboh bersimbah darah. Dengan satu lompatan kecil, gadis itu mendarat di lantai dasar. Dia melempar pistol yang dipegangnya, dan sambil berguling di lantai mengambil senapan otomatis milik salah satu anak buah SPIKE yang tewas, kemudian memberondongkannya ke

arah musuhnya yang berada di atas. Dalam sekejap anak buah SPIKE yang berada di atas balkon pun menjadi korban. Beberapa di antara mereka segera kabur melalui pintu terdekat.

Saka tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mayat-mayat bergelimpangan di sekeliling *hall*. Elsa mengatur napas sejenak, kemudian menoleh ke arah Saka.

"Kakak baik-baik aja?" tanya Elsa. Saka hanya bisa mengangguk pelan menjawab pertanyaan Elsa.

"Kak Saka ngapain di sini?" tanya gadis itu lagi.

"Loh... bukannya kamu bilang harus evakuasi seluruh penumpang? Aku mau ke anjungan untuk bicara dengan kapten kapal ini," jawab Saka.

"Tapi kok ada di sini? Anjungan di sebelah sana, Kak..." balas Elsa.

"Kita harus cepat pergi dari sini sebelum mereka datang membawa bantuan," lanjutnya. Gadis itu membuang senapan otomatis yang dipegangnya, kemudian mengambil sepucuk pistol yang tergeletak di lantai. Dia masih mengenakan gaun pesta yang dipakainya tadi malam, hanya saja kini bagian bawahnya telah disobek dan diikat sehingga gerakan Elsa menjadi lebih bebas, seperti yang dilakukannya saat melawan Oleg beberapa waktu yang lalu. Kakinya telanjang, tidak memakai sepatu berhak tinggi yang dikenakannya tadi malam.

Saka mengikuti apa yang dilakukan Elsa, sambil tidak lupa mengambil juga beberapa klip peluru dari mayat anak buah SPIKE.

"Sebaiknya bawa yang banyak. Kita mungkin akan menghadapi pertempuran yang berat," ujar Elsa. Saka

menyelipkan dua pucuk pistol di balik pinggangnya, dan mengambil sebuah senjata otomatis Uzi. Pembunuh bayaran seperti Elsa sendiri lebih suka memakai pistol daripada senapan otomatis, karena lebih ringan sehingga tidak membebani kecepatan geraknya.

"Pertempuran yang berat?" tanya Saka. Sebagai jawaban, Elsa menarik tangan Saka ke arah pintu keluar.

"Kita mau ke mana? Kamu dari mana saja?" Kembali pertanyaan bertubi-tubi diajukan Saka.

"Elsa akan ke markas SPIKE. Kak Saka tetap saja ke arah anjungan. Jangan nyasar lagi ya..." jawab Elsa.

"Kamu bilang ke markas SPIKE? Maksud kamu? Kenapa tidak tunggu bantuan?"

"Tidak akan sempat. Elsa takut mereka keburu kabur."

"Tapi kalau ada tembak-menembak, bagaimana dengan para penumpang yang lain? Mereka bisa saja kena peluru nyasar..."

"Jangan khawatir. SPIKE telah mengunci mereka dalam kamarnya masing-masing. Mungkin agar anak buahnya dapat leluasa bergerak. Justru itu suatu keuntungan buat kita. Kita tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan para penumpang. Itulah sebabnya kenapa kita hanya bisa lewat luar. Sebagian pintu akses di dalam telah dikunci secara otomatis."

"Kalau begitu aku ikut kamu."

"Tidak bisa. Kak Saka harus minta Kapten mengevaluasi penumpang."

"Kenapa? Bukannya kamu bilang mereka udah dikunci di kamar masing-masing?"

"Masalahnya bukan itu. Elsa takut ini bukan cuman jadi acara tembak-menembak. Apalagi kalau pasukan militer dari US Navy dateng. SPIKE dan anak buahnya pasti nggak bakal menyerah begitu aja. Bisa-bisa bakal terjadi perang dunia ketiga di sini. Kapal ini bisa ikut hancur. Dan Elsa tidak pengin banyak korban tidak berdosa berjatuhan. Kak Saka bisa ngerti, kan?"

"Tapi, kamu sendirian..."

"Kak Saka ngeraguin kemampuan Elsa?"

Tentu aja Saka tidak meragukan kemampuan Elsa yang sudah dilihatnya tadi. Tapi dia masih ragu-ragu juga. Anak buah SPIKE sangat banyak, sedang Saka yakin kebugaran tubuh Elsa ada batasnya. Sehebat-hebatnya dia, suatu saat pasti akan capek juga.

"Aku bisa membantu kamu. Anak buah SPIKE masih banyak."

"Terima kasih. Tapi Elsa sudah tau semua tentang anak buah SPIKE. Elsa juga tau kemampuan Elsa dan Elsa yakin bisa mengatasi semuanya. Kak Saka percaya deh ke Elsa."

Saka tidak bisa berkata apa-apa lagi.

\*\*\*

Wajah dingin Hammer muncul pada layar monitor raksasa di Ruang Kebebasan.

"Baru saja ada kabar, hampir seluruh orang kita yang dikerahkan ke *hall* utama tewas. Salah seorang dari mereka yang selamat melihat seorang wanita bergaun biru muda menembaki mereka. Mungkin dia Double M."

Jonathan terkejut. Wajahnya kontan berubah.

"Tidak mungkin. Double M telah tewas."

"Aku akan menyelidiki hal ini. Selain itu beberapa kamera pengawas juga telah dirusak. Ada beberapa dek yang tidak bisa dipantau. Aku telah mengerahkan orang ke daerah-daerah itu."

"Bagus. Persiapkan tim di sekitar Dek X. Jika Double M benar-benar masih hidup, pasti dia akan mencoba menerobos masuk."

Ketika gambar pada layar monitor menghilang, berganti dengan gambar sebuah peta yang menunjukkan posisi *Stella*. Jonathan terpekur di kursinya.

Tidak mungkin Double M bisa selamat dari gas Risin! batin Jonathan.

*Gas itu sangat beracun. Sedikit saja terhirup, orang yang menghirupnya akan tewas. Lagi pula aku telah memeriksa kondisi vital tubuhnya!*

Jonathan tidak habis mengerti apa yang terjadi.

\*\*\*

"Kau tahu di mana markas SPIKE?" tanya Saka.

"Elsa hanya bisa mengira-ngira. Tapi pasti berada di daerah pribadi Jonathan Keisp."

Mereka berjalan melewati koridor dek penumpang. Sesekali terdengar suara lirih di balik pintu kamar penumpang berteriak minta dibukakan pintu. Beberapa pintu penghubung antardek telah dikunci, sehingga Saka dan Elsa harus memutar. Beberapa kali Elsa menembak kamera pengawas yang ada di setiap ujung koridor.

Di depan sebuah ruangan, Elsa membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Dia menembak kamera pengawas yang berada di ruangan tersebut sebelum masuk.

"Ini dia," ujar Elsa singkat. Ruangan yang mereka masuki ternyata toko yang menjual perlengkapan olahraga, terutama olahraga air.

Elsa mengambil sebuah baju menyelam berwarna hitam. Ternyata benda itulah yang dicari gadis tersebut.

"Sori, Kak. Tapi gaun ini membuat gerakan Elsa tidak bebas," kata Elsa. Tiba-tiba gadis itu melepaskan gaun pestanya di depan Saka tanpa perasaan canggung sedikit pun. Saka tidak menduga Elsa yang berdiri membelakangi-nya akan melepaskan pakaian di hadapannya. Buru-buru dia berbalik.

"Kak....," ujar Elsa beberapa saat kemudian. Saka tidak juga berbalik, hingga Elsa harus menepuk pundaknya. Saat Saka berbalik, dia melihat Elsa telah memakai pakaian menyelam ketat berwarna hitam. Gadis itu juga telah memakai sepatu bot yang ditemukannya di toko itu. Elsa meraih tangan kanan Saka, dan meletakkan gelang yang tadi dipakainya.

"Di dalam gelang ini ada *micro memory card* berisi percakapan Elsa dengan Jonathan Keisp, yang merupakan bukti siapa sebenarnya pembunuh Presiden Harter. Elsa harap Kakak mau menyerahkan bukti ini pada FBI, atau SS, atau siapalah yang Kak Saka anggap berkepentingan," kata Elsa. Sejenak Saka termenung menatap gelang yang dilapisi emas tersebut.

"Kenapa nggak kamu sendiri yang menyerahkan bukti ini?" tanya Saka.

"Sebaiknya Kakak aja. Mau, kan?"

"Kita sudah dapatkan bukti kejahatan Jonathan Keisp. Lalu kenapa masih mau menerobos masuk? Biar yang lain saja yang mengurus hal ini. Sebaiknya kita cepat keluar dari sini."

"Tidak bisa. Ada hal lain yang harus Elsa selesaikan dengan SPIKE."

Mendengar ucapan Elsa, Saka menatap mata gadis itu dengan tajam.

"Kamu ingin balas dendam, kan? Mencari bukti kejahatan SPIKE bukanlah tujuan utamamu."

Elsa berbalik membelakangi Saka.

"Kakak nggak perlu ikut campur masalah ini. Ini urusan pribadi Elsa."

"Tidak. Selama ini menyangkut keselamatan orang banyak, ini menjadi urusanku. Lagi pula jika memang benar Jonathan Keisp bersalah, kamu nggak berhak mengadiliinya. Masih ada hukum yang lebih berhak."

"Orang seperti SPIKE nggak pantas diadili hukum. Hanya kematian hukuman yang pantas untuknya!" kata Elsa berapi-api. Matanya mendadak berubah, dipenuhi dendam dan kemarahan.

"Itu nggak benar. Kamu harus ingat, aku ditugaskan untuk menangkapmu. Walaupun kamu nggak membunuh Presiden Harter, tapi kamu telah membunuh banyak nyawa. Itu nggak bisa kamu sangkal," balas Saka.

"Jadi Kak Saka ingin menangkap Elsa sekarang?"

"Kalau perlu."

"Baiklah." Elsa berbalik menghadap Saka.

"Ambil pistol Kakak. Kak Saka harus menembak Elsa

terlebih dahulu," jawab gadis muda itu sambil menatap Saka. Tantangan Elsa itu membuat Saka terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kesempatan itu dimanfaatkan Elsa. Dengan cepat tangan kanannya terayun ke arah tengkuk Saka, tepat pada salah satu urat di lehernya. Mata Saka mendelik, kemudian tubuhnya mendadak lemas.

"Maafin Elsa, Kak Saka." Elsa menahan tubuh Saka agar tidak jatuh ke lantai. Dia memapah tubuh Saka, dan membaringkannya pada sudut ruangan yang terlindung.

"Elsa tidak ingin Kak Saka terlibat masalah ini," kata Elsa. Mata Saka masih terbuka, dan dia mendengar apa yang dikatakan Elsa. Tapi, tubuhnya tidak dapat digerakkan, begitu juga mulutnya. Elsa memasukkan gelang yang masih digenggam Saka ke saku celana pria itu. Kemudian dia mengambil tas pinggang berukuran kecil. Dia memasukkan pistol dan klip-klip peluru yang dibawa Saka ke tas, kemudian mengikat benda itu pada pinggangnya.

"Totokan ini akan terbuka lima menit lagi. Setelah bebas, Kak Saka harus segera ke anjungan memberitahu kapten kapal. Jangan pikirin Elsa, dan sekali lagi, maafkan Elsa. Sampaikan juga salam dan permintaan maaf Elsa pada Riva." Setelah berkata demikian, Elsa bangkit meninggalkan tubuh Saka yang masih terkena totokan. Dia mematikan lampu ruangan, kemudian keluar sambil menutup pintu.



**S**ETELAH menghadapi beberapa anak buah SPIKE, Elsa akhirnya sampai di dek X2. Di luar dugaan, pintu Ruang Kebebasan ternyata tidak dijaga. Elsa masuk tanpa halangan, bahkan langsung berhadapan dengan Jonathan yang seolah-olah sengaja menunggu kedatangannya. Dalam hati, Elsa kagum melihat interior Ruang Kebebasan. Inilah ruangan paling luas di *Stella*, dipenuhi berbagai macam komputer dan peralatan elektronik yang mungkin tercanggih di dunia.

"Selamat datang di Ruang Kebebasan," sapa Jonathan yang berdiri di balik mejanya, di antara ruangan.

Ini pasti tipu muslihatnya! batin Elsa. Dia tidak mau terjebak untuk yang kedua kalinya.

"Kita bertemu lagi, Double M," kata Jonathan lagi  
"Jadi di sinilah kau menjalankan operasimu?" tanya  
Elsa.

"Benar. Di sinilah aku menjalankan bisnisku. Dan di sini pulalah aku menentukan hidup dan matinya seseorang," Jonathan menjelaskan.

"Aku heran, bagaimana kau bisa lolos dari gas risinku?" tanyanya.

"Kau lupa aku murid The Sun. Aku bisa membuat diriku mati suri beberapa saat. Jadi aku tidak menghirup gas risinmu," jawab Elsa.

"Aku tahu itu. Tapi kemampuan mati suri seorang ninja hanya menghentikan denyut nadi dan detak jantung. Sedang aku juga tidak mendeteksi aktivitas otak-mu."

"Boleh dikatakan itu suatu kebetulan. Aku tidak tahu kau akan memindaiaku. Aku sendiri mulanya juga heran kenapa aktivitas otakku juga ikut berhenti. Lalu kutemukan jawabannya. Mungkin saja karena gas risin yang sempat masuk melalui pori-pori kulitku bertemu dengan sisa racun Black Rose yang masih tertinggal di tubuhku. Racun bertemu racun, ternyata malah saling membinaskan, sehingga tubuhku akhirnya terbebas dari racun, dan aku sadar tepat saat anak buahmu akan membuangku ke laut."

"Racun bertemu racun? Hmm... teori yang menarik. Keberuntunganmu bagus juga. Kini keberuntunganmu akan kutantang lagi. Kau berani?"

"Apa maksudmu?"

"Kau hebat bisa sampai kemari, Double M. Kau berhasil mengatasi orang-orangku. Karena itu, secara teori aku sudah kalah," ujar Jonathan.

"Tapi permainan belum berakhir. Selalu ada senjata

andalan. Dan, walaupun berat aku terpaksa harus mengeluarkan senjata andalanku.”

Mendengar kata-kata Jonathan, Elsa makin meningkatkan kewaspadaan.

Layar monitor raksasa di belakang Jonathan menunjukkan angka-angka seperti *timer digital*.

“Aku telah memutuskan untuk meledakkan kapal ini. Terus terang, aku tidak sudi tertangkap, dan tidak rela jika kapal ini jatuh ke tangan orang lain.”

“Apa maksudmu akan meledakkan kapal ini? Kau tahu ada berapa banyak penumpang di sini?” tanya Elsa.

“Tenang... aku tidak sekejam itu. Kapal ini baru akan meledak satu jam dari sekarang. Masih ada waktu untuk mengevakuasi seluruh penumpang kapal. Aku telah membuka kembali seluruh pintu kamar dan dek. Kau punya dua pilihan. Evakuasi secepat mungkin, atau menjinakkan peledak yang ada di kapal ini. Itu pun jika kau dapat menemukannya. Inilah yang kusebut SPIKE’s Game.”

“SPIKE’s Game?”

*Timer* waktu pada layar monitor raksasa mulai menghitung mundur. Elsa mulai diliputi ketegangan.

*Shit!* Kenapa gue harus dengerin omongan dia! Tiba-tiba Elsa seperti tersadar.

Elsa mengarahkan pistolnya kepada Jonathan dan menembakkannya. Tapi, sosok tubuh Jonathan hilang saat peluru mengenainya.

“Hologram!” desis Elsa. Satu tipuan lagi dari Jonathan.

Elsa segera berlari menuju meja tempat Jonathan tadi berdiri, saat dirinya melihat ada bayangan lain yang bersembunyi.

Hammer muncul dari kegelapan sambil membawa dua buah Uzi. Dia menembak membabi buta ke arah Elsa. Untung saja tubuh Elsa terlindungi meja peralatan elektronik. Dia lalu balas menembak.

"Kau tidak akan bisa lolos!!" seru Hammer.

Tembakan beruntun yang dilepaskan Elsa membuat Hammer sedikit mengendurkan serangan. Elsa berlindung di balik meja sambil mengatur napas. Tangan kirinya meraba perut sebelah kanannya yang mengeluarkan darah. Ternyata sisi kanan perutnya terkena tembakan beruntun dari Hammer. Rasa sakit kini menyergap seluruh tubuh Elsa. Wajahnya berkeringat menahan sakit yang amat sangat.

Hammer tiba di meja Jonathan.

"Darah!" desis pria botak itu sambil berjongkok.

"Kau terkena tembakan, Double M? Aku tahu itu!" seru Hammer. "Keluarlah! Tunjukkan kehebatanmu!" Hammer kembali memberondongkan Uzi-nya di sekitar tempat persembunyian Elsa.

\*\*\*

"Kapten! Kapal militer Amerika sudah dekat! Apa yang harus kita lakukan?" tanya salah seorang awak di anjungan.

Mendengar pertanyaan itu, Andrew segera mencoba menghubungi Ruang Kebebasan.

"Ruang Kebebasan, di sini Kapten *Stella!* Kalian de ngar? Ruang Kebebasan!" Berulang kali Andrew mencoba memanggil lewat radio, tapi tidak ada jawaban. Kapten

*Stella* itu mencoba dengan menggunakan kontak visual melalui satelit. Tidak terhubung.

"Apa yang kalian sebut Ruang Kebebasan itu sudah tidak ada!" Terdengar suara di pintu anjungan. Semua awak termasuk Andrew menoleh. Saka berdiri di pintu anjungan sambil memegang pistol.

"Apa maksudmu? Siapa kau?" tanya Andrew heran, apalagi melihat pistol di tangan kanan Saka, dan bajunya yang berlumuran darah. Salah seorang awak *Stella* mencoba menyelinap ke belakang Saka.

"Jangan coba-coba!" Saka menodongkan pistolnya. Awak itu terpaksa kembali ke posisinya.

"Aku Interpol. Yang kalian sebut Ruang Kebebasan telah hancur. Seluruh personilnya telah melarikan diri, termasuk Jonathan Keisp," Saka menjelaskan.

"Jangan bercanda!" kata Andrew.

"Aku tidak akan bercanda dalam situasi seperti ini. Dengan, saat ini ada baku tembak di kapal. Ini sangat berbahaya bagi para penumpang. Kapten, kuharap kau menghentikan laju kapal agar para penumpang dapat di-evakuasi."

"Untuk apa aku harus menuruti ucapanmu, walau kau Interpol?"

"Karena kau kapten! Orang yang bertanggung jawab atas keselamatan kapal serta penumpangnya..." balas Saka.

"Dengar semua! Sebagai awak kapal, kalian bertanggung jawab atas keselamatan para penumpang. Kapten, kau bisa menjadi juru selamat bagi seluruh penumpang kapal ini, atau menjadi penyebab tewasnya mereka semua!"

Jangan memandang Jonathan Keisp sebagai majikanmu, tapi dengarkan naluri dan hati nuranimu sebagai kapten kapal!"

Ucapannya itu ternyata membuat Andrew bimbang, demikian pula seluruh awak yang ada di anjungan. Mereka terpaku di posisi mereka.

"Jika kau benar, ada sekitar seribu lima ratus penumpang di kapal ini. Butuh waktu lama untuk mengadakan evakuasi," tukas Andrew.

"Dan waktunya akan lebih lama kalau kau tidak memulai evakuasi sekarang!" tegas Saka.

Andrew menarik napas panjang kemudian menoleh ke arah awaknya.

"Hentikan kapal! Dan perintahkan semua awak yang ada untuk membantu evakuasi!" perintah Andrew akhirnya.

"Terima kasih. Kita harus cepat! Sudah tidak ada waktu lagi!" ujar Saka sambil menghela napas lega.



**B**ERONDONGAN peluru dari Hammer terus berlanjut. Pria itu seolah-olah ingin menghabiskan seluruh peluru dalam senjatanya. Dan benar juga, pada saat hampir bersamaan peluru pada kedua senjatanya habis. Hammer langsung membuang sepasang Uzi yang dipegangnya.

"Double M! Aku telah membuang senjataku. Aku ingin bertarung denganmu!" seru Hammer.

Bertarung? Elsa heran mendengar perkataan Hammer. Dia melirik pistolnya. Ini kesempatan bagus! Elsa sama sekali tidak percaya Hammer sudah tidak punya senjata. Sambil menahan rasa sakit, dia memperkirakan posisi Hammer dari suara gerakannya. Dan ketika dirasa saatnya tepat, Elsa keluar dari persembunyiannya, sambil menembak.

Betapa terkejutnya Elsa. Hammer ternyata tidak ada!

Belum hilang rasa terkejutnya, sebuah bayangan menyerangnya dari samping. Ternyata Hammer berada di sisi kanannya. Pistol Elsa terlepas. Elsa cepat menghindar dari serangan sebuah benda panjang bulat yang ternyata tongkat berwarna emas yang terbuat dari baja.

"Ayo! Kita tunjukkan siapa yang pantas menjadi murid The Sun," tantang Hammer, membuat Elsa heran.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu? Baiklah, akan kuberitahu. Bukan hanya kau satu-satunya murid The Sun. Aku menjadi muridnya sebelum dia mengundurkan diri."

*Murid Shunji?* Elsa sama sekali tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Gurunya itu tidak pernah menceritakan padanya bahwa dia punya murid lain selain dirinya.

"Tunjukkan kehebatanmu sebagai murid The Sun!"

Hammer menyerang Elsa dengan sabetan tongkat ke arah kepala. Elsa cepat menghindar sambil bersalto ke atas meja. Melihat hal itu, Hammer pun ikut melompat ke atas meja, kemudian kembali menyerang Elsa. Pertarungan antara dua orang yang memiliki ilmu bela diri yang sama pun tidak terelakkan lagi. Keduanya sama-sama tangguh, sama-sama piawai.

Untuk menandingi Hammer yang memakai tongkat, Elsa mempergunakan pecahan pipa pelindung kabel yang ada di sekitar situ. Itu pun tidak dapat menandingi tongkat Hammer yang tidak saja kuat tapi juga lentur. Se-mentara itu, luka yang dideritanya membuat gerakan Elsa tidak lagi lincah. Sebaliknya, walaupun berbadan tinggi besar, ternyata gerakan Hammer sangat cepat dan lincah.

Dalam hati Elsa mengeluh, kenapa setiap dia berhadapan dengan musuh yang berat, dirinya selalu dalam keadaan terluka. Ruang Kebebasan yang penuh berbagai perangkat komputer dan elektronik itu kini porak poranda akibat pertarungan mereka. Layar-layar monitor pecah, dan kabel-kabel berserakan di seluruh ruangan.

Tendangan Hammer membuat Elsa terjerembap.

"Heh! The Sun akan kecewa mempunyai murid seperti kau!"

Mendengar nama gurunya disebut, hati Elsa menjadi terbakar.

Akan kubuktikan aku adalah murid Shunji! batin Elsa.

Elsa berguling ke samping menghindari sabetan tongkat Hammer. Dengan satu gerakan salto dia berdiri sekaligus mengayunkan kaki kirinya hendak menepis tongkat Hammer. Tapi Hammer dapat mengelak. Pria botak itu bahkan sempat melancarkan tendangan ke muka Elsa, membuat gadis itu terhuyung. Belum sempat Elsa menguasai diri, Hammer menusukkan tongkatnya ke bahu kanan Elsa. Dorongan dengan tenaga maksimal membuat tongkat baja yang berdiameter sekitar lima sentimeter itu menembus bahu Elsa. Kontan saja gadis itu menjerit kesakitan. Darah menyembur deras hingga mengenai wajah Hammer.

Tubuh Elsa kini bagaikan sate dengan tongkat baja sebagai tusuknya. Tidak hanya sampai di situ. Hammer terus mendorong tongkat bajanya sambil memutar-mutar-kannya. Elsa berusaha menahan dorongan tongkat Hammer dengan kedua tangan. Tapi, tenaga Hammer

lebih kuat. Elsa terus terdorong hingga menabrak dinding.

"Akan kubuat kau menderita hingga ingin cepat mati untuk mengakhirinya!" kata Hammer. Elsa terus berteriak kesakitan, sementara darah terus mengalir dari tubuhnya. Tidak hanya bahu kanannya yang tertembus tongkat, tapi juga dari perut dan lengan kirinya. Bahkan kini mulutnya pun mulai mengeluarkan darah.

Papa! Mama! Shunji! Tolonglah Rachel! Rachel udah nggak kuat lagi! batin Elsa. Seketika itu juga bayangan Papa, Mama, dan orang-orang yang dicintainya melintas di hadapan gadis itu, termasuk bayangan Riva.

Nggak! Aku harus menyelamatkan Saka, demi Riva! Riva udah sedih kehilangan sahabatnya! Dia nggak boleh bersedih lagi karena kehilangan kakak sepupunya!

Semangat yang tiba-tiba muncul dalam diri Elsa membuat gadis itu mendapat kekuatan baru. Elsa membuka matanya yang tadi hampir terpejam. Saat itulah dia melihat sesuatu yang menimbulkan ide di kepalanya.

Elsa mencoba melakukan tendangan ke arah Hammer, walau dia tahu akan sia-sia. Benar saja, jaraknya cukup jauh, sehingga Hammer dapat mengelak dengan mudah. Gerakan Hammer itu membuat tekanannya pada bahu Elsa sedikit mengendor, dan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Elsa. Dia menggeser tubuh, untuk keluar dari tekanan di dinding. Hammer tahu, dan berusaha kembali menekan. Kali ini Elsa kembali didorong ke dinding pada sisi lain. Tapi anehnya, gadis itu tidak melawan. Dia malah seolah mengikuti keinginan Hammer.

Saat hendak mendekati dinding, barulah Hammer sa-

dar apa yang sedang direncanakan Elsa. Dia berusaha menarik tongkatnya, tapi tangan Elsa cepat mencengkeram tangan Hammer, dan...

"Aaahhh!!!" pekik Hammer.

Ternyata ujung tongkatnya yang menembus bahu Elsa menempel pada sirkuit listrik tegangan tinggi yang berada di dinding. Hal itu memang telah direncanakan Elsa. Kontan saja sirkuit yang terbuka itu mengalirkan listrik ribuan volt melalui tongkat baja. Elsa berada di antara sirkuit listrik dan Hammer yang memegang tongkat, sehingga sengatan arus listrik yang melewati tubuhnya tidaklah sebesar sengatan yang diterima Hammer yang berada di ujung tongkat. Hammer berusaha melepaskan cekalan tangan Elsa dan pegangannya pada tongkat. Tapi ribuan volt arus listrik serasa menariknya bagaikan magnet. Beberapa saat lamanya Hammer hanya bisa berteriak menahan sengatan arus listrik, sebelum akhirnya terkulai lemas. Elsa tahu, jika seluruh tubuh Hammer telah kering oleh sengatan arus listrik, maka arus listrik ribuan volt akan berbalik menyerang dirinya, karena itu dia mengerahkan semua tenaga yang dimilikinya untuk melepaskan diri dari medan listrik yang menariknya.

"Hiaaatt!!"

Usaha Elsa berhasil! Dengan satu dorongan, dia berhasil melepaskan diri dari sirkuit listrik bertegangan tinggi itu. Tubuh Elsa terjerembap ke tanah bersama tubuh Hammer yang telah hangus dan terasa panas.

"Aaahh!" gadis itu mengerang saat tubuhnya menyentuh lantai, membuat tongkat yang masih menembus bahunya terdorong beberapa senti. Sambil menahan sakit

Elsa mencoba duduk di lantai, kemudian memegang tongkat di bahunya, dan dengan sekuat tenaga menariknya ke depan. Jerit kesakitan mengiringi darah yang menyembur saat Elsa menarik tongkat keluar. Sejenak Elsa hanya bisa terduduk lemas. Tubuhnya telah banyak kehilangan darah. Ingin rasanya dia pingsan saat itu juga, kalau saja tidak ingat dengan tugasnya. Perlahan Elsa bangkit, dan menuju ke meja utama milik Jonathan.

*Bagaimana ini?*

Elsa hanya mendapati perangkat komputer Jonathan telah hancur dan tidak berfungsi. Gadis itu menengok ke layar monitor raksasa. *Timer* pada layar monitor masih terus berjalan, menunjukkan bahwa bom pada *Stella* masih aktif. Waktu yang tersisa kurang dari lima belas menit.

Satu-satunya jalan aku harus mencari SPIKE dan memaksanya mematikan bom! batin Elsa. Dengan sisa-sisa tenaganya, dia setengah berlari menuju pintu keluar.

\*\*\*

"Bagaimana?" tanya Saka pada para awak *Stella* yang sedang menurunkan sekoci.

"Separuh penumpang telah dievakuasi," jawab awak yang ditanya.

"Baru separuh?" gumam Saka. Dia menoleh ke arah buritan, tempat dek X berada.

Bagaimana keadaan Elsa? Mengapa dia belum keluar? batin Saka. Polisi muda itu segera berlari menuju ke arah dek X.



JONATHAN KEISP duduk terpekur di lantai kamar tidurnya, tepat di depan ranjang. Di hadapannya terdapat sebuah *notebook* berwarna hitam, dengan foto Stella, almarhum istri yang sangat dicintainya sebagai *wallpaper* pada layar monitor. Di sudut kiri dan kanan layar monitor *notebook* itu terdapat dua buah *timer* pengatur waktu, salah satunya adalah *timer* penghitung waktu ledakan yang akan menghancurkan *Stella*. Sedang satu lagi belum berjalan. Wajah miliarder tua itu tenang. Sesekali matanya terpejam. Jonathan kini mengenakan baju tidur berwarna putih. Sepertinya dia menunggu sesuatu.

Pintu kamar terbuka, Elsa masuk dengan langkah gontai. Darah terus mengalir dari tubuhnya. Gadis itu mengarahkan pandangan ke setiap sudut kamar yang luas itu.

Pasti di sini! batin Elsa. Dia terus melangkah hingga mendekati kamar tidur Jonathan, dan menemukan pria musuh besarnya itu. Segera Elsa mengarahkan pistol yang dibawanya.

"Kali ini kau tidak usah mengarahkan senjatamu. Aku tidak akan melawan," kata Jonathan tenang.

"Tipuan apa lagi yang kaurencanakan?"

"Ini bukan tipuan." Jonathan menengadahkan kepala-nya, menatap Elsa. "Aku telah menunggumu untuk memainkan babak akhir dari SPIKE's Game."

"Aku sudah bosan dengan segala macam tipuanmu. Kali ini aku bahkan tidak tahu apakah kau benar-benar ada di hadapanku atau tidak."

Jonathan mengeluarkan sebilah pisau kecil dari balik baju tidurnya, kemudian mengiris kecil lengannya kirinya hingga mengeluarkan darah yang menetes membasahi lantai yang beralaskan karpet.

"Sekarang kau percaya?"

Elsa hanya diam tidak menjawab.

"Sekarang kau harus dengarkan aku jika masih ingin menyelamatkan para penumpang kapal ini. Babak ini me-libatkan bukan hanya pikiran tapi perasaanmu," lanjut Jonathan.

"Aku tidak peduli dengan permainanmu. Katakan bagai-mana caranya mematikan bom di kapal ini!"

"Di sini." Jonathan menunjuk *notebook* di hadapannya. Dia memutar *notebook* itu sehingga layarnya kini meng-hadap ke arah Elsa. Elsa mengamati semua gerakan Jonathan dengan waspada.

"*Notebook* ini adalah detonator yang dapat mematikan

bom. Ada dua tombol, keduanya dapat menghentikan bom pada *Stella*, yaitu tombol E dan R. Tapi salah satu tombol selain menghentikan bom pada kapal ini, juga mengaktifkan bom lain yang dirancang untuk menghancurkan seluruh dek X. Hanya dek X, sehingga kapal bisa selamat, tapi dek X akan meledak dalam waktu satu menit. Ya, satu menit waktumu untuk keluar dari dek X, kalau kau sanggup."

"Dasar licik! Kau tahu aku tidak mungkin keluar dari dek X dalam waktu satu menit. Apalagi aku terluka parah."

"Itu keputusanmu. Kau bisa membiarkan kapal ini meledak, dan para penumpang yang masih berada di kapal ini tewas bersama kita. Atau masih ada waktu lima menit lagi. Kukira cukup bagimu untuk berlari ke pinggir geladak, dan meloncat ke laut, sebelum *Stella* meledak."

"Kau akan kubunuh, SPIKE."

"Silakan. Menembakku tidak akan berarti apa-apa sekarang. Toh aku akan ikut meledak juga bersama kapal ini. Bagaimanapun aku tetap akan menang. Ha... ha... haa..."

"O ya! Kau dulu yang ke neraka!!" Elsa menembakkan pistol yang dibawanya dua kali. Peluru menembus kepala dan tubuh Jonathan. Miliarder itu tumbang.

Elsa memeriksa pistolnya, pelurunya habis. Dia membuang benda itu ke lantai, lalu segera menghampiri *notebook*. Sekilas dia memandang foto Mrs. Jonathan Keisp yang berada pada layar monitor.

Empat menit lagi! Apa yang harus kulakukan? tanya Elsa pada dirinya sendiri. Tiba-tiba selintas ide muncul di benaknya. Seperti kata Jonathan, empat menit cukup

baginya untuk membawa *notebook* menuju balkon dan meloncat ke laut, kemudian mematikan bom pada kapal dari laut. Ya, hanya itu ide terbaik yang kini berada di benak Elsa. Elsa segera meraih *notebook* di hadapannya, kemudian berlari menuju ke pintu dengan langkah pincang.

Apa!?!? Pintu terkunci!! batin Elsa.

Elsa mencoba mendobrak pintu kamar Jonathan. Tapi tubuhnya lemas. Apalagi pintu kamar itu terbuat dari baja tebal. Pandangan gadis itu tertuju pada jendela kamar Jonathan. Dia segera menuju jendela. Tapi jendela kamar Jonathan ternyata juga sangat tebal. Segala benda yang berada di ruangan itu tidak mampu untuk memecahkannya.

*Shit!* Elsa memandang pistolnya yang tergeletak di lantai. Dia menyesal pelurunya habis, coba kalau masih ada peluru untuk memecahkan kaca jendela. Pandangannya beralih ke mayat Jonathan.

Jonathan benar, aku kalah! Elsa terduduk lemas di lantai. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Bukankah tadi Jonathan mengatakan ada satu tombol yang dapat menghentikan semua bom? Kenapa tidak dicoba?

Elsa membuka melihat ke arah monitor *notebook*. Ada dua tombol, R dan E. Tombol yang mana? Jangan-jangan SPIKE menipunya lagi. Tapi saat ini tidak ada pilihan lain bagi Elsa. Waktunya tinggal satu menit lagi.

R atau E? Elsa memejamkan mata, kemudian ujung jarinya menekan tombol R, inisial nama sebenarnya, Rachel. Elsa menunggu apa yang terjadi, sementara itu waktu peledakan tinggal tiga puluh detik lagi.

Tidak terjadi apa-apa. Elsa membuka mata. Ternyata *timer* waktu peledakan berhenti pada angka dua puluh. Dia itu menarik napas lega. Tapi hanya sebentar, karena *timer* kedua tiba-tiba menyala. Bukan satu menit seperti yang dikatakan SPIKE, tapi tiga puluh detik! Sementara itu foto Mrs. Jonathan berubah menjadi gambar Jonathan yang sedang tersenyum, seolah-olah sedang menertawakan dirinya.

"Keparat kau, SPIKEEEE!!!" teriak Elsa. Waktu terus berjalan. Elsa lunglai. Dia tidak punya harapan untuk menyelamatkan diri. Satu-satunya harapannya kini adalah SPIKE menepati janjinya untuk tidak meledakkan seluruh kapal.

Selamat tinggal, Mama! Selamat tinggal, Riva, Arga! Selamat tinggal semua! Rachel akan berkumpul dengan Papa...! batin Elsa. Terbayang kembali kenangan mulai masa kecilnya hingga ia dewasa, terutama kenangan dalam beberapa bulan terakhir. Kenangan yang tidak mungkin dilupakannya. Butiran air mata meleleh membasahi pipinya. Air mata perpisahan yang terasa berat untuk dijalani.

BOOOOMMM!!!!

Ledakan dahsyat meluluhlantakkan semua ruangan di dek X. Bahkan Saka yang sedang menaiki tangga di dek V ikut terlempar terkena getaran ledakan itu.

"Elsa!!" seru Saka ketika mengetahui sumber ledakan berasal dari dek X.

Polisi muda itu berlari, mencoba masuk ke dek X. Tapi

api yang berkobar sangat besar menghalangi langkahnya.

\*\*\*

"Riva, awas!!"

Riva segera membanting setir. Mobilnya menyelonong ke pinggiran jalan tol. Mobil itu berhenti hanya beberapa senti dari batas jalan dengan tanah yang menurun.

"Aduh..." Prita yang duduk di belakang mengusap-usap kepalaunya yang terantuk jok di depannya. Sementara Viona yang duduk di samping Riva mengelus dadanya. Untung mereka memakai sabuk pengaman, hingga akibat yang lebih fatal dapat dihindari.

"Lo nggak papa, Prit?" tanya Viona.

"Nggak. Lo?" Viona menggeleng. Pandangannya dialihkan pada Riva.

"Va? Lo nggak papa?"

"Iya, Va, kenapa sih lo?"

Riva termenung sejenak, kemudian menggeleng.

"Nggak apa apa kok. Sori ya."

"Kenapa, Va?" tanya Viona.

"Nggak tau nih. Tau-tau aja konsentrasi gue hilang," jawab Riva. Dia sendiri heran, kenapa tiba-tiba sesaat seperti bayangan Elsa melintas di depannya, dan setelah itu pandangannya terasa gelap. Hampir aja mobil yang dikendarainya menabrak minibus di depannya dengan kecepatan tinggi kalau aja Viona nggak berteriak memperingatkan.

"Lo sakit? Atau ada yang lo pikirin?" tanya Prita.

"Nggak. Gue biasa aja. Gue juga nggak tau kenapa."

Mereka bertiga diam sejenak. Riva menghidupkan kembali mesin mobilnya.

"Kita jalan lagi..." ujar Riva.

"Lo bener udah nggak papa? Kalo nggak biar Prita gantiin lo."

"Iya, Va, ini jalan tol loh. Sini biar gue gantiin."

"Nggak papa kok! Sumpah! Mungkin tadi gue agak melamun. Tapi sekarang udah nggak lagi. Udah, biar gue yang bawa. Lagian lo kan belum pernah nyetir keluar kota."

Viona dan Prita hanya berpandangan dengan perasaan sedikit waswas.

Elsa, apa yang terjadi? batin Riva cemas.

\*\*\*

Beberapa awak kapal yang berada di sekitar tempat kejadian mencoba memadamkan api dengan alat pemadam kebakaran yang ada. Demikian juga Saka. Tapi api terlalu besar. Dek X telah berubah menjadi oven raksasa yang panas, dengan kobaran api suhu yang mencapai 1000° C yang dapat melelehkan baja sekalipun.

"Percepat evakuasi! Kapal ini akan segera tenggelam!" seru seorang awak kapal.



TANGGAL 21 April. Semua orang Indonesia mengenalnya sebagai Hari Kartini. mungkin hanya sebagian kecil orang Indonesia yang tau, tanggal 21 April juga merupakan hari ulang tahun seorang cewek bernama Riva. Ya, hari ini Riva tepat berusia dua puluh tahun.

Tapi, di hari yang bersejarah baginya ini, Riva malah nggak masuk kuliah. Bukan karena dia takut mendapat "surprise" dari teman-temannya, tapi karena tau-tau aja Riva sakit perut. Dari bangun tidur, dia udah lima kali bolak-balik ke WC. Salah makan, kali, malemnya. Akibatnya badan Riva jadi lemes. Terpaksa deh dia nitip absen ke Viona. Mudah-mudahan sih nggak ketuan.

Jarum jam menunjukkan pukul empat sore, ketika pintu kamar Riva terbuka.

"Ya ampun, nih anak kok tidur mulu sih?" tanya mama-

nya Riva pada dirinya sendiri sambil geleng-geleng. Emang kerjaan Riva seharian ini tidur atau ke WC. Tadi siang dia sempat dibawa ke dokter dan dikasih obat. Mungkin obat yang membuatnya tidur terus. Wanita setengah baya itu mendekati ranjang anaknya, dan duduk di samping tubuh Riva yang sedang tertidur pulas.

"Riva..." mama Riva mengguncang tubuh anaknya perlahan. Nggak ada reaksi. Dia memperkuat guncangannya, barulah Riva menggeliat dan membuka mata.

"Mama..." ujar Riva pendek, kemudian matanya terpejam lagi.

"Hei, bangun. Kamu mau tidur sampai jam berapa?" tanya mamanya. Riva kembali membuka mata.

"Emang sekarang jam berapa?" tanya Riva.

"Udah mau jam empat sore."

"Jam empat? Masa!?" pandangan Riva terarah pada jam dinding di kamarnya. Ternyata memang benar perkataan mamanya. Cewek itu menepuk keningnya. "Ya ampun! Kok bisa pules gini ya? Padahal Riva baru ngerasa sebentar kok tidurnya."

"Sebentar apanya!? Tuh telepon di bawah berdering terus. Dari teman-temanmu, termasuk Viona, Prita, juga Arga. Katanya HP kamu nggak aktif," lapor mama Riva.

"Ada apa? Kan Riva udah bilang ke mereka Riva sakit dan mo istirahat sehari-an."

"Viona cuman pesen dia mo dateng ke sini sore bareng Prita. Makanya kamu jangan tidur terus, ntar mereka dateng..."

"Halal... Mama kayak nggak tau Viona ama Prita aja. Mereka berdua kan sebelas-dua belas dalam hal jam ka-

ret. Taruhan aja, bilang mo dateng sore, paling nyampe di sini malem. Ada-ada aja alasannya...," ujar Riva lalu memejamkan matanya lagi.

"Eeehhh, kok tidur lagi?"

"Masih ngantuk, Ma. Lagian Riva masih lemes. Sejam lagi aja yaa..."

"Ada tamu ingin ketemu kamu..."

Mendengar kata-kata mamanya, Riva kembali membuka mata.

"Tamu? Siapa, Ma? Temen sekolah?"

"Bukan. Ibu-ibu. Dia nunggu kamu di ruang tamu."

*Ibu-ibu?* Riva heran. Sejak kapan dia punya temen ibu-ibu?

"Dia mengaku namanya Astuti. Katanya datang dari Jakarta untuk ketemu kamu."

Riva berpikir siapa kira-kira orang yang ingin bertemu dengannya. Dia merasa nggak pernah mengenal wanita bernama Astuti yang berasal dari Jakarta. Ada perlu apa ya?

"Cepatlah. Kasihan dia nunggu..."

"Lima menit lagi Riva turun ke bawah, Ma. Riva mo ke WC dulu," jawab Riva singkat.

"Jangan lupa pakai pakaian yang pantes. Jangan pakai celana pendek kayak gini."

"Oke, Bos."

\*\*\*

Hampir sepuluh menit kemudian, baru Riva turun ke ruang tamu. Cewek itu sekarang memakai kaus hitam dan

celana *training* biru. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang.

Seorang wanita berusia kira-kira hampir sama dengan mamanya duduk di ruang tamu dengan ditemani mama-nya. Riva belum pernah melihat wanita itu.

"Riva?" wanita yang bernama Astuti itu berdiri melihat kedatangan Riva. Dia mengulurkan tangan, mengajak ber-salaman. Riva balas mengulurkan tangan dengan masih diliputi perasaan heran. Keduanya duduk kembali. Riva duduk di sebelah mamanya.

"Maaf, karena telah membangunkan Riva," kata Astuti. Dia mengenakan blazer cokelat, dengan baju putih di dalamnya.

"Nggak apa-apa, Bu. Kalau nggak begitu, anak ini nggak akan bangun-bangun," mama Riva yang menjawab sambil membelai rambut anaknya.

"Katanya lagi sakit, ya?" tanya Astuti.

"Udah agak mendingan kok, Tante," jawab Riva.

"Mungkin kalian ingin membicarakan sesuatu yang pen-ting." Mama Riva hendak beranjak dari tempat duduknya. Riva memegang tangan mamanya, dengan tatapan ber-harap agar mamanya nggak meninggalkan tempat.

"Nggak ada yang penting kok, Bu. Ibu bisa tetap di sini. O ya, selamat ulang tahun untuk Riva..." kata Astuti. Riva semakin bertambah heran. Kenapa Astuti bisa tahu hari ini dia berulang tahun? Mungkin mamanya tadi ngasih tahu?

"Kenapa Tante tahu ulang tahun Riva? Tante siapa ya?" Riva malah balik nanya. Astuti tersenyum mendengar per-tanyaan Riva.

"Justru untuk hal itu Tante datang kemari." Astuti meraih tas plastik berukuran besar berwarna hitam. Dia mengeluarkan isi tas plastik tersebut, yang ternyata sebuah kotak berukuran sedang yang dibungkus kertas kado berwarna biru, dengan gambar hiasan bunga mawar.

"Tante ingin menyampaikan hadiah ulang tahun Riva." Astuti menyerahkan kado tersebut pada Riva.

"Ini buat Riva? Tapi maaf, Riva nggak mengenal Tante, bagaimana Riva dapat menerima hadiah dari Tante..."

"Riva...", mama Riva memperingatkan putrinya. Mungkin dia merasa perkataan Riva dapat menyenggung perasaan Astuti.

"Nggak apa-apa. Tante mengerti. Hadiah ini juga bukan dari Tante, tapi dari keponakan Tante. Tante sekadar mengantarkan."

"Keponakan Tante? Siapa? Apa Riva kenal?"

"Tentu saja Riva kenal. Keponakan Tante adalah Rachel, atau Riva biasa memanggilnya Elsa."

Elsa? Mendengar nama itu mata Riva langsung berbinar. Elsa mengirim kado untuknya? Tapi kenapa bukan dia aja yang menyampainya sendiri?

"Kalo ini dari Elsa, kenapa bukan Elsa yang menyampaikan hadiah ini sendiri? Kenapa harus Tante? Di mana dia sekarang?" pertanyaan Riva memberondong Astuti. Dia harus tahu keadaan Elsa saat ini.

Mendengar pertanyaan Riva, Astuti menunduk. Raut wajah wanita itu berubah.

"Kenapa, Tante?" tanya Riva yang melihat perubahan raut wajah Astuti.

"Ibu nggak apa-apa?" tambah mama Riva.

Melihat raut wajah Astuti, Riva tahu telah terjadi sesuatu dengan Elsa. Tapi untuk menanyakan pada Astuti, cewek itu menjadi ragu.

Astuti meminum air yang telah disediakan untuknya di meja. Riva dan mamanya hanya menunggu.

"Sebenarnya, Tante pun nggak tau keadaan Rachel sekarang, atau di mana keberadaan dia," ujar Astuti akhirnya.

"Nggak tau?"

Astuti mengangguk.

"Kado ini dititipkan Rachel pada Tante sekitar dua bulan yang lalu. Kata Rachel, jika sampai tanggal 20 April nanti dia nggak mengambil kado ini, dia meminta Tante untuk memberikan kado ini langsung kepada Riva. Ya, harus Riva sendiri yang menerima kado ini. Begitu pesannya," Astuti menjelaskan.

Riva memandang kado berwarna biru yang tergeletak di meja. Dia meraih kado itu, dan mengusapnya perlahan. Ternyata Elsa menepati salah satu janjinya. Dia memberikan hadiah di hari ulang tahunnya. Riva nggak sabar untuk membuka kado itu dan melihat isinya.

"Kalau Riva mau, Riva dapat membuka kado itu sekarang." Astuti seakan-akan mengerti apa yang dirasakan Riva

Riva terdiam sejenak. Dia memandang Astuti dan mamanya sejenak. Kemudian jari-jari tangannya bergerak membuka kertas pembungkus kado dengan hati-hati. Dia nggak ingin merusak kertas pembungkus kadonya.

"Sini Mama bantu."

Beberapa menit kemudian, kertas pembungkus kado

terbuka. Sebuah kotak terbuat karton berada di hadapan Riva. Riva membuka tutup kotak itu. Di dalam kotak, terdapat sebuah sweter berwarna biru muda. Pada bagian dada sebelah kanan sweter itu, terdapat sulaman yang membentuk huruf *Rv* berwarna merah, inisial namanya.

"Waahh... bagus sekali..." komentar mama Riva. Riva mengangkat sweter biru itu dan membuka lipatannya. "Pas banget untuk kamu," kata mama Riva lagi.

Riva meneliti sweter itu, nggak ada label merek atau toko. Pasti sweter ini bukan dibeli di toko.

"Siapa yang membuat sweter ini, Tante?" tanya Riva.

"Tante rasa itu buatan Rachel sendiri." jawab Astuti.

*Buatan Elsa?* Riva nggak tahu sahabatnya itu bisa merajut. Jarang sekali cewek zaman sekarang mempunyai keahlian seperti itu. Jangankan merajut, menjahit pun belum tentu semua cewek bisa, contohnya Riva sendiri.

"Elsa bisa merajut, Tante?"

"Riva nggak tau? Rachel belajar merajut dari neneknya, ibu Tante. Dia memang pintar, sehingga baru belajar sudah bisa."

Riva hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Astuti.

"Mungkin segala sesuatunya akan lebih jelas dalam surat Rachel yang diselipkan di situ."

Memang terdapat sebuah amplop berwarna ungu yang terselip di dalam kotak. Itu pasti surat dari Elsa. Riva mengambil amplop itu, dan membukanya.

*Dear Riva,*

*Pertama-tama Elsa ucapan "HAPPY BIRTHDAY" untuk kamu. Semoga kamu selalu sehat, bahagia, dan dilindungi oleh-Nya.*

*Kalo kamu sampe membaca surat ini, berarti Elsa nggak berada di hadapan kamu pada hari ulang tahun kamu. Mungkin kamu marah karena Elsa nggak ada, tapi bukan maksud Elsa untuk nggak datang, walaupun saat menulis surat ini kamu lagi marah ke Elsa, atau bahkan lagi membenci Elsa, tapi bukan itu yang membuat Elsa nggak bisa datang. Elsa mempunyai urusan yang sangat penting yang nggak bisa Elsa tinggalkan. Elsa juga menyesal nggak bisa menyampaikan kado untuk kamu secara langsung.*

*Va, walau kamu marah dan membenci Elsa, Elsa nggak akan pernah dan bisa marah, apalagi membenci kamu. Bagi Elsa kamu adalah satu-satunya sahabat yang Elsa punya, dan yang terbaik. Elsa berutang banyak padamu. Karena itu, apa pun akan Elsa lakukan agar kamu nggak membenci Elsa. Elsa bilang begini bukan karena kamu marah pada Elsa karena kamu menganggap Elsa telah merebut Arga. Elsa tau sejak dulu kamu suka pada Arga, karena itu Elsa nggak pernah berusaha mendekati Arga. Kalaupun kemudian kami menjadi dekat, itu kebetulan dan karena kamu juga. Ingat, Arga kan memang sedang pendekatan ke kamu, sedangkan Elsa akrab dengan kamu, jadi wajar aja kalau kami dekat. Mengenai Arga punya perasaan pada Elsa, itu adalah urusan Arga sendiri. Tapi jangan khawatir, kami udah menjernihkan semuanya kok. Kalau dia nanti memilih kamu, kamu jangan menganggap diri*

kamu sebagai "pelarian" karena Arga gagal mendapatkan Elsa. Pada dasarnya Arga menyukai kamu. Hanya aja kehadiran Elsa sedikit menggoyahkan perasaannya. Syukurlah akhirnya Elsa bisa menyadarkan Arga. Maafin Elsa ya karena telah nyusahin kamu. Kamu mau, kan?

*Mungkin saat kamu membaca surat ini, keadaan udah berubah. Mungkin kita sudah baikan lagi, mungkin kamu udah jadian dengan Arga. Tapi paling nggak Elsa udah nyiapin semuanya kalo Elsa nggak sempat bertemu kamu lagi, dan nggak sempat minta maaf ama kamu. Mudah-mudahan kamu juga mau menerima kado ulang tahun dari Elsa.*

*Elsa hadiahkan sweter buatan Elsa sendiri. Tadinya Elsa mo ngasih surprise ke kamu. Elsa baru aja belajar merajut dari Nenek. Makanya kalau buatannya agak kasar dan ukurannya nggak pas harap maklum aja ya, baru belajar sih! Itu juga ukurannya ngambil dari ukuran saudara sepupu Elsa yang kebetulan postur tubuhnya sama dengan kamu. Elsa harap kamu mau menerima hadiah Elsa yang "nggak seberapa" ini, dan mau memakainya setiap saat agar kamu terus ingat pada Elsa. Sebetulnya Elsa bingung mau ngasih kado apa ke kamu. Elsa selama ini nggak pernah ngasih kado ke orang lain. Masa harus nanya ke kamu, kan nggak lucu.*

*Sebetulnya banyak yang mau Elsa tulis ke kamu, tapi Elsa masih belum tahu apa kamu mau membaca surat ini atau nggak. Elsa akan menceritakan semuanya nanti, jika saatnya telah tiba. Elsa hanya berharap, kamu mau tetap menjadi sahabat Elsa, walaupun kamu*

*nanti mengetahui siapa Elsa sebenarnya, minimal kamu nggak membenci Elsa. Sekali lagi Elsa minta maaf atas semua yang telah Elsa lakukan pada kamu, yang mungkin telah menyenggung perasaan kamu. Walaupun mungkin nanti Elsa nggak dapat bertemu dengan kamu lagi, kamu akan tetap selalu berada di hati Elsa, di mana pun Elsa berada. Elsa harap kamu juga demikian. Jaga diri kamu baik-baik...*

Elsa

Selesai membaca surat dari Elsa, Riva nggak dapat menahan air matanya. Mama Riva segera merangkul anaknya dan membelainya dengan penuh kasih sayang. Dari Saka yang menelepon tadi siang, wanita itu telah mengetahui kejadian di kapal *Stella* secara singkat, terutama mengenai Elsa. Mama Riva akan memberitahu anaknya tentang kabar itu nanti pada saat yang tepat.

\*\*\*

Pukul dua dini hari.

Riva berbaring di ranjangnya, tapi nggak tidur. Dia masih memikirkan surat dari Elsa yang berulang kali dibacanya.

Sejenak pandangan Riva terarah pada kotak seukuran novel berwarna hitam yang terdapat pada meja belajarnya. Riva membuka kotak hitam itu. Kotak itu berisi seuntai kalung perak dengan lontin berbentuk hati, dan

merupakan hadiah ulang tahun dari Arga. Riva nggak tahu kalung itu kalung yang sama dengan yang dihadiahkan Arga pada Elsa saat ulang tahunnya, dan dikembalikan oleh Elsa.

Makasih, Elsa... lo udah ngasih hadiah paling indah di ulang tahun gue. Gue akan rawat baek-baek sweter pemberian lo! batin Riva.

Gue udah tau siapa lo sebenarnya... Tapi siapa pun lo dan apa pun kata orang tentang diri lo, gue nggak peduli. Bagi gue, lo tetep Elsa, cewek kalem sahabat gue. Gue nggak marah ke lo. Gue malah rindu ama lo... Gue harap suatu saat kita bisa ketemu lagi. Gue yakin lo masih hidup dan ada di suatu tempat...

\*\*\*

### *Johns Hopkins Hospital...*

Malam hari, Sarah Perkins, perawat bertubuh gempal masuk ke kamar 417. Dia akan mengganti salah satu botol infus pasien di kamar tersebut.

Saat akan melepas botol infus yang tergantung di samping ranjang, mata Sarah yang secara nggak sengaja tertuju ke alat monitor untuk memantau perkembangan tubuh si pasien tiba-tiba membesar, nggak percaya dengan apa yang dilihatnya.

\*\*\*

Jam dua dini hari telepon di samping ranjang dr. Howard

berdering. Dengan mengantuk dr. Howard yang terbangun karena dering telepon mengangkat gagangnya.

"Halo?"

"Dokter Howard! Maaf mengganggu, tapi saya rasa Anda harus ke rumah sakit sekarang!" terdengar suara keras Sarah.

"Ada apa?"

"Ini tentang pasien di kamar 417!"

"Ada apa dengan dia?"

"Anda mungkin tidak percaya... tapi dia telah sadar!"

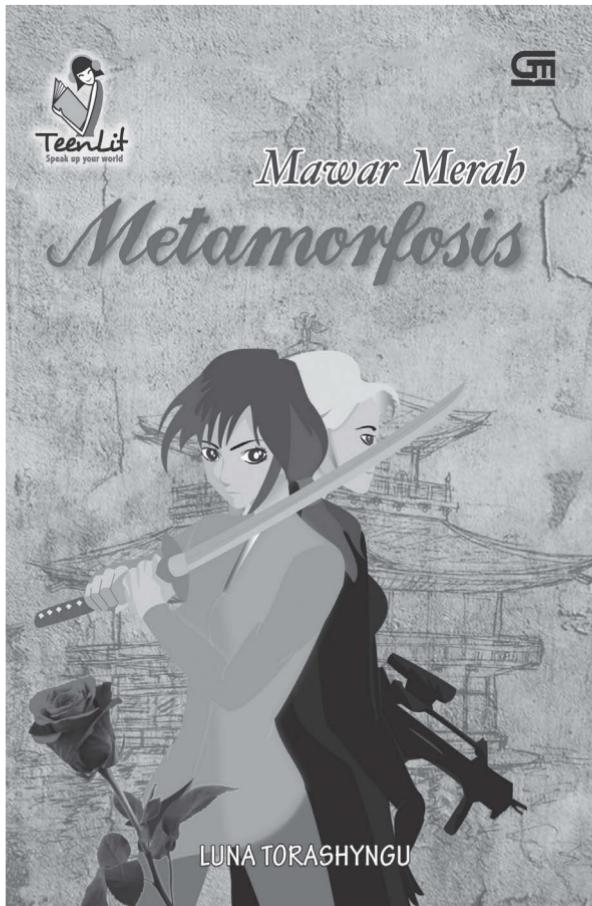


*Bagaimana nasib Rachel alias Elsa?  
Apakah Riva akan terseret kasus Rachel?  
Nantikan kelanjutan kisahnya dalam*

*Mawar Merah: METAMORFOSIS*

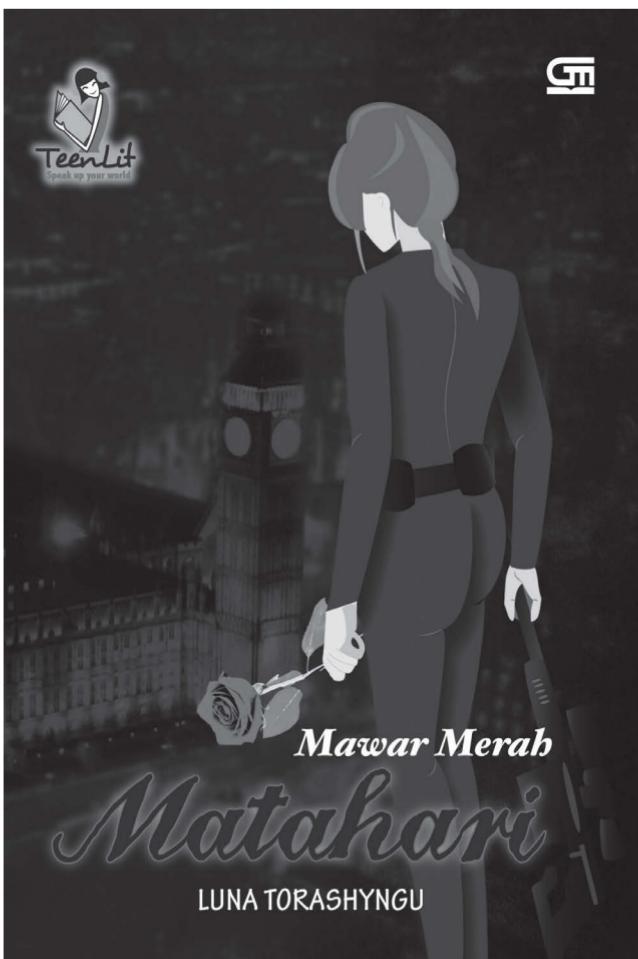


**Jangan lupa, baca buku kedua  
trilogi MAWAR MERAH.**



**GRAMEDIA penerbit buku utama**

**Ini buku ketiganya!**



**GRAMEDIA** penerbit buku utama

Luna Torashyngu



# Angel's Heart



**GRAMEDIA penerbit buku utama**





# *Mawar Merah*

# *Mozaik*

LUNA TORASHYNGU

Riva tertarik pada sifat teman sekelasnya, anak baru bernama Elsa. Kontras dengan Riva yang suka bergaul dan punya banyak teman, Elsa punya sifat tertutup, dan hampir dibilang nggak pernah bergaul dengan teman-teman di Universitas Pratista. Kegiatan sehari-hari cewek tinggi berkacamata dan berambut lurus panjang ini di kampus selain belajar adalah menyendiri, sambil membaca novel-novel impor favoritnya. Tapi bagi Riva, sifat Elsa yang tertutup itulah yang menarik perhatiannya. Riva merasa Elsa menyimpan misteri, dan ia tertarik untuk mengungkap misteri itu.

Walau awalnya susah, Riva akhirnya berhasil mendekati Elsa, bahkan mengajaknya menjadi panitia acara Broadcast Weekend. Tapi gawat! Ternyata bukan cuma Riva yang tertarik pada Elsa, tapi juga Arga, sang ketua Himakom yang udah lama ditaksir Riva. Dan kelihatannya Elsa juga tertarik pada Arga.

Riva jadi pusing. Makin pusing lagi melihat Elsa yang jarang masuk, dan tambah pusing dengan kedatangan Saka, sepupunya yang merupakan anggota Interpol. Saka langsung mencurigai Elsa sebagai pembunuh bayaran internasional yang sedang dicari Interpol di seluruh dunia.

Tentu aja Riva nggak percaya atas tuduhan Saka. Nggak mungkin Elsa yang kalem dan lembut itu seorang pembunuh bayaran. Kenapa nggak cari orang lain aja sih buat dituduh?

Tanpa sadar, Riva terjebak dalam sebuah konflik dan konspirasi besar yang telah berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun. Konflik yang melahirkan Mawar Merah, mesin pembunuh yang paling dicari di seluruh dunia.

*Buku pertama trilogi MAWAR MERAH*

Website : [www.novelku.com](http://www.novelku.com)

Email : [luna@novelku.com](mailto:luna@novelku.com)

Twitter : @luna\_torashyngu

FB : [luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fanbase : [www.facebook.com/group/lunar.indonesia](https://www.facebook.com/group/lunar.indonesia)

#### Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN : 978-602-03-1068-8



9786020310688

GM 31201140073

